

Om Bule Suamiku

© 2017

vi + 114; 14,5 cm x 21 cm

Cetakan Pertama, April 2017

ISBN :

Editor :

Desain Sampul & Tata Letak :

Penerbit :

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak dan
menerjemahkan sebagian atau seluruh isi tanpa izin
tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

Part.1 JADILAH MAMAKU	1
Part.2 PERTEMUAN PERTAMA	11
Part.3 CALON SUAMI.....	19
Part.4 SAHABAT PUTRIKU	29
Part.5 TERIMA KASIH OM.....	39
Part.6 KAU ISTRIKU	51
Part. 7 JANGAN BILANG OM CEBURU.....	61
Part.8 MALAM YANG ANEH.....	71
Part.9 SUPER HEROKU.....	79
PART. 10 RINDU ITU MENYAKITKAN	87
PART.11 AKU MENCINTAIMU	95
PART.12 KETULUSAN CINTA	103
PART.13 BOCAH KECILKU	111
PART.14 MRS. ADAMS.....	119
PART.15 TRIPLE DATE	127
PART 16 AKU SIAP OM!!	135
PART.17 I LOVE U	143
PART.18 MUNGKIN NANTI.....	153
PART.19 CEBURU	161
PART.20 AKU HAMIL?.....	169
PART.21 KAU ITU!!	179
PART.22 ANUGERAH TERINDAH.....	189

PART.23 AKU IKHLAS!!	199
PART 24 AAAYYY.....	211
PART.25 MAAFKAN AKU	223
PART.26 TANPA JUDUL	239
PART.27 AKU RELA.....	249
PART.28 MIMPI YANG SAMA.....	261
PART.29 KESETIAAN!!	275
PART.30 PERCAYALAH PADAKU!!.....	289
PART.31 KEKUATAN CINTA.....	299
PART.32 CEMBURU!!.....	311
PART.33 SUAMIKU GANTENG!.....	323
PART.34 MENDADAK ROMANTIS.....	335
PART.35 MAUKAH KAU??	345
PART.36 AKU MILIKMU!!.....	355
PART.37 OPPI LEE.....	365
PART.38 SIAPA DIA??.....	379
PART.39 DEMI KAMU.....	391
PART.40 SAKTI PRATAMA PUTRA ADAMS.....	405
PART.41 AKHIR YANG TRAGIS.....	417
PART.42 BAHAGIA ITU MILIK KITA	429
EXTRA PART 1	445
EXTRA PART 2	457

Part.1

JADILAH MAMAKU

Emira memandang Tiara yang duduk di hadapannya. "Jadi habis SMA kamu mau lanjut kuliah apa kerja Tiara?" Tanyanya pada sahabat kentalnya sejak 3 tahun lalu itu.

"Kuliah rasanya tidak mungkin Em, kamu tahu kan bagaimana kehidupan keluargaku, mungkin aku akan mencari pekerjaan dengan ijazah SMA ku" jawab Tiara dengan suara lirih dan tatapan sedih. "Pekerjaan apa yang bisa kamu dapat dengan ijazah SMA Tiara?" Tanya Emira. Tiara mengangkat bahunya.

"Apa sajalah Em asal halal, mungkin pramuniaga atau pelayan cafe, atau mungkin juga asisten rumah tangga" Jawab Tiara terkesan sangat pasrah akan keadaannya. Emira menggenggam tangan Tiara seakan ingin memberi kekuatan pada sahabatnya itu.

"Aku ingin sekali membantumu ra!" katanya pelan. Tiara balas menggenggam tangan Emira.

"Kamu sudah terlalu banyak membantuku Em, kamu adalah sahabat terbaikku" Tiara menatap wajah Indo sahabatnya.

Emira Adinda Adams. Ayahnya bule Amerika. Ibunya asli Jawa.Sahabat yang selalu ada dalam susahnyanya, sahabat yang selalu membelanya dari bullyan disekolahnya.

Ya .. Nur Mutiara Rahmasari..masuk kesekolah elite ini lewat jalur bea siswa. Ayahnya berjualan bakso keliling sementara Ibunya seorang buruh cuci. Mutiara tak berharap bisa melanjutkan pendidikannya, ada 2 orang adiknya Satrio dan Permata yang harus dipikirkannya juga.Penghuni sekolah seakan tak rela orang miskin seperti dia ada disini, mereka bilang keberadaan Tiara mengotori keelitean sekolah mereka. Tapi Tiara bisa bertahan hingga sekarang karena inilah satu-satunya kesempatan baginya mengenyam pendidikan SMA nya. Dan keberadaan Emira yang bersedia menjadi sahabatnya membuatnya merasa tidak sendirian. Emira sahabat dalam suka maupun dukanya, padahal perbedaan mereka sangat mencolok.

Dari segi fisik.

Emira tinggi, berkulit putih dan bermata biru. Tiara kecil, berkulit sawo matang dan bermata hitam.

Dari status.

Emira anak orang kaya yang apapun yang ia inginkan selalu bisa ia dapatkan. Tiara harus bekerja keras membantu orang tuanya demi memenuhi apa yang dibutuhkannya. Ya..hanya yang dibutuhkan..bukan yang diinginkan.

Tapi mereka bisa menjadi sahabat dekat, Emira selalu jadi orang pertama yang membela Tiara saat ia dibully siswi lain disekolah mereka. Rasa sayang diantara mereka berdua tumbuh dengan sendirinya. Hingga tahun ketiga persahabatan mereka, mereka tetap solid karena rasa percaya diantara mereka berdua.

Emira berjalan disisi Tiara untuk menuju kerumah Tiara. Baru saja mereka menginjak teras rumah sederhana berukuran 6X8 meter itu, terdengar suara tangisan dan makian dari dalam rumah Tiara. Cepat Tiara dan Emira masuk kedalam rumah lewat pintu depan yang terbuka lebar. Tiara dan Emira melihat Ibu Tiara menangis karena makian 3 orang yang berdiri dihadapan Beliau. Mereka adalah Pak Bowo silintah darat dan 2 orang pengawalnya. Mata Pak Bowo menatap Tiara dan Emira seperti ingin memakan mereka berdua.

Bibirnya menyeringaikan senyuman yang sangat menakutkan dalam pandangan Tiara dan Emira.

"Ingat yaa..waktu kalian tinggal 2 minggu lagi..jika dalam waktu itu kalian tidak bisa membayar sisa hutang kalian yang 20 juta maka Tiara akan jadi istriku atau rumah beserta tanah ini aku sita"suara pak Bowo menggelegar memenuhi ruang tamu sempit itu. Dan ucapan Pak Bowo itu membuat wajah Tiara dan Ibunya pias seketika. Terdengar suara ibu Tiara menghiba memohon agar Pak Bowo memberikan mereka waktu lagi untuk melunasi hutang mereka.Tiara cepat memeluk ibunya, digenggamnya tangan ibunya erat. Air mata keduanya mengalir pipi mereka. Mata Emira ikut berkaca-kaca jadinya. Pak Bowo menatap Tiara dari ujung rambut sampai ujung kakinya. Ia menyeringai sambil memegang dagunya. "Manis...ingat yaa 2 minggu lagi kamu akan resmi menjadi istriku"katanya sambil terkekeh dan berlalu keluar dari pintu depan bersama 2 anak buahnya.

Ibu Tiara menangis histeris setelah Pak Bowo keluar dari rumah mereka. Tiara dan Emira berusaha menenangkan ibu Tiara.

Emira membuka pintu kantor Ayahnya tanpa peduli peringatan sekretaris Ayahnya yang mengatakan Ayahnya tengah sibuk karena sedang ada tamu. Matanya terpaku pada sosok seorang wanita cantik yang duduk dilengan kursi yang diduduki Ayahnya. Lengan wanita itu melingkari leher Ayahnya seakan Ayahnya hanya milik wanita itu seorang. Saat melihat Emira masuk wanita itu berdiri dari duduknya kemudian ia melangkah kearah Emira.

"Hallo Emira..apa kabar..tante kesini cuma bawain ayahmu makan siang..Ayahmu katanya tidak sempat makan keluar banyak pekerjaan..oke Em..Tante balik kekantor Tante dulu ya..bye sayang"wanita itu melambaikan tangannya pada Emira setelah mengambil tasnya yang tergeletak diatas meja. Wanita itu Tante Donna teman dekat ayahnya yang tidak pernah disukainya. Wajah Emira cemberut, bibirnya dimanyunkan kearah Ayahnya...Steven Adams. Steven berdiri dari duduknya lalu menghampiri Putri semata wayangnya. Steven mengecup kedua pipi putrinya.

"Ada apa?"tanya Steven.

"Ayah ingat janji Ayah?"tanya Emira.

"Janji yang mana?"tanya Steven bingung, ditariknya lengan Putrinya agar duduk disofa bersamanya.

"Ayah janji akan meluluskan apapun permintaanku kalau aku masuk sebagai 5 besar lulusan terbaik disekolahku kan?" Tanya Emira.

Steven menganggukan kepalanya lalu mengangkat bahunya. "Hmm..lelaki

yang dipegang omongannya kan... pasti Ayah luluskan apapun yang kamu mau.." jawab Steven enteng. Emira mengulurkan tangan kanannya kearah Ayahnya.

"Janji!!" Tuntutnya.

Steven menjabat tangan putrinya. "Janji" katanya sembari tertawa. Emira mengangkat jarinya.

"Sumpah!" tuntutan lagi.

"Sumpah!" jawab Steven juga mengangkat 2 jarinya sembari tersenyum dan kemudian mengacak rambut putrinya itu.

"Apa yang kamu inginkan sayang? Mobil? Apartemen? atau ingin liburan keliling dunia?" Tanya Steven. Emira menggelengkan kepalanya cepat.

"2 hari lagi pengumuman kelulusan dan aku akan menagih janjiku pada Ayah hari itu" jawabnya penuh rahasia. Steven terkekeh, dicubitnya pipi putrinya gemas.

"Oke sayangku Ayah pasti akan meluluskan apapun permintaanmu" kata Steven meyakinkan Emira kalau ia akan memenuhi janjinya.

Emira dan Tiara duduk dikursi taman sekolah seperti biasa.

"Bagaimana keadaan Ibu Ra?" tanya Emira pada Tiara.

"Ibu menangis terus dari semalam Em... Ibu menyalahkan dirinya sendiri karena hutang itu untuk membiayai operasi kanker mulut rahim Ibu... aku kasihan tapi apa yang bisa aku lakukan" jawab Tiara lirih.
"Bapakmu, bagaimana?" tanya Emira lagi.
"Bapak bilang, Bapak lebih rela menyerahkan tanah dan rumah kami dari pada menyerahkan aku pada pak Bowo Em" jawab Tiara lirih.
"Lalu kalian akan tinggal dimana?" tanya Emira lagi, Tiara menggelengkan kepalanya pelan. "Entahlah" Jawabnya dengan suara yang sangat lirih, "Kamu jadi mau kerja usai lulus Ra?" tanya Emira. Tiara menganggukan kepalanya lagi.

"Kamu mau tidak kalau bekerja dirumahku?" Mata Emira menatap Tiara penuh harapan. Tiara membalas tatapan Emira dengan tatapan bingung.
"Kerja dirumahmu??" tanya Tiara dengan suara seakan ia tidak percaya dengan pendengarannya. Mereka memang sahabat kental tapi sampai saat ini Emiralah yang selalu berkunjung kerumah Tiara sedang Tiara tidak pernah

sekalipun berkunjung kerumah Emira. Setahu Tiara Ayah Emira bekerja di luar negeri. Hanya pulang sesekali, Emira tinggal dengan Eyangnya Orang tua Ibunya.

"Maksudmu dirumah eyangmu Em?"tanya Tiara lagi karena Emira diam saja tidak menjawab pertanyaannya tadi. Emira menggelengkan kepalanya pelan.

"Rumah Ayahku, 3 bulan lalu Ayahku kembali ditempatkan perusahaannya di sini"jawab Emira. "Owhhh...Aku mau Em...Aku mau...jadi tukang masak..tukang cuci..tukang kebun juga mau asal jangan jadi supir karena aku tidak bisa nyetir"kata Tiara bersemangat sambil terkekeh pelan.

"Bukan itu pekerjaan yang ingin Aku tawarkan kepadamu Ra"suara Emira terdengar meragu. "Lalu??...baby sitter??...Ayahmu kawin lagi ya?...kamu punya adik?"Tiara mencecar Emira dengan banyak pertanyaan. Emira menggelengkan kepalanya ragu.

"Aku mohon kamu jangan tersinggung ya Ra...Aku ingin sekali membantumu...Aku ingin selalu bersamamu...Aku sudah putuskan menawarkan ini kepadamu...Ayahku belum tahu kalau Aku menawarkan ini hal ini kepadamu...tapi Ayahku sudah berjanji kalau Aku masuk

5 besar lulusan terbaik maka Aku boleh meminta apa saja...Aku akan memintanya menuruti keinginanku ini Ra"jelas Emira panjang lebar pada Tiara.

"Jadi pekerjaan apa yang ingin kamu berikan untukku Em?"tanya Tiara semakin penasaran. Emira menatap Tiara dalam, Tiara balas menatap mata sahabatnya itu. "Berjanjilah kamu tidak akan marah padaku..berjanjilah Ra!!" Emira menggenggam jemari Tiara.

Tiara mengangkat 2 jarinya membentuk huruf V. "Janji...katakanlah!!" Desak Tiara tidak sabar lagi. Emira menarik nafas dalam sebelum menjawab pertanyaan Tiara.

"Pekerjaan yang ingin Aku tawarkan kepadamu Ra...bukan pekerjaan sesungguhnya, bukan hal yang biasa, karena pekerjaan ini eehmmm...hhhh... kumohon Ra... jadilah Mamahku.. menikahlah dengan Ayahku" Emira menggenggam erat jemari Tiara, matanya yang berkaca-kaca menatap mata Tiara dengan penuh permohonan. Permintaan Emira seperti petir disiang bolong bagi Tiara. Mata Tiara berkedip-kedip membalas tatapan Sahabatnya.

"Ra...Aku mohon Ra...terdengar egois memang karena Aku memintamu menikah dengan Ayahku yang sudah tua...tapi Ayahku belum renta kok Ra... badannya masih tegap belum bungkuk, matanya masih awas tanpa kaca mata, wajahnya belum keriput meski sudah banyak umurnya, Ra...Ra...Aku mohon Ra...mau yaa" bujuk Emira sembari mempromosikan Ayahnya dihadapan sahabatnya yang sangat ingin ia jadikan Mamahnya. Mata Tiara masih berkedip-kedip. Ia sepertinya tengah mengalami shock akibat permintaan Sahabatnya yang tidak terduga itu.

Part.2

PERTEMUAN PERTAMA

Tiara meraba dahi dan leher Emira dengan meletakkan punggung tangannya disana. "Kamu tidak demam Em..tapi kenapa omongan kamu melantur yaa?" Dahi Tiara berkerut karena bingung. Emira menarik nafas berat lalu dikeluarkannya dengan hembusan kuat.

"Waktumu kurang dari 2 minggu untuk berpikir Ra, ke 2 Oma dan Opa ku sudah setuju untuk membayar semua hutang keluargamu juga untuk menyekolahkan ke 2 adik kamu...dan juga untuk membiayai kuliahmu, asal kamu mau jadi Mamah aku" Emira mencoba meyakinkan Tiara.

"Jadi....maksud kamu..ini beneran Em...??"Tiara masih belum percaya dengan apa yang diucapkan Emira. Emira menganggukan kepalanya lalu menggenggam jemari tangan Tiara erat.

"Please Ra, Aku mohon, bantu Aku, jadilah Mamahku..!"mohon Emira dengan pandangan mata yang berkaca-kaca.

"Bantu kamu??aku tidak mengerti Em...dalam hal ini kan Aku yang ingin kamu bantu, kenapa sekarang kamu yang minta bantuan sama Aku?"tanya Tiara semakin bingung. Matanya menatap wajah Emira yang memelas dengan tidak berkedip. Menurut Tiara dialah yang seharusnya minta bantuan pada Emira, bukan Emira yang butuh bantuannya.

Kembali terdengar Emira menarik nafas berat. "Ayahku...Dia punya pacar namanya Tante Donna, Aku dan kedua Oma dan Opaku tidak suka dengan Tante Donna. Makanya kita berusaha memisahkan mereka dengan memaksa Ayah untuk menikah denganmu Ra., Aku tidak ingin Mamah yang lain, Aku maunya Kamu yang jadi Mamahku"

"Tapi kenapa mesti Aku Em...masa Ibu tirimu seumuran denganmu?"

"Cuma Kamu yang bisa buat Aku nyaman dan tenang Ra, lagipula Oma Opa Aku juga sudah setuju kok dengan hal ini".

"Tapi Ayahmu kan belum tentu setuju".

Emira tersenyum, Kata-kata Tiara tadi menyiratkan kalau Tiara mulai memikirkan tawarannya.

"Aku akan buat Ayah setuju bagaimanapun caranya" jawab Emira kembali bersemangat.

"Aku kan belum bilang mau juga Em" goda Tiara. "Dari pada Kamu menikah sama Pak Bowo, sudah tua jelek lintah darat jadi Bini kesekian pula...hiii...seremm"E mira bergidik, kemudian melanjutkan.

"Mending sama Ayahku...ganteng gagah masih muda mirip Tom cruise pula" Emira mulai lagi mempromosikan Ayahnya. Tiara tertawa mendengar Emira berusaha mempromosikan Ayahnya. Tiara belum pernah bertemu ataupun melihat foto Ayah Emira sekalipun.

"Hahaha ..kalo Ayah kamu secakep Tom cruise bisa makan hati Aku nanti Em"Tiara tertawa seakan lupa dengan masalahnya.

"Lihat saja nanti besok..kamu pasti bakal jatuh cinta pada pandang pertama sama Ayahku Ra"Emira menggoda Tiara.

"Emang Ayahmu yang bakal mengambil nilai kelulusanmu besok Em?"tanya Tiara.

"Yaap...akan kita lihat besok berapa cewe yang akan terpesona begitu melihat ketampanan seorang Steven Adams"kikik Emira, Tiara ikut tertawa bersamanya.

"Eeh..kamu belum jawab tawaranku Ra??"Emira menggigit tangan Tiara.

"Beri Aku waktu berpikir Em.... Aku juga harus bicara dengan Bapak dan Ibu Em"jawab Tiara. Emira mengangguk setuju.

"Aku berharap dapat jawaban secepatnya dan kabar baik yang akan Aku terima Ra"harap Emira.

"Aamiin"jawab Tiara singkat. Waktu pengumuman kelulusan tiba. Benar apa yang dibayangkan Emira sebelumnya terjadi juga akhirnya. Begitu Ayahnya, Steven Adams turun dari mobilnya semua mata memandang takjub akan ketampanan Ayahnya.

Ayahnya tinggi putih rambutnya coklat matanya biru gelap, lengannya kokoh, dadanya bidang, bahunya tegap. Emira merangkul manja lengan Ayahnya dengan senyum bangga menghias bibirnya. Mereka melangkah mendekati

Tiara yang datang bersama Bapaknya. Entah kenapa Tiara merasa pipinya panas saat ingat kata-kata Emira tempo hari, yang mengatakan kalau Tiara akan jatuh cinta pada pandang pertama dengan Ayahnya. Benar kata Emira. Ayahnya ganteng bahkan lebih ganteng dari Tom cruise, batin Tiara.

"Hay..Tiara..Bapak..apa kabar?"Emira menjabat tangan Bapak Tiara.

"Baik Nak Emira...baik" Bapak Tiara menyambut uluran tangan Emira.

"Ayah kenalin ini sahabat Emira...Tiara dan ini Bapaknya" Emira memperkenalkan sahabatnya pada Ayahnya. Steven mengangguk sambil menyalami Bapak Tiara.

Steven" katanya singkat seraya tersenyum. Kemudian ia menyalami Tiara.

"Terimakasih sudah jadi sahabat terbaik Emira" katanya. Tiara hanya mengangguk tak bersuara menyambut uluran tangan Steven. Emira dan Tiara bernafas lega, mereka berdua lulus.

Tiara diperingkat 2.

Emira diperingkat 5.

Pelukan bahagia keduanya disertai dengan air mata bahagia.

Emira melepas pelukannya pada Tiara. Ia berbisik ditelinga Tiara. "Aku tunggu jawabanmu segera Ra" bisiknya lirih. Tiara tersenyum

"Aku kira kamu sudah lupa Em?".

.....

"Lupa..tidak akan Ra..karena itu impianku untuk selalu bisa dekat denganmu...bagaimana??...betulkan Ayahku ganteng?"Emira melirik Ayahnya yang tengah bicara dengan Bapak Tiara. Tiara mencubit pinggang Emira gemas membuat Emira terpekik.

"Seandainya Aku sutujupun belum tentu Ayahmu setuju Em"Tiara menatap kearah steven dan Bapaknya. Emira manggut-manggut.

"Hmmm..sepertinya beneran ada yang sudah jatuh cinta pada pandangan pertama nih"godas Emira sambil mengedip-ngedipkan matanya kearah Tiara. Tiara memukul lengan Emira lembut.

"lissssh...kayaknya kamu bakal jadi anak tiri paling menyebalkan seantero jagat..sepertinya Aku harus mikir jutaan kali lagi untuk jadi Mamahmu Em"sengit Tiara. Emira terkekeh sambil memeluk bahu Tiara. Steven dan Bapak Tiara mendekati ke duanya.

"Ayah..ingat ya dengan janji ayah"Emira melepaskan pelukannya dibahu Tiara lalu memeluk lengan Steven dengan manja.

Steven mengangguk "Iya..kamu mau minta apa?" tanya Steven.

"Ada deh..tapi nanti saja" jawab Emira masih belum mau mengatakan permintaannya pada Ayahnya. "Maaf Pak steven, Nak Emira, Bapak pulang duluan ya" Bapak Tiara mengulurkan tangan menyalami steven dan Emira.

"Oh ya..ya..Pak..Saya juga harus kembali kekantor" Steven menyambut uluran tangan Bapak Tiara.

.....

"Tiara ..Bapak pulang duluan ya..kasian Ibu sendiri menyiapkan jualan"Tiara mencium tangan Bapaknya.

"Ya Pak..Tiara juga sebentar lagi pulang..hati-hati ya Pak". Bapak Tiara mengangguk kemudian berlalu menuju parkirannya mengambil motor bututnya. "Ayah..anterin Aku kerumah Tiara ya..ntar sore baru jemput Aku"Emira menatap ayahnya manja.

"Kita jalan saja Em..seperti biasanya.." kata Tiara. Steven menatap Tiara Sahabat anaknya, Steven tidak tahu bagaimana bisa Emira memiliki sahabat seperti Tiara yang dari tampilannya bagaikan langit dan bumi dengan putrinya. Putrinya hampir bule seutuhnya dengan rambut coklat kulit putih bersih mulus tinggi semampai. Dan bola matanya biru. Sedang Tiara tingginya hanya sebahu Emira, Kulitnya sawo matang. Rambut panjangnya hitam legam dan kulit tangannya terasa kasar saat tadi mereka berjabat tangan, Sungguh tidak ada yang istimewa...batin Steven.

"Ayah..??"Emira menyadarkan Steven dari lamunannya. Tiara yang sadar Steven tengah menilainya merasakan pipinya memerah. Pandangan mata Steven yang seakan meremehkan dirinya membuatnya jadi tidak enak hati. "Oke..Ayah antar kalian"jawab Steven. Emira bersorak kegirangan. Rumah Tiara memang tidak begitu jauh dari sekolah mereka. Steven ikut turun dari mobilnya saat mereka tiba di halaman rumah Tiara. Ia tak menyangka putri manjanya bisa betah berlama-lama dirumah yang tidak layak huni menurut pandangan Steven. Diteras pak

Bowo sedang memaki maki kedua orang tua Tiara. Tiara lari keteras diiringi Emira dan Steven.

"Naahh..ini dia calon istriku..sebentar lagi kamu akan jadi milikku manis"pak Bowo terkekeh tangannya berusaha menjangkau wajah Tiara. Tiara berusaha menepiskan tangan Pak Bowo yang ingin menyentunya.

"Anda sudah berjanji 2 minggu lagi baru kembali bukan...kenapa anda datang hari ini?" Tanya Tiara dengan nada marah.

"Aku hanya ingin melihatmu manis"jawab pak Bowo sambil kembali ingin meraih wajah Tiara.

Tiba-tiba Steven menarik tangan Pak Bowo yang ingin menyentuh wajah Tiara.

"Sebaiknya anda pergi" pandangan mata Steven sangat tajam menatap mata pak Bowo. Pak Bowo menepiskan tangan Steven dengan kasar, dibalasnya tatapan Steven sama tajamnya.

"Anda jangan ikut campur ini urusan saya...hmmm tapi baiklah..hari ini saya akan pergi..tapi ingat beberapa hari lagi saya akan kembali" pak Bowo melangkah keluar dari teras diiringi dua anak buahnya. Steven menatap Tiara dan keluarganya, sepertinya ia ingin meminta penjelasan atas apa yang barusan terjadi tadi. "Em..sebaiknya kamu ajak Ayahmu pulang ya" Tiara mendekati Emira. Emira menatap mata Tiara ada kesedihan yang dalam disana. Emira mengangguk, "Telpon aku kalau ada apa-apa ya Ra" mohonnya. Tiara mengangguk.

.....

Emira mengajak ayahnya pamitan lalu pergi meninggalkan rumah Tiara, Menyisakan pertanyaan dihati Steven tentang apa yang baru saja terjadi didepannya tadi. Ada apa dengan keluarga Tiara? Kenapa pria itu menginginkan Tiara menjadi istrinya? Sungguh tidak pantas orang setua itu ingin menikahi bocah ingusan seperti Tiara.

Steven mencengkram setir mobilnya dengan kuat. Ada kemarahan didalam hatinya. Ia merasa marah karena sahabat putrinya ingin diperlakukan tidak senonoh seperti tadi. Steven yakin jika Tiara terluka maka Emira juga pasti merasakan sakit yang sama. Emira yang duduk disebelah Ayahnya terus memperhatikan gerak gerik dan mimik wajah Ayahnya. Emira berusaha menyembunyikan senyumannya, ia yakin Ayahnya pasti sedang memikirkan kejadian dirumah Tiara tadi.

Hmmm..baguslah kalau nama Tiara mulai masuk kedalam pikiran Ayahnya...batin Emira senang.

.....

Part.3

CALON SUAMI

Drrrtt...drrrtt

Ponsel Emira bergetar. Emira cepat meraih ponselnya.

"Tiara" gumamnya saat menatap layar ponselnya.

"Assalamualkaikum Tiara?" Sapa Emira. *"Walaikumsalam*

Em..Aku sudah bicara dengan kedua orang tuaku" jawab

suara diseberang sana. "Ya..lalu..apa jawabanmu

*Ra??"*tanya Emira dengab hati berdebar dan tidak sabar.

Terdengar Tiara menarik nafas panjang diseberang sana.

"Ra.. ??" Emira semakin tidak sabar.

"Iya..Em..jawabannya ya"suara Tiara terdengar sangat

berat saat mengucapkannya. Emira bersorak kegirangan

setelah mendengar jawaban Tiara.

"Makasih..Ra...makasih..sekarang Aku mau langsung

kekantor Ayah, terimakasih ya Ra...muaacchh" tanpa

menunggu jawaban Tiara, Emira mematikan ponselnya.

Dengan langkah bergegas Emira meminta supirnya

mengantarkan la kekantor Ayahnya. Dalam perjalanan

kekantor Ayahnya, Emira menyempatkan menelpon Oma

dan Opanya untuk menyampaikan kabar gembira dari

jawaban Tiara barusan.

--

Beberapa hari ini Steven sangat sibuk sampai lupa menanyakan tentang kejadian di rumah Tiara pada Emira. Bahkan makan siangpun Donna teman dekatnya yang membawakan kekantornya. Seperti hari ini usai makan siang Donna sudah mulai merayunya dengan menciuminya. Donna duduk dilengan kursi kerja Steven, tangannya ketat memeluk leher Steven. Tiba-tiba pintu terbuka dan Emira muncul diambang pintu ruangan kantor Ayahnya.

"Ayah...!!" Emira mematung di ambang pintu, wajahnya memerah karena rasa marah melihat apa yang dilakukan Donna dan Ayahnya. Cepat Donna berdiri dari duduknya lalu Ia mengambil tasnya dari atas meja. Donna lalu berdiri dihadapan Emira.

"Tidak perlu marah sayang...Aku tidak akan merebut Ayahmu untukku sendiri" katanya sambil berlalu dari hadapan Emira. Emira mengepalkan tangannya di kedua sisi tubuhnya. Serasa ada asap yang ingin keluar dari kepalanya.

Steven mendekati putrinya "Lupakan kejadian tadi ya sayang..." dielusny rambut putrinya penuh Sayang.

"Duduklah...kamu ingin minum apa sayang? Ada apa siang-siang begini datang kekantor Ayah, ada yang penting?" tanya Steven selembut mungkin. Emira

menggelengkan kepalanya, Ia tengah berusaha meredam kemarahannya.

"Aku mau menagih janji Ayah!" Emira lekat memandang tepat ke bola mata biru milik Ayahnya. "Janji??...ooh janji akan meluluskan permintaanmu kemaren..baiklah...mintalah apa yang kamu mau sayang, Ayah akan mengabulkannya" Steven mengelus lembut jemari putrinya. "Menikahlah dengan Tiara!" Permintaan Emira bagai ledakan bom yang sangat mengejutkan bagi telinga Steven.

"Tiara...maksudmu Tiara sahabatmu yang dekil itu...ya ampun Em...apapun yang kamu minta akan Ayah kabulkan tapi permintaanmu kali ini sangat kelewatan" Steven berdiri memandang marah pada putrinya dengan tangan bertolak pinggang.

"Tapi ayah sudah janji!" Emira juga ikut berdiri, matanya yang berkaca-kaca menatap Ayahnya dengan pandangan gusar.

"Ayah memang sudah janji, tapi tidak kalau permintaanmu seperti ini" Steven semakin marah. Emira menghapus airmatanya.

"Kalau Ayah tidak mau meluluskan permintaanku, maka Ayah jangan harap bisa bertemu Aku lagi" sengit Emira dan sebelum Steven sempat berkata-kata, Emira sudah berlari keluar dari kantor Ayahnya. Steven mengacak

rambutnya, baru kali ini Ia bertengkar dengan putrinya. Apa yang sudah merasuki pikiran Emira hingga punya ide segila itu batin Sreven. Steven tahu kalau Emira sangat tidak suka dengan Donna, tapi bukan berarti Dia bisa seenaknya menentukan siapa wanita yang harus dinikahi Ayahnya.

--

Steven yang kehilangan gairah untuk meneruskan pekerjaannya hanya duduk termangu dikursi kerjanya. Steven teringat ancaman Emira tadi, sesaat sebelum Emira keluar dari kantornya. Steven segera meraih ponselnya untuk menghubungi Emira. Tapi ponsel Emira tidak aktif. Di telponnya orang rumah dan jawaban asisten rumah tangganya adalah Emira tidak ada dirumah. Dicobanya menelpon orang tuanya menanyakan apakah Emira ada disana. jawaban mereka Emira tidak ada juga disana. Ditelponnya mertuanya atau Orang tua dari Ibu Emira. Jawaban mereka sama Emira tidak berada disana juga. Steven semakin merasa kacau pikiran dan perasaanya. Tiba-tiba steven teringat sesuatu, cepat diraihnya kunci mobil, dompet dan ponselnya. Lalu bergegas Steven keluar dari ruangan kantornya.

Emira masih menangis sesungguhnya dibahu Tiara. "Aku benci Ayah...Ayah sudah ingkar janji Ra" isaknya pelan dengan air mata berderai membasahi pipinya.

"Jangan begitu Em..bagaimanapun Om Steven itukan Ayahmu...tidak boleh membenci orang tua sendiri Em" Tiara berusaha menenangkan Emira. "Aku nginep disini ya Ra?? bolehkan...??" tanya Emira, Tiara hanya mengangguk saja. Tiara tidak tahu kenapa Emira sangat senang berada dirumahnya yang sangat sederhana ini.

Padahal Tiara sangat yakin kalau Rumah Emira pasti beribu kali lipat lebih bagus dari rumahnya. "Tapi besok kamu harus pulang ya Em"bujuk Tiara.

"Besok Aku pulang kerumah Oma saja..Aku tidak mau ketemu Ayah"Emira menyusut air matanya.

"Iya..."Tiara mengangguk. Tiba-tiba suara Pak Bowo terdengar dari luar rumah Tiara. Tiara dan Emira saling pandang, ada perasaan takut menyergap mereka, karena saat ini mereka hanya berdua saja didalam rumah Tiara. Bapak Tiara sedang berkeliling berjualan bakso. Sedang Ibunya tengah mengantar cucian tetangga dibantu 2 orang adik Tiara.

Emira dan Tiara keluar menemui pak Bowo. Wajah Pak Bowo menyeringai kearah mereka berdua. "Hay...manis..hari ini hari terakhirmu berstatus

gadis...besok kamu sudah akan resmi menjadi istri Bowo utomo"tawa Pak Bowo menggema, terdengar sangat memuakkan bagi telinga Emira dan Tiara. Pak Bowo dan anak buahnya melangkah maju untuk mendekati Tiara dan Emira. Emira dan Tiara mundur untuk kembali masuk kedalam rumah. Pak Bowo kembali menyeringai memperlihatkan giginya yang berwarna coklat akibat terlalu banyak merokok. Tangannya berusaha menggapai tubuh Tiara dan tangan Tiara sekarang ada didalam genggamannya.

Tiara berusaha berontak dari cengkeraman tangan Pak Bowo dan Ia berteriak meminta pertolongan dengan sekuat tenaga dan suara sekeras yang Ia bisa. Anak buah pak Bowo menutup pintu dan menguncinya. Emira berusaha menolong Tiara, tapi 2 orang anak buah pak Bowo menahannya dengan memegang kedua tangannya. Tawa mereka membuat Emira ingin muntah rasanya. Air mata sudah membasahi pipi Tiara dan Emira. Suara teriakan mereka masih terdengar. Tiba-tiba pintu depan yang tertutup rapat dan terkunci ada yang mendobrak, dan pintu itu jatuh berdebam keatas lantai. Emira melihat Ayahnya menjebol pintu dibantu beberapa warga. Pak Bowo dan ke 2 orang anak buahnya segera melarikan diri dari pintu belakang rumah Tiara. Steven memeluk Emira dengan erat, Ia bersyukur karena datang

tepat waktu. Warga yang ada disitu mengerubungi Tiara yang jatuh pingsan.

Sepertinya tekanan batin yang beberapa waktu ini menghimpit pikiran dan perasaannya membuat kondisi tubuhnya jadi lemah. Cepat Steven mengangkat tubuh Tiara kemobilnya diikuti oleh Emira. Steven meminta supir mobil Emira agar menunggu keluarga Tiara dan membawa mereka kerumah sakit nantinya.

Melihat Emira terus menangisi Tiara yang kepalanya berbantakan paha Emira, Steven bisa melihat dan merasakan betapa dekatnya mereka berdua, betapa Sayangnya Emira kepada Tiara. Steven sekarang mulai memahami kenapa Emira menginginkan Tiara sebagai Ibunya.

Emira butuh seorang Ibu yang bisa jadi teman, jadi sahabat tempat berbagai rasa dan Tiara lah yang paling diinginkannya menjadi Ibu tirinya. Steven harus mengakui selama ini Donna memang gagal mendekati Emira juga kedua orang tua dan mertuanya. Donna terlalu sibuk mengambil hatinya dan perhatiannya.

Tiara mengerjapkan matanya, yang pertama dilihatnya adalah wajah Emira berurai air mata. "Em...Aku dimana?..jangan menangis Em"suara Tiara

membuat Steven juga kedua orang tua Tiara mendekatinya.

"Kamu sudah sadar nak?" tanya ibunya dan dijawab Tiara dengan anganggukan kepalanya. "Maaf sudah merepotkan semua" kata Tiara dengan suara lemah.

"Jangan bicara seperti itu Ra" kata Emira sambil menyusut air matanya.

Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu ruang perawatan tempat Tiara dirawat.

"Masuk" kata Bapak Tiara. Pintu terbuka seorang juru rawat pria berdiri diambang pintu. "Keluarga pasien..diminta mengurus biaya administrasi" kata orang yang datang itu. Steven mendekati Orang itu.

"Saya yang akan mengurusnya" jawab Steven dan jawaban itu membuat Emira menatap Ayahnya dengan pandangan lekat. Orang yang didepan pintu menatap Steven ragu.

"Saya calon suami pasien...keluarga juga kan" kata Steven seakan ingin menghapus keraguan orang itu. Semua mata memandang Steven tidak percaya setelah mendengar kata-kata yang barusan diucapkannya. Bukankah Steven sudah menolak permintaan Emira, itu yang diceritakan Emira pada mereka saat Ia baru datang

kerumah mereka tadi. Tapi kenapa sekarang Steven bisa berubah pikiran.

Emira mendekati Ayahnya. "Ayah???" Emira memandang wajah Ayahnya dengan raut penasaran juga kebingungan. Steven memeluk bahu Emira lembut. "Apapun akan Ayah lakukan agar bisa terus bersamamu my princess" kata Steven.

Emira menangis bahagia dalam pelukan Ayahnya. "Terimakasih Ayah sudah mau mengabulkan permintaanku" katanya. Melihat sikap lembut Steven pada Emira orang tua Tiara semakin yakin kalau keputusan mereka menerima tawaran Emira tidaklah salah. Tiara menundukan wajahnya, Dia tidak tahu harus sedih ataukah gembira. Tapi melihat kembali senyum diwajah orang tuanya itu sudah cukup membuatnya bahagia. Steven melepas pelukannya ditubuh Emira.

"Ayah urus administrasi dulu ya" kata Steven, kemudian Steven mengangguk kepada kedua orang tua Tiara.

Tapi sedikitpun Steven tidak memandang kearah Tiara. Tiara cukup tahu diri, baginya apa yang dilakukannya memang bukan sesuatu yang bisa dibanggakan, karena hal ini sama saja seperti ia tengah menjual dirinya. Tapi Tiara merasa tidak lagi mempunyai pilihan lain, baginya

kebahagiaan orang tua dan kedua adiknya adalah yang paling utama sekarang ini.

Ditatapnya punggung Steven yang menghilang dibalik pintu. Siapa menyangka seorang Om bule akan menjadi suaminya, meskipun mungkin pernikahan ini tidak akan seperti pernikahan orang lain yang menikah karena cinta batin Tiara.

Part.4

SAHABAT PUTRIKU

Emira menatap Tiara yang berdiri dihadapannya dengan senyum puas terukir dibibirnya. Emira manatap kagum kepada Tiara yang menggunakan kebaya warna broken white dengan model yang cukup sederhana saja, tapi sangat pas terlihat ditubuh Tiara. Akad nikah sudah dilaksanakan disalah satu mesjid yang berada tidak begitu jauh dari rumah Tiara. Usai akad nikah Tiara langsung ikut pulang kerumah Emira. Kedua orang tuanya dan Adiknya melepaskan kepergiannya untuk mengikuti suaminya dengan pelukan haru dan doa agar Tiara bahagia. Steven menyetir sendiri mobilnya dengan Tiara disampingnya. Sedang Emira tidak mau ikut naik satu mobil dengan Ayahnya dan Tiara, Emira memilih menaiki mobil lainnya. Tiara duduk tak bergerak bersandar pada jok mobil..matanya lurus menatap kedepan. Rasa sungkan dan sedikit takut tengah menyergap perasaannya.

Ingin sekali Tiara melirik kearah wajah Ayah sahabatnya yang kini sudah resmi menjadi suaminya. Tapi ia takut akan bertemu pandang dengan Steven. Tiara hanya bisa menjalin jemari diatas pangkuannya. Steven melirik Tiara sekilas.

Lumayan cantiklah dia hari ini, tidak kelihatan terlalu dekil seperti biasanya batin steven. Sesampainya dirumah, Steven keluar dari mobil diikuti Tiara yang juga langsung membuka pintu mobil dan segera turun. Bibik menyambut

kedatangan mereka dengan senyum menghias bibir tuanya. Steven menyerahkan tas Tiara yang diambilnya dari bagasi kepada Bibik.

"Taruh dikamar yang sudah Aku suruh bersihkan kemarin" perintah Steven.

Bibik mengangguk dan langsung masuk kedalam rumah. Steven menatap kearah Tiara.

"Kita harus bicara sekarang, ikuti saya ke ruang kerja" perintah Steven. Tiara menganggukan kepalanya ada perasaan takut didalam hatinya.

Tiara mengikuti langkah Steven menuju ruangan kerja Steven. Usai Tiara masuk, Steven mengunci pintu ruang kerjanya dan mempersilahkan Tiara untuk duduk disalah satu sofa yang ada disana. Steven duduk dihadapan Tiara, Tiara nenundukan kepalanya tidak berani menatap kearah Steven.

"Kita harus memperjelas hubungan kita, seperti yang kamu tahu, pernikahan ini berdasarkan keinginan putri saya, saya akan tetap menafkahi kamu, memenuhi semua kebutuhan hidupmu, juga keluargamu, tapi untuk hal perasaan saya minta maaf, saya hanya bisa menganggapmu sebagai sahabat putri saya, saya harap kamu bisa memahami ini" kata-kata Steven cukup panjang.

Tiara tetap diam diposisinya, hanya kepalanya yang tertunduk terlihat mengangguk. Sebenarnya Om Steven tidak perlu menjelaskan, karena aku juga tahu Om punya pilihan sendiri, guman Tiara didalam hatinya. Steven

membuka laci meja kerjanya, Ia mengambil sesuatu dari sana lalu barang yang diambilnya diletakkannya diatas meja dihadapan Tiara.

Ada kartu ATM dan kartu kredit yang diletakan Steven diatas meja.

"Ambilah ini, kamu bisa menggunakannya sesuka hatimu" kata Steven. Tiara mengangkat kepalanya, matanya menyorot tanpa ekspresi kearah Steven. "Maaf Om...saya kira apa yang sudah Om berikan untuk keluarga saya sudah lebih dari cukup...saya tidak memerlukan ini"Tiara mendorong kedua kartu itu ke arah Steven.

Steven menghela nafas berat, Ia tidak menyangka Tiara akan menolak pemberiannya. Zaman sekarang masa iya masih ada gadis seusia Tiara yang menolak diberi kartu ATM dan kartu kredit...hhhh...satu dalam seribu mungkin.

"Ambil dan simpanlah..terserah mau kamu gunakan atau tidak..soal kuliahmu dan Emira semua sudah diurus oleh orangku" Steven menyerahkan kedua kartu itu langsung ketangan Tiara. Tiara akhirnya terpaksa menerimanya karena Ia sudah mendengar helaan nafas bernada kesal dari Steven.

"Ada lagi yang ingin Om katakan, kalau tidak, bisa saya tahu dikamar mana saya harus tidur" Tiara berdiri dari duduknya.

"Saya kira cukup untuk saat ini" Steven berjalan kepintu membukakan pintu untuk Tiara. Dan Steven terperanjat kaget saat melihat kehadiran Emira yang berdiri tepat

didepan pintu ruangan kerjanya. Emira nyengir kuda kearah Ayahnya.

Steven hanya menghela nafas melihat kelakuan Putri tersayanganya.

"Em antarkan Tiara kekamarnya" perintah steven pada putrinya.

"Siap Ayah" jawabnya cepat. Tanpa disuruh dua kali Emira menarik tangan Tiara menuju ruangan atas. "Ayo Raa, kuantar ke kamarmu". Tiara melangkah mengikuti Emira naik kelantai atas. Emira membuka salah satu pintu dari 4 pintu kamar yang ada dilantai atas.

"Ini kamarmu Ra, disebelah itu kamarku..diseberang kamarmu kamarnya Ayah..disebelahnya ada kamar tamu"cerocos Emira memberitahukan tentang kamar-kamar yang ada dilantai atas. Tiara mengikuti Emira memasuki kamar yang disebut Emira sebagai kamarnya. Ada kelegaan dihatinya karena Ia punya kamar sendiri bukan sekamar dengan Om Steven.

Eeh...Om Steven kan tidak tertarik sama sekali kepadanya, pernikahan inikan cuma untuk menyenangkan hati Emira...hhhh...Tiara jadi malu sendiri didalam hatinya karena sempat merasa takut akan tidur satu kamar dengan Steven. Setelah didalam kamar, Emira membuka lemari pakaian dengan empat pintu yang ada dikamar it.

"Ini baju ..underwear ..sepatu ..tas..semua aku yang pilihin buat kamu Ra...semoga kamu suka ya" Tiara memeluk Emira.

"Ini terlalu berlebihan Em...tadi Ayahmu juga memberikan ini untukku" Tiara memperlihatkan dua keping kartu yang diberikan steven tadi kepadanya. Emira tertawa "Ayo ku bantu ngelepasin pakaianmu ini dan juga wajahmu harus dibersihkan dari riasankan"Emira menarik Tiara agar duduk ditepi ranjang.

"Tadinya aku protes sama Ayah karena kamu dan Ayah tidur terpisah, tapi Ayah bilang kalian perlu saling mengenal dulu, kupikir ada benarnya juga Ra" cerocos Emira sambil membantu membuka riasan yang ada dikepala Tiara. Wajah Tiara jadi merona merah mendengar celoteh sahabatnya yang sekarang sudah resmi menjadi anak tirinya itu.

"Ayah bilang kita sudah mulai masuk kuliah minggu depan Ra...Aku sudah tidak sabar kepingin cepet-cepet masuk kuliah"suara Emira terdengar sangat gembira.

Tiara hanya tersenyum saja, dulu baginya bisa merasakan duduk dibangku kuliah hanyalah mimpi yang mungkin tidak akan pernah menjadi kenyataan, tapi takdir Allah menuntunnya kejalan ini, Tiara berharap nendapatkan yang terbaik dari jalan yang sudah dipilihnya sendiri. Usai melepas semua riasan dikepala dan wajah Tiara, Emira meminta Tiara segera mandi.

"Kamu mandi deh Ra habis mandi baru istirahat..nanti Aku bangunin kalau waktunya Ashar"Emira berdiri dari duduknya lalu melangkah menuju pintu.

"Selamat istirahat ya Mam"godanya Emira sembari mengedipkan sebelah matanya sambil menutup pintu.

Mata Tiara melotot kearahnya membuat tawa Emira pecah seketika. Cepat Emira menutup pintu sebelum Tiara melemparkan bantal ditangannya kearahnya. Sesaat masih terdengar jelas suara tawa yang ditinggalkannya. Sepeninggal Emira, Tiara segera melepas kebaya dan kainnya lalu segera masuk ke kamar mandi untuk mandi.

Seminggu setelah menikah steven ditugaskan perusahaan untuk ke luar negeri beberapa minggu. Emira dan Tiara menghabiskan waktu mereka sebelum masuk kuliah dengan berjalan-jalan ketoko buku...kesalon...nonton...jalan-jalan dimall ... mereka mengajak juga kedua orang adik Tiara. Setelah memulai kuliah mereka disibukan dengan pelajaran mereka. Ternyata Dikampus tempat mereka kuliah banyak juga alumni dari sekolah mereka di SMA dulu. Melihat penampilan

Tiara yang sekarang mereka tidak lagi menjauhi Tiara. Emira mengatakan kepada teman-temannya Tiara kini tinggal bersamanya untuk menemani Emira yang sering ditinggal keluar negeri oleh Ayahnya.

Steven dan Emira baru pulang dari jogging dipagi hari minggu yang cerah. Tiara yang enggan ikut jogging lebih memilih menyiapkan sarapan di dapur karena Bibik sedang ijin dua hari untuk pulang kekampung karena ada saudaranya yang menikah. Tiara tidak ikut jogging juga

sebenarnya karena ingin memberi waktu berdua untuk Steven dan Emira yang sudah beberapa minggu tidak bertemu. Steven memperhatikan tangan terampil Tiara yang tengah menyiapkan sarapan untuk mereka diatas meja makan. Tangan mungilnya terlihat gesit dan lincah dan yang sedikit berbeda tangan itu tidak lagi sedekil dulu gumam hati Steven.

Mata Steven beralih ke wajah Tiara, wajah imut kekanakannya kini terlihat lebih bersih dari saat pertama mereka berjumpa, tapi tetap saja bagi Steven tidak ada yang istimewa dari Tiara, kecuali rambut hitam lurus panjang dan leher jenjangnya yang terlihat mulus meski tidak seputih leher Emira.

Setelah selesai menata sarapan diatas meja tangan Tiara bergerak menggeling asal ke atas rambutnya dan semakin memperlihatkan leher jenjangnya.

"Om mau kopi ..teh atau yang lain"suara Tiara menyadarkan lamunan Steven dari keterpanaannya. "Kopi susu saja"jawab Steven singkat. Emira masuk keruang makan tampaknya Ia sudah mandi.

"Em..kamu ingin minum apa?"tanya Tiara lembut.

"Coklat susu saja"jawab Emira.

"Kamu mau kemana sayang..pagi-pagi sudah rapi?" tanya Steven kepada Emira putrinya.

"Aku ada janji sama teman Ayah ..pengen jalan-jalan..bolehkan? " kata Emira dengan suara manjanya. Tiara mengerutkan keningnya mendengar jawaban Emira.

"Kok aku tidak dikasih tahu kalau kamu mau jalan-jalan Em...sama siapa saja?"tanya Tiara penasaran sambil menyuap nasi goreng kemulutnya.

"Baru tadi malam mereka mengajak Aku pergi Ra..Aku sengaja tidak mengajak kamu, karena Ayahkan baru pulang pasti kalian masih saling kangen" goda Emira.

"Uhuukk...uhuukk" godaan Emira membuat Tiara tersedak nasi goreng yang sedang dimakannya sampai matanya berair.

Steven yang ada di dekatnya mendekatkan bibir gelas berisi air putih kemulut Tiara. Mata Steven melotot gusar kearah Putrinya Emira.

"Kalau menggoda orang lihat-lihat dulu Em"katanya bernada marah.

"Iya..maaf" sesal Emira. Tiara yang terus-terusan batuk karena tersedak berdiri menuju tempat cuci piring karena la jadi merasa ingin muntah. Steven mengikutinya ke dapur dan mulai mengurut punggung Tiara lembut. Tiara merasakan sentuhan tangan steven seperti tembus panas melewati pakaiannya hingga la rasakan sentuhan itu sampai kekulitnya.

"Maafkan Aku ya Ra..Aku tidak bermaksud ..."lirih suara Emira yang merasa bersalah. Tiara menggoyangkan tangannya seakan berkata dia tidak apa-apa. Batuk Tiara tidak juga mau berhenti, Tiara merasa ada sesuatu yang seperti mengilik di tenggorokannya. Wajah Tiara sudah merah padam air mata membasahi pipinya, dada dan perutnya terasa sakit.

Steven memberinya minum air hangat dan setelah meminum air hangat batuk Tiara mulai berkurang. Steven menuntunnya untuk duduk di ruang tengah. "Ra..maafin aku ya..!"

"Tidak apa-apa Em..aku tadi cuma keselek saja..tapi karena ada yang nyangkut ditenggorokan makanya jadi batuk"jawab Tiara.

Drrrtt...drrrtt

Suara ponsel Emira berbunyi. Emira seperti ingin membatalkan janji jalan-jalannya, karena rasa bersalahnya terhadap Tiara.

"Pergilah..Ayah yang akan menjaga Tiara" kata Steven. Emira dan Tiara sama terkejutnya, mereka saling pandang tapi tentu saja arti pandangan mereka berbeda. Tiara dengan pandangan anehnya. Emira dengan pandangan menggodanya. Tiara melotot ke arah Emira seakan berkata jangan berpikir yang tidak-tidak dengan ucapan Steven barusan. Emira tersenyum seraya mengangkat kedua bahunya dan mengedipkan matanya menggoda. Steven menatap keduanya, Ia bisa melihat meski tanpa kata Emira dan Tiara bisa memahami hati mereka hanya lewat tatapan mata mereka saja.

Part.5

TERIMA KASIH OM

Akhirnya Emira pergi juga diantar supir dengan mobilnya. Tiara membereskan bekas sarapan mereka sambil sesekali batuknya masih terdengar. Steven mendekatinya.

"Biar aku yang kerjakan..kamu istirahat saja dikamar" Steven ingin mengambil tumpukan piring dari tangan Tiara. Tapi Tiara menolaknya.

"Tidak apa-apa Om..aku saja" jawab Tiara sambil melangkah ke dapur membawa bekas sarapan. Tiara mencuci piring dengan posisi membelakangi Steven.

Steven memperhatikan Tiara dari belakang tubuh Tiara. Matanya menyapu bagian leher Tiara yang jenjang dan terasa sungguh menggodanya meskipun kulitnya tidak putih, ingin sekali rasanya Steven mengecup leher Tiara. Steven mendekati Tiara, kedua tangannya merangkul Tiara dari belakang, tangannya melingkari bahu dan perut Tiara. Dipeluknya erat bahu dan perut Tiara, dibenamkannya wajahnya ketengkuk Tiara yang sedari tadi terasa mengundangnya untuk memberikan stempel kepemilikannya disana. Bibir Steven menghisap pelan tengkuk Tiara, membuat tubuh Tiara dirasakannya jadi bergetar.

"Om...Om..Om melamun" jari dingin Tiara yang bekas terkena air teeasa menyentuh lengannya, sehingga menyadarkan Steven dari khayalannya. Steven mengutuki dirinya sendiri yang sudah tidak tahu malu membayangkan mencium dan memeluk Tiara.

"Sebaiknya kamu istirahat Tiara..Aku mau kekamarku dulu" Steven bergegas pergi dan berusaha menutupi rasa malunya karena melamunkan Tiara barusan tadi. Tiara pergi ke halaman samping rumah sambil membawa segelas besar es jeruk dan satu toples besar kue kering. Dilihatnya Asep tukang kebun Steven yang merupakan keponakan dari pak ujang supir Emira sedang memotong rumput ditaman.

"Minum dulu sep!" Tiara melambaikan tangannya pada Asep. Asep tersenyum dan mengangguk, lalu berjalan menghampiri Tiara.

"Makasih non" Jawabnya dengan perasaan sungkan. "Panggil saja Tiara sep..kita kan seumuran" kata Tiara sambil duduk dikursi teras samping. Dihari biasa Asep hanya bekerja paruh waktu karena masih SMA..kalau hari minggu begini baru kerja full seharian. Orang tua Asep tinggal dikampung, di Jakarta. Dia tinggal bersama Pak Ujang.

Tubuh Asep tinggi, badannya tegap, wajahnya ganteng, sikap dan bicaranya selalu sopan.

"Tidak non..tidak enak kalau cuma panggil nama saja"jawab Asep seraya menggelengkan kepalanya pelan.

"Tidak enak kenapa Sep?" Tanya Tiara bingung sampai keningnya berkerut. "Tidak apa-apa non..berasa kurang sopan saja"jawab Asep lagi. Tiara berdiri dari duduknya, lalu mengambil selang air dipojok taman.

Tiara mulai menyirami tanaman sementara Asep duduk sebentar untuk meminum es jeruk yang dibawakan Tiara tadi. Setelah minum dan memakan beberapa keping biskuit, Asep meneruskan pekerjaannya memotong rumput dan merapikan tanaman yang ada ditaman kecil itu. Mereka berdua terlibat percakapan seru karena pembawaan keduanya yang mudah bergaul. Sesekali terdengar tawa riang mereka saat mereka bertukar cerita lucu yang pernah mereka alami. Steven yang berada dikamarnya dilantai dua rumah ini melongok ke bawah dari jendela kamarnya. Dilihatnya Tiara tengah menyiram tanaman sedang Asep memotong rumput ditaman yang tepat berada dibawah jendela kamarnya. Steven cepat turun ke bawah, terdengar ditingalnya tawa riang Tiara dan Asep dari taman.

"Tiara!!"panggil Steven yang berdiri diambang pintu teras samping. Tiara dan Asep sama-sama menatap ke arah pintu. Asep menganggukan kepalanya kearah Steven.

Steven tidak merespon anggukan kepala Asep. Cepat Tiara melepas selang ditangannya dan mematikan kran airnya.

"Sebentar ya sep" katanya kepada Asep. Asep menganggukan kepalanya sebagai jawaban.

"Ya Om ada apa?" tanya Tiara setelah berdiri dihadapan Steven.

"Ganti bajumu...kita makan siang keluar hari ini" kata Steven.

Tiara tergugu ditempatnya, masih tidak percaya dengan apa yang barusan didengarnya dari mulut Steven barusan.

"Tiara...kamu mendengarkan saya?" tanya Steven tajam.

"Eehh..iya..iya Om" geragap Tiara.

"30 menit" kata Steven sambil naik ke atas menuju kamar tidurnya. Diiringi Tiara yang melangkah menguntit dibelakangnya. Tiara mandi sebentar, lalu diambalnya terusan denim biru yang panjangnya dibawah lututnya. Dikuncirnya kuda rambut panjangnya, Tiara juga memakai riasan seperlunya diwajahnya. Dipakainya sepatu teplek warna biru tua plus tas slempang kecil berwarna senada.

Saat tiba diruang tamu dilihatnya Om bule sudah menunggu, Om bule terlihat memakai hem biru muda lengan pendek dan celana pendek biru tua. Ganteng

banget dan terlihat lebih muda dari usianya yang hampir empat puluh tahun. Steven menatap Tiara dari ujung kaki sampai keujung rambutnya.

Yang ditatap jadi mengkerut cemas, Tiara takut penampilannya mengecewakan Steven.

"Ayolah.."Steven berjalan menuju garasi diiringi Tiara dibelakangnya. Didalam mobil Steven benar-benar terlihat sangat santai.

"Bagaimana kuliah kalian?"tanya Steven membuka percakapan untuk menghapus keheningan diantara mereka berdua.

"Alhamdulillah lancar Om"jawab Tiara tanpa menoleh pada Steven, matanya tetap lurus menatap kedepan kearah jalan yang akan mereka lewati.

"Betah tinggal dirumah saya?"tanya Steven lagi.

"Alhamdulillah betah Om"jawab Tiara lagi. Steven memandang Tiara dengan perasaan kesal dihatinya karena mendengar jawaban Tiara yang singkat. Mobil berhenti di sebuah depot sederhana yang menyediakan bakso dan mie ayam.

DEPOT BAKSO MUTIARA

Mulut dan mata Tiara terbuka lebar, Ia merasa nama depot ini kok seperti namanya. Steven dan Tiara turun dari mobil.

Steven menggenggam jemari Tiara dan membawanya masuk ke dalam depot itu.

"Tiara...!!" Seru sebuah suara yang sangat dikenal Tiara..suara Ibunya.

"Ibu!!"Tiara terperangah melihat ibunya. Ibu Tiara memeluk Tiara dengan erat, ada kerinduan dihatinya.

"Ibu...kenapa disini...ibu kerja disini??"tanya Tiara bingung. Ibu Tiara menyusut air matanya yang jatuh dengan sendirinya karena perasaan bahagia yang tengah melandanya.

"Suamimu yang membelikan tempat ini dan juga memberikan uang untuk modal usaha kami untuk memulai usaha kami disini"jawab ibunya membuat Tiara terperangah tidak percaya. Tiara menatap Steven, Ia tidak menyangka Steven memberi perhatian besar pada keluarganya.

"Kamu ngobrol sama ibu dulu ya..aku mau bantu Bapak melayani pembeli"kata Steven sebelum melangkah pergi meninggalkan Tiara dan mendekati Bapak Tiara untuk membantu mengantarkan pesanan pembeli.

"Kamu mau makan bakso..mie ayam atau masakan ibu, ada sayur asem dan ikan asin sama sambel terasi??"tanya Ibunya.

"Masakan ibu saja"jawab Tiara riang.

"Kalau begitu kita naik keatas saja, ajak suamimu, kami sementara tinggal disini..menunggu rumah kita selesai dibangun"kata ibu Tiara.

"Dibangun?? Maksud ibu direnovasi?"tanya Tiara bingung. Ibunya menggeleng.

"Rumah kita sudah dirubuhkan kemaren, jadi mulai besok akan dibikin bangunan baru..semua suamimu yang melakukannya"kata Ibu Tiara sambil memandang Steven yang masih sibuk ikut membantu melayani pembeli. Tiara benar-benar kaget mendengar apa yang diceritakan ibunya. Begitu banyak keluarga mereka berhutang pada Steven ternyata.

Entah bagaimana mereka akan membayarnya nanti. Tiara mendekati Bapaknya yang masih sibuk melayani pesanan pembeli. Tiara mencium tangan Bapaknya. "Bapak.."Tiara menyapa Bapaknya dengan suara pelan. Bapaknya tersenyum kearah Tiara.

"Kamu bisa bantu Bapak?"tanya Bapaknya.

"Eeh Bapak, Tiara itu mau makan siang dulu"sergah ibunya.

"Ooh ya sudah ajak suamimu sekalian" kata Bapaknya. Tiara mendekati Steven yang tengah membantu mengangkat mangkok kotor ketempat cuci.

"Om kita keatas..makan siang dulu"kata Tiara pelan. Steven mengangguk.

"Kamu duluan..nanti aku menyusul" jawab Steven. Tiara mengangguk lalu lebih dulu naik kelantai atas. Ibunya tengah menyiapkan makan siang untuk mereka dimeja makan. Sesaat kemudian Steven datang.

"Kalian makan saja..ibu bantu Bapak dulu dibawah ya" kata Ibu Tiara. "Om...eehhh..saya mengucapkan terima kasih banyak atas semua yang Om berikan untuk keluarga saya "Tiara menatap Steven yang tengah mengunyah makanannya. Tiara agak heran juga Om bule ini ternyata lahap sekali makan dengan menu seadanya begini. Steven balas menatap Tiara, setelah kunyahannya la telan baru la bicara.

"Sejak awal saya sudah bilangkan..saya akan bertanggung jawab atas kehidupanmu dan keluargamu..dan saya tahu betul orang tuamu bukanlah orang yang hanya suka menadahkan tangan, mereka pekerja keras makanya saya pikir dengan cara ini mereka pasti mau menerima bantuan saya" Steven menjelaskan panjang lebar.

"Tapi Om juga ingin membangunkan rumah untuk orang tua saya..saya kira itu...". "Anggap saja itu sebagai hadiah pernikahan dari Saya untukmu dan.kamu berikan kepada orang tuamu"potong Steven. Tiara tidak bersuara lagi

mendengar kata-kata Steven barusan. Hatinya masih takjub akan apa yang sudah Steven lakukan untuk keluarganya. Usai makan Steven lebih dulu turun kebawah, sementara Tiara membereskan meja makan dan mencuci perabot bekas makan mereka, baru setelahnya Tiara menyusul Steven turun kembali ke depot. Pengunjung memang sedang ramai-ramainya karena jam makan siang. Karena depot baksonya baru buka jadi belum ada pegawai yang membantu orang tua Tiara, hanya ada kedua adiknya yang akan membantu sepulang mereka dari sekolah. Sampai hari menjelang sore Tiara dan Steven berada disana.

Drrrt...drrrtt

Ponsel jadul Tiara bergetar. "Emira" gumamnya

"Hallo Em"

"..."

"Kami didepot bakso orang tuaku"

"..."

"Ooh ya..aku tunggu" Dimatikannya ponselnya
"Siapa??"suara Steven dibelakangnya mengagetkan Tiara.

"Emira"

"Ada apa?"

"Mau menyusul kesini"

"Mau apa kesini??" Tiara menatap Steven 'Niih om bule aneh deh..kesini ya makan baksolah...'batinnya.

"Mau makan bakso".

"Sama siapa??" Duuh nih om kenapa mendadak bawel banget siih batin Tiara.

"Enggak tahu" jawab Tiara mulai kesal. Tidak berapa lama Emira datang dengan supir.

"Sendirian?"tanya Tiara

"Heeh..Ayah mana?"tanya Emira sambil matanya mencari-cari Ayahnya. Tiara ikut menatap sekeliling juga.

"Mana ya..tadi barusan ada" jawab Tiara. Emira menghampiri orang tua Tiara, lalu ia menyalami keduanya.

Steven keluar dari bagian belakang depot. Bajunya agak basah mungkin karena ikut membantu mencuci mangkok dan gelas. "Ayah..dari mana? kenapa basah bajunya?" tanya Emira sambil mengamati Ayahnya.

"Dari bantuin Satrio cuci mangkok dibelakang" jawab Steven. Emira menatap ayahnya tidak percaya dengan jawaban Ayahnya barusan. Tiara jadi tidak enak hati karena merepotkan Steven sampai harus ikut membantu mencuci mangkok dan gelas juga.

"Sebaiknya Om duduk saja sama Emira..temani Emira makan bakso.."kata Tiara sambil menatap keduanya. "Aku sudah kenyang Ra..Aku mau bantuin kalian juga aah"kata Emira bersemangat sambil mengedipkan sebelah matanya pada Tiara. Kali ini Tiara tidak mengerti apa arti kedipan mata Emira barusan.

Part.6

KAU ISTRIKU

"Ra..Dika mengajak kita makan siang sama-sama..kamu ikut yaa!!"pinta Emira usai mereka berdua kuliah. "lihh ogah ah jadi obat nyamuk kalian"jawab Tiara yang tahu Dika kakak kelas mereka sedang melakukan pendekatan dengan Emira.

"Dika ngajak temen-temennya juga kok Ra..mau ya temenin Aku..tidak enak kalo Aku ceweknya sendirian...mau yaa...yaa"mohon Emira sambil mengedip-ngedipkan matanya jenaka.

"Hhhh...okelah ..tapi jangan lama-lama ya..habis makan kita langsung pulang" Tiara setuju juga akhirnya. "Siap mam"jawab Emira sambil memberi hormat kepada Tiara dengan telapak tangan diletakan dikeningnya. Tiara mencubit lengan Emira gemas. Ternyata Dika mengajak dua orang teman satu kelasnya yaitu Andrew dan wahyu.

Sambil makan mereka berbincang dan sesekali bercanda. Ada saja yang bisa dijadikan bahan cerita yang membuat mereka tertawa bersama. Andrew sepertinya menaruh hati pada Tiara, Ia tidak bisa menyembunyikan tatapannya dan perhatiannya yang menyiratkan rasa suka itu dengan

nyata. Tiara sendiri bisa merasakan perhatian Andrew yang agak beda dari kedua temannya, tapi ia berusaha bersikap biasa saja. Tiba-tiba Emira dan Tiara merasakan lengan mereka dicekal seseorang.

"Waktunya pulang"suara yang sangat mereka kenal, Emira dan Tiara mendongak menatap asal suara.

"Ayah!!??" suara Emira tidak percaya Ayahnya ada di dekat mereka dan sudah mencekal kedua pergelangannya dan tangan Tiara.

"Maaf ...sudah waktunya mereka pulang"suara Steven terdengar sangat tegas, perkataannya ditujukan kepada tiga pria yang tengah duduk bersama anak dan istrinya. "Ayah kenalkan ini teman-teman Emira. ini Dika. Ini Wahyu dan ini Andrew. kenalkan ini Ayahku" Emira saling mengenalkan mereka. Ketiganya menyalami Steven yang sudah melepaskan cekalannya ditangan Emira dan Tiara. Steven menyambut uluran tangan mereka bertiga.

"Oke..kita permisi dulu"kata Steven sambil merangkul bahu Emira dan Tiara.

"Kita duluan ya" pamit Steven kepada ketiga pria didepannya, ketiganya hanya mengangguk saja. "Kami duluan ya" pamit Emira dan lagi ketiganya hanya mengangguk saja. Emira melihat Donna ada didepan mereka untuk menghadang langkah mereka bertiga. "Donna...aku antar mereka pulang dulu..kamu balik ke

kantor biar diantar pak Ujang pakai mobil Emira"kata Steven pada Donna.

"Kenapa tidak mereka saja yang pulang diantar pak Ujang sayang" Wajah Donna terlihat cemberut kearah Steven. Emira merasa ingin muntah melihat dan mendengar kata Sayang yang diucapkan Donna untuk Ayahnya. Ooh jadi ini Tante Donna yang dibenci Emira...cantik...sempurna..batin Tiara.

Ia merasa tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Tante Donna yang lebih segala-galanya dari dirinya. Steven menatap wajah Tiara ingin tau reaksi Tiara saat mendengar Donna memanggilnya sayang. Tapi wajah Tiara datar saja..Steven tidak membaca apa yang tengah dipikirkan Tiara saat ini.

"Tidak Donna..aku yang akan mengantar mereka pulang"jawab Steven. Donna tidak menyahut lagi. "Aku pergi dulu"Steven menarik tangan Emira dan Tiara secara bersamaan untuk keluar dari tempat itu dan menuju tempat dimana mobilnya diparkir. Ingin sekali Emira menjulurkan lidahnya untuk mengejek Donna, tapi Ayahnya tidak memberinya kesempatan untuk melakukan itu. Steven membuka pintu belakang mobilnya. Tiara ingin masuk dan duduk dibelakang bersama Emira. Tapi Steven menahan lengannya. "Kamu didepan!" Perintahnya dengan suara tegas

membuat Tiara jadi nengkerut takut, apa lagi saat Tiara melihat kilatan marah dimata Steven. Emira yang duduk dibelakang memperhatikan keduanya dengan senyum mengembang dibibirnya. Tiara duduk disamping Steven yang mengemudikan mobil tanpa bicara sepatah katapun. Tiara tidak berani melirik apa lagi terang-terangan menatap Steven. Sampai dirumah Emira dan Tiara segera keluar dari dalam mobil.

"Emira...Kamu langsung masuk kamar"suara tegas Steven membuat Emira mengkerut. Tanpa bicara Emira menuruti perintah Ayahnya untuk langsung masuk kamar. Steven menarik kasar lengan Tiara kedalam kamar tidur Tiara. Ditutupnya pintu dengan bantingan yang suara debamnya mengagetkan Tiara. Mata Steven tajam menatap tepat kebola mata Tiara.

"Ada hubungan apa kamu dengan Andrew??"pertanyaan Steven sungguh membuat Tiara kaget.

"Mak...sud om??"tanya Tiara yang tidak mengerti maksud pertanyaan Steven.

"Jangan berlagak bodoh Tiara..aku cukup lama mengamati bagaimana sikap dan caranya memandangmu, pasti ada sesuatu diantara kalian" kata-kata Steven semakin membingungkan Tiara. Apa om Steven cemburu...mustahil....gumam hati Tiara.

"Kami baru pertama kali bertemu hari ini..sungguh..Om bisa tanyakan hal ini langsung kepada Emira"jawab Tiara pelan.

Ada perasaan takut menyerangnya melihat tatapan tajam dari Steven yang seakan ingin mengulitinya. Steven melangkah mendekati Tiara. Tiara mundur berusaha untuk menjaga jarak diantara mereka berdua.

"Aku tidak suka kamu berteman dekat dengan pria lain..kamu itu istriku Tiara" Steven terus maju mendekati Tiara, suaranya terdengar masih menyimpan amarah. Tiara tidak bisa mundur lagi, punggungnya menempel di dinding. 'Lelaki egois, Om bule boleh berdekatan dengan Tante Donna, tapi kenapa Dia melarangku berdekatan dengan pria lain?' Batin Tiara kesal. Tiara memejamkan matanya saat tubuh Steven hampir tidak berjarak lagi dengan tubuhnya. Lututnya gemetar..bukan cuma lututnya, tapi seluruh tubuhnya yang bergetar.

Satu tangan Steven berada dibawah dagu Tiara untuk mengangkat wajah Tiara agar mendongak menatap wajahnya. Tiara membuka matanya pelan, matanya berkedip-kedip dan wajahnya merah merona karena wajah Steven yang begitu dekat dengan wajahnya. Steven menarik pinggang Tiara sehingga tubuh mereka menjadi rapat tidak berjarak lagi. Tiara mengangkat tangannya dan meletakkan kedua telapak tangannya di dada Steven, agar dadanya tidak menempel terlalu rapat ditubuh Steven.

"Kamu akan dapat hukumanmu Tiara" kata Steven dengan nada mengancam. Tiara merasa agak takut dengan ancaman Steven barusan. Tiara ingin bertanya apa maksud dari perkataan Steven barusan, tapi bibir Steven sudah menyambar bibirnya dengan sedikit kasar. Mata Tiara terbuka lebar karena terlalu kaget dengan hukuman yang diberikan Steven kepadanya. Tapi mata itu kemudian terpejam saat ciuman Steven menjadi lembut. Steven menggigit bibir bawah Tiara pelan, membuat Tiara membuka mulutnya dan lidah Steven langsung menyusup diantara kedua bibirnya. Tiara bingung harus bagaimana, ini ciuman pertama baginya. Steven melingkarkan kedua tangan Tiara dilehernya. Diangkatnya tubuh Tiara agar kedua kaki Tiara berdiri diatas kedua kaki Steven. Steven melepaskan ciumannya sesaat untuk bernafas. Kemudian Ia kembali melumat bibir Tiara dengan lembut. Ciuman Steven turun ke leher Tiara membuat tubuh Tiara jadi merinding.

"Aahhh" tanpa disadarinya desahan terlontar dari mulut Tiara. Jemari Tiara menyusup kerambut Steven.

Tiba-tiba pintu kamar Tiara terbuka dan...

"Tiara..eeh...aaa..uuu....maaf...maaf...lanjutkan saja"

Emira sudah berdiri diambang pintu, dan sudah membuat Steven dan Tiara terkejut.

Cepat Emira menutup lagi pintu kamar Tiara setelah meminta maaf karena mengganggu kemesraan Ayahnya dan Ibu tirinya. Tiara mengira Steven akan melepaskannya setelah kepergok Emira tadi, tapi ternyata Steven tidak melepaskannya. Steven kembali melumat bibirnya lembut membuat Tiara merasa seperti diawang-awang.

Drrtt..drrtt

Suara ponsel steven mengagetkan mereka berdua. Tanpa melepaskan pinggang Tiara dari pegangan tangannya, Steven mengambil ponselnya dari saku celananya. "Ya..ya..aku segera kembali"jawabnya dengan nada sedikit kesal. Steven memasukan lagi ponselnya kedalam saku celananya.

"Aku ada meeting sebentar ..ingat kata-kataku tadi Tiara!!"katanya tepat didepan wajah Tiara. Steven menundukan wajahnya sesaat. Dikecupnya bibir Tiara sekilas kemudian dilepaskannya pinggang Tiara dari pelukannya. Steven melangkah keluar dari kamar meninggalkan Tiara yang mematung dengan jantung yang madih berdebar dengan kencang.

Tiara duduk ditepi tempat tidur. Dirabanya bibirnya yang terasa sangat tebal, dijulurkannya lidahnya yang terasa lelah. Dirabanya pipinya yang masih terasa panas. Tiba-tiba Emira muncul diambang pintu.

Wajahnya persis bocah yang baru dapat hadiah mainan yang diinginkan. Sangat ceria.

"Cie...cie...cie...yang bibirnya tidak perawan lagi" goda Emira sambil jarinya menyebtuh bibir Tiara. Tiara memukul Emira dengan guling yang ada didekatnya. Bibir Tiara dimanyunkan kearah Emira.

"Enak tidak dicium Tom cruise Ra??" goda Emira dengan mata berkedip-kedip. Wajah Tiara memerah mendengar godaan Emira.

"Apaan siih" rutuk Tiara. Tanpa sadar tangannya kembali meraba bibirnya yang masih terasa bengkak. Emira tergelak dengan suara tawanya yang nyaring.

"Masih terasa ya enaknya Ra??" Emira makin semangat menggoda Tiara.

"Tau ...ah ..gelap" jawab Tiara dengan wajahnya yang semakin cemberut.

"Aku pengen punya adik...boleh ya mam..?" Emira lagi-lagi menggoda Tiara. Kali ini wajahnya didekatkan ke wajah Tiara. "lihhh..apaan sih Em..jangan menggodaku terus aah" rujuk Tiara sambil memencet hidung Emira.

"Ayah cemburu sama Andrew sepertinya Ra" kata Emira. "Enggak tahu ah" jawab Tiara asal.

"Jangan-jangan Ayah mulai jatuh cinta sama kamu Ra!" kata Emira kembali menggoda.

"Tidak mungkin..Tante Donna itu lebih segalanya dari aku Em!" Sahut Tiara berusaha mengontrol suaranya agar tetap terdengar biasa saja. Emira meneliti wajah Tiara dengan seksama setelah mendengar nada suara Tiara.

"Apa??"Tiara mendorong bahu Emira agar Emira menjauhkan wajahnya dari wajah Tiara. Emira terkekeh senang.

"Jangan-jangan kamu yang cemburu Ra!!"goda Emira dengan suara riang.

"lih apaan sih Em..sudah sana aku mau shokat dzuhur dulu..kamu sudah sholat belum?"

"Sudah barusan...ya sudah selamat sholat dzuhur Mam .. berdoa biar cepet punya baby yaa" goda Emira tertawa sambil berlari keluar sebelum ditimpuk Tiara dengan bantal. Emira benar-benar bahagia taktiknya untuk membuat Ayahnya cemburu berhasil. Emira memang sengaja meminta Dika mengajak Andrew untuk makan siang bareng karena Dika pernah bilang kalau Andrew naksir Tiara. Emira sengaja memilih tempat dimana ayahnya dan Donna sering makan siang Emira ingin tahu bagaimana reaksi ayahnya kalau melihat ada pria lain yang berusaha mendekati Tiara. Terkesan jahat memang karena memanfaatkan Andrew, tapi Emira yakin Tiara akan bisa mengatasi Andrew kalau Andrew mengatakan cinta kepada Tiara. Emira yakin 100% Tiara sudah jatuh

cinta pada Ayahnya meski Tiara selalu bisa menutupi perasaannya. Emira bisa melihat tatapan cinta dari mata Tiara untuk Ayahnya saat di depot bakso kemaren. Emira bertekad bukan hanya akan menyatukan Ayahnya dan Tiara dalam pernikahan tapi juga akan menyatukan hati mereka dalam cinta.

'Aku harus bisa menyatukan cinta dua orang yang aku cintai' janji Emira dalam hatinya.

Part. 7

JANGAN BILANG OM CEBURU

Tiara menatap langit senja yang mulai diliputi awan mendung. Ia kuliah sore hari ini dan sedang berdiri menunggu jemputan pak ujang dipintu kampusnya. Sudah dua hari ini Emira pergi ke Jogja untuk menemani Oma dan Opanya yang merupakan orang tua ibunya yang ingin menjenguk keluarga mereka yang tinggal disana.

Drrtt...drrttt.

Ponsel Tiara berbunyi.

"Pak ujang" gumamnya saat melihat kontak yang tertera dilayar ponsel jadulnya. "Assalamualkaikum pak".

"..."

"Ooh begitu ya..tidak apa-apa Pak ..saya bisa naik taksi nanti".

"..."

"Ya walaikumsalam" Tiara mematikan ponselnya. Pak ujang tidak bisa menjemput katanya harus pulang kampung mendadak karena ada saudaranya yang meninggal. Tiara bingung sendiri, Ia Ingin keluar halaman kampus untuk menunggu taksi, tapi hujan sudah mulai turun. Disaat Ia tengah menimbang-nimbang untuk menembus hujan atau menunggu hujan reda, tiba-tiba sebuah mobil berhenti tepat dihadapannya.

"Tiara...!!" Andrew turun dari mobil menembus rintik hujan mendekati Tiara. "Andrew".

"Mau pulang...aku antar ya" tawarnya. Tiara menatap Andrew ragu antara menolak atau menerima tawaran Andrew. Saat ini tubuhnya mulai merasa menggigil karena kedinginan.

"Ayo Ra..hari mulai gelap..hujan lagi...kampus mulai sepi pula...kamu tidak usah takut, aku cuma mau bantu kamu Kok" bujuk Andrew. Tiara menatap mata Andrew, ia melihat ada ketulusan disana. Akhirnya Tiara menganggukan kepalanya tanda menerima tawaran Andrew. Andrew melepas jaket yang dipakainya untuk menutupi kepala mereka berdua dari air hujan.

Didalam mobil.

"Kata Dika kamu saudara angkat Emira..bener Ra?" Tanya Andrew memulai percakapan diantara mereka. "Iya benar".

"Sejak kapan?".

"Sejak kuliah".

"Ooh..kamu betah tinggal dirumah Emira?". "Iya".

"Ayahnya tidak over protektif sama kalian?"

"Tidak..biasa saja". Andrew menatap gemas pada Tiara, karena jawaban Tiara yang singkat saja. Ini cewek ngomongnya pelit amat pikir Andrew didalam hatinya. Di liriknya sosok Tiara yang duduk disampingnya, mata Tiara tampak fokus ke jalan di depannya. Tidak cantik, tapi

menarik dan terasa ada sesuatu yang istimewa, tapi apanya yang istimewa Andrew bingung juga. Rasanya betah saja menatap wajah Tiara yang sering tanpa ekspresi. Tiara tampak sangat berbeda sekali dengan gadis-gadis yang selama ini mengejar Andrew. M-E-N-G-E-J-A-R.

Mereka gadis-gadis cantik kelas atas yang sering menghujannya dengan berbagai hadiah dan rayuan juga cinta dan perhatian. Sedangkan Tiara jangankan mencari perhatiannya, melirik saja tidak. Baru kali ini Andrew merasakan yang namanya mengejar cinta biasanya Dia yang dikejar-kejar Cinta.

"Stop didepan"suara Tiara yang tiba-tiba mengejutkan Andrew.

Andrew menghentikan mobilnya didepan pintu pagar. Asep yang ada dipos jaga didekat pagar melongokan kepalanya dari balik pintu pos. Tiara membuka jendela mobil lalu melambaikan tangannya kepada Asep. "Bisa tolong bukain pintu pagarnya sep" pinta Tiara. "Ooh iya non"

Bergegas Asep membuka pagar dengan satu tangannya, sedang tangan yang lain memegang payung. Tiara menolehkan kepalanya kearah Andrew.

"Terimakasih tumpangannya ndrew" Tiara memberikan senyumnya kepada Andrew sebelum Ia membuka pintu mobil.

"Sama-sama Ra" sahut Andrew. Asep mendekati Tiara dan memayunginya agar Tiara tidak terkena air hujan.

"Aku pulang ya Ra..bye" Andrew melambaikan tangannya pada Tiara. Tiara mengangguk dan balas melambaikan tangannya juga.

Andrew menjalankan mobilnya kembali. Asep mengantarkan Tiara sampai keteras setelah menutup pintu pagar.

"Kamu tidak ikut pulang kampung sep?"tanya Tiara.
"Tidak Non ..lagi banyak ulangan disekolah"jawab Asep.
"Ooh..ya sudah Aku masuk dulu ya"kata Tiara.

Asep menganggukkan kepalanya lalu berbalik kembali kepos jaganya. Tiara melangkah masuk lalu naik kekamarnya, setelah mandi dan sholat maghrib, baru Tiara turun kedapur berniat membantu bibik menyiapkan makan malam.

"Bik..Om Steven sudah pulang belum?".

"Sudah Non ..ada dikamarnya"jawab Bibik.

"Ooh..sudah lama"tanya Tiara lagi.

"Lepas Ashar tadi Tuan sudah pulang Non" jawab Bibik lagi.

"Ooh..terimakasih Bik"Tiara mengangguk. Hatinya agak cemas, takut Steven melihat kalau hari ini Andrew yang mengantarkannya pulang. Tiara masih ingat dengan kata-kata Steven beberapa hari lalu, yang melarangnya dekat-dekat dengan lelaki lain. Tiara dan Bibik sudah selesai menata meja untuk makan malam. Tiara naik keatas memanggil Steven untuk makan malam.

"Om..Om..makan malam sudah siap!"Tiara mengetuk pintu kamar Steven. Steven muncul di depan pintu, hanya memakai celana pendek dan bertelanjang dada. Tiara memalingkan mukanya..jengah..

"Kamu duluan..nanti saya menyusul"suaranya sedingin matanya dan terasa lebih dingin dari cuaca diluar rasanya. Tiara mengangguk, hatinya mulai terasa cemas saat melihat sikap Steven yang tidak seperti biasanya. Mereka berdua makan tanpa ada yang berusaha memulai percakapan.

"Tiara kita harus bicara..ku tunggu di ruang kerjaku"akhirnya Steven bicara juga setelah Ia menyelesaikan makan malamnya. Tiara menganggukan kepalanya

"Ya om"jawabnya singkat. Tiara menghabiskan makanannya dengan cepat takut Om bule kelamaan menunggunya. Diketoknya pintu ruangan kerja Steven. "Masuk"suara sedingin es menyahut ketokannya dari bagian dalam ruangan. Tiara membuka pintu pelan lalu masuk dan menutup pintunya kembali.

"Duduk" perintah Steven. Tiara duduk disofa yang ditunjuk Steven, Ia mulai merasa gemetar mendengar suara steven.

"Siapa yang mengantarmu pulang tadi??"tanya Steven tajam sambil menatap tepat kemata Tiara, membuat Tiara cepat menundukan kepalanya.

Nah...betulkan..pasti Om bule tadi melihat dari atas kalau Andrew yang sudah mengantarnya pulang.

"Tiara..jawab pertanyaan saya!!"Steven mulai tidak sabar menunggu jawaban Tiara.

"A..Andrew Om"jawab Tiara pelan.
"Kenapa tidak menelponku untuk minta jemput??...tatap mata saya..saat saya bicara Tiara!!". Tiara mengangkat kepalanya dengan perasaan takut mendengar nada suara steven yang keras.

"Saya tidak punya nomer kontak Om"jawab Tiara terbata.
"Apa??jangan bercanda Tiara"Steven sungguh tidak percaya berbulan-bulan sudah mereka menikah dan Tiara mengaku tidak punya nomer kontaknya.
"Sungguh Om"jawab Tiara berusaha untuk meyakinkan Steven.

"Sini mana hp mu" tangan Steven terulur meminta Tiara menyerahkan ponselnya. Tiara mengeluarkan hpnya dari saku baby doll yang dipakainya. Diserahkannya ponsel jadul yang cuma bisa untuk telpon dan sms itu ketangan Steven. Steven menatap tidak percaya ke ponsel ditangannya.

"Ini..hp mu"tanyanya sambil menggenggam hp jadul itu ditangannya. Tiara menganggukan kepalanya dengan wajah merona. Ya ampun Tiara apa kata orang kalo tahu istri seorang Steven adams ponselnya jadul kaya begini...memalukan..gumam hati Steven. "Kenapa tidak kamu gunakan kartu yang Aku berikan kemaren untuk membeli ponsel baru?"tanya Steven sengit. Tiara menggelengkan kepalanya.

"Ini masih bisa dipakai Om"jawab Tiara polos. Steven menarik nafas berat sambil melihat kontak siapa saja yang ada diponsel Tiara. Memang tidak ada namanya tertera disana, tapi ada beberapa nama pria yang tidak dikenalnya.

Drrrt...drrrtt

Ponsel milik Tiara ditangan Steven bergetar. Ada sms masuk ,Tiara menatap kearah ponselnya, rasa penasaran akan sms yang masuk membuat matanya tidak berkedip.

Steven membaca sms yang masuk.

Selamat malam Tiara. Selamat tidur. Mimpiin aku dalam tidurmu ya. Sampai jumpa besok.

Dari Andrew.

Wajah Steven menyiratkan jemarahan, dengan gerakan kasar Ia mencabut sim card dari hp Tiara.

"Simpan ponselmu..jangan digunakan lagi..besok aku akan membelikanmu yang baru" katanya sembari menyerahkan ponsel Tiara kembali ketangan Tiara tanpa ada sim card lagi didalamnya.

"Tapi kartu ku om??"tanya Tiara bingung.
"Mulai malam ini tidak boleh ada nomer kontak lelaki lain di ponselmu selain nomer kontakku..Ayahmu..adikmu dan Pak Ujang...mengerti Tiara!?"Steven menatap Tiara tajam membuat Tiara mengkerut karena merasa takut. Kenapa Om bule seover protektif ini? Siapa tadi yang sms sampai-sampai Dia semarah ini pikir Tiara.

"Tiara!!"Steven meninggikan suaranya karena Tiara tidak juga bersuara.

"I...iya om mengerti" Tiara menganggukan kepalanya takut. Ya ampun Om jangan bikin aku berpikir kalo Om sedang cemburu dong.

Jangan membuat Aku berharap lebih dari Om batin Tiara. Melihat Tiara masih menggenggam ponselnya hati Steven merasa kesal.

"Aku bilang cepat simpan ponselmu, besok Aku akan membelikan ponsel baru untukmu".

"Tidak perlu Om...ini..."

"Jangan membantah Tiara"Steven meninggikan suaranya lagi.

"I..iya ..Om maaf"jawab Tiara dan langsung memasukan ponselnya kesaku bajunya.

"Sekarang kamu boleh keluar"kata Steven.

Tiara berdiri lalu melangkah keluar meninggalkan Steven yang masih duduk disofa ruang kerjanya. Steven bersandar dikursi merasa bingung dengan hatinya sendiri. Apa yang kulakukan tadi? Ini kedua kalinya Aku melakukan sesuatu kepada Tiara diluar kendali. Aku yang menegaskan padanya sejak awal kalau Aku menganggapnya tidak lebih dari sahabat Emira. Tapi kenapa sikapku akhir-akhir ini seakan Aku seorang suami yang mencemburui istrinya. Jangan katakan kalau Aku mulai jatuh cinta kepadanya. Itu sangat tidak mungkin, masih banyak wanita diluar sana yang lebih segalanya

dari Dia, yang mengantri untuk mendapatkan cintaku batin Steven mulai gelisah dengan apa yang sikapnya yang sudah ia perlihatkan didepan Tiara.

Drrrt...drrrtt

Ponsel Steven bergetar.

"Emira" gumamnya.

"Ayah...Tiara mana ...kenapa ponselnya tidak aktif...Ayah tidak apa-apa in Dia kan?" cerocos suara Emira dari seberang sana.

"Ya ampun Em..bisakan salam dulu say hello dulu tanya kabar ayah dulu jangan langsung nyerocos begitu!!" kata Steven lembut pada putrinya.

"Iya...Assalamuallaikum..hello...Ayah apa kabar? sekarang jawab pertanyaanku, mana Tiara? kenapa hpnya tidak aktif??" Steven menghela nafas sebelum menjawab pertanyaan Putrinya.

"Walaikumsalam...Ayah baik..Tiara ada dikamarnya..soal hpnya nanti tanya saja sendiri".

"Aku mau bicara sama Tiara..kasih hp Ayah kedia ya" mohon Emira.

"Iya...iya..matikan dulu ponselnya nanti Ayah hubungi lagi..ayah masih diruang kerja sekarang" kata Steven.
"Oke..I love you Ayah!!".

"Love u too my princess".

Part.8

MALAM YANG ANEH

Steven keluar dari ruang kerjanya, Mencari Tiara dikamarnya..tidak ada.Turun lagi kebawah. Mencari kedapur yang ada hanya bibik.

"Bik..liat Tiara?"tanyanya

"Ooh non Tiara tadi kedepan tuan"

"Kedepan..ngapain?"Steven mengerutkan keningnya

"Nganterin Asep kopi"jawab bibik Wajah Steven langsung berubah, tangannya mengepal disisi tubuhnya Melangkah cepat ke arah luar, pintu depan terbuka. Di dengarnya tawa Asep dan Tiara, Sejenak Steven berhenti dibalik pintu. Menurunkan emosinya .Lalu keluar.

"Tiara!!"panggilnya Tiara dan Asep sama2 berdiri. Asep mengangguk pada Steven.

"Malam Tuan"katanya.

Tanpa menjawab Steven hanya membalas anggukannya "Tiara masuk!!"perintahnya, Tiara melepaskan jaket yang menutupi bahunya, lalu menyerahkannya pada Asep "Makasih ya sep"katanya, Steven merasa kemarahannya sampai ubun2 menyadari barusan Tiara memakai jaket Asep.

"Aku masuk dulu sep..nanti kita lanjutin lagi ngobrolnya"Tiara menatap Asep, Steven benar2 merasa panas hatinya. Permainan apa yang kau lakukan Tiara??

Membuat aku marah dengan sikapmu pada 2 pria berbeda hanya dalam satu malam gumam hati Steven. Tiara berjalan melewati Steven. Steven mengikutinya dari belakang. Kemarahan Steven hampir meledak sekuat tenaga Steven mengontrolnya, Steven mengikuti Tiara masuk kekamarnya, ditutupnya pintu kamar Tiara. Ditariknya lengan Tiara. Disandarkannya punggung Tiara ke daun pintu yang tertutup. Disambarnya bibir Tiara dengan kasar. Tangannya ketat memeluk tubuh Tiara. Jemari Tiara kuat mencengkeram bahu Steven, Tiara merasa kakinya lemas. Ciuman Steven meski kasar seperti menguasai seluruh mulutnya tapi tetap membuat tubuhnya seperti meleleh, Steven melepaskan ciumannya. Keduanya tersengal dengan wajah memerah, Tiara menundukan wajahnya, Steven belum melepas pelukannya. Perlahan Steven mengangkat dagu Tiara, mata mereka bertemu.

"Itu hukumanmu Tiara..sudah kubilang jangan dekat2 dengan lelaki lain...kau itu istriku!!"kata Steven tanpa melepas tangannya dari dagu Tiara, Tiara membuka mulutnya ingin bicara, tapi Steven sudah kembali mencium bibirnya kali dengan lembut.

"Jangan bantah aku Tiara"katanya disela2 ciuman lembutnya. Kali ini Tiara benar2 merasa kedua kakinya tidak mampu lagi menopang tubuhnya yang terasa meleleh akibat ciuman Steven. Tanpa melepas ciumannya Steven mengangkat Tiara keranjang, lalu membaringkan Tiara, tangannya mulai membuka kancing baju Tiara. Bibirnya mengecup bahu Tiara hingga berbekas, lalu

bibirnya turun ke dada Tiara memberi kecupan juga disana. Tubuh Tiara bergetar merasakan sensasi yang belum pernah dirasakannya sebelumnya, Steven kembali menciumi bibir Tiara sambil tangannya berusaha melepaskan baju Tiara.

Drrtt...drrttt

Ponsel Steven bergetar, Steven melepaskan Tiara. Steven duduk ditepi ranjang

Tiara masih pada posisinya.

"Emira" gumamnya sambil menatap Tiara, Tiara bangun lalu duduk ditepi ranjang.

"Tadi dia ingin bicara denganmu" kata Steven

"Hallo Em..." Steven memasang loudspeaker ponselnya

"Ayah..mana Tiaranya..dari tadi ditungguin lama banget katanya mo telpon balik...ayah suaranya kaya baru bangun tidur..ketiduran ya??" cerocos Emira

"Ini Tiara ada disini..ini ayah speaker Tiara bisa dengar suaramu Em"

"Hallo Em..gimana kabarmu dan keluarga disana?" tanya Tiara, suaranya juga terdengar serak.

"Kamu bangun tidur ra..suara kamu dan ayah sama2 serak...jangan2...OMG... Apa kalian tidur berdua...asiiikkk..Aku bakal punya adik" sorak Emira kegirangan, Tiara menatap Steven wajahnya merah padam.

"Jangan ngaco deh Em"jawab Tiara
"Kok ngaco kalian kan suami istri ...wajar dong tidur bareng..yang nggak wajar itu kalo tidur nya pisah"lagi2 kata2 Emira sukses membuat Wajah Tiara merah padam. Matanya melirik Steven yang merebahkan tubuhnya diranjang, mata Steven terpejam sepertinya ia tertidur. Tiara pindah duduk ke sofa dekat jendela ,Emira dan Tiara lama sekali mengobrol ditelpon. Usai Emira menutup telpon Tiara menatap Steven yang tertidur, Tiara bingung , dibangunkan atau tidak pikirnya. Tiara berjalan kearah meja rias, matanya menatap dirinya dicermi, baru disadarinya kancing bajunya sudah terbuka. Matanya membeliak melihat banyaknya tanda2 cecupan Steven dibahu dan dadanya. Tiba2 Steven sudah berdiri dibelakangnya, tangannya memeluk erat perutnya, bibirnya menciumi tengkuknya. Tangan Steven mulai membuka baju Tiara.

"Tiara..Tiara..kamu mengigau"Tiara tergeragap Ternyata cuman mimpi, Tiara ketiduran disofa karena Steven tidur diranjangnya. Mata Tiara mengerjap, mukanya merah karena barusan memimpikan Steven.

"Pindah keranjang tidurnya..aku mau kembali kekamarku"kata Steven, Tiara berdiri kepalanya mengguguk, Steven meraih kepala Tiara agar Tiara mendongakan wajahnya dengan memegang dagu Tiara.

Cup

Dikecupnya bibir Tiara

"Selamat malam..selamat tidur"Steven melepaskan wajah Tiara lalu melangkah keluar kamar.

Hhhh..malam ini om bule benar2 aneh, mau dibilang cemburu kan gak mungkin.

Cemburu itu tanda cinta, laah om bule kan gak pernah bilang cinta jadi mana mungkin cemburu, sungguh membingungkan gumam Tiara. Direbahkannya tubuhnya diranjang, Tiara berusaha untuk tidur.

Usai sholat subuh Tiara ingin turun ke bawah membantu bibik di dapur, Steven dilihatnya keluar dari ruangan olah raga disamping kolam renang, Saat sarapan hampir selesai Steven sudah rapi dengan jas dan dasinya. Duduk dimeja makan dengan kopi susu dan koran didepannya, Steven melipat korannya.

"Kamu gak kuliah?"Steven bertanya pada Tiara yang dilihatnya masih menggunakan baju rumah

"Agak siangan nanti om"jawab Tiara.

"Jam berapa?biar nanti supir kantor yang antar jemput kamu" Tiara ingin menolak tapi takut Steven marah.

"Jam 11 om"

"Ya sudah kamu tunggu aja dirumah nanti"

"Iya om"

Jam 10 Tiara sudah siap2, dilihatnya hp Steven tadi malam tertinggal dimeja. Gak bisa nyala baterainya habis, Tiara berniat mengantar hp Steven ke kantornya. Saat

keluar didengarnya suara motor pak Ujang masuk ke halaman.

"Asep..gak sekolah??" Ternyata Asep yang make motor pak Ujang.

"Udah pulang non..kan lagi ulangan"jawab Asep.

"Bisa anterin aku kekantor Om Steven gak?"tanya Tiara

"Ooh bisa non"jawab Asep

"Tunggu ya ..aku pamit bibik dulu" Sampai didepan pintu masuk kantor, Tiara melihat Steven keluar dari pintu dengan Donna bergayut manja dilengannya. Tiara merasa ada yang sakit dihatinya, tapi dikuatkannya, dibuatnya wajahnya sedatar mungkin, dipanggilnya Steven.

"Om.."

Steven berpaling tertegun sejenak refleks tangannya melepaskan tangan Donna dari lengannya.

"Ada apa kesini?"tanyanya. Matanya meneliti wajah Tiara yang datar tanpa ekspresi 'Apa dia tidak punya hati' Batin Steven. Tiara menyodorkan ponselnya

"Ini ...ketinggalan dirumah...aku permisi..mau ke kampus dulu"Tiara mengangguk

"Kau naik apa..supir kantor barusan aku suruh jemput ke rumah?"tanya Steven, Tiara menunjuk Asep yang duduk diatas motor.

"Asep yang ngantar..maaf om aku pergi dulu..mari tante"Tiara berbalik dan setengah berlari mendatangi Asep diiringi pandangan marah dari Steven. Ada

hubungan apa Tiara dengan Asep sampai mereka bisa sedekat itu, kata hati Steven.

Donna menarik tangan Steven, "Ayo sayang kita makan siang dulu" Steven mengangguk, ia membukakan pintu mobil untuk Donna. Perubahan sikap Steven membingungkan Donna. Steven terlihat seperti cemburu pada Tiara dan Asep yang diketahui Donna sebagai anak angkat dan tukang kebunnya. Apa mungkin Steven menyukai Tiara?? Pertanyaan itu muncul dibenak Donna.

Part.9

SUPER HEROKU

Sore ini cuaca cerah gak hujan kaya kemaren, Tiara menunggu jemputan dari kantor seperti yang dijanjikan om bule. Sebuah mobil berhenti didepannya, Andrew keluar dari dalam mobil mendekati Tiara "Mau pulang..aku antar ya!"tawarnya,Tiara menggeleng "Gak makasih drew..aku tunggu jemputan aja"tolak Tiara "Ya udah aku temani kamu nunggu jemputan aja..boleh ya?" Tiara mengangguk, Gak ada salahnya kan cuma ngobrol doang lagian yang jemput ntar supir kantor bukan om bule sendiri. Baru saja Andrew membuka mulut ingin bicara, saat sebuah mobil berhenti didepan mereka, itu mobil Steven, Steven turun dari mobinya. Matanya menatap Tiara dan Andrew bergantian,Tiara merasa gemetar melihat tatapan matanya.

"Sore om"sapa Andrew menyalami Steven

"Sore"jawab Steven singkat menyambut uluran tangan Andrew.

"Kita pergi sekarang!"katanya sambil meraih lengan Tiara. Tiara memandang Andrew.

"Duluan ya ndrew..makasih"ucap Tiara, Andrew mengangguk Merasa sedikit bingung dengan sikap steven yang terkesan memusuhinya,Tiara melirik Steven yang diam saja, diremas2 nya jarinya , ia gugup..takut..Sampai dirumah.

Sebelum turun dari mobil Steven mengambil 2 tas besar dari jok belakang.

"Jam 7 kita keluar pakai ini...dandan yang cantik"Steven menyerahkan tas2 itu ke Tiara,Tiara mengambilnya dengan rasa penasaran apa isi tas2 ini batinnya. Setelah keluar mobil Steven tak bicara apapun lagi. Mereka naik ke atas, sebelum Steven masuk kekamarnya Tiara memanggilnya.

"Om!!" panggil Tiara, Steven menoleh ke arahnya. "Om marah?"tanyanya agak takut, wajah kekanakannya membuat Steven tidak tega juga melihatnya.

"Kau tau apa kesalahanmu?"suara Steven pelan tapi penuh tekanan. Matanya tajam menatap Tiara,Tiara mengangguk,

"Untuk sementara kita lupakan kesalahanmu, mandilah...jam 7 kau harus sudah siap"kata Steven "Kemana om?"tanya Tiara.

"Nanti juga kamu bakal tau"jawab Steven sambil masuk ke kamar, Tiara membuka 2 tas yang diserahkan Steven. Satu tas berisi 1 kotak besar dan 1 kotak kecil. Kotak kecil isinya hp terbaru. Sudah ada sim cardnya Nomer kontak nya juga sudah terisi. Ada nama ayahnya.. adik2nya.. Emira dan pak ujang nomer telpon rumah juga...Tiara tersenyum melihat nama kontak paling atas

AKU SUAMIMU, pasti nomer om bule.Ternyata om bule alay juga batin Tiara.

Kotak ke 2 .Sebuah gaun indah berwarna biru muda . Panjangnya dibawah lutut.

Tas kedua, kotak pertama, sebuah wedges biru tua. Kotak kedua,Tas tangan juga warna biru tua. Apa kami akan ke pesta tanya hati Tiara. Dilihatnya jam diatas meja. Cepat Tiara masuk ke kamar mandi. Takut telat... bisa ngamuk om bule kalau jam 7 dia belum siap.

Steven dan Tiara turun dari mobil di halaman sebuah rumah besar. Steven menarik tangan Tiara meletakan tangan itu dilengannya.Tiara menatap Steven. Ganteng luar biasa. Gagahnya juga luar biasa. Dengan stelan jas celana dan dasi kupu2 biru tua ditambah kemeja biru muda om bule jaaaa lebih muda dari umurnya yang sudah 40 tahun. Mungkin karena dia suka olahraga tidak minum tidak merokok juga makanya awet muda.

"Ini acara apa om?"tanya Tiara

"Ulang tahun perkawinan orang tua Donna"jawab Steven. Oohh..jadi rumah besar dan indah ini rumah tante Donna...benar2 sempurn. Cantik dan kaya, gumam hati Tiara. Steven membawa Tiara menemui tuan rumah.

"Hallo Steven apa kabar?"wanita cantik bergaun hitam indah memeluk Steven mencium dua pipinya, Steven balas mencium jemari wanita itu.

"Baik tante...hello om apa kabar...selamat ulang tahun perkawinan yang ke 40 Om dan Tante semoga bahagia selalu?"Steven menyalami lelaki tua yang ada disebelah wanita itu. Lelaki tua itu menyambut uluran tangan Steven kemudian memeluknya.

"Terima kasih steve...ini siapa?"lelaki tua itu menunjuk Tiara.

"Ini Tiara papa...anak angkat Steven.." Suara Donna menjawab dari belakang Tiara, Donna mengulurkan tangannya pada Tiara.

"Hallo Tiara...apa kabar??"Tiara menyambut uluran tangan Donna.

"Baik tante..."jawabnya.Tante Donna cantik sekali, Serasi berdampingan dengan om bule, Tiara menatap 2 orang didepannya.

"Ooh baru tau kalo Steve punya putri angkat..hallo Tiara..senang berkenalan denganmu"mamah Donna menyalami Tiara.

"Hallo...senang juga bertemu dengan...eeh.. Tiara bingung mau memanggil apa?"

"Panggil aja oma dan opa"papah Donna memahami kebingungan Tiara sambil menyalami Tiara juga.

"Eeh..ya oma opa selamat ulang tahun perkawinan semoga selalu bahagia" kata Tiara.

"Makasih sayang...oya Steven Tiara selamat menikmati pestaanya ya..om dan tante mau menemui tamu lain dulu..permisi" pamit papah Donna.

"Ooh..ya silahkan om tante"jawab Steven.

"Emira belum balik dari Jogja ya?"tanya Donna ke Steven.

"Belum"

"Tiara kalo mau makan atau minum ambil sendiri disana

ya...tante pinjam ommu dulu"kata Donna sambil menarik Steven ke arah dalam. Tiara jadi bingung sendiri karena ini pertama kalinya dia ke pesta. Tau ditinggal sendiri gini mending gak usah ikut dumelnya dihati. Tiara berjalan ke arah meja hidangan. Ditelitinya aneka hidangan yang memenuhi meja.

"Tiara!!"suara seseorang dibelakangnya mengagetkannya, Tiara berbalik

"Andrew" suara Tiara terdengar sangat terkejut

Andrew memandang Tiara...terpesona..sederhana tapi elegan puji Andrew dalam hatinya "Haay..dengan siapa kesini?"Andrew memandang sekitar Tiara.

"Dengan om steven"jawab Tiara.

"Om steven nya mana?"tanya Andrew lagi.

"Gak tau tadi sama tante Donna..kamu sendiri kesini dengan siapa?"tanya Tiara.

"Mama sama papa...mamaku masih ada hubungan keluarga dengan papahnya tante Donna"jawab Andrew

"Aku bosan disini ...pengen keluar"kata Tiara

"Ayolah...kita keluar ...aku juga bosan"ajak Andrew

Tiara mengikuti Andrew masa bodohlah kalau nanti om bule marah..salah sendiri ninggalin aku untung ada Andrew yang aku kenal coba kalo gak masa aku cuma jadi patung yang merhatiin orang doang.

"Andrew"seorang wanita memanggil Andrew

"Mama papaku" Andrew berbisik pada Tiara

Saat sepasang lelaki dan perempuan setengah tua menghampiri mereka.

"Ma..pa...kenalin ini Tiara temen kuliah ku" Tiara menyalami mama dan papa Andrew.

"Manis sekali kamu Tiara..beneran nih cuman temenan??" goda mama Andrew, membuat wajah Tiara memerah.

"Mama jangan menggoda gitu dong..kasiakan Tiaranya jadi malu"papah Andrew nenegur istrinya saat melihat wajah Tiara.

"Ini tadi kalian mau kemana?"tanya papa Andrew

"Kami mau duduk diluar aja pa..bosan didalam"jawab Andrew.

"Ooh ya sudah..pergilah"kata papa Andrew.

"Yuk Tiara"ajak Andrew.

"Permisi om tante"pamit Tiara. Mereka berjalan keluar dari rumah besar dan mereka berhenti di gazebo disamping rumah agak jauh dari ruangan pesta. Cahaya lampu gazebo tidak terlalu gelap tidak juga terlalu terang "Kamu tunggu sini ya..aku ambil minum dulu"kata Andrew

Tiara mengangguk, ia duduk dikursi yang ada di gazebo itu, Andrew datang dengan nampan berisi 2 botol air mineral dan beberapa potong kue.

"Aku ambil dari kulkas di dapur... males masuk keruang pesta"katanya sambil tersenyum "Kamu sering kesini ndrew"tanya Tiara.

"Sering sih enggak ..cuma sesekali..ketemu tante Donna juga baru kali ini..diakan jarang pulang kesini katanya lebih suka tinggal diapartemennya"

"Ooohh"

"Tante

Donna kayanya punya hubungan spesial ya sama om steven?"Tanya Andrew, pertanyaan yang sangat sangat tidak ingin dijawab Tiara.

"Mungkin"akhirnya dijawabnya juga.

"Kok mungkin...Emira gak pernah cerita apa tentang hubungan ayahnya dan tante Donna?"tanya Andrew lagi "Gak usah bahas itu ya ndrew gak enak ngomongin orang, apa lagi orang itu sudah sangat baik dengan aku dan keluargaku" pinta Tiara.

"Ooh..oke..maaf ya..buatmu om Steven itu pasti super hero mu ya..aku sudah mendengar dari Dika cerita tentang kenapa sampai om steven mengangkatmu jadi anaknya"ucap Andrew.

Ya...benar dia super heroku. Dia memang sudah menyelamatkan hidupku dan keluargaku tapi dia juga sudah mengacak2 pikiran dan juga hatiku Batin Tiara sedih.

PART. 10

RINDU ITU MENYAKITKAN

Steven mencari2 Tiara, sejak tadi sampai acara hampir usai Steven tidak melihatnya. Ada kecemasan dihatinya, menyesal meninggalkan Tiara di tempat yang asing dengan orang2 yang tak dikenalnya sendirian "Steven..."papah Donna memanggilnya.

"Kenalin stev ini kel Handoyo masih saudara sama om" papa Donna mengenalkan steven pada sepasang suami istri disamping nya.

"Hello ...saya steven adams..seneng bertemu dengan anda berdua"steven menjabat tangan keduanya

"Senang juga berkenalan denganmu steve..katanya kau teman dekat Donna ya?"tanya nyonya Handoyo, Steven hanya tertawa.

"Kau memcari Tiara steve?"tanya mamah Donna.

"Iya tante..sejak tadi aku tak melihatnya"jawab Steven

"Tiara...maksudnya gadis manis teman Andrew bukan?"tanya nyonya Handoyo.

"Oooh...anda kenal Andrew?"tanya Steven.

"Dia putra kami...Tiara apakah putri anda mr.adams"tanya nyonya Handoyo.

"Putri angkatnya"mamah Donna yang menjawab

"Ooh...nah itu mereka..cocok ya mereka" nyonya Handoyo menunjuk kearah pintu samping, Steven mengikuti arah tangan nyonya Handoyo. Sekuat tenaga Steven berusaha menguasai hatinya yang panas.

"Aku belum pernah melihat sebelumnya mata Andrew berbinar begitu terang saat memandang wanita seperti dia memandang Tiara.

Mr.Adams anda tidak keberatankan jika putri anda dengan putra saya menjalin hubungan?"pertanyaan nyonya Handoyo seperti pisau yang menusuk hati Steven.

"Tentu saja tidak ...ya kan Steve..mereka seumuran..satu kampus pula..Andrew anak baik gak macam2 meski dia punya segalanya"mama Donna yang menyahut, Steven sungguh tak bisa bersuara, mulutnya terkunci.

Ya, mereka seumuran. Tiara pantas mendapatkan yang terbaik, yang paling baik, aku ini cuma lelaki tua yang hanya pantas jadi ayahnya

Baru kali ini steven menyesali usianya. Andrew dan Tiara mendekati mereka. Ada sirat ketakutan dimata Tiara saat menatap Steven. Tak disadarinya jarinya berada dalam genggaman Andrew

Andrew merasa tangan Tiara sangat dingin Digenggamnya lebih erat lagi seperti ingin memberi kehangatan.

"Hmmm...ini dia couple kesayangan kita..bagaimana Mr.Adams, cocokan putri mu dengan putra kami...aku harap kita akan jadi keluarga nanti"nyonya Handoyo terkekeh pelan. Tiara melongo matanya menatap Steven..penuh pertanyaan, tapi Steven tidak mau balas menatapnya, Steven hanya mengangguk dan tersenyum kearah nyonya Handoyo.

Apa arti anggukan dan senyumannya pikir Tiara, jangan bilang dia setuju kalau aku dan Andrew jadi teman dekat. Steven memandang Tiara

"Sudah waktunya kami pulang...sekali lagi Om tante selamat atas ulang tahun perkawinannya semoga bahagia selalu..kami permissi"Steven mengangguk pada semuanya.

"Maaf Andrew ...Tiara harus pulang sekarang"katanya matanya menatap tangan Andrew yang menggenggam erat jari Tiara. Tiara baru menyadari tangannya dalam genggamannya Andrew cepat ditariknya lepas

"Sudah mau pulang sayang?"suara Donna yang datang menghampiri.

"Iya..kami harus segera pulang"jawab Steven.

"Baiklah hati2 di jalan ya"ka ta Donna.

Tiara memandang Andrew "Aku pulang dulu..mari om tante oma opa tante Donna terimakasih untuk pestanya"pamitnya

Dalam perjalanan pulang , Steven fokus pada jalan tapi dikepalanya ditelinganya terngiang kata2 'COUPLE KESAYANGAN...MEREKA SEUMURAN'

Sungguh menyakitkan bukan saat istrimu dijodohkan orang dengan pria lain.

Tak pernah terbayangkan sebelumnya jika pernikahan ini akan sanggup mengacaukan pikiranku...perasaanku Tak pernah terpikirkan olehku Gadis kecil dekil disampingku ini akan sanggup membuatku merasakan lagi apa yang pernah ku rasakan dulu pada Amira ...ibu Emira.

Tiara melirik Steven, mencoba membaca apa yang dipikirkannya dari wajahnya. Wajah itu terlihat dingin...Tak ada senyum.

"Om...maaf ..."

"Tak perlu minta maaf"

"Aku ...janji"

"Tak perlu berjanji"

"Aku..akan"

"Diamlah..aku harus fokus pada jalanan" Bentak Steven, Tiara mengkeret ...diam..punggungnya bersandar pada jok pandangannya dibuang keluar jendela.

Tahan Tiara jangan menangis didepannya
Kau harus bisa menahan semua luka hatimu...tahan

Menahan tangis itu tidak enak...dada terasa sesak ...tapi harus..harus bisa

Steven melirik Tiara, wajahnya tak terlihat karena Tiara memandang keluar jendela, ada rasa sesal karena sudah membentakinya.

Maafkan aku Tiara, batin Steven. Keduanya hanya diam sampai masuk ke kamar masing2

Sudah hampir 2 minggu Emira belum pulang juga, katanya oma opanya masih betah disana dan sayangnya mereka juga tak mau ditinggal Emira pulang.

Sejak malam pesta itu Tiara tidak pernah bertemu Steven. Dia pergi sebelum Tiara bangun pulang setelah Tiara tidur, atau mungkin dia tidak pernah pulang...entahlah.

Tiara menengok jam dimeja dekat ranjang 2.15.
Perutnya merasa lapar, Tiara malas makan malam beberapa hari ini...gak enak makan sendirian.

Disingkirkannya selimut lalu membuka pintu kamarnya, ditatap nya pintu diseberang kamarnya. Rasanya ingin menembus pintu itu dengan matanya, ia ingin melihat orang yang ada didalamnya.

Sedang apa dia? Tanpa sadar Tiara meletakkan tangannya di daun pintu seperti ingin mengatakan 'Tolong bantu aku menyampaikan rinduku pada pria yang ada dibalik pintu ini'

RINDU???

ya Tuhan apa yang kupikirkan. Cepat Tiara menjauh dari depan kamar Steven, ia menuju dapur, dibukanya kulkas ada cake coklat yang dibelinya kemaren. Dipotong-dipotongnya cake menjadi beberapa potongan kecil. Sambil memakannya sepotong dicucinya pisau bekasnya...tanpa sengaja tangannya teriris. Tiara terpekik kecil, lalu menutup matanya melihat darah dari tangannya, Tiara merasa ada yang mengisap darah dijarinya.

"Tidak apa-apa...bukalah matamu" Om bule!!!

Tiara terbelalak melihat Steven didepannya, Steven mencuci tangan Tiara yang terluka. Tanpa sadar ditubruknya tubuh Steven, airmatanya tak terasa mengalir, Tiara merasa hatinya sudah hampir meledak karena rindu. Steven ingin sekali melepaskan pelukan Tiara tapi justru

pelukan eratlah yang diberikannya. Dibiarkannya Tiara menangis didadanya

Tiba-tiba Tiara tersadar dengan apa yang dilakukannya dijauhkannya tubuhnya dari Steven, Steven melepaskan pelukannya.

"Maaf om...maaf"katanya terbata sambil menyeka air matanya.

"Lupakanlah"jawab Steven yang tengah berusaha keras agar hatinya tak tergoda untuk menyentuh Tiara.

"Hmmm keliatanya enak nih...boleh ikut pestanya gak"godanya Steven saat melihat cake diatas meja, Tiara mengangguk lalu tersenyum. Mereka duduk dimeja makan menikmati cake ditengah malam
"Bagaimana kuliahmu?"tanya Steven

"Alhamdulillah lancar"

"Hubunganmu dengan Andrew?"

"Maksud om??"

"Bukannya kalian sudah jadian waktu didalam pesta itu?"tanya Steven, suaranya diusahakannya senormal mungkin.

"Kenapa om berpikiran seperti itu?"tanya Tiara terkejut.

Jadi karena itu om bule terkesan menjauhinya. Ya ampun om, aku lebih suka om memarahiku, menghukumku dari

pada om menjauhiku...itu menyakitkan...RINDU ITU MENYAKITKAN, gumam hati Tiara

"Orang tua Andrew sudah setuju dengan hubungan kalian...kalian memang serasi dan SEUMURAN"Steven menekankan kata seumuran pada kalimatnya...kata2 yang selalu terngiang ditelinganya...menenggelmkan kepercayaan dirinya didepan Tiara

Tiara masih termangu mencerna kata2 Steven barusan Steven berdiri "Aku takkan melarangmu lagi untuk dekat dengan Andrew...bila kau sudah merasa yakin dengan Andrew kita akan selesaikan urusan kita...soal Emira biar aku nanti yang akan memberitahunya...aku kembali ke kamar dulu...selamat malam"pamit Steven, Tiara masih termangu ditempatnya, Apa maksud kata-katanya.

Jangan bilang kalau dia ingin mengakhiri pernikahan ini. Jangan bilang kalau...Air mata Tiara mengalir tanpa terasa.

PART.11

AKU MENCINTAIMU

Tiara memperhatikan Asep yang tengah meyiram tanaman. Usai sarapan tadi Tiara hanya termangu saja diteras samping rumah, Asep tidak berani mengganggunya, hanya matanya sesekali ib'melirik wajah Tiara yang tak seperti biasanya. Tiara mendengar suara bibik berbicara dengan seseorang didalam , Tiara mengira Emira yang pulang, bergegas ia masuk kedalam, ternyata tante Donna yang datang

Pakaiannya seksi. Blus tanpa lengan dengan celana yang buat Tiara terlalu kependekan, duuh tante dah umur hampir 30 kok pakaiannya kaya gitu, gumam Tiara dihati.

"Eeh... Tiara..aku mau ketemu om mu..aku keatas dulu yaa"katanya, Tiara hanya mengangguk tak bersuara, Tiara beranjak kedapur , mungkin dengan membantu bibik didapur bisa menghilangkan kegelisahannya.

Usai menyelesaikan masak, Bibik menyiapkan makanan diatas nampan.

"Buat siapa bik?"tanya Tiara.

"Tadi tuan bilang makan siangnya antar kekamar aja"jawab bibik.

"Sini biar aku yang antar"Tiara mengambil nampan dari tangan bibik. Rasa penasarannya terhadap apa yang

dilakukan dua orang itu dikamar mengalahkan rasa takut juga sakit hatinya

Tok tok tok

"Masuk"suara Donna, Tiara menguatkan hati Diletakannya nampian diatas meja dekat pintu, dibukanya pintu kamar, Tiara masuk membawa nampian. Steven berbaring tengkurap diranjang tanpa baju hanya bercelana pendek, matanya terpejam seperti tertidur, mungkin pura2 tidur karena tak ingin melihatku, batin Tiara.

Donna duduk ditepi ranjang didekat kepala Steven, paha putih mulusnya terekspos dengan sempurna, Tiara berusaha untuk tidak goyah langkah dan tangannya, ia berusaha menahan airmatanya.

"Makan siangnye tante"katanya berusaha menekan gemetar disuaranya agar tak terdengar.

"Makasih ya Tiara"ucap Donna, Tiara mengganggu, ditutupnya pintu kamar. Tiara masuk ke dalam kamarnya. Dikuncinya pintu kamar, lalu masuk ke kamar mandi, dibukanya shower , ia menangis sekuatnya dibawah guyuran air yang jatuh dari shower. Mungkin ini alasan om bule sebenarnya dengan mengijinkannya dekat dengan Andrew.

Agar dia juga terbebas berhubungan dengan tante Donna. Pasti om steven akan menjadikan alasan kedekatannya dengan Andrew sebagai senjata untuk bisa lepas dari ikatan pernikahan ini .

Tak pernah kubayangkan, betapa menyakitkan akibat dari cinta. Mungkin inilah hukuman akibat dari mempermainkan sebuah pernikahan, Tiara sudah lupa berapa lama dia menangis dikamar mandi. Sekuat tenaga ia keluar dari kamar mandi dan mengganti bajunya, lalu merebahkan tubuh penatnya diranjang.

Kepalanya terasa berat, matanya terasa pedih. Tiara berusaha untuk tidur, berharap ini hanya mimpi dan besok saat bangun semuanya akan baik-baik saja.

Tiara membuka matanya melihat jam diatas meja 19.10

Tiara bangun dari ranjangnya, berjalan tertatih kearah pintu, didengarnya suara pertengkaran dari kamar Emira, pintunya terbuka sedikit. Tiara mendengar suara Steven dengan nada tinggi.

"Cukup Em..ayah mohon...jangan korbakan kebahagiaan Tiara dengan menuruti kemauanmu terus..dia berhak bahagia..dia berhak mendapat kan yang lebih dari ayah..dia masih muda..ayahmu ini sudah tua...ayah mohon Em..ijinkan ayah menceraikan Tiara" Tiara tak bisa lagi menaha sesak dihatinya kakinya lemas, pandangannya berkunang-kunang. Perlahan dilangkahkan kakinya kembali ke kamar, ditutupnya pintu kamar.

Aku harus kuat batinnya, tapi sayang tubuhnya tak bekerjasama dengan otaknya, tubuh Tiara limbung tangannya menyentuh jam dimeja, Tiara jatuh pingsan.

Emira dan Steven yang mendengar benda jatuh dari kamar Tiara bergegas masuk ke kamar Tiara

"Tiara..Tiara...Em ..suruh pak Ujang siapkan mobil kita ke rumah sakit sekarang" teriak Steven panik. Steven mengangkat tubuh Tiara membawanya turun. Badan Tiara terasa sangat panas mukanya pucat pasi

Tiara membuka matanya perlahan, masih dirasakannya pusing dikepalanya, dipejamkannya lagi matanya, dikumpulkannya ingatannya akan apa yang sudah terjadi. Sungguh itu membuatnya bingung. Om Steven bilang aku berhak bahagia, berhak mendapatkan yang lebih dari dirinya, tapi aku tidak ingin yang lebih, dia sudah cukup bagiku. Sangat cukup. Aku tidak perlu pria seumuran. Aku hanya inginkan dia meskipun dia lelaki tua. Orang mungkin akan menganggap ku gila, lebih memilih lelaki tua dari pada pria muda sempurna Andrew, tapi hatiku yang memilih dimana cinta harus kuletakan, aku akan berusaha meyakinkan dia, dialah yang kuinginkan. Tiara membuka matanya lagi, baru disadarinya seseorang menggenggam jarinya.

‘Om bule’

Mulai sekarang aku akan berjuang untuk cintaku padamu om, aku tidak peduli ada tante Donna yang mungkin akan jadi penghalang. Sekarang pernikahan ini bukan cuma keinginan Emira tapi juga sudah jadi keinginanku, akan kubuat kau mengerti cinta tak mengenal usia . Kau harus tau om bule ‘AKU MENCINTAIMU’ meski mungkin aku

takkan sanggup mengatakan ini didepanmu Steven merasakan jari Tiara bergerak-gerak.

Diangkatnya kepalanya, dipandangnya wajah pucat Tiara "Tiara..."Steven bingung harus berkata apa

"Om...maaf sudah merepotkan!"

"Aku yang harus minta maaf karena tidak becus menjagamumaafkan aku Tiara..

Kau sakit..kenapa tidak memberitahuku....!?"tanya Steven.

"Aku ingin memberitahu om ...tapi aku malah pingsan sebelum keluar kamar"Tiara terpaksa berbohong.

"Emira terus menangis ...sampai akhirnya tertidur"

"Em ...sudah pulang??"Tiara pura-pura tidak tahu. Steven mengangguk, ia menunjuk Emira yang tertidur disofa rumah sakit. Tiara berusaha bangun, Steven menahan tubuhnya.

"Kau mau apa?"

"Aku haus Om..pengen ambil minum"jawab Tiara, Steven mengambil air mineral dimeja, Tiara meminum air yang disodorkan Steven lalu kembali berbaring.

"Aku belum memberitahu orang tuamu...aku tak ingin membuat mereka cemas malam-malam begini...aku akan menelpon mereka besok pagi saja"kata Steven.

Tiara menggeleng "Gak usah Om...aku merasa baik2 saja"kata Tiara.

"Bagaimana bisa kau bilang baik saja..kau mengalami dehidrasi..tekanan darah rendah...kelelahan...aku tidak tau apa yang membuatmu seperti ini..tapi sungguh aku merasa sangat bersalah karena sudah teledor menjagamu" Steven memandang Tiara dengan raut muka menyesal.

"Om jangan bilang gitu om...aku ini bukan anak2 lagi yang harus dijaga terus"

Aku ini istrimu om yang harus om cintai, pandanglah aku sebagai seorang wanita jangan melihatku sebagai seorang anak kecil jerit Tiara..dalam hatinya.

"Tapi kau tanggung jawabku Tiara"suara Steven menyadarkan Tiara dari lamunannya

"Terserah om saja"sahut Tiara kesal lalu menutup matanya, ia berbalik memungungi Steven.

"Maaf ...harusnya aku tak mengajakmu berdebat disaat kau masih sakit" Steven tak enak hati karena membuat Tiara kesal.

Tiara diam saja "Tiara...!!"Steven membalikan badan Tiara.

"Aku masih pusing om..boleh aku tidur lagi?" Steven mengangguk

"Tidurlah"jawabnya, Tiara berbalik lagi pura2 tidur, Steven memandang punggung Tiara, betapa inginnya Steven memeluk tubuh mungil didepannya ...tapi dia tidak boleh egois..dia bukanlah masa depan Tiara. Perjalanan Tiara masih panjang Tiara perlu seorang pria

muda yang bisa menjaganya melindunginya ...bukan lelaki yang sudah berumur sepertiku...meski kuakui betapa ingin kuteriakan...AKU MENCINTAIMU..

ya..lelaki tua ini yang sudah menikahimu atas keinginan anaknya yang sudah mengatakan akan menganggapmu hanya sebagai sahabat putrinya dimalam pertama pernikahan..

Sekarang harus mengakui jatuh cinta pada gadis kecil hitam dekil yang sekarang berbaring memunggunya

PART.12

KETULUSAN CINTA

Steven terpaksa menunda keinginannya untuk mengatakan pada Tiara keputusannya untuk menceraikan Tiara, Setidaknya sampai Tiara benar2 sehat.

4 hari dirumah sakit. Tiara terus tiap hari minta pulang, hari keenam akhirnya diijinkan pulang juga. Pak Ujang menyetir dengan kecepatan sedang, Emira terpaksa tidak ikut menjemput karena harus kuliah sudah terlalu lama dia bolos kuliah. Steven memandang Tiara yang memejamkan matanya, kepala nya bersandar dilengan Steven, Steven merasa akhir-akhir ini Tiara jadi sedikit manja...lebih ekspresif...wajahnya tidak lagi datar seperti biasanya.

Sesampainya dirumah, Steven turun diikuti Tiara, tiba-tiba Steven mengangkat tubuh Tiara, membopong Tiara dalam pelukannya.

"Om turunin...malu diliatin pak ujang sama bibik" wajah Tiara memerah, Pak ujang dan bibik saling pandang tersenyum.

"Badanmu kan masih lemes..takut jatuh.."jawab Steven, dibaringkannya Tiara diranjang, Tiara ingin bangun.

"Mau apa?"tanya Steven

"Mau kamar mandi"jawab Tiara

"Ngapain?"tanya Steven

"Ngapain!!...kalo ke kamar mandi orang biasanya ngapain..mau pipislah"jawab Tiara.

"Ooh..kirain mau mandi"

"Emang kalo aku mau mandi...om mau mandiin aku gitu?"tanya Tiara.

Dalam hatinya sebenarnya Tiara malu terkesan menggoda om bule, tapi ini bagian dari perjuangan cintanya, toh om bule suaminya, apapun yang mereka lakukan sudah halal tentunya. Tiara menatap Steven yang memicingkan matanya saat menatap Tiara.

"Sejak kapan kau pintar menggoda Tiara?"tanyanya, Tiara tidak menjawab, cepat-capat ia masuk ke kamar mandi sebelum kebetul, ditutupnya pintu kamar mandi.

Sejak aku tau cintaku cuma buat om jawab Tiara dalam hati. Tiara keluar dari kamar mandi, Steven merangkul pinggangnya dan menuntun tangannya.

"Om..aku sudah sehat...sebaiknya om kekantor!"kata Tiara setelah duduk ditepi ranjang.

"Bener gak apa aku tinggal?"tanya Steven,Tiara mengangguk.

"Iya gak apa"

"Ya sudah... aku pergi kekantor..kalau ada apa-apa telpon aku ya!"Tiara mengangguk, lalu berdiri, ia berjinjit diatas dua kakinya agar bias mengecup pipi kanan Steven.

"Makasih om..untuk semuanya"katanya, Steven tak bergerak seperti tersihir oleh kecupan Tiara dipipinya, ini

pertama kalinya Tiara menciumnya atas inisiatifnya sendiri.

"Om..om..mau lagi ya??"goda Tiara.

'Ya Tuhan Anak ini...kenapa sekarang jadi pinter nenggoda' batin Steven. Karena Steven tak menjawab sekali lagi Tiara berjinjit diatas dua kakinya mengecup pipi kiri Steven.

Steven tidak bisa lagi menahan perasaannya, ditariknya pinggang Tiara, ditahannya wajah Tiara dengan memegang dagunya, bibir Steven seperti ingin memakan habis bibir Tiara, lidahnya masuk kedalam mulut Tiara. Kali ini Tiara membalas ciuman Steven tak kalah agresifnya, kedua tangan Tiara menelusup masuk kebalik kemeja Steven, menjalar dipunggungnya, Steven sendiri tangannya mulai membuka kancing baju Tiara, bibirnya menjelajahi leher dan pundak Tiara, meninggalkan bekas cupan disana. Tiara menggigit bibirnya, menikmati sensasi yang dirasakannya, kedua tangannya kuat memeluk punggung Steven.

Tok...tok..tok "Tuan..non...makan siang sudah siap"suara bibik menyadarkan mereka, Steven melepaskan ciumannya. "Ya bik..sebentar kami turun" jawab Steven sambil menyentuh bekas ciuman dibibir Tiara dengan jarinya, mengancingkan lagi baju Tiara, menarik kepala Tiara dalam pelukannya.

"Tiara...aku ingin kau bahagia..aku ingin kau mendapatkan yang terbaik dalam hidupmu...apapun yang

terjadi nanti semua karena aku ingin kau mendapatkan 2 hal itu" kata Steven tangannya membelai lembut rambut Tiara, Tiara melepaskan pelukan Steven.

"Aku gak paham apa maksud kata-kata om" ucapnya, matanya memandang kemata Steven.

"Suatu saat nanti kau pasti akan tau" jawab Steven, Steven merapikan kemejanya yang acak-acakan karena tangan Tiara.

"Gak bisa sekarang aja ya om kasih taunya?" tanya Tiara manja.

"Sekarang saatnya kita makan siang..setelahnya baru aku balik kekantor" jawab Steven sambil membuka pintu kamar.

Wajah Tiara cemberut "Aku bopong atau jalan sendiri?" tanya Steven.

"Jalan sendiri aja" jawab Tiara judes, tapi terlambat Steven sudah membopongnya.

"Turunin om..malu"

"Iya nanti kalo sudah sampai ruang makan baru aku turunin" kata Steven.

Usai makan siang Steven kembali ke kantornya. Di kamar Tiara meraih kaos berleher tinggi dari lemari untuk menutupi bekas kecupan dilehernya. Tiara tak mau jadi bulan-bulanan Emira, kalau dia melihat bisa gak ada habis-habisnya dia menggoda. Emira ternyata pulang bersama Dika dan Andrew, katanya mereka ingin

menengok Tiara. Saat masih dirumah sakit Emira tidak nengijinkan mereka datang.

Duduk berempat diteras samping, Andrew terus mengamati wajah pucat Tiara.

"Kau benar-benar sudah sehat Tiara, mukamu masih pucat?" tanyanya. Tiara mengangguk.

"Aku sudah cukup sehat" jawabnya.

"Mungkin kau perlu banyak istirahat lagi, sebaiknya kami pulang nanti kapan-kapan kembali lagi" kata Andrew.

"Iya bener ...sebaiknya kami pulang Em...sepertinya Tiara masih perlu banyak istirahat" Dika menimpali kata-kata Andrew

"Oke...hati2 di jalan ya" sahut Emira.

Tiara dan Emira duduk berdua dikamar Emira "Ra...apa ada sesuatu yang terjadi antara kau dan ayah selama aku pergi?" tanya Emira, Tiara mengangguk lalu menceritakan tentang pesta di rumah orang tua tante Donna juga tentang kedatangan Donna kerumah ini.

"Ooh...berarti karena itu ayah sampai berpikiran seperti itu" kata Emira.

"Maksudmu berpikir untuk menceraikan aku?" tanya Tiara, Emira terkejut.

"Kau..tau Ra??"

"Ayahmu pernah bilang dia akan melepasku jika aku sudah merasa yakin dengan Andrew, tapi aku tidak menyangka kalau pada akhirnya dia justru ingin

secepatnya kami berpisah" jawab Tiara dengan suara bergetar.

"Ra...apa kau jatuh cinta pada ayah??" tanya Emira, Tiara mengangguk.

"Tadinya aku berpikir ayahmu ingin berpisah denganku karena tante Donna, tapi saat mendengar ucapannya kalo dia ingin yang terbaik untukku, ingin aku bahagia, aku sadar Em, ada ketulusan cinta dibalik kata-kata nya, hanya saja dia salah, aku tidak ingin bahagia dengan orang lain, aku merasa bahagia didekatnya, kau tidak keberatan kan Em, kalo aku mencintai ayahmu. Tidak keberatankan kalau aku berjuang untuk meyakinkan ayahmu aku bahagia dengannya??" tanya Tiara. Airmata Emira sudah mengalir sejak tadi, Emira memeluk Tiara erat.

"Aku bahagia Ra, bahagia luar biasa.."Emira melepaskan pelukannya.

"Kita akan berjuang bersama untuk meyakinkan ayah...tapi aku minta imbalan untuk itu mam!" mata Emira mengerjap jenaka. Tiara memicingkan matanya "Imbalan...apa???" tanya Tiara.

"Berikan aku adik yang banyak!!" goda Emira terbahak, Tiara wajahnya memerah.

"Oke...tapi kau harus janji..." jawab Tiara, kali ini Emira yang memicingkan matanya menatap Tiara.

"Janji apa mam??" tanyanya.

"Berikan aku cucu yang banyak!"jawab Tiara. Tawa mereka meledak bersama.

"Apa yang kalian berdua tertawakan, terdengar sampai ke bawah" kepala Steven muncul diambang pintu.

Emira dan Tiara saling pandang, saling tersenyum dan mengedipkan mata, Steven memandang keduanya penasaran dengan arti senyum dan kedipan mata mereka. Emira dan Tiara selalu bisa berbicara tanpa kata, cukup senyum dan kedipan mata, mereka seperti tau yang diinginkan satu ke lainnya, hubungan yang luar biasa gumam Steven dalam hatinya.

PART.13

BOCAH KECILKU

Sejak sembuh dari sakit Tiara merasa nafsu makannya bertambah, sering mendadak lapar seperti malam ini padahal jam dimeja sudah menunjukkan pukul 1 dinihari tapi perutnya malah bernyanyi minta diisi, dengan langkah malas Tiara melangkah ke dapur. Dibukanya kulkas, ada puding strawberry yang seperti memanggil minta dimakan. Diambilnya puding dan sebotol air mineral, dibawanya keruang tengah, dinyalakannya tv, jam begini ternyata ada tayangan drama korea, lumayanlah pikir Tiara menemaninya ngemil.

Suara mobil yang datang mengagetkannya. Apa om bule baru pulang bekerja jam segini, karena saat makan malam tadi dia memang belum datang. Tiara berdiri menatap Steven yang berjalan sambil melonggarkan dasi dilehernya.

"Baru pulang kantor om??" tanya Tiara mengagetkan Steven.

"Kenapa kamu belum tidur?" Steven balik bertanya.

"Aku lapar" jawab Tiara.

"Om mau kubuatkan minum, atau pengen makan sesuatu, atau mau aku pijitin?" tanya Tiara membuat Steven menatapnya.

'Kenapa gadis kecil dekilnya ini sekarang jadi agresif begini' pikirnya.

"Om!!" Tiara menunggu jawaban.

"Mandiin aku mau gak?" tanya Steven sambil mengedipkan matanya, mulut Tiara ternganga terkejut dengan pertanyaan Steven, wajahnya spontan merah.

Steven terbahak "Makanya jangan sok agresif nona kecil kau itu masih terlalu polos' batin Steven.

"Aku cuma bercanda Tiara..aku sudah terlalu tua untuk di mandikan bukan??" kalimat terakhir Steven dirasakan Steven melukai hatinya sendiri. Entah mengapa kata-kata tua selalu membuatnya takut. Wajah Tiara cemberut, Steven mencubit pipi Tiara.

"Siapkan makan malam dan teh hangat saja, antar ke kamarku kalau sudah siap, aku mandi dulu ya"Steven melangkah menaiki tangga dengan senyum dibibirnya. Tiara kedapur memanaskan makanan, membuat teh hangat, menyiapkannya di nampan, dibawanya juga puding dan air mineralnya.

"Om...om..bukain pintunya"panggil Tiara, Steven membuka pintu, rambutnya masih basah.

Hanya menggunakan celana pendek tanpa baju, Tiara tetap berdiri dipintu.

"Masuk!"kata Steven menatap Tiara yang masih diambang pintu, matanya terpejam.

"Om pake baju dulu..kalo gak pake baju aku gak mau masuk" jawab Tiara tanpa membuka matanya.

"Iya...iya.."
kemudian.

Sesaat

"Sudah..buka matamu dan masuklah!" perintah Steven tidak sabar, Tiara masuk lalu meletakkan nampan diatas meja dekat sofa.

Steven duduk disofa disebelah Tiara, Tiara memandang keluar jendela sambil menikmati pudingnya. Sementara Steven menghabiskan makan malamnya.

"Bagaimana kuliah kalian?" tanya Steven.

"Baik om" jawab Tiara singkat.

"Bagaimana menurutmu hubungan Emira dan Dika?"

Tiara menatap Steven yang sudah menyudahi makannya.

"Dika baik, belum kelihatan ada kekurangannya" jawab Tiara.

"Emang kenapa om?" tanya Tiara.

"Kamu kan dekat sama Emira, pasti dia sering curhat sama kamu, aku berharap kamu bisa bantu aku jaga dia supaya dia gak salah jalan" jawab Steven.

"Gak perlu om minta aku pasti lakuin itu om, dia itu sahabat terbaikku"

Keduanya lalu sama-sama terdiam. Steven ke kamar mandi untuk menggosok gigi.

Keluar dari kamar mandi ia kembali duduk disofa.

"Om sudah selesai makannya, biar aku bereskan" kata Tiara. Tangan Tiara yang sudah bergerak ingin membereskan bekas makan ditahan Steven.

"Besok pagi aja beresinnya...pijitin aku aja ya!" pintanya, Tiara mengangguk padahal matanya sudah mulai mengantuk. Tiara berdiri dibelakang Steven, tangannya mulai memijit bahu Steven pelan.

"Enak om?" tanyanya pelan, Steven mengganggu kepalanya. Ia menikmati sentuhan tangan Tiara dipundaknya. Tangan itu memang tak terasa lembut tapi sentuhannya mampu membakar kulit dan perasaan Steven. Masa bodoh dengan umur!

Dia istrinya, tidak salahkan jika aku menginginkannya! Steven masih bergelut dengan pikirannya, jemari Tiara memijit ditenguknya. Steven menarik tangan Tiara mendudukan Tiara di atas pangkuannya.

"Om..." mata mereka bertemu, Steven menundukan wajahnya bibirnya mencari bibir Tiara, Tiara memejamkan matanya.

'Lakukan apa yang ingin om lakukan om.

Lakukan apa yang harus dilakukan seorang suami pada istrinya' batin Tiara. Bibir Steven menciumnya lembut, sangat lembut.

Tangan kiri Steven menahan tengkuk Tiara tangan satunya mulai membukai kancing piyama Tiara. Steven melepaskan piyama Tiara dari tubuhnya, melepaskan juga dalamannya. Steven menenggelamkan wajahnya didada

Tiara Tiara menggigit bibirnya sampai berdarah, ia merasa malu bersuara.

Steven mengangkat kepalanya dari dada Tiara, menatap bibir Tiara yang berdarah, disekanya darah dibibir Tiara. "Tak perlu malu Tiara, bersuaralah sesukamu" Steven mengecup bibir Tiara, mengecup bawah telinga Tiara , membuat Tiara mengeluarkan suara dari bibirnya.

Bibir Steven terus mengecupi bahu dan leher Tiara, Tiara merebahkan kepalanya dibahu Steven, Steven merasakan hembusan nafasnya yang teratur.

Ya ampuuunnnn..

Dasar bocah kecil dekil, disaat seperti ini dia malah tertidur.

Nasibku..

Punya istri bocah ingusan , disaat berapi-api dianya malah terbang kealam mimpi' gumam Steven dalam hati.

Dibopongnya tubuh Tiara keranjangnya, diselimutinya sampai ke dada, Steven berbaring disisi Tiara, ia memiringkan tubuhnya dan membawa Tiara dalam pelukannya.

-

Emira yang ingin mengajak Tiara subuh bareng tidak menemukan Tiara dikamarnya, tidak juga dibawah, cepat Emira membuka pintu kamar ayahnya, ia ingin memberitahu ayahnya kalau Tiara hilang. Emira tertegun diambang pintu

Dilihatnya Tiara tertidur lelap dalam pelukan ayahnya Emira mendekat perlahan, bibirnya tersenyum melihat banyaknya bekas kecupan di bahu Tiara yang terbuka. Pelan Emira melangkah keluar menutup pintu dengan hati2 masuk kekamarnya kembali, ia melomat-lomat di atas kasurnya sambil berteriak tertahan.

"yes...yes...yes...!"

‘Alhamdulillah ya Allah akhirnyaaaaa..’

-

Mata Steven terbuka saat azan subuh terdengar. "Tiara...Tiara...bangun...sudah subuh"Steven menepuk-nepuk pipi Tiara lembut membuat Tiara membuka matanya. Ia menatap Steven dengan terkejut lalu menatap sekelilingnya. "Aku...apa yang terjadi semalam om?" tanyanya

Sambil menenggelamkan tubuhnya dibalik selimut.

"Yang terjadi semalam...coba kamu ingat-ingat sendiri" jawab Steven agak kesal. Tiara ingat mereka makan dikamar kemudian Steven minta dipijitin kemudian mereka berciuman, Steven membuka baju dan dalamannya. Steven.....wajah Tiara bersemu merah, matanya menatap Steven dengan penuh penyesalan.

"Maaf...aku...aku...ketiduran ya om tadi malam...?" katanya manja.

"Sudah lupakanlah, sekarang sudah waktunya subuh, kau ingin balik ke kamarmu jalan sendiri apa aku bopong"

Steven sudah berdiri disebelah Tiara, Tiara segera bangkit dari tidurnya, ia membungkus tubuhnya dengan selimut.

"Jalan sendiri aja" jawabnya sambil setengah berlari kekamarnya dengan tubuh terbungkus selimut persis kepompong, Steven terbahak melihatnya.

‘Dasar bocah kecil dekil’

Tiara terpaksa memakai kaos berleher tinggi lagi untuk menutupi kerajinan bibir si om bule dilehernya, rambutnya dibiarkannya tergerai. Saat sarapan Emira berencana menggoda Tiara dan ayahnya.

"Ra, subuh tadi kamu ke mana" tanya Emira, membuat Tiara hampir tersedak, matanya melirik Steven, yang dilirik santai saja.

"Aku cariin kamu mau ngajak subuh bareng kamunya gak ada dikamar" lanjut Emira.

"Eeh...aku didapur" bohong Tiara.

"Gak ada juga tuh aku cariin didapur" kata Emira lagi.
"Aku...aku..." Tiara bingung harus menjawab apa.

"Kamu tidur dikamar ayah ya?" goda Emira. Wajah Tiara memerah, ditatapnya Steven.

Yang ditatap asik menyuap sarapan kemulutnya tak terpengaruh dengan pertanyaan Emira. "Kalo iya asyik nih, aku bakal punya adik"

‘Asyik apanya

Kalo akunya ketiduran pas lagi hot-hot nya, memalukan!’
guman Tiara dalam hatinya.

PART.14

MRS. ADAMS

Malam minggu

Tiara duduk diteras ditemani Asep, Emira sejak jam 7 sudah dijemput Dika, Om Steven masih ada urusan pekerjaan di Bandung. Dari pada bengong akhirnya Tiara memutuskan ngobrol dengan Asep diteras. Sebuah mobil berhenti didepan pagar, Andrew turun dari dalam mobil. "Temennya non kan?" tanya Asep

"Iya bukain Sep!" kata Tiara, bergegas Asep membuka pagar dan mempersilahkan Andrew masuk. Andrew melangkah kearah Tiara.

"Hayy Tiara.."

"Hayy Ndrew..silahkan duduk"

"Makasih"

"Mau minum apa?" tanya Tiara.

"Gak usah...makasih" jawab Andrew.

"Ada apa nih tumben malam minggu kesini..gak ngapelin pacar?" tanya Tiara.

"Ini lagi ngapelin calon pacar" jawab Andrew.

"Jangan becanda drew!!" Tiara terkekeh.

"Aku gak becanda Ra, aku berharap kamu mau jadi pacar aku" Andrew menatap bola mata Tiara dalam seakan ingin Tiara melihat ketulusan dimatanya, Tiara memang melihat

ketulusan dimata Andrew tapi sayangnya ia tak bisa menerima ketulusan itu.

"Tak perlu dijawab sekarang Ra, aku tahu kau perlu waktu! Kita jalani aja seperti ini dulu Ra"

'Ya Tuhan.

Hati wanita mana yang tidak meleleh mendengar kata-kata lembut yang keluar dari mulut seorang pria tampan seperti Andrew.

Tapi sayangnya hatiku sudah kuberikan pada om bule' batin Tiara.

Tiara menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak ingin memberimu harapan Ndrew, lebih baik dari sekarang kukatakan, aku tak bisa menganggapmu lebih dari teman, maafkan aku Ndrew" suara Tiara terdengar lirih.

"Tidak apa Ra, jadi temanmu pun tak apa, asal kau iijinkan aku untuk jadi teman dalam suka dan dukamu" perkataan Andrew sungguh membuat Tiara bingung, terbuat dari apa hati seorang Andrew, begitu lembut. Tiara yakin suatu saat Andrew akan menemukan belahan jiwanya sendiri nanti.

Tiara mengangguk, lalu menyodorkan tangannya.

"Sekedar Teman..oke!?" katanya, Andrew menyambut uluran tangan Tiara.

"Oke"jawab Andrew.

'Tapi aku takkan berhenti berusaha Tiara, untuk memiliki cintamu, hatimu, dirimu.

Aku akan tetap berusaha untuk menjadikanmu pendamping hidupku kelak.

Mungkin orang berpikir aku bodoh, mengejar cinta seorang gadis yang mungkin dalam pandangan orang terlalu biasa dibanding gadis-gadis yang mengejarku. Tapi itulah cinta!

Tak pernah kita tau kapan datangnya. Hati mana yang akan dipilihnya' batin Andrew.

"Ndrew...Andrew...kok jadi melamun" suara Tiara menyadarkan Andrew dari lamunannya.

Andrew terkekeh "Om Steven mana Ra?" tanya Andrew. "Lagi ke Bandung , urusan kerjaan" jawab Tiara.

"Ohhh...pantesan tadi tante Donna ikut ke rumah orang tuaku bareng orang tuanya, gak ada yang ngapelin siih ya, eeh orang-orang seumuran mereka ngapel-ngapelan juga gak ya?" kata Andrew sambil terkekeh, Tiara ikut terkekeh meski ada sedikit rasa sakit hatinya.

'Andrew ternyata lucu juga' batin Tiara.

Andrew menatap Tiara 'Sering-sering ketawa Ra, kamu manisnya luar biasa kalo ketawa' batin Andrew.

"Emira sama Dika jalan kemana Ra?" tanya Andrew.

"Katanya Dika ingin ngenalin Emira ke orang tuanya Dika"jawab Tiara.

"Waahhh serius nih ceritanya hubungan mereka ya?"
"Mungkin"

"Om steven setuju gak?" Tanya Andre, Tiara menganggukan kepalanya sebagai jawaban.

"Selama Emira bahagia bisa jaga diri, Dika nya bisa jaga Emira, om Steven kayanya gak bakal keberatan" jawab Tiara.

"Aku agak bingung sebenarnya Ra, aku kok ngeliat kayanya om Steven lebih over protektif ke kamu dari pada ke Emira" Tiara menatap Andrew.

"Masa siih??"

"Inget gak waktu dicafe itu, aku liat pandangan matanya om Steven marah sama kamu, terus pas aku nemenin kamu nunggu jemputan di kampus, aku ngerasa om Steven kaya gak suka liat kita berduaan, waktu dipesta juga aku melihat ada kilatan marah dimatanya waktu liat aku gandeng tanganmu Ra" panjang lebar Andrew menjelaskan. Tiara bingung harus jawab apa.

"Mungkin karena dia merasa harus bertanggung jawab atas diriku keorang tuaku aja kali ndrew" akhirnya Tiara menemukan jawabannya.

Emira dan Tiara sarapan bareng tapi Steven belum bangun, kata bibik Steven jam 3 dinihari baru sampe rumah. Emira siap-siap mau kerumah oma opanya bareng Dika.

Tiara yang diajak menolak untuk ikut, lagi M hari pertama katanya malas kemana-mana. Tiara menatap Emira yang tengah memoleska riasan diwajahnya.

"Em...Em...!"suara Steven memanggil, Emira membuka pintu. Steven bertelanjang dada hanya memakai celana pendek berdiri didepanny. Rambut ayahnya agak basah, mungkin barusan cuci muka batin Emira.

"Ada apa yah??"

"Kamu mau pergi kemana?" tanya ayahnya.

"Mau kerumah oma sama Dika, emang ayah ada perlu sama aku ya?" tanya Emira.

"Tadinya ayah mau minta tolong kamu kerikin punggung ayah, ayah masuk angin kayanya, tapi kalo kamu mau pergi, pergi aja gak apa ntar ayah telpon Tante Donna aja" kata Steven.

"Eeh...jangan...jangan..minta kerikin sama Tiara aja, ayah tunggu dikamar, biar aku nanti yang kasih tau Tiaranya" kata Emira , Steven mengangguk, ia berjalan kembali kekamarnya.

"Ra...tolong bantu kerikin punggungnya ayah ya" katanya ke Tiara yang masih duduk diranjang Emira.

Tiara berdiri "Bule...kerikan gak salah!?" Tanya Tiara kaget, Emira tertawa. "Ayahku, wajahnya, bodynya, darahnya boleh bule , tapi hatinya Indonesia banget" jawab Emira. Emira menyerahkan minyak kerikan dan uang logam.

"Ayah sudah nungguin dikamarnya" Emira mengedipkan matanya, Tiara mencubitnya.

"Apaan aku lagi halangan, kamu harus lebih sabar lagi buat dapet adik" Tiara terkekeh sambil meninggalkan Emira yang juga tertawa. Emira berharap, mereka akan selalu tertawa bahagia bersama. Tiara mengetok kamar Steven.

"Masuk!" suara Steven terdengar pelan. Tiara membuka pintu, dilihatnya Steven tengkurap tanpa baju hanya bercelana pendek.

"Om...!!"

"Jangan suruh aku pake baju, kaula pake baju bagaimana kamu ngerikin Punggungku!"

"I...iya..om" Tiara duduk ditepi ranjang, ia mulai mengerik punggung Steven, punggung putih Steven terlihat kontras dengan bekas kerikan yang merah tua.

Steven memejamkan matanya, merasakan sedikit sakit dari uang logam rasa panas dari minyak kerikan.

"Sudah om" Tiara menutup botol minyak kerikan, Steven membuka matanya membalikan badannya, menarik tangan Tiara sampai badan Tiara jatuh menindih tubuhnya. Steven membawa tubuh Tiara berguling hingga Tiara kini dibawahnya.

"Om...katanya sakit..kok...ehmmp..." bibir Steven sudah menyumpal mulut Tiara sebelum selesai bicara, tanpa bicara sepatah katapun Steven mulai membuka baju Tiara.

Saat Steven melepaskan bibirnya dari mulut Tiara dan berpindah menciumi lehernya Tiara. Tiara tersadar, mereka tidak boleh melakukannya sekarang.

"Om...om...jangan sekarang om...gak bisa..gak boleh..." Tiara berusaha mendorong dada Steven yang menghimpit dadanya. Steven mengangkat kepalanya dari leher Tiara, matanya sayu menatap Tiara, Tiara membisikan sesuatu ditelinga Steven.

'Ya ampuun Bocah kecil dekil ini bisa membuatku senewen' batin Steven

Steven berguling lagi sambil membawa tubuh Tiara, Tiara kini yang menindih tubuh Steven.

"Maaf ya om"katanya sambil agak malu mengecup bibir Steven, Steven menahan tengkuk Tiara, bibirnya dengan rakus mencium bibir Tiara, memasukan lidahnya kedalam mulut Tiara. Ia melepaskan ciumannya saat kehabisan nafas, Tiara menjatuhkan kepalanya di bahu Steven. "Hukumanmu! Karena malam tadi menghabiskan malam dengan Andrew!" katanya.

Tiara mengangkat kepalanya "Om ..tahu?" Tanya Tiara terkejut.

"Tentu saja tahu, dinding rumah ini yang memberitahuku" jawab Steven, Tiara menatap Steven bingung, Steven terbahak melihat tatapan mata Tiara juga ekspresi wajahnya yang kebingungan.

"Lupakanlah, yang pasti apapun yang kau lakukan dirumah ini aku pasti tau!" Kata Steven lagi.

"Hmmm...kalo diluar rumah bebas dong!!" Kata Tiara.

"Jangan berani coba-coba Mrs.Adams, karena hukumanmu akan lebih mengerikan dari ini" ancam Steven tangannya makin erat memeluk pinggang dan punggung Tiara. Tiara merasa berbunga mendengar kata-kata 'Mrs.Adams' yang diucapkan Steven.

PART.15

TRIPLE DATE

"Ayah, sore ini boleh tidak aku pergi sama Tiara?" Tanya Emira. Steven yang sedang sibuk dengan laptopnya hanya mengangguk saja. Beberapa minggu ini Steven memang agak sibuk karena perusahaannya sedang membuka cabang di beberapa kota, bahkan Steven jadi harus sering keluar kota.

"Makasih ayah...ayah gak kekantor?" Tanya Emira.

"Sebentar lagi" jawab Steven masih fokus pada laptopnya. Emira tau ayahnya tak bisa diganggu, lalu ia keluar dari ruang kerja ayahnya untuk menemui Tiara yang membantu Bibik membersihkan bekas sarapan.

"Ayah sudah ngijinin kita nonton ntar sore Ra" katanya girang.

"Yang bener?" Tanya Tiara, Emira mengangguk

"Suer" jawabnya mengangkat 2 jarinya, Sambil tertawa.

Sorenya Dika menjemput Emira dan Tiara, ada Andrew yang ikut bersamanya.

"Eeh ada Andrew juga " kata Emira.

"Iya Em, tidak apa kan Andrew ikut, kan Tiara ikut juga" jawab Dika, Emira dan Tiara saling pandang.

"Tidak apa, ayolah kita berangkat!" Kata Emira. Emira berpikir, tidak mungkin juga nanti bertemu ayahnya. Ayahnya kan lagi sibuk tidak mungkin pergi jalan-jalan.

Tapi ternyata pikiran Emira salah, Steven tengah berbicara dengan Donna via telpon.

"Okelah kita nonton, aku lagi butuh refreshing juga, sudah beberapa minggu lembur terus, kita nanti bertemu disana aja ya, terlalu jauh kalo aku jemput kamu dulu" Steven mengiyakan ajakan nonton dari Donna.

Usai nonton, Emira, Tiara, Dika, dan Andrew berniat mencari makan ketika melihat Steven dan Donna juga berada di parkir Restoran yang sama.

"Ayah!"

"Om!"

Donna dan Steven mendekat, mata Steven tajam menatap Tiara. Tiara merasa tidak enak apalagi Andrew berdiri begitu dekat dengannya.

"Heyy...kalian disini juga, wah double date nih yaa" Sapa Donna.

"Plus om tante jadi triple date dong" goda Andrew.

Emira dan Tiara saling pandang tidak menyangka akan bertemu Steven dan Donna, Tiara berusaha membuat ekspresinya sedatar mungkin agar tak terbaca sakit hatinya.

"Kalian mau makan juga, ayo kita gabung aja" Donna berusaha akrab dengan mereka.

"Tante yang traktir nih?" Tanya Andrew sambil tertawa.

"Oke!" jawab Donna juga tertawa sambil menggandeng tangan Steven. Emira dan Tiara saling pandang, mata mereka seakan berbicara.

'Kita mainkan permainannya' Mereka berdua tersenyum sambil mengedipkan mata. Andrew membawa jari Tiara dalam genggamannya, ia membawa Tiara masuk kedalam mengikuti, Steven-Donna, Emira-Dika. Tiara berpikir dia dan Andrew sudah sepakat kalau mereka hanya berteman, jadi anggap aja ini gandingan seorang teman. Berempat Emira-Dika dan Tiara - Andrew menghadapi hidangan dimeja. Sedang Donna dan Steven dimeja depan mereka. Tante Donna bersikap sangat mesra pada Steven, rasanya Emira ingin muntah melihatnya. Sedang Tiara tidak mau mengarahkan pandangannya ke arah Steven dan Donna. Tiara lebih suka menatap wajah tampan Andrew, berbincang dan sesekali tertawa dengannya dari pada sakit hati pikirnya.

"Kita pulang yuk!" ajak Emira.

"Jalan-jalan dulu ya, belum terlalu malam juga" jawab Dika.

"Bagaimana Ra, kita jalan-jalan dulu, mau ya Ndrew?" Tanya Emira sengaja mengeraskan suaranya biar ayahnya bisa mendengar perkataannya. Tiara dan Andrew mengangguk bersamaan.

"Tidak boleh!" Tiba-tiba Steven sudah berdiri dihadapan mereka.

"Kita pulang sekarang!!" Tangannya mencekal lengan Tiara.

"Tapi Ayah aku sama Dika mau jalan-jalan dulu" rajuk Emira manja.

"Oke kamu dan Dika boleh pergi tapi jangan lama-lama, Dika om percaya sama kamu, pergilah!" Ucap Steven tegas.

"Ya om terimakasih" kata Dika mengangguk

"Terimakasih ayah!" Emira mencium pipi ayahnya. Lalu Emira mendekati Tiara.

"Duluan ya mam, kuatkan lahir dan batin untuk menerima hukuman ayah" Emira berbisik ditelinga Tiara, mata Tiara melotot kearahnya,

Emira tersenyum sambil melambaikan tangannya.

"Duluan ya semua" katanya sambil menarik tangan Dika.

"Andrew maaf ya gak bisa nganterin kamu pulang" kata Dika menepuk bahu Andrew.

"Tidak apa bro, aku bisa naik taxi atau minta jemput supir nanti" jawab Andrew. Dika dan Emira berjalan keluar restoran.

"Andrew mohon maaf, Tiara om bawa pulang, terimakasih sudah menemani Tiara tadi" Steven menatap Andrew yang tampak kebingungan dengan sikap Steven, Steven menoleh kearah Donna yang sudah berdiri disampingnya.

"Maaf Donna aku pulang duluan ya" katanya tangannya memeluk pinggang Donna lalu cipika cipiki.

‘Ganjen..!’ Omel Tiara di hatinya.

Tiara mendekati Andrew. "Maaf ya Ndrew aku pulang duluan, nanti ketemuan lagi dikampus ya" Tiara sengaja mengeraskan suaranya, Andrew tersenyum.

"Iya tidak apa, malam ini cukup menyenangkan, awal yang baik untuk sebuah hubungan pertemanan" kata Andrew tangannya ingin menggapai jari Tiara tapi Steven sudah lebih dulu meraih tangan Tiara.

"Kita pulang sekarang!" katanya tajam

Sepeninggal Tiara dan Steven, Andrew dan Donna duduk berhadapan.

"Menurut tante kenapa om Steven bersikap seperti tadi, sangat over protektif terhadap Tiara bahkan lebih dari pada ke Emira?" Tanya Andrew. Donna mengangkat bahunya.

"Itu pertanyaan yang ada dikepalaku juga, ini keempat kalinya aku melihat kilatan cemburu dimata Steven saat melihat Tiara bersama lelaki lain"

"Mak....suuuuudd tante..om Steven memcemburui Tiara, tidak itu tidak mungkin tan!!"

Donna mengangkat bahunya lagi.

"Saat pertama melihatnya aku berpikir mungkin aku salah, tapi ini sudah keempat kalinya"

"Tapi Tiara itu anak angkat om Steven tan, dan om Steven kayanya bukan jenis om senang yang suka gadis muda"

"Steven memang bukan lelaki seperti itu! Dia lelaki yang sangat tahan godaan, 5 tahun aku mendekatinya, menggodanya, tapi dia biasa saja"

"Lalu menurut tante jenis hubungan macam apa yang terjalin antara Tiara dan Om Steven, kalau bukan sekedar ayah dan anak angkatnya?" tanya Andrew penasaran.

"Itu yang harus kita cari tau ndrew, kamu bisa cari tau lewat Dika dan Emira" kata Donna, Andrew menganggukan kepalanya.

Mata Steven tetap fokus ke jalan saat mulutnya memarahi Tiara.

"Aku sudah bilang kan Tiara, jangan dekat-dekat dengan lelaki lain!"

"Om tidak adil! Om boleh dekat-dekat cewek lain, kenapa aku tidak boleh?"

"Kamu itu masih terlalu polos Tiara, kamu belum bisa membedakan mana yang tulus mana yang pura-pura"

"Aku itu cuma temenan dengan Andrew om, tidak perduli dia tulus atau enggak" jawab Tiara

sambil menyandarkan punggung dan kepalanya ke belakang. Steven terus aja mengomelinya, karena Tiara tidak menjawab lagi omelannya, Steven melihat ke arah Tiara, Steven menarik nafas panjang.

'Dasar bocah kecil dekil, di omelin malah tidur, di anggapnya omelanku nyanyian nina bobo' gerutu hati Steven.

Mobil dimasukan Steven kegarasi, saat Steven membuka safety belt Tiara, Tiara membuka matanya.

"Sudah sam....hmmmppp" Steven menyambar bibir Tiara, tangannya menekan kepala Tiara. Tiara membalas ciuman Steven, tangannya masuk ke dalam kemeja Steven, ia menarik punggung Steven hingga tubuh mereka rapat. Tangan Steven mengelus paha Tiara, ciumannya pindah ke leher Tiara, Tiara berusaha menahan suara yang keluar dari mulutnya dengan mengisap bahu Steven yang sudah terbuka.

Tok...tok...tok

Seseorang mengetuk kaca pintu mobil, cepat Tiara melepaskan pelukannya, tapi Steven yang membuka kaca mobil tidak mau melepaskannya. Emira menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ya ampuuun mam, ayah bisa kan bikin adiknya dikamar aja jangan disini, nanti kepergok orang kan malu" katanya sambil berkacak pinggang. Sungguh Tiara malu sekali sampai tidak berani mengangkat kepalanya dari bahu Steven, apa lagi tangan Steven masih lekat dipahanya yang terbuka.

"Berisik sana Em, kamu lihat tuh Tiara jadi malukan" Steven melotot kearah Emira. Emira terkekeh. "Iya...iya..tapi lanjut dikamar aja ya..hayy mam...mama Tiara..ingat ya janjimu..bikin aku adek yang banyak"

Emira tertawa menggoda. "Emmmmm....!!!" teriak Steven jengkel

PART 16

AKU SIAP OM!!

Steven sudah selesai mandi, rasanya tidak enak kalau tidak mandi setelah dari luar, meskipun sudah larut malam tetap dipaksakannya untuk mandi. Steven berjalan ke kamar Tiara, niatnya ingin menuntaskan yang tertunda dimobil tadi. Dibuka pintu kamar Tiara, tidak terkunci. Dilihatnya Tiara nyenyak tidur di bawah selimutnya.

‘Hhhhh...

Gagal lagi!

Tidak apalah, toh aku sudah bertahan puasa sampai hampir 19 tahun, sejak ibu Emira meninggal seminggu setelah melahirkan Emira’

Didekatinya Tiara dikecup nya rambut, kening, hidung, dan bibir Tiara. Tiara tak bergerak sedikitpun, tidurnya nyenyak sekali. Steven keluar dari kamar Tiara dan kepergok Emira.

"Ayah?!" Emira menatap ayahnya dengan penuh tanya.

"Ssstt..Tiaranya sudah tidur" kata Steven.

"Yaaahhh....gimana bisa cepet punya adik kalo gak ada usahanya..tidur aja pisah kamar" gerutu Emira, Steven menjentik kening Emira.

"Ngomong apaan Em" tegurnya.

"Aduuh..sakiiiit yah, tapi aku senang ayah sudah baikan sama Tiara, ayah sudah membatalkan niat ayah untuk menceraikan Tiara?" Tanya Emira.

"Memang ayah pernah bilang gitu?" Tanya Steven, matanya menatap Emira.

"Jadi ayah beneran lupa?" Tanya Emira tak percaya. Steven mengangguk.

"Apa ayah sudah pikun ya Em?" Tanyanya.

"Tidak, tidak, mana bisa ayah pikun, anggap aja ayah memang tidak pernah punya niat apalagi bicara ingin menceraikan Tiara, oke selamat tidur ayah" dikecupnya pipi Steven sebelum masuk kamarnya. Steven terseyum.

Sebenarnya bukan tidak ingat tapi hanya pura-pura tidak ingat.

Steven sendiri tidak mengerti apa istimewanya bocah kecil dekil itu hingga mampu menyita perhatiannya, membangkitkan rasa cemburu yang sudah sekian lama tak dirasakannya, memporak porandakan pertahanan yang dibangunnya dan berdiri kokoh selama belasan tahun dihatinya. Bahkan Donna yang sangat intens mengejanya saja tak mampu meruntuhkan hatinya

Tapi bocah kecil dekil itu, dengan matanya yang kadang menyiratkan ketakutan, dengan wajah mungilnya yang kekanakan, dengan kulitnya yang sawo matang, justru membuat aku selalu hilang kendali, batin Steven.

"Em, malam ini kerumah ya, kakak aku bikin syukuran akikahan anaknya" pinta Dika lewat telpon.

"Aku ijin ayah dulu ya"

"Sekalian ajak Tiara, aku mau mengundang Andrew juga"

"Kalo Tiara sepertinya tidak bakal dikasih ijin deh sama ayah"

"Kenapa?"

"Karena Tiara itu is....eeh maksudku, Tiara itu mudah sakit jadi ayah agak over protektif sama dia"

"Oooh, jadi itu alasan om steven lebih over protektif ke pada Tiara dibanding ke kamu, hhhh Andrew ada-ada saja, masa katanya ayahmu cemburu sama dia hhhh"

"Andrew bilang begitu, masa sih?" Tanya Emira.
"Iya..itu menurut pandangan Andrew"

"Ada-ada saja hmmmm..sudah dulu ya, aku telpon ayah dulu minta ijin"

"Ya..ya..bye sayang"

"Bye"

Emira

tersenyum.

Sebentar lagi dia yakin rahasia ini akan terbongkar dan tante Donna pasti akan menangis darah mendengarnya 'lih...jahatnya gue!' Batin Emira

Malamnya Dika menjemput Emira pukul 7

"Tiara bener-bener tidak bisa ikut ya?" Tanya Dika, Emira mengangguk.

"Kasian Andrew padahal dia sangat mengharap banget" kata Dika.

"Mau bagaimana lagi , ayuklah"

"Pamit dulu sama ayahmu" kata Dika.

"Ayah belum pulang kerja, nanti aku pulangny kerumah oma saja, oma minta aku nginep dirumahnya" pinta Emira, Dika menganggukan kepalanya.

Tiara merasa gerah , sudah jam 10 malam tapi gerahnya luar biasa.

'Mandi malam tidak apa sesekali kali ya' batinnya sambil melangkahkan kaki ke kamar mandi.

Setelah mandi, Tiara berdiri di depan cermin sambil menyisir rambut panjangnya, badannya masih berlilitkan handuk.

"Tiara!" Tiba-tiba Steven muncul di ambang pintu. Tiara terpekik kaget ia mencengkeram erat ujung anduk di dadanya.

"lishh om, ketok dulu bisakan" katanya, mata Steven menatap dalam tubuh Tiara yang hanya terbungkus anduk dari dada sampai pangkal pahanya. Steven melangkah mendekati Tiara, Tiara mundur kebelakang, tubuhnya berbalik membelakangi Steven.

"lih om mau apa? Aku malu tidak pakai baju!!" Steven memeluk bahu dan perutnya.

"Aku mau sekarang kita bikin adik buat Emira" Steven memeluk Tiara didepan cermin, Tiara masih mencengkram ujung anduk didadanya.

"Om..."

"Ehmmm" gumam Steven yang bibirnya asyik mengecupi bahu dan leher Tiara. Tangannya masih melingkar dibahu dan perut Tiara.

"Kita kok kaya kopi susu ya om" Steven mengangkat kepalanya.

"Apanya?" Tanya Steven, Tiara menunjuk lengan putih Steven yang memeluk bahunya. "Ini susunya" Kemudian menunjuk lengannya sendiri yang masih mencekal ujung handuk di dadanya.

"Ini kopinya" katanya, membuat Steven tergelak dengan nyaring.

'Dasar bocah kecil dekil disaat begini malah melucu, mungkin benar kata orang , punya istri jauh lebih muda bisa bikin awet muda' Batin Steven.

Steven membalikan tubuh Tiara menghadap kearahnya. "Tapi kopi yang ini istimewa, manis rasanya, pelan tapi pasti membuat kecanduan"

"liih ...om gombal" rajuk Tiara.

"Benar sayang , disini manis!"

Cup ...Steven mengecup kening Tiara.

Cup...Steven mengecup hidung Tiara.
juga"

"manis

Cup...pipi Tiara

"Manis banget...dan yang terakhir paling manis" Steven mencium bibir Tiara, ciumannya panas dan ganas, Tiara membalas tidak kalah panasnya. Dua tangannya melingkari leher Steven, Tiara sudah lupa dengan anduknya yang masih bertahan didadanya karena jepitan tubuh mereka yang leka. Bibir Steven pindah ke bahu dan leher Tiara, direnggangkannya sedikit pelukan mereka hingga handuk Tiara jatuh dengan bebas kebawah kakinya.

Tiara ingin menutupi dadanya dengan dua tangannya tapi terlambat Steven sudah menenggelamkan kepalanya didada Tiara, kaki Tiara terasa lemas. "Om..." panggilnya manja.

"Hmmm" jawab Steven tanpa mengangkat kepalanya.

"Kakiku lemes om" gumam Tiara, Steven mengangkat kepalnya dari dada Tiara, lalu ia mengangkat tubuh polos Tiara ke ranjang. Saking malunya tangan Tiara menutupi dada dan bagian bawah tubuhnya dengan telapak tangannya.

Steven terkekeh.

"Kenapa malu? Tidak usah malu dengan suami sendiri!" kata Steven.

"Wajar om kan malam pertama" jawab Tiara manja.

"Jadi sudah benar-benar siap untuk malam pertama" goda Steven.

"Siap sejak malam pertama pernikahan, sayang pengantin cowoknya katanya cuma menganggap pengantin ceweknya sebagai sahabat anaknya" jawab Tiara.

Steven terkekeh. "Menyindir nih ceritanya?"

"Om kesindir ya? Padahal yang aku ceritakan tadi ayahnya sahabatku loh om" goda Tiara. Steven melepas celananya, Tiara menutup matanya.

"Kenapa? katanya sudah siap??" goda Steven.

"Tidak mau liat takut!"

"Kalo ngobrol terus kapan bikin adik buat Emira?" Kata Steven sambil mencium bibir Tiara, Ia membisikan doa ditelinga Tiara.

Steven mengecup kening Tiara, Tiara mengerjapkan matanya.

"Maaf ya sayang tadi malem aku seperti singa kelaparan, maklum sudah hampir 19 tahun puasa"

Tiara menjauhkan kepala dari dada Steven, matanya menatap Steven tidak percaya.

"Om sama tante Donna?"

"Aku dan Donna? Ya Tuhan, meski aku bule asli Tiara, tapi aku tahu kalo zinah itu dosa"

"Tapi hari itu om dan tante Donna di kamar om...?"

"Donna di kamarku...kapan?" Tanya Steven kaget "Hari saat Emira sudah pulang dari Jogja, Om tidak ke luar kamar seharian, aku yang mengantarkan makan siang Om ke kamar, waktu itu Om tengkurep di kasur, mata Om terpejam seperti orang yang lagi tidur, tante Donna duduknya dekat kepala Om, pakaiannya sangat terbuka " jelas Tiara panjang lebar.

"Tapi aku emang tidak tau Tiara, karena lembur sampai pagi aku habis sarapan tidur lagi, baru bangun jam 3 siang, aku tidak tahu kalau ada Donna..sungguh!!"

"Tante Donna jam 2 sudah pulang waktu itu, jadi om dan tante Donna tidak pernah...eeh...itu" Tiara bingung sendiri mengatakannya, Steven menggeleng tegas.

"Hhhh...tahu begitu aku tidak nangis di bawah shower sampe sakit, sampe pingsan pula" gumam Tiara .

"Apa!? Jadi ..ya..ampun Tiara...kamu cemburu?" Tanya Steven.

"Cemburu! Tidak, aku tidak cemburu!" Tiara membalikan badannya, tapi dari ujung kaki sampe ujung kepala rasanya sakit semua.

Gara-gara si om nih, tadi malem sampai tambah 2 kali.

Dari habis subuh tambah lagi sekali,

Kemaruk amat si om buka puasanya.

PART.17

I LOVE U

"Tidak cemburu kok sampe nangis di bawah shower?" goda Steven, tangannya membalikan tubuh Tiara yang memungginginya. Bibir Tiara cemberut, Steven tertawa.

"Sana mandi Om, sarapan terus pergi ke kantor, aku juga mau kuliah" Tiara mendorong dada Steven sambil berusaha untuk bangun.

"Yakin mau kuliah?" tanya Steven, Tiara mengangguk berusaha bangun.

"Om, sakit semua tidak bisa bangun" Tiara sudah meneteskan airmatanya. Steven meraih Tiara dalam pelukannya.

"Hari ini tidak usah kemana-mana, begini saja" kata Steven sambil memeluk Tiara, Tiara mendongakan kepalanya.

"Tapi jangan minta lagi ya Om, capek" rajuk Tiara. "Iya tidak lagi" jawab Steven sambil mengecup kening Tiara.

Tok..tok..tok

"Tuan..non..sarapan sudah siap" suara bibik dibalik pintu. "Bawa ke sini saja bik, kita sarapan di kamar aja" jawab Steven berteriak dari ranjang.

Bibik tersenyum "Baik tuan"

Sarapan ditempat tidur dengan disuapin suami enak juga pikir Tiara, sambil senyum-senyum. Tiara duduk dengan mengepit tepi selimut diantara ketiaknya, menutupi tubuhnya yang tanpa pakaian, Steven menatap wajah Tiara.

"Kenapa senyum" tanyanya.

"Hah...siapa yang senyum, orang lagi mengunyah kok" jawab Tiara.

Usai sarapan

"Tidur lagi boleh ya om?" tanya Tiara.

"Masih ngantuk ya?" Tanya Steven.

"Ngantuk banget...pegel banget...cape banget" jawab Tiara, Sambil masuk ke bawah selimut. "Ya sudah tidur saja, aku ke ruang kerja ya!"

Tiara mengangguk, ia memejamkan matanya.

Steven menghadapi laptopnya, di aktifkannya ponselnya yang sejak semalam dinon aktifkannya.

Takut terganggu lagi malam pertamanya.

Drrrtt...drrrtt

Ponselnya bergetar

"Emira" gumamnya.

"Ya Em?"

"Ya ampun Ayah, kenapa ponsel Ayah dan Tiara non aktif?" Cerocos Emira.

"Ada apa?"

"Tiaranya mana, kuliah tidak siih, jam segini kok belum datang Ayah?"

"Tiaranya masih tidur Em, dia tidak bisa kuliah hari ini"

"Kenapa? Tiara sakit?"

"Iya, sakit gara-gara kamu!"

"Gara-gara aku, maksud Ayah?"

"Iya, gara-gara kamu minta adik dia jadi sakit"

"Maksud Ayah....!?" Emira menjauh dari Dika dan Andrew yang sedang bersamanya.

Tiba-tiba Emira tersadar akan sesuatu.

"Ya Tuhan, Ayah dan Tiara!!! Yesssss...aku tidak sabar pengen cepet pulang!!"

Suara Emira sedik ditekannya takut terdengar Andrew dan Dika.

"Untuk apa cepat pulang?"

"Ingin mendengar cerita malam pertama!"

"Bicara apa kamu Em?"

Emira yakin kalau ayahnya didepannya pasti sudah menjentik keningnya.

"Hehehe...ya sudah, salam buat Tiara, *bilangin i love u so much* begitu ya, *bye* Ayah!!"

"*Bye my princess*"

-

"Tiara kenapa Em?!" tanya Andrew.

"Sakit tidak bisa kuliah" Jawab Emira.

"Boleh ditengok tidak Em?" Andrew seperti sangat berharap bisa bertemu Tiara.

"Kata ayah dia perlu istirahat, tidak bisa ditengok" jawab Emira.

"Ya sudah, salam saja semoga cepet sembuh, sampaikan ya Em" pinta Andrew.

"Oke, nanti aku sampaikan "

--

Steven mulai fokus ke laptopnya, Tiara menggeliat, mulutnya meringis, Steven memperhatikannya lalu mendekatinya.

"Tiara kenapa?" tanyanya.

"Sakit..." jawab Tiara dengan suara manja.

"Dimana sakitnya?" Tanya Steven. Steven memeluknya mengecup keningnya.

"Maafkan ya, sudah membuatmu kesakitan" suara Steven penuh penyesalan.

Tiara menggeleng "Tidak apa om.."

"Emira tadi telpon, salam buat kamu i love u so much katanya"

"Terimakasih" jawab Tiara. Tiara terdengar menghela nafas berat, Steven merenggangkan pelukannya , ia , merasa bingung dengan helaan nafas Tiara.

"Kenapa??" Tanyanya.

"Tidak apa" jawab Tiara tapi matanya tidak mau balas memandang Steven.

'Coba kalo i love u nya om yang bilang pasti berlipat ganda senangnya aku,

Om bule bilang sayang saja pelit apa lagi cinta. Jangan-jangan memang tidak sayang apa lagi cinta sama aku' batin Tiara. Pikiran nya itu malah membuat matanya berkaca-kaca, dilepas nya pelukan Steven dimasukannya kepalanya ke dalam selimut.

"Aku mau tidur lagi Om, kalo Om ke mesjid sholat jumat bangunin aku ya" katanya sambil menahan tangis.

Steven merasa ada yang tidak beres dengan sikap Tiara, apa lagi suaranya terdengar bergetar seperti menahan tangis.

Dibukanya selimut Tiara "Kamu menangis Tiara? Aku salah apa?" Tanya Steven bingung melihat Tiara menggigit bibirnya menahan suara tangisnya, air mata meleleh di pipinya.

"Tidak apa, cuma ingin menangis saja" jawabnya sambil tangannya berusaha meraih tepi selimut dari tangan Steven untuk menutupi dadanya yang terbuka.

"Siniin selimutnya om aku malu!" pekiknya jengkel.

"Katakan dulu kamu menangis karena apa!" Steven semakin tinggi menarik selimutnya. Sekarang bukan cuma dadanya yang terbuka tapi sudah sampai perutnya.

"Om...siniin selimutnya" Tiara meraih bantal untuk menutupi dadanya.

"Tidak , katakan dulu kenapa kamu menangis, apa kamu nyesal sudah jadi istri aku? Atau apa kamu menyesal sudah tidur sama aku?" Tanya Steven.

Tiara menggeleng kan kepalanya.

"Tidak, aku cuma kesel Om tidak pernah mengatakan sayang apa lagi i love u kepadaku" Tiara langsung menutup mulutnya yang keceplosan.

Aduuh...kenapa pake keceplosan...duuh malunya batin Tiara. Dijitaknya sendiri kepalanya, dipukulnya bibirnya, Steven menangkap tangan Tiara yang memukuli mulutnya sendiri, diciumnya bibir Tiara lembut.

"I love u sayang!!" Steven mengangkat kepalanya, Tiara mengerjapkan matanya tidak percaya, tapi mukanya cemberut.

"Apa? Aku tidak dengar!" Katanya manja. Steven tersenyum, di tenggelamkan wajahnya di dada Tiara.

"I love u" diciumnya leher Tiara.

"I love u" dikecupnya bibir Tiara.

"I love u, sudah puas?" Tanya Steven menggoda. Tiara meraih wajah Steven dengan kedua tangannya.

"I love u too om buleku" dikecupnya bibir Steven. Steven tidak mau melepaskan bibir Tiara, Tiara seperti lupa dengan sakitnya tangannya memeluk punggung Steven dengan kuat.

Steven juga sudah lupa dengan janjinya, tangan dan bibirnya terus bergerak agresif ditubuh Tiara.

"I love u" ucap Steven dalam setiap kecupannya, melambungkan hati Tiara keatas awan sepertiunya.

Emira hampir terjengkang saat tiba-tiba pintu kamar Tiara terbuka pada saat dia menempelkan kupingnya didaun pintu.

"Sedang apa Em?" Steven menjentik kening Emira, Emira tersenyum malu mengamati ayahnya yang sudah rapi dengan baju koko, sarung, dan peci tidak lupa sajadah dibahunya.

'Ayahku.. Pollll gantengnya kalo seperti ini' batin Emira

"Em?"

"Eeeh Ayah ingin pergi sholat jumat? Tiaranya mana yah?"

"Tiaranya lagi mandi, kamu tunggu saja di dalam, kalo lewat 30 menit belum keluar kamar mandi, kamu tengokin ke dalam kamar mandi, takutnya dia ketiduran di bathtub" kata Steven.

"Siap ayah" jawab Emira tersenyum nakal.

"Ayah pergi dulu, awas jangan menggoda Tiara ya, assalamuallaikum"

Emira tertawa tahu saja ayahnya dengan niat hatinya.

"Walaikumsalam Ayah, hati-hati dijalan ya" jawabnya. Emira masuk kedalam kamar, lalu duduk di tepi ranjang. Emira yakin pasti ayahnya yang sudah membereskan ranjang, kelihatan dari cara menumpuk bantal dan guling yang dijadikan satu.

Tiara keluar dari kamar mandi dengan hanya berlilitkan handuk, ia terkejut melihat Emira yang duduk di ranjangnya, Tiara kembali lagi masuk ke dalam kamar mandi

"Em, keluar sebentar dong aku mau pakai baju!"

Pintanya dari balik pintu kamar mandi.

"Sejak kapan kamu malu ganti baju di depanku Ra?" goda Emira.

"Sejak hari ini" jawab Tiara.

Emira teringat kata-kata ayahnya tadi supaya jangan menggoda Tiara, diambarnya daster kaos tanpa lengan dan dalaman Tiara dari dalam lemari.

"Nih..kalo malu pakai di dalam kamar mandi saja" Emira menyerahkan baju kepada Tiara yang menjulurkan tangannya ke luar dari pintu kamar mandi. Tiara asal pakai saja, tidak memperhatikan kalau bajunya tidak menutupi bagian dada, bahu, dan lehernya yang penuh kecupan Steven.

Begitu Tiara keluar Emira terbelalak menatapnya "Ya ampuuuunnnn, ayah ternyata ganas juga" Emira terkikik sambil memutari badan Tiara, Tiara baru sadar baju yang dipakainya mengekspos bagian atas tubuhnya. "liih Em, sengaja ya tadi mengembalikan baju ini!" Tiara mencubit lengan Emira, membuat Emira menjerit kesakitan. Tapi kemudian ia gelak tertawa.

"Berapa ronde mam? Hmmm sepertinya lebih dari 2 deh, waah bakalan cepet jadi nih adikku!" goda Emira.
"Bicara apa siih Em?" Tiara menjentik kening Emira.

'Nah loh...Tiara sudah ketularan ayah nih' Gumam Emira

"Tau tidak Ra, begitu ayah bilang kamu sakit karena menuruti kemauanku yang ingin adik, itu senengnya tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata"

"Lebay!"

"Suer"

"Kamu yang minta, aku yang sakit tau!"

"Sakit, orang sakit mukanya tidak sumringah seperti ini Ra, pasti enakan!?" Goda Emira.

"liih ngomong apaan sih Em" lagi Tiara menjentik kening Emira pelan.

PART.18

MUNGKIN NANTI

Akhir-akhir ini Donna merasa Steven menghindarinya, sikapnya sudah tidak seperti dulu yang selalu manis terhadapnya. Apa ini semua karena Tiara?

Donna rasanya tidak percaya bocah ingusan itu jadi saingannya, tapi tatapan Steven ke Tiara adalah tatapan yang tak pernah diberikan Steven kepadanya.

Donna meraih ponselnya "Ndrew, bagaimana pembicaraan kita kemarin, apa kamu sudah dapat info dari Dika dan Emira?"

"Ya Tan, Emira bilang Tiara itu mudah sakit makanya om Steven lebih over protektif ke dia" jawab Andrew.

"Itu saja dan kamu percaya?" Tanya Donna.

"Ya tante, sekarang saja Tiara sudah beberapa hari sakit dan ini sudah ke dua kalinya"

"Tapi aku tidak percaya Ndrew, aku akan cari tahu sendiri nanti"

Andrew menghela napas "Terserah tante saja" klik dimatikan ponselnya.

'Steven harus jadi milikku, tidak akan kubiarkan orang lain memilikinya, aku tidak ingin perjuanganku selama 5 tahun ini sia-sia. Meski sejak awal Steven sudah meminta padaku jangan berharap lebih darinya.

Steven bilang tidak akan menikahi wanita yang tidak direstui keluarganya, meski begitu Steven tetap perhatian denganku sampai gadis kampung itu muncul dihadapannya.

Gadis kampung itu!

Steven selalu menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan, tapi pandangan seperti itu rasanya belum pernah diberikan Steven kepadaku. Aku harus cari tau siapa sebenarnya gadis itu' batin Donna.

Tiga hari tidak masuk kuliah Tiara merasa kangen juga dengan kampusnya. Emira dan Tiara turun dari mobil, Dika dan Andrew sudah menunggu mereka didepan kampus, Andrew menatap Tiara dalam.

"Alhamdulillah, akhirnya kangen ku bisa terobati juga" katanya sambil mendekati Tiara, Tiara dan Emira saling lirik.

"Pagii Andrew, Dika apa kabar?" Sapa Tiara.

"Baik, kami tadinya ingin menengokmu tapi dilarang om Steven kata Emira" sahut Dika.

"Iya, aku perlu cukup istirahat makanya om Steven tidak mengijinkan aku untuk ditengok, kalau kurang istirahat mungkin belum bisa kekampus hari ini"

"Habis sakit sepertinya tambah manis saja kamu Ra, wajahmu keliatan sumringah, persis penganten baru yang habis pulang bulan madu" goda Andrew, Emira dan Tiara saling lirik. Emira terkikik, Tiara melotot.

.....

"Kenapa..Em?" Tanya Dika.

"Cuma lucu saja denger kata - kata Andrew, sok tahu sekali soal pengantin baru" jawab Emira, sambil melirik nakal kearah Tiara yang sudah merah mukanya, Andrew dan Dika ikut tertawa juga . Mata Andrew seperti tak mau lepas dari wajah Tiara, ingin sekali rasanya mengelus pipi merahnya, menjawab hidung mungilnya, mengecup keningnya.

'Hhhhh...sabaaaarr Andrew, sabar dan percayalah suatu saat kamu akan memilikinya, jika belum saat ini mungkin nanti ' batinnya

Steven mondar mandir dikamarnya usai makan malam, sudah lebih seminggu sejak malam pertama tapi sampai sekarang Steven belum berani lagi menyentuh Tiara, karena efek yang ditimbulkan dari malam pertama itu Tiara sampai tidak bisa kuliah beberapa hari. Tapi perasaannya seperti sudah sangat ingin meledak, Steven bingung sendiri dengan dirinya, 19 tahun dia sanggup menahan diri dari segala godaan tapi kenapa Tiara si bocah kecil dekil itu membuatnya senewen seperti ini.

Tiara berdiri didepan pintu kamar Steven. Ketok tidak? Ketok tidak? Tapi nanti kalau ditanya mau apa, jawab apa? Masa jawab kangen, duuuh kan sudah setiap hari bertemu, tapi kangen ingin berduaan, duuh gengsi ah, tapi bagaimana dong? Memang aku lagi kangen. Aduuuuhh ibu begini ya rasanya jatuh cinta, Si om bule kangen juga tidak ya? Tiara masih berdiri didepan pintu kamar Steven saat

daun pintu dihadapannya terbuka. Mereka berdua sama-sama kaget.

"Ada apa?" Tanya Steven sok galak untuk menutupi kegugupannya. Ditatapnya Tiara yang mirip bocah ingusan, dengan daster kaos tanpa lengan yang panjangnya di atas lutut, berwarna pink dengan gambar hello kitty di dadanya, plus rambut panjangnya yang dikuncir kuda.

'Sangat menggemaskan' gumam hati Steven.

"Tiara, aku tanya ada apa berdiri di depan pintu kamarku?" Tanyanya lagi. Tiara menggaruk kepalanya.

"Apa ya? Lupa Om nanti saja kalau aku sudah ingat aku kembali lagi" Tiara memutar badannya, tapi terlambat tangan Steven sudah menariknya masuk kedalam kamar, Strven menyandarkan Tiara dibalik pintu, tangannya yang satu erat memeluk pinggang Tiara, yang satu lagi berada diantara rahang dan telinga Tiara. Bibir Steven menekan kuat bibir Tiara, lidah nya menulusup ke dalam mulut Tiara.

Tangan Tiara memeluk pinggang steven kuat Kepalanya mendongak menyambut ciuman Steven di bibirnya. Tangan Steven sudah meloloskan baju dan dalaman bagian atas Tiara dari bahunya dan tanpa melepas ciumannya Steven mengangkat Tiara keranjang, membaringkannya telentang di sana.

Steven melepaskan ciumannya, di tatapnya wajah Tiara tanpa mengubah posisinya yang berada diatas tubuh Tiara.

.....

"Sudah tidak sakit lagi?!" Tanyanya, Tiara meringis, Niat jahilnya timbul.

"Kalau aku jawab masih sakit bagaimana Om?" Tanyanya diluar dugaan Steven berguling kesamping, tubuhnya membelakangi Tiara.

"Kalau masih sakit, sebaiknya keluar dari sini, sebelum aku berubah pikiran" katanya jengkel.

Tiara terkikik kecil, ditengoknya wajah Steven lewat bahu Steven, sengaja dipepetkannya dadanya ke punggung Steven, tangan mungilnya mengelus dada Steven.

"Yakin nih, minta aku keluar?" Tanyanya sambil bibirnya ditempelkannya ke bawah telinga Steven, Steven memejamkan matanya berusaha tidak goyah dengan godaan Tiara. Sementara tangan Tiara terus mengelus dada dan perut Steven. Dadanya menekan kuat punggung Steven.

"Beneran Om minta aku keluar? Jangan menyesal ya?" Tiara sengaja bicara tepat ditelinga Steven.

'Ya ampuuuunnn Okeaku menyerah ...bocah kecil dekil ini sekarang sudah pintar menggoda' Steven berbalik , ia menindih tubuh Tiara yang berada di bawahnya, Steven menggosokan rahang dan dagunya yang belum sempat bercukur ke wajah dan leher Tiara. Tiara terkikik geli. "Ampun... Om...ampun.....geli...Om...geliii" pekik Tiara sambil terkikik.

"Hukumanmu karena sudah menggodaku" ujar Steven kesal.

.....

"liih...salah Om sendiri pakai tanya masih sakit apa tidak" jawab Tiara.

"Aku takut kamu sakit lagi"

"Kalau masih sakit tidak mungkin aku menyodorkan diri ke kandang singa lapar" jawab Tiara cemberut.

"Oooh, tadi di depan pintu maksudnya mau menyodorkan diri ya"

"Eehhh tidak..salah...salah ngomong" jawab Tiara dengan muka merah padam.

"Karena ka u sudah disini, membangunkan singa yang sedang lapar, maka kamu harus tanggung jawab untuk memuaskan kelaparannya" Steven menggalak-galakan suara dan ekspresinya.

Tiara kembali terkikik geli.

"Kita mau ngobrol terus semalaman apa mau bikin adik buat Emira Om?!" Tantang Tiara.

"Hmmm, ternyata mangsanya yang tidak sabar ingin dimakan singanya" ucap Steven sambil menurunkan kepalanya mencium bibir Tiara yang lagi-lagi terkikik geli. Emira menengok ke kamar Tiara yang terbuka, ayahnya keluar membawa handuk, baju, mukena, dan sajadah Tiara.

Ayahnya sudah memakai sarung dan baju koko tapi rambutnya masih keliatan basah.

"Mau kemana Em?" Tanya Steven.

.....

"Mau mengajak Tiara sholat subuh bareng" "Tiaranya masih mandi, sudah kamu ikut subuh dikamar ayah saja" ajak Steven.

Emira memandang ayahnya dengan pandangan menggoda.

"Aku tidak mengganggu Ayah?" Tanyanya, Steven menjentik keningnya.

"Mengganggu apanya Em?! Ayo cepatlah!" Katanya sambil berjalan ke kamarnya.

Usai subuh, Tiara mengajak Emira ke dapur menyiapkan sarapan.

"Tiara kamu tetap disini, biar Emira saja yang bantu bibik" kata Steven mencegah Tiara keluar kamar.

"Ya ampun Om, tadi malem kan sudah 3 kali, masa mau tambah lagi" sahut Tiara, membuat Emira terkikik geli, Steven melotot ke arah Emira.

"Duuh maaf ya Em, keceplosan!" Kata Tiara. "Tahu tidak Ra, aku sudah membayangkan kalau aku cepat nikah juga, kita hamil sama-sama, trus melahirkan barengan, ayah bakal dapat anak juga cucu bersamaan, lucu kali ya Ra" Tess kedua kening Emira dijentik pelan Tiara dan Steven secara bersamaan. "Bicara apa kamu Em?!" Kata keduanya, membuat Emira terkikik. "Duuuh...kompaknya over dosis nih, masa jentik kening juga bersamaan" protes Emira pura-pura merengut. Padahal hatinya sungguh bahagia melihat ayah dan

sahabatnya sudah jadi suami istri sesungguhnya.

PART.19

CEMBURU

Sebentar-sebentar Tiara melirik ke arah Steven yang duduk di sofa sudut kamar, perhatian Steven fokus ke laptop di depannya.

'Menyesel tadi mau diajak om bule ke kamarnya usai makan malam, kalau tahu cuma dianggurin doang' gerutu Tiara di dalam hatinya. Pelan Tiara turun dari ranjang , mencari sandalnya dengan kakinya.

"Mau kemana?" suara Steven mengagetkannya.

"Kamar mandi" jawab Tiara kesal.

"Ayah...ayah..Tiara sudah tidur belum?" Suara Emira dari luar pintu kamar.

"Ada apa?" Tanya Steven sambil membuka pintu kamar.

"Ada yang mau aku bicarakan, biasa urusan cewek!" Jawab Emira sambil nyengir kuda.

"Tunggu Saja di kamarmu, Tiara lagi di kamar mandi, nanti Ayah suruh dia ke kamarmu!" kata Steven.

"Oke yah!" Jawab Emira sambil berbalik kembali ke kamarnya. Tiara keluar dari kamar mandi.

"Emira menunggu kamu di kamarnya, katanya ada yang mau dibicarakan" kata Steven, muka Tiara berubah cerah. 'Yes...akhirnya ada juga alasan buat keluar dari kandang singa ini' batin Tiara sambil tersenyum, Steven

menghalangi jalan Tiara. Tiara mendongak menatap wajah Steven.

"liih Om, kenapa menghalangi jalanku?" Tanya Tiara kesal.

"Kenapa senyum kegirangan begitu" tanya Steven galak.

"Terus aku harus cemberut begitu?"

"Awas ya kalo macem-macam" ancam Steven.

"Macem-macam apa siih...iih..minggir ..aku mau ke kamar Emira" Tiara mendorong dada Steven, hatinya masih jengkel karena dicuekin Steven tadi. Steven akhirnya menyingkir memberi jalan pada Tiara.

Emira ternyata curhat soal hubungannya dengan Dika, tentang keluarga Dika yang menerimanya dengan baik, bahkan katanya Dika ingin melamarnya usai Dika lulus kuliah nanti.

"Menurut kamu Dika bagaimana Ra?" Tanya Emira.

"Sejauh ini yang aku lihat dia baik, sopan, dewasa, dan bertanggung jawab dan sayang sekali sama kamu Em" jawab Tiara.

"Aku juga melihat dia seperti itu Ra, aku berharap akan selalu seperti itu, tidak berubah sekarang ataupun nanti" kata Emira. "Aamiin" sahut Tiara. Tiara menatap jam di dinding.

"Sudah hampir jam 12, aku ke kamarku dulu ya!" kata Tiara.

"Tidak kembali ke kamar ayah Ra?" Tanya Emira.

"Ayahmu lagi sibuk dengan pacarnya" jawab Tiara

membuat Emira mengerutkan keningnya. "Laptopnya" kata Tiara seakan tahu kebingungan Emira.

Emira terkikik "Cemburu sama laptop! Hhhhh, kapan mau jadi adikku kalau begini Ra?" Tanya Emira.

"Tanya ayahmu Saja, aku kekamar dulu ya, selamat malam Em" Tiara mengecup pipi Emira. "Malam mam" jawab Emira.

Steven menatap jam dimeja, hampir jam 12 tapi Tiara belum kembali ke kamar juga. Ditutup laptopnya, lalu ia keluar dari dalam kamarnya. Dilihatnya Emira masih didepan pintu kamarnya.

"Tiara mana Em?" Tanya Steven.

"Di kamarnya, dia lagi marah sama Ayah!" jawab Emira.

"Marah! Marah kenapa??" Tanya Steven bingung.

"Dia cemburu sama laptop Ayah!" Kata Emira sambil terkikik.

"Apa?!"

"Suah bujukin sana Ayah, kalau Tiara ngambek kapan aku punya adiknya, aku mau tidur dulu, oh ya Ayah besok pagi aku mau ke rumah oma,boleh ya?"

Steven mengangguk "Iya boleh" jawabnya sambil berjalan menuju kamar Tiara.

"Tiara...Tiara...bukain dong, aku tahu kamu belum tidur!" Tidak ada jawaban "Tiara...Tiara...sayang.....buka pintunya dong" "Tidak usah bilang sayang sayang!" Sahut suara dari dalam.

"Sayang, jangan ngambek dong! Masa laptop dicemburuin sih, bukain dong!!" Bujuk Steven. "Tidak mau!" Sahutan dari dalam kamar.

"Dosa loh kalau tidak menurut sama suami" bujuk Steven lagi.

"Biarin, habis Om sudah membuat aku kesal, aku dicuekin!" Suara dari dalam terdengar mulai terisak.

"Sayang, maafkan aku ya, aku janji tidak akan begitu lagi, tidak akan membawa pekerjaan ke dalam kamar lagi, bukain pintunya dong sayang" rayu Steven. Emira yang mendengarkan ayahnya merayu Tiara jadi tersenyum sendiri.

'Ayah ternyata pintar juga merayu' pikirnya.

Pintu kamar itu terbuka juga akhirnya, Steven masuk lalu mengunci pintu, Tiara duduk di tepi ranjang, muka dan matanya merah karena habis menangis. Steven duduk disampingnya, dipeluknya tubuh mungil Tiara, dikecupnya rambut Tiara.

"Maafkan aku ya sayang, akuber janji tidak akan membawa pekerjaan ke kamar tidur lagi" janji Steven.

Tiara hanya diam, wajahnya masih ditekuk.

'Ini susahnyanya punya istri bocah, kalau ngambek ya khas bocah. Tapi kalo bocah kecil tinggal dikasih permen sudah senyum lagi, Kalau bocahnya sebesar Tiara harus dibujuk pakai apa ya' batin Steven bingung. "Jagan marah lagi ya!!"

"Aku sebel sama Om, masa berjam-jam aku dicuekin, itu

laptop lebih menarik ya dari aku?" Suara dan muka Tiara sama juteknya.

"Sudah sana Om tidur Saja Sama laptopnya, pelukin, ciumin tuh laptopnya!" Rajuk Tiara sambil berdiri di hadapan Steven.

"Ya ampun yang, kalau laptop dipeluk dicium kan tetap adem, kalau kamu kan anget enak" rayu Steven sambil tangannya meraih tangan Tiara. Steven mendudukan Tiara di atas pangkuannya, Tiara yang masih jengkel ingin menolak tapi tangan Steven dengan kuat memeluk pinggangnya. Wajah mereka berhadapan, Steven menciumi rambut Tiara yang tergerai di bahunya. Steven berpindah menciumi leher Tiara, tangan Steven bergerak mulai membuka pakaian Tiara. Bibir mereka bertemu. hingga sama-sama kehabisan nafas.

"Singanya mulai lapar lagi, tapi kali ini terpaksa singanya cari makan sendiri, habis mangsanya ngambek sih" goda Steven.

"Salah sendiri istri sudah siap diatas ranjang malah dicuekin" omel Tiara.

"Oooh, ceritanya tadi udah siap tempur ya, pantas saja sampai ngambek segitunya" Wajah Tiara memerah baru sadar kalo sudah keceplosan.

"liih jangan geer deh om, aku tidak bilang begitu ya" elak Tiara.

"Terus tadi bilang sudah siap di ranjang siap buat apa, mau main halma atau ular tangga?" Goda Steven lagi

sambil tersenyum geli melihat wajah Tiara yang salah tingkah. "lih Om semakin tidak nyambung nih"

"Tidak apa tidak nyambung yang penting sudah tahu ada yang mengharap perhatianku sampai mencemburi laptopku" goda Steven lagi.

"liih...om jangan dibahas lagi.." Tiara ingin turun dari pangkuan Steve, tapi Steven justru mengangkatnya dan merebahkannya ke atas ranjang, tubuh Steven menindih tubuh Tiara.

"Sayangku, i love u so much jangan ngambek lagi yaa" Steven menciumi wajah Tiara, tangannya dan tangan Tiara sudah sama agresifnya.

Usai sarapan Emira pergi ke rumah omnya diantar pak ujang, Steven sibuk diruang kerjanya. Tiara usai membantu bibik membereskan bekas sarapan naik ke kamarnya.

Mengganti baju rumahnya dengan rok letter A ungu tua motif bunga selutut dan blus ungu muda lengan pendek, sepatu dan tas slempang kecil warna hitam juga dipakainya. Rambutnya dikepang satu diletakkannya didadanya melewati bahunya.

"Om..boleh masuk tidak!" Tanyanya mengetuk pintu ruang kerja Steven.

"Masuk Saja" jawab suara didalam.

"Mau kemana?" Tanya Steven melihat Tiara sudah rapi.

"Mau ke Super market depan, beli sabun shampo pasta gigi, yah pokoknya yang begitulah" jawab Tiara.

"Sama siapa?" Tanya Steven lagi.

"Sama siapa ya, pak Ujang lagi sama Emira, Om lagi sibuk juga, ooh...ya..naik motor sama Asep saja" jawab Tiara.

"Apa? Tidak...tunggu 10 menit aku ganti baju, aku yang akan antar kamu" kata Steven, ia langsung berdiri dari kursinya.

Hati Tiara bersorak 'Horee...Om Steven pasti cemburu sama Asep'

"Tidak usah Om..Om kan lagi banyak pekerjaan, aku tidak apa kok pergi sama Asep, suer" Tiara mengangkat dua jarinya, mukanya sengaja diimu- imutkan.

"Tidak boleh, tunggu di ruang tamu, jangan kemana-mana!" Perintah Steven.

'Tuh kan bener om bule cemburu' batin Tiara kegirangan, Tiara menuruti perintah Steven untuk menungguanya di ruang tamu.

PART.20

AKU HAMIL?

Tiara merasa seperti diseret, mengikuti langkah Steven yang panjang, Ditariknya tangannya dari genggaman Steven, Steven menghentikan langkahnya lalu menatap Tiara.

"Kenapa dilepas malu jalan sama aku?" Tanya Steven.

"Om jalannya terlalu cepet aku jadi keseret tahu, satu langkah om sama dengan dua langkah aku, mending tidak usah gandengan" rungut Tiara kesal. Steven tersenyum.

"Maaf lupa kalo bawa anak kecil" jawab Steven menggoda. Tiara yang tambah kesal cepat berjalan masuk ke dalam Supermarket mendahului Steven.

"Kamu belanja sendiri ya, aku mau ngopi sambil baca koran di sana, nanti kalau sudah ingin bayar kasih tahu aku" Steven menunjuk kepojokan di dalam Supermarket yang memang menyediakan tempat bermain untuk anak-anak dan cafe kecil yang menyediakan minuman untuk bapak-bapak yang menjaga anaknya sementara istrinya belanja. Tiara mengangguk sambil meraih trolis.

'Kalau tahu begini mending pergi sama Asep ada yang dorongin trolis' gerutunya di dalam hati.

Tiara berusaha menjangkau body lotion yang letaknya paling atas rak, padahal sudah menginjitkan kakinya tetap saja tidak sampai.

Sebuah tangan meraih body lotion lalu menyerahkan ketangannya, Tiara berbalik menatap si pemilik tangan. "Andrew..." pekiknya tertahan tidak percaya.

"Hai Tiara, selamat pagi!" Sapa Andrew.

"Pagi sendirian?" Tanya Tiara, Andrew mengangguk.

"Kamu sama Om Steven ya?" Tanya Andrew.

"Kok tau?" Tanya Tiara.

Andrew menunjuk ke arah Steven yang asik bicara dengan dua orang wanita di cafe pojok Supermarket.

"Ooh" kata Tiara.

'Awat kamu om, tunggu pembalasanku' gumam Tiara di dalam hatinya.

"Masih banyak yang mau dibeli?" tanya Andrew, Tiara mengangguk.

"Sini biar aku temenin..." Andrew meraih troli mulai mendorongnya berjalan bersisian dengan Tiara. Seseekali Tiara berhenti untuk memilih dan mengambil beberapa barang.

'Hari yang sangat cerah Andai bisa tiap hari seperti ini' batin Andrew sambil melirik Tiara.

Seseekali mereka berdebat tentang barang yang mereka lihat lalu terkikik geli bersama

Drrrt...drrrttt

Ponsel Tiara bergetar

"Kamu dimana?" tanya Steven.

"Ini sudah mau ke kasir, Om tungguin di situ saja" jawab Tiara. Lalu ia mematikan ponselnya sebelum Steven bertanya macam-macam.

Steven terkejut melihat Tiara berjalan bersisian dengan Andrew yang mendorong troli "Pagii Om apa kabar?"

Andrew menjabat tangan Steven.

"Ooh pagi juga baik gimana kabar orang tua mu ndrew?" basa basi Steven.

"Baik Om, oh ya Tiara aku duluan ya" Andrew membayar minuman botol yang diambarnya ke kasir.

"Makasih ya Ndrew udah nemenin dan bantuin" Kata Tiara seakan menyindir Steven.

"Ya tidak apa Ra, tiap hari juga aku rela hehehe mari Om permissi" Andrew mengangguk kearah Steven, Tanpa suara Steven membayar semua belanjaan Tiara.

Dari super market sampai rumah Steven tetap tidak bersuara. Sampai rumah Steven langsung masuk ke ruang kerjanya Tiara tau Steven marah, tapi dibiarkannya.

'Aku juga kesel sama om yang lebih memilih mengobrol sama cewek dari pada bantuin aku belanja. Kita lihat siapa yang akan mengajak ngomong duluan' gumam hati Tiara.

Tiara masuk ke kamarnya, kepalanya terasa pusing, direbahkannya tubuhnya di ranjang, dipijit-pijit pelipisnya, matanya terasa berkunang-kunang, dipejamkan matanya, air matanya mulai berjatuhan, dengan susah payah Tiara meraih ponselnya.

"Om..." suaranya lemah memanggil orang disebelah sana.

"Tiara....." Steven bingung kenapa Tiara menelponnya, dia kan bisa menemuinya di ruang kerja.

"Om..sakit" mendengar suara rintihan Tiara Steven jadi lupa dengan rasa marahnya. Steven cepat keluar dari ruang kerjanya melompati dua anak tangga sekaligus, ia masuk ke kamar Tiara.

Dilihatnya Tiara duduk bersandar di kaki ranjangnya, ia memijit-mijit kepalanya, air mata mengalir dipipinya.

"Tiara ..kenapa?" tanya Steven sambil mengangkat Tiara ke atas ranjang.

"Pusing...lemes Om" jawabnya, cepat Steven menelpon dokter langganannya keluarganya.

-

"Istrimu tidak apa-apa Steve, cuma kelelahan dan tekanan darah rendah, harus dijaga makannya, vitaminnya, jangan minum obat sembarangan, kandungannya cukup kuat kok" Steven melongo mendengar kalimat terakhir yang diucapkan dokter barusan.

"Maksud dokter? Tiara hamil?"

"Iya selamat ya, baru 4 minggu mungkin, tapi sebaiknya kamu bawa ke dokter kandungan nanti Steve biar lebih tahu pastinya" "Ya...ya...ya....terimakasih dok"

Steven masuk ke kamar Tiara usai mengantarkan dokter sampai teras, mata Tiara terpejam, Steven menggenggam jemarinya, Tiara membuka matanya.

"Maaf ya Om, nyusahin Om terus" katanya lirih. Steven menggeleng dikecupnya jari Tiara, Steven berpikir mungkin Tiara tidak menyadari kalau dia hamil.

"Tidak sayang, aku tidak merasa susah kok, kepalanya masih sakit tidak?" Tanya Steven sambil membelai rambut Tiara, Tiara mengangguk.

"Tapi sudah mendingan" jawabnya, Steven berbaring disamping Tiara, badannya dimiringkan agar bisa menghadap ke arah Tiara

"Akhir-akhir ini kamu merasa ada yang berubah tidak sayang di badan kamu?" Tanya Steven. Tiara menatap Steven bingung.

"Maksud Om?!"

"Yaah mungkin sering merasa mual, lemas, nafsu makan tambah atau berkurang, tidak suka bau-bau an apa begitu?" Tanya Steven, Tiara menggeleng bingung dengan pertanyaan Steven.

"Om sebenarnya mau ngomong apaan sih, Memang tadi dokter bilang aku sakit apa Om?" Tanya Tiara bingung, Steven menghela nafas.

'Aduuh, masa sih Tiara tidak ngerti' batinnya.

"Kamu terakhir haid kapan sayang?" Tanya Steven. Wajah Tiara memerah.

"Kok nanyain ha....om...apa...aku hamil? Aku sudah telat....!"Tiara menatap Steven dengan bingung.Steven memeluk Tiara, menciumi setiap inci wajahnya.

"Iya...sayang kamu hamil, besok kita ke dokter kandungan ya"Steven merapatkan pelukannya, Tiara masih diam saja, rasanya masih tidak percaya ada kehidupan lain di dalam dirinya. Tanpa sadar di elusnya perutnya.

"Mulai sekarang kau harus jaga dirimu baik2 karena ada kehidupan lain yang bergantung pada dirimu sayang" Steven ikut mengelus perut Tiara

Tiara masih diam Steven menatap wajah Tiara
"Kamu gak seneng hamil sayang??"tanya Steven khawatir
Tiara menggeleng2...

"Aku...aku...cuma takut gak bisa jadi istri yang baik buat om...gak bisa jadi ibu yang baik buat Emira buat anak kita...aku kadang masih suka ngambek..manja..aku..."

"Kamu pasti bisa"potong Steven Bibirnya mengecup kening Tiara.

Tiara mengangguk

"Emira harus tau om..dia pasti senang luar biasa"

Steven mengangguk

"Nanti malam saja kita beritahu dia"kata Steven

Tiara mengangguk "Sekarang kamu istirahat ya..aku beresin kerjaan sebentar" kata Steven sambil turun dari ranjang.

Tiara mengangguk berusaha memejamkan matanya

Emira berteriak kegirangan memekakan telinga begitu diberitahu ayahnya Tiara hamil

Steven menutup kedua telinga Tiara dengan telapak tangannya

"Emmm...adikmu dalam perut Tiara bisa kaget nanti"omel Steven

"Maaf...maaf...maaf ya adikku sayang!!"kata Emira sambil mengelus perut Tiara

Tiara menjentik kening Emira "Gelii Em.."

"Hehehe...makasih ya mam...i love u so much"Emira mencium pipi Tiara

"I love u too my princes"sahut Tiara terkekeh

Emira dan Steven ikut tertawa

"Aku mau ke kamar dulu mau telpon oma opa "kata Emira

"Nanti aja Em..nunggu habis pemeriksaan kedokter kandungan aja biar pasti dulu..."cegah ayahnya

Tiara menggeliat dalam pelukan Steven Matanya terbuka menatap wajah Steven yang begitu dekat dengan wajahnya

Tangannya membelai rahang Steven lembut bibirnya menekan bibir Steven pelan

Steven mengerjapkan matanya merasa nafas panas Tiara menggelitik wajahnya

Steven menyambut ciuman Tiara Menarik tubuh Tiara hingga duduk diatas perutnya

Tiara menundukan wajahnya malu

Steven terkekeh "Masa masih malu aja sih...sudah mau ada hasilnya juga olahraga malam kita" goda Steven sambil mengelus perut Tiara yang sudah hamil 2 bulan..memang belum terlalu kelihatan besar.

Steven beringsut duduk dan bersandar dikepala ranjang

Tiara tetap diposisinya Duduk diatas perut Steven.

Steven menegakkan duduknya hingga posisi Tiara jadi duduk diatas dua pahanya Satu tangannya meraih kepala Tiara Satu lagi menarik punggung Tiara.

Diciumnya bibir Tiara lembut Tiara menyusupkan jarinya kerambut Steven.

Sejak tau Tiara hamil Steven berusaha sehati2 mungkin

Steven melepas ciumannya

"Singanya sekarang dah jinak ya om..gak ganas lagi " goda Tiara

Steven tersenyum "Pawang singanya kan hebat jadi singanya cepet jinak" jawab Steven balik menggoda

"liih..om..masa aku dibilang pawang sih" Tiara memukul bahu Steven pelan

Steven terkekeh senang

"Sayang...jangan panggil om terus dong..ntar anak kita bingung...dikiranya aku bukan ayahnya nanti!"

"Habis aku harus panggil apa dong om?"tanya Tiara manja.

"Panggil apa ya...hmmm..ayang deh..mau ya"pinta Steven.

"Ayang...ayang beb...hihihi..lucu juga...bisa2 Emira gak berenti ketawa ntar kalo denger aku manggil ayang beb hihihhi"Tiara terkikik geli

Kikikan terhenti saat Steven menenggelmkan kepala didadanya

"Om...."

"Ayang...sayang..."

"Yaaaang..."

PART.21

KAU ITU!!

"Ra..kita ke kantor ayah yuk...sekali2 makan siang bareng ayah"ajak Emira

"Ntar gak marah ayahmu kalo kita ganggu Em?"tanya Tiara.

"Ya enggaklah...masa putri sama istrinya datang marah sih!!"jawab Emira

"Ya...kan dia masih dikantor Em...sapa tau keganggu kalo kita kesana"

"Gak lah"

"Kita telpon dulu gak?"tanya Tiara

"Gak usah..biar surprais"jawab Emira

Sampai dikantor sekertaris Steven melarang mereka masuk tapi Emira memaksa

Terdengar pertengkaran didalam

"Aku sudah bilangkan sejak awal jangan berharap apapun dari hubungan kita...karena aku tak bisa menganggapmu lebih dari teman Donna"suara Steven

"Tapi dulu sikapmu sangat manis Steve..tidak seperti belakangan ini...kau selalu menolakku" suara Donna terdengar marah.

Emira menarik Tiara masuk ke dalam

Steven dan Donna sama terkejutnya melihat mereka

"Emira..Tiara!!"

"Dengar ya Tante Donna...ayah sudah bilang anda tidak lebih dari sekedar teman.. Jadi tolong jangan berharap lebih dari ayah"Emira memandang Donna dengan sengit

"Hmmm...ini sepertinya permainanmu Em..kamu sengaja memasukan gadis kampung ini ke rumahmu untuk merayu ayahmu bukan...sejak kehadiran gadis kampung ini ayahmu berubah....dasar gadis kampung...murahan.....matre...kau pasti mengincar harta Steven kan??...atau mungkin kau dapat bayaran besar dari Emira untuk menggoda ayahnya...supaya ayahnya menjauhiku...cih tak tahu malu" Donna menatap benci ke Tiara

Tiara hanya diam membeku ditempatnya

"Cukup Donna..jangan bersikap kasar pada putriku.. Apa lagi pada...istriku"Steven berdiri diantara Emira dan Tiara merangkul bahu keduanya

Ucapan terakhir Steven bukan hanya membuat Donna tercengang tapi juga Emira dan Tiara terkejut mendengar pengakuan Steven

Keduanya mendongak menatap wajah Steven yang marah

"Gak...kau bohong kan Steve..ini tidak mungkin..aku tidak percaya"

"Tiara...dia istriku..kami sudah cukup lama menikah!"

"Aku tidak percaya!!"pekik Donna

"Terserah padamu percaya atau tidak Donna...tapi itulah kenyataannya..jadi sebaiknya kau keluar dari sini"ucap Steven pelan

Donna menatap ketiganya

Tiara merasa pandangan Donna seakan ingin membunuhnya

Donna mengambil tasnya dimeja

"Baik aku akan pergi...tapi ini belum selesai"Donna melangkah keluar dan pergi

Emira beranjak duduk disofa

Steven memeluk erat Tiara

Mengecup puncak kepalanya

Lalu menuntun Tiara juga duduk sisofa

Steven merasakan tubuh Tiara gemetar dalam pelukannya. Air matanya mengalir deras dipipinya

"Maaf kan aku Ra...harusnya tadi kita gak perlu masuk kesini...maafkan ya..."Emira menggenggam tangan Tiara...Tiara tetap diam seribu bahasa

Kata2 Donna sungguh mengiris hatinya
Apa benar aku wanita murahan, Apa benar aku wanita matre, Apa benar aku tak tahu malu

Benar!!!!

Yang dikatakan tante Donna semuanya benar
Aku memang murahan...menjual harga diri demi membayar hutang

Aku memang matre...menjual harga diri demi materi
Aku memang tak tahu malu...jatuh cinta pada orang yang
sudah menolongku

Aku memang...

Tiara merasa dadanya sesak matanya berkunang2

Tiara membuka matanya pelan

Dirasakannya ada tangan yang membelit pinggangnya

Di dongakannya kepalanya

Menatap wajah Steven yang tertidur tenang

Om...salah ya kalau gadis kampung ini jatuh cinta
padamu??

Om...menurut om gadis kampung ini murahan...matre
...tak tau malu...gak om...??

Om...apa gadis kampung ini tidak pantas mendapatkan
cintamu??

Pertanyaan2 yang memenuhi kepala Tiara membuat air
matanya kembali berjatuhan

Tiara berusaha menahan isakannya agar tak
membangunkan Steven

"Kau sudah bangun sayang??"Steven mengangkat
kepalanya

Dari bantal berusaha menatap wajah Tiara
Tapi Tiara memiringkan badannya...berusaha agar Steven
tak melihat tangisnya

"Aku mohon jangan menangis lagi sayang...kasian anak kita pasti ikut menangis juga didalam sini"Steven mengelus perut Tiara lembut

Kata2 Steven bukannya meredakan tangis Tiara tapi justru membuat tangisnya semakin keras

Steven membalikan tubuh Tiara membawa kepala Tiara ke dadanya

"Baiklah...menangislah sekarang sepuasmu...tapi setelahnya kau tak boleh menangis lagi"Steven mengecup kepala Tiara

"Yaaang.."

"Ya!!"

"Apa benar aku ini murahan...aku ini kam...."Steven menyambar bibir Tiara sebelum menyelesaikan kalimatnya

"Kau itu istimewa...kau itu tidak ada duanya...kau itu buat aku jatuh cinta...kau itu buat aku rindu merana...kau itu buat aku cemburu buta...kau itu..."

Kali ini Tiara yang menyambar bibir Steven

Tiara seperti lupa akan kesedihannya setelah mendengar kata2 Steven

Ciuman Steven sudah beralih ke leher Tiara Memberikan kecupan disana

"I love u sayang!!"ucap Steven diantara kecupannya

Tiara membenamkan bibirnya dibahu Steven menahan suara yang ingin keluar dari bibirnya

Sepertinya sudah lupa kalau mereka bukan diranjang kamar mereka tapi diatas ranjang rumah sakit padahal ada infus terpasang di tangan Tiara

"Ehmm...ehmmm"suara dehemam menyadarkan keduanya

Tiara meringis malu memandang Emira yang sudah bangun dari tidurnya disofa

Tiara mengira Emira tidak ikut menungguinya dirumah sakit

"Mengganggu saja"omel Steven

Dengan enggan melepaskan ciumannya. Memasangkan lagi kancing baju Tiara yang sempat dibukanya

Emira terkikik geli

"Mending aku yang mergokin...coba kalo orang lain kan malu berat yah!!"

Emira mendekati Tiara

"Maafin aku ya Ra...harusnya..."

"Sudah gak usah dibahas lagi ya Em"pinta Tiara

Emira mengangguk

Memeluk Tiara erat "I love u so much mam...jangan pernah berpikir untuk meninggalkan aku dan ayah ya...kau itu mutiara buat kami mam...sebenar2 nya mutiara...bukan hanya sekedar nama"air mata Emira menetes tak tertahan

Steven memeluk keduanya

"Kalian berdua adalah mutiara hatiku"Steven berusaha menyembunyikan air mata harunya

"Cuma dua..yang??...yang disini gak diitung??"tanya Tiara menunjuk perutnya

Emira dan Steven tertawa

"Hmmm...kalian bertiga..mutiara hatiku"Steven mengoreksi ucapannya

"Kalo kembar gimana yah??"tanya Emira menggoda

"Bagus juga ...kembar dua...tiga..empat..."
Jawab Steven

Tiara memukul lengan Steven kesal

"Banyak amat kembarnya...kalo ngomong emang enak ...tapi yang hamil dan ngelahirin kan aku...."protesnya

"Ayah harus lebih sabar kayanya..kata orang bumil itu sensinya gede..

Selera makannya gede..

Ehmmm..

Itu...nafsunya juga gede!!"Goda Emira sambil melirik muka Tiara yang memerah

"Sok tau ih ..."Tiara mencubit pelan pipi Emira

"Dah terbukti tadi..

Ranjang rumah sakit aja berasa ranjang kamar sendiri"godanya Emira sambil mengerjap2 kan matanya

Tess

Kening Emira dijentik pelan keduanya

"Ngomong apaan Em!!"

Emira Pura2 meringis sakit

"lisssh...aku udah gak disayang lagi nih kayanya.."Wajah Emira cemberut

Tiara memeluk Emira

"I love u so much my princes..love..love" Tiara memeluk dan mencium pipi Emira

"Love u too mam...selamanya" Emira membalas pelukan Tiara

Mata Steven kembali berkaca2. Sesuatu yang tak pernah terbayangkan sedikitpun dalam hidupnya

Dulu saat dia menikah pertama kali Amira ibu Emira juga berusia 18 tahun.

...dan sekarang saat dia menikah untuk kedua kalinya juga dengan gadis 18 tahun

Istrinya seumuran putrinya!!!...hal yang tak terduga sama sekali

Dan yang paling tak pernah terbayangkan olehnya...dia bisa jatuh cinta pada sahabat anaknya yang bahkan saat pertama melihatnya dianggapnya sebagai bocah kecil yang dekil

Steven tersenyum mengingat2 pertemuan pertama mereka

Bocah kecil dekil

Aku menyebutnya begitu berarti saat itu aku sudah mulai memperhatikannya..mengamatinya...ya ampun...apa

tanpa kusadari aku sudah tertarik padanya saat pandangan pertama

"Ayah....ayah" panggilan Emira membuyarkan lamunan Steven

"Apa??"geragap Steven

"Ayah...senyum2 sendiri...kenapa yah??"tanya Emira

"Masa sih??"elak Steven "jangan2 ayah lagi ngebayangiiiiinnn...

Itu tuh..."goda Emira

"Itu tuh apa??"tanya Steven

"Itu...lanjutin part kiss kiss yang terpotong tadi ..."Goda Emira

Tiara dan Steven saling pandang

Emira cepat menyingkir sambil terkikik

Tau banget pasti keningnya bakal jadi sasaran keduanya

PART.22

ANUGERAH TERINDAH

"Em...boleh ya kita nengok Tiara !!"mohon Andrew

Emira menimbang2 Cepat atau lambat semuanya akan terbuka juga pada akhirnya

"Em??"Dika menggoyangkan lengan Emira

"Eh...ya...boleh..boleh!!"sahut Emira akhirnya

Sepulang kuliah Emira, Dika dan Andrew kerumah sakit

Emira mengetuk pintu

Takut ayahnya dan Tiara lagi "khilaf" Bisa berabe kalo Dika dan Andrew datang2 langsung disuguhi adegan hot orang tuanya pikir Emira

Seorang ibu setengah baya membuka pintu

"Eeh..ada ibu..apa kabar buu??"Emira menyalami yang dipanggilnya ibu

"Baik Em..gimana kabarmu"

"Baik bu...kenalkan bu..ini teman2 kuliah Emira dan Tiara..Dika ..Andrew..ini ibunya Tiara"Emira memperkenalkan mereka

Dika dan Andrew menyalami ibu Tiara

"Ayo silahkan duduk nak!!"Ibu Tiara mempersilahkan Dika dan Andrew duduk

"Ya...terima kasih buu"

"Tiaranya mana bu?"tanya Emira saat melihat ranjang kosong

"Lagi dikamar mandi!"jawab ibu Tiara

"Sendiri??"tanya Emira cemas

"Sama ayahmu"jawaban ibu Tiara membuat Dika dan Andrew saling pandang

Pintu kamar mandi terbuka

Steven keluar membopong Tiara Tangan kanan Tiara yang diinfus melingkari pundak Steven Tangan kirinya memegang botol infus Kepalanya rebah dipundak Steven Matanya terpejam

Dika dan Andrew serentak berdiri ..kaget.. Steven tak kalah kagetnya...

"Ayah ...Tiara kenapa??"tanya Emira cemas sambil mendekati ayahnya dan Tiara

Tiara membuka matanya Terperangah melihat kehadiran Dika dan Andrew

Mata Tiara bertemu dengan mata Andrew yang seakan menuntut penjelasan

"Tiara..ibu mau pulang dulu ya nak..kasian bapak dan adik2 mu kalo ibu kelamaan disini...ingat jaga dirimu dengan baik..biar bayi dalam kandunganmu calon cucu ibu juga tumbuh dengan baik...Em..tolong jagain Tiara ya nak...mister titip anak saya ya..Tiara jangan bandel ya nak..harus nurut sama suami!!"pesan Ibu Tiara panjang lebar

Tiara mengganggu

Mencium tangan ibunya

"Iya bu...salam buat bapak dan adik2 bu"kata Tiara

Ibunya mengganggu

"Ibu pulang ya...Tiara..Em..Mister...nak Dika ..nak Andrew..permisi"

Dika dan Andrew mengganggu

Hati mereka penuh tanya

Kata2 Ibu Tiara tadi sungguh membingungkan mereka

Emira memahami kebingungan keduanya

"Ayah...Ra..aku mau cari makan siang dulu ya bareng Dika dan Andrew...kalian minta aku bawa apa"

"Gak Em...makasih ..tadi ayah sudah beli makan siang"jawab Steven

"Ooh..ya udah..kami pergi dulu ya...ayo kita cari makan siang dulu"Emira menarik tangan Dika dan Andrew

Andrew menatap mata Tiara

Tapi Tiara memalingkan mukanya

Maafkan aku ndrew batinnya

"Kami permisi dulu om ..Tiara" Dika yang bersuara

Steven mengganggu saja

"Bisa jelaskan sekarang Em...ada apa sebenarnya... kenapa ibu Emira berbicara tentang bayi dalam kandungan Tiara..apa Tiara hamil??...siapa yang

menghamilinya Em??...jangan katakan kalau ayahmu yang menghamilinya Em??"tanya Andrew tak sabar

Emira menarik nafas

"Alasan sebenarnya kenapa ayah oper protektif ke Tiara...adalah...karena...Tiara...istrinya!!"

Kata2 Emira bagi Andrew bagai bom yang meledak tepat dijantungnya

"Kau...bercanda kan Em??" Dika pun tak percaya

Emira menggeleng

"Lepas SMA sebelum kuliah dimulai..ayah dan Tiara menikah..dan saat ini Tiara tengah hamil 10 minggu"jawaban Emira sungguh membuat Andrew merasa tulang2 ditubuhnya seakan lepas..Andrew merasa lemas

Ya Tuhan...

Semoga semuanya hanya mimpi

Semoga saat ku terbangun esok dipagi hari semuanya akan baik2 saja

Apa mungkin ini karma..karena begitu banyak hati wanita yang sudah kupatahkan...disaat aku benar2 jatuh cinta...rela mempertaruhkan segalanya demi cinta...ternyata wanita yang kucintai mencintai orang lain Jerit hati Andrew.

"Ndrew...kamu gak papa??"tanya Dika

Andrew terbangun dari lamunannya menggoyangkan tangannya seakan berkata aku tidak apa2

"Apa ...mereka.. Ayahmu dan Tiara saling mencintai Em??"tanya Dika

Emira mengangguk

"Mereka saling mencintai..."jawab Emira

"Lalu tante Donna??"tanya Andrew lemah

"Ayah hanya menganggap Tante Donna teman...Tante Donna memang tidak bisa menerima kenyataan ini..kemarin dia memaki2 Tiara hingga akhirnya Tiara sakit seperti ini"

Jadi Tante Donna sudah tau...kenapa dia tidak memberitahuku batin Andrew

"Maaf ya ndrew...aku tau kau mencintai Tiara..tapi Tiara sudah mengatakan sejak awal kan kalian tidak bisa lebih dari teman"Emira merasa tidak enak pada Andrew

"Hhhhh...jujur ini seperti bom yang jatuh dijantungku Em...tapi buatku..kebahagiaan Tiara diatas segalanya... suatu saat nanti aku pasti akan menemukan belahan jiwaku sendiri...ya kan Em??"tanya Andrew pilu

Emira mengangguk

"Kau itu sempurna ndrew...pasti akan datang wanita yang akan jadi belahan jiwamu..percayalah"Emira berusaha membangkitkan semangat Andrew

Andrew mengangguk

Tapi hatinya tak yakin akan menemukan wanita itu Karena Tiara sudah nerenggut hatinya Menguasai cintanya

Tiara menyelesaikan makan siangnya dengan disuapi Steven

Hatinya masih merasa bersalah pada Andrew

"Kenapa diam saja"tanya Steven melihat Tiara tak berkicau seperti biasanya

Tiara hanya menggeleng

"Merasa bersalah pada Andrew??"tanya Steven lagi
Tiara terkejut

Bagaimana Steven bisa tahu..batinnya

Steven menghela nafas Menundukan wajahnya

"Maaf...aku sudah mengingkari janjiku...untuk menganggapmu hanya sebagai sahabat putraku...maaf aku sudah jatuh cinta padamu..sehingga aku tidak rela kau dimiliki orang lain...maaf aku sudah menempatkanmu pada posisi seperti ini...setiap gadis pasti membayangkan seorang pangeran tampan seperti Andrewlah yang akan menikahinya ...bukan lelaki tua yang harusnya lebih pantas jadi ayahnya...maafkan keegoisanku Tiara...maafkan aku"

Tiara menangis terisak mendengar kata2 Steven

Steven menegakan kepalanya

Meraih kepala Tiara Menyandarkan kedadanya

"Maaf ...aku membuatmu menagis lagi!!"

"Aku gak mau yang lain...aku maunya cuma om...aku cintanya cuma sama om...gak peduli om itu siapa...aku

gak butuh pangeran tampan...aku gak butuh yang sempurna..aku cuma butuh om...om itu sadar gak siih??"Tiara memukuli dada Steven pelan

"Jangan bilang kalo om ngomong seperti tadi karena om menyesal sudah menikahiku!!"Tiara mengangkat kepalanya dari dada Steven

Steven menangkap wajah Tiara dengan kedua tangannya

"Ya Tuhan...jangan berpikir seperti itu Tiara...kau itu anugrah terindah dalam hidupku selain Emira...aku sungguh2 mencintaimu..."Steven mendekatkan wajahnya ke wajah Tiara

Bibirnya mencium dengan lembut tapi Tiara menyambut ciumannya dengan sangat agresif bibirnya menekan kuat bibir Steven...lidahnya menari2 didalam mulut Steven...hingga Steven tersengal2 menahan ciuman Tiara..

bibir Tiara Pindah mengecupi leher Steven Tangan Tiara bergerak agresif membukai kancing baju Steven Steven menahan jemari Tiara

"Sayang...kita sedang dirumah sakit" Steven mengingatkan

Tiara melepas tangannya dari baju Steven Melepaskan ciumannya dari leher Steven Membaringkan tubuhnya memungungi Steven

"Sayang ...jangan ngambek dong...sayang" Steven tahu Tiara pasti ngambek

Steven berbaring disamping Tiara Memeluk tubuh Tiara dari belakang

"Sayang...maafin aku dah bikin kamu ngambek lagi!!"Steven membelai punggung Tiara lembut

Diusapnya perut Tiara pelan "Maafin ayah ya sayang..sudah bikin mamahmu ngambek lagi" Tangan Tiara menahan tangan Steven diperutnya

"Kalau ayah gak mau mamah nangis lagi...ayah harus peka dong sama maunya mamah!!...maunya mamah itu ...maunya aku juga!!"Tiara membuat suaranya seolah2 anak kecil

Steven tersenyum

"Ayah bukannya tidak peka...ayah tau maunya mamah apa...tapi inikan dirumah sakit sayang...ntar kalo dah pulang ke rumah ayah bakal puasin maunya mamah kamu"jawab Steven sambil tersenyum geli

"Awes ya kalo ayah bohong!!"Tiara membalikan badannya Mata mereka saling tatap

"Om...sebaiknya jangan dekat2 aku deh selama disini!!"katanya pelan

"Kenapa??"tanya Steven

"Aku gak tahan pengen makan om kalo om dekat2!!" jawab Tiara dengan wajah diseri2 kan

Steven tergelak

"Masa aku mau dimakan...emangnya dalam pandanganmu aku ini apa sayang?!"tanya Steven geli

"Apa ya...ehmmm..om..itu seperti kembang gula yang warnanya merah muda...manis..seperti melambai2 minta dimakan"jawab Tiara terkikik

"Masa kembang gula sih sayang...kembang gula kan murah..yang mahal dikit dong...es krim kek gitu"Steven pura2 merajuk

"Es krim...ehmmm boleh juga...es krim rasa vanilla..om...jadi pengen es krim...beliin dong!!"pinta Tiara manja

"Kok jadi pengen es krim beneran sih?"tanya Steven

"Es krim yang ini katanya gak boleh di makan disini..cuma boleh di makan di rumah doang" Tiara menunjuk dada Steven

Steven tergelak

Tangannya meraih Tiara ke dalam pelukannya

"Sejak ada kamu yang...aku jadi merasa lebih muda 20 tahun loh...kamu itu lucu...menggemaskan tau"Steven memeluk Tiara dengan perasaan gemes

"Boleh kok merasa lebih muda...asal jangan cari istri muda aja yang...awas aja kalo coba2 main mata sama cewe lain...kau itu akan dapat hukumanmu Mr.Adams... karena kau itu suamiku"kata Tiara..menirukan kata2 Steven dulu saat mencemburuinya

"Tidak akan ada wanita lain lagi Mrs.Adam.. Dihatiku cuma ada kamu"jawab Steven sambil tersenyum

Aamiin

Gumam hati Tiara

PART.23

AKU IKHLAS!!

18+

Tok...tok...

"Ayah!!"suara Emira diluar

Cepat Steven melepaskan pelukannya ...turun dari ranjang...menyelimuti Tiara...mengancingkan kemejanya

"Ayah!!"

"Masuk Em.."

Emira membuka pintu

Masuk bersama Dika dan Andrew

Mata mereka tertuju ke Tiara yang berbaring diranjang

"Untung kamu datang Em... ayah mau keluar sebentar..." kata Steven

"Ayah mau kemana??"tanya Emira

"Tiara ...pengen es krim..ayah mau beliin sekalian sholat dzuhur ke musholla juga"jawab Steven

"Sayang...tadi es krimnya pengen rasa apa??"tanya Steven sambil mengusap lembut rambut Tiara

Andrew menundukan wajahnya

Ya Tuhan

Hati ini memang terasa sakit...sakit sekali saat orang yang kita cintai ternyata mencintai orang lain
Tapi tatapan mereka penuh cinta

Tiara tampak sangat bahagia Aku harus ikhlas...
Jerit hati Andrew

"Rasa vanilla"jawab Tiara pelan

"Ya udah...aku keluar dulu ya.."Steven mengecup kening Tiara

Aduuhh ayah...kenapa bersikap seatraktif ini di depan Andrew siih...kan kasian Andrewnya batin Emira.

"Dika..Andrew..om tinggal dulu yaa!!"

Dika dan Andrew mengangguk

Tiara bangun dari rebahnya dibantu Emira

"Maafkan aku ya Dika..Andrew.....aku sudah tidak jujur pada kalian...maaf harus tau dengan cara seperti ini!"Tiara menatap Dika dan Andrew dengan rasa bersalah

"Kami memang terkejut ra...tapi kalian cocok juga...hmmm ...mungkin dari sekarang kami harus memanggilmu tante...gimana ndrew...tante Tiara hahaha"Dika tertawa diikuti yang lainnya

Tapi Tiara tau

Mata Andrew berlumur luka...Tiara tau...tawa Andrew hanya di bibirnya...Tiara tau...tapi Andrew harus menerima kenyataan ini...maafkan aku ndrew...aku yakin suatu saat kau akan bertemu dengan cinta sejatimu

Andrew menatap Tiara dia tau Tiara merasa bersalah karena menyimpan rahasia ini

Rahasia yang membuat aku terluka saat tau kebenarannya

Tapi kebahagiaan yang terpancar dari wajah Tiara..cukuplah membuat luka hatiku sedikit terobati batin Andrew

"Kapan boleh pulang ra?"tanya Emira

"Belum tau Em...padahal aku dah gak betah nih"jawab Tiara

Andrew dan Donna bertemu di apartemen Donna

"Tante sudah tau kalau ternyata Tiara istri om Steven...kenapa tante tidak memberitahuku...tante bahkan menghilang beberapa waktu"tanya Andrew

"Aku masih tidak percaya ndrew!!"gumam Donna

"Itu kenyataan tante..mereka sudah menikah..bahkan Tiara sedang hamil!!"suara Andrew sedikit meninggi

"Aku yakin Steven tidak mencintai gadis kampung itu...dia hanya termakan rayuan nya"Donna mulai marah

"Gak Tante...mereka saling mencintai terlihat jelas dari mata mereka...sikap mereka..."Andrew berusaha meyakinkan Donna

"Kau tidak tau seperti apa Steven ndrew...tidak mungkin dengan begitu mudahnya dia jatuh cinta pada wanita yang baru dikenalnya..."Donna tetap pada pendiriannya

"Tapi Tiara itu berbeda tante...dia bukan gadis biasa...dia istimewa...tidak heran kalo om Steven bisa jatuh cinta dengan mudah kepadanya"

"Jangan memuji gadis kampungan itu didepanku Andrew!!"

Suara Donna makin tinggi

"Dan Tante...jangan sebut Tiara dengan gadis kampungan..."Andrew berdiri dengan marah

"Kita harus berkerjasama untuk memisahkan mereka Andrew...kau mendapatkan Tiara ...aku mendapatkan Steven"bujuk Donna

"Tidak Tante...aku sudah ikhlas tidak mendapatkan cinta Tiara...sudah cukup buatku dengan melihatnya bahagia bersama orang yang dicintainya"

"Kau bodoh Andrew...bodoh...cinta harus diperjuangkan!!"
Teriak Donna

"Andai Tiara menikah karena terpaksa...andai dia tidak bahagia dengan pernikahannya.....mungkin aku akan memperjuangkannya tante...tapi mereka bahagia...sangat bahagia..dan buatku kebahagiaan Tiara diatas segalanya...jadi...maaf aku tidak ada niat untuk memisahkan mereka...dan bila Tante sampai menyakiti Tiara...maka aku sendiri yang akan jadi lawan tante...aku kira pembicaraan ini cukup sampai disini...selamat malam tante Donna"Andrew berjalan kearah pintu

Kata2 yang keluar dari mulutnya serasa menggarami luka hatinya...tapi aku harus belajar ikhlas batin Andrew

"Andrew...ndrew kita belum selesai bicara"teriakan Donna tidak dihiraukan Andrew

Donna terduduk

Berbagai rencana jahat berseliwiran dibenaknya
Kebencian menguasai hatinya

Tiara berlari kecil menuju kamar mandi
Memuntahkan isi perutnya ke wastafel

Perutnya terasa mual sejak sore mungkin karena
kebanyakan makan rujak siang tadi

Ditatapnya dirinya dicermin

Astaga...

Tiara baru sadar kalo tubuhnya polos tanpa sehelai
benangpun

Kepalanya melongok keluar dari pintu kamar mandi

Aman

Om bule masih terlelap dalam tidurnya

Tiara masih merasa malu kalau Steven melihatnya tanpa
baju apa lagi perutnya sudah mulai keliatan membuncit

Perlahan Tiara berjalan kearah ranjang

Menatap jam di meja Jam 2 dini hari

Merebahkan dirinya disebelah Steven

Tangannya ingin menaikan selimut kedadanya tapi tangan
Steven sudah menarik selimutnya untuk dirinya sendiri
lalu tidur memunggingnya

Tiara berusaha menarik selimut dari gulungan tubuh Steven

Tapi Steven semakin erat memegang selimutnya

Tiara turun dari ranjang membuka lemari mencari2 selimut

Tapi tidak menemukannya

Akhirnya Tiara mengenakan bajunya Memakai sweater dan celana panjang agar tidak kedinginan

Barang2 nya sudah dipindahkan bibik ke kamar Steven atas perintah Steven

Tiara benar2 tidak bisa tidur...om bule dari tadi tidur memunggingnya dengan bergulung dalam selimut memeluk guling

Apa tidur memeluk guling dan bergelung dalam selimut lebih enak dari pada memeluk istrinya Hhhhh menyebalkan batin Tiara

Akhirnya Tiara keluar dari kamar Steven

Masuk ke bekas kamarnya Dikuncinya pintu

Awas kamu om...

Sudah lebih memilih memeluk guling dan dipeluk selimut dari pada istrinya

Tiara berusaha memejamkan matanya

"Tiara....sayang...bangun sudah hampir waktunya subuh sayang"

Tiara merasakan Suara itu begitu dekat ditelinganya Bahkan hembusan nafas itu terasa panas diwajahnya

Bau alami tubuh Steven yang disukainyaupun begitu terasa nyata dihidungnya

Tiara membuka matanya

"Aaaaakkkkk...bagaimana om bisa masuk kesini"Tiara melompat duduk dari tidurnya

Selimutnya melorot memperlihatkan dada dan perut buncitnya yang telanjang

"Aaawwww...om pasti memperkosaku tadi malam kan?"Tiara berusaha menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang telanjang

Tiara ingat benar tadi malam dia tidur dengan baju lengkap

"Kau lupa ya...tadi malam kau yang membukakan aku pintu...kau sendiri yang membukai bajumu...kau juga yang melepas celanaku....kau yang memperkosaku...kau bilang aku mau es krimku...gak percaya...lihat nih...ini bekas siapa...kau menggigit es krimmu terlalu kuat...sampai warnanya semerah ini..."Steven menunjukan bekas kecupan di bahu dan dilehernya yang berwarna merah tua tanda betapa kuat kecupan Tiara

Tiara terlongo bingung Masih mengingat2

"Jadi...tadi malam itu bukan mimpi...jadi tadi malam itu....huuuu...aku gak percaya...gak percaya..."regek Tiara sambil menangis

Merasa kalah...padahal kan niatnya pindah kamar untuk memberi pelajaran pada Steven yang sudah lebih memilih tidur memeluk guling dan dipeluk selimutnya

"Apanya yang gak percaya..buktinya kan jelas didepan mata sayang" goda Steven

Steven tersenyum simpul Ingat kejadian yang sebenarnya

Flasback

Steven membuka matanya

Diliatnya Tiara tidak ada disampingnya

Dicarinya ke kamar mandi tidak ada, Mencarinya ke kamar Tiara

Kamarnya terkunci Pasti dia didalam gumam Steven

Diambilnya kunci serep diruang kerja

Benar saja diliatnya Tiara tidur diranjangnya

Tiara tampak gelisah

Mulutnya mengigau

"Awat kamu om..udah milih selimut ma guling dari pada istrimu" igaunya

Steven tersenyum

Akan kita liat Tiara apa kau bisa tahan tidak memakan es krimmu ini

Gumam hati Steven

Dengan lembut Steven menciumi Tiara melepas semua pakaiannya

Tiara membalas serangannya dengan sangat agresif Bibir Tiara seperti tidak merasa lelah bergelut dengan bibir Steven

Seperti benar2 ingin memakan bulat2 bibir dan lidah Steven

Sesekali bibirnya memanggil nama Steven dengan manja "Om...om...om Steven..."

Tiara seperti melakukannya dalam mimpi saja karena matanya tetap terpejam

Sampai pertarungan mereka selesai Tiara masih tetap memejamkan matanya

Steven tersenyum kecil sambil menghapus peluh didahi Tiara

Akan kita lihat bagaimana reaksimu saat bangun nanti sayang

Steven mengecup kening Tiara lembut

Merebahkan kepala Tiara dilengannya

Memeluk pinggang Tiara dengan tangan satunya

"Masih tidak ingat sayang??"tanya Steven sambil menjawab dagu Tiara

"Tapi...aku kira itu cuma mimpi"

"Hmmm...aku bangga loh...bahkan dalam mimpi pun kau menginginkan aku" goda Steven

"liih..om...aku gak mau lagi tidur dikamar om...kalo cuma buat dipunggungi..dicuekin....ke dinginan.....aku mau balik tidur disini aja...sana om tidur aja meluk guling..."Cerocos Tiara merajuk

"Beneran nih...gak mau lagi sama es krim yang ini...emang rela kalo es krimnya di makan orang lain??"
Steven turun dari ranjang

"Awww....om....pake celana dulu bisa kali...iihh...gak tau malu...gak bakal ada yang mau sama om...cuma aku yang mau jadi istri om"jerit Tiara kesal

"Ooh ya...tapi tiap aku jalan ditempat umum kayanya banyak loh yang kayanya pengen makan aku juga...ntar siang aku mau jalan dimall...kita liat berapa banyak mata yang menatapku seperti ingin memakanku"

Tiara melempar bantal

Kesal kearah Steven "Gak boleeehhh"katanya kesal
Air mata sudah turun dipipinya

Steven mendekatinya

Memeluknya erat

"Aku cuma becanda sayang...jangan marah yaa!!"

"Aahhh....ayangggggg...jangan bikin kesel dong..."rajuk Tiara

"Habisnya ngambek pake pindah kamar segala siih"jawab Steven sambil terkekeh

"Itu...beneran...tadi malam..aku...tapi aku pikir itu cuma mimpi yang!!"Tiara menunjuk tanda merah dibahu Steven...seingatnya waktu melakukannya dikamar Steven dia hanya memberi satu tanda merah...tapi sekarang ada beberapa

"Tentu saja itu bukan mimpi sayang!! Yang anehnya kamu melakukannya sambil tidur"jawab Steven

"Pasti ayang yang pertama mancing2...sampai aku begitu!!"rajuk Tiara manja

"Enggak ...orang kamu sendiri yang bukain pintu..ngelepasin ba...." Bohong Steven

"Gak...gak..gak...jangan diterusin..."potong Tiara malu

Masa sih aku seagresif itu pikir Tiara

"Kenapa??maluu??aku senang loh kalo kamu seagresif malam tadi yang"godas Steven

"Ayangjangan dibahas lagi aah"Tiara turun dari ranjang

"Ayang...balik badan dulu...aku mau ke kamar mandi!"pinta Tiara

Bukannya menuruti perintah Tiara

Steven malah dengan santainya mengangkat Tubuh Tiara

"Mandi bareng aja...biar subuhnya gak telat"katanya

"Omes!!!!..modus!!!!"kata Tiara kesal

Steven mengangkat keningnya

"Apaan tuh??"tanyanya bingung

"Cari aja di mbah gogle"jawab Tiara dongkol.

PART 24

AAAYYY

"Sayang...aku mau jogging ditaman kota depan komplek ya...kamu gak pengen kemana2 kan?"tanya Steven sambil merapikan sajadah sarung dan mukena bekas mereka sholat subuh

"Ikut ya ay..."rengek Tiara

"Haah...tumben pengen ikut...biasanya tidur lagi??"tanya Steven heran

"Ya udah kalo gitu gak jadi"wajah Tiara cemberut sambil berjalan kepintu kamar

"Yaaang...jangan ngambek dong...boleh kok... boleh" Steven meraih tangan Tiara

Sejak hamil Tiara ambekan banget...banget...banget... mana cemburuannya minta ampun lagi...sabaaar Steven...resiko punya istri bocah...batin Steven

"Ganti bajumu yang...masa mau olahraga pake gituan" tunjuk Steven ke baju tidur yang dipakai Tiara

Tiara mengambil satu stel kaos oblong biru bergambar doraemon plus celana pendek diatas lutut dengan warna sama

Tiara membawa bajunya ke kamar mandi

"Mau kemana?"tanya Steven

"Ganti baju!"jawabnya

"Disini aja gantinya...sini aku gantiin"Steven sudah berdiri didepan Tiara

"Eeh...gak..ntar om modus!!"Tiara mundur

"Modus apaan siih??"Steven sudah menarik baju tidur Tiara keatas lepas melalui kepala Tiara

Tiara terpaksa pasrah

Mata Steven lekat menatap dada Tiara yang menyembul keluar dari dalamannyadada Tiara makin besar aja sejak hamil batin Steven

Tiara memukul lengan Steven

"Tuh...kan mulai deh omes.."gerutu Tiara

Steven tersenyum

Cepat memasangkan baju Tiara takut niat olahraga ditaman kota jadi berubah lokasi diranjang kamar

Usai memasangkan baju Tiara Steven meraih baju untuknya sendiri dilemari kaos tanpa lengan biru muda dan celana pendek warna hitam..

Tiara mengikat kuncir kuda rambutnya sementara Steven memakai bajunya

Ditaman kota sudah cukup ramai Banyak penjaja makanan dan minuman juga

Tiara berjalan disisi Steven dengan tangan memeluk lengan Steven

Hhhh...gimana mau jogging coba kalo Tiara menggelendot gini batin Steven

3 orang wanita berpakaian olahraga serba terbuka mendekati mereka

"Pagii om steve!!"sapa ketiganya

"Pagii!!"jawab Steven

"Emira mana om??...ini anak om juga....adik Emira ya...manis banget deh....tapi kok gak mirip sama om dan Emira ya...apa mirip almarhum istri om??"tanya salah satu dari mereka sambil menunjuk ke arah Tiara

Steven terkekeh

Melirik wajah Tiara yang cemberut

"Sayang...kenalin ini teman2 dari komplek sebelah...ini Ana...Tika...Rita" Steven memperkenalkan mereka

Terpaksa Tiara mengulurkan tangannya disambut oleh ketiganya

"Tiara ini...bukan adiknya Emira..dia ..istriku!!"kata2 Steven membuat mata ketiganya seperti ingin melompat keluar

"Beneran om??"tanya salah satunya

Steven mengangguk

"Iya ...bener...dia emg gak pernah mau diajak kesini..nih baru pertama kali ikut"

"Oohhh...ya udah om...kita muter dulu...bye om..eehh..tante" ketiganya berlalu meninggalkan kedongkolan dihati Tiara

Wajahnya cemberut

"Jangan marah dong sayang...akukan dipanggil om..jadi kamu ya dipanggil tante"bujuk Steven

"Pantas betah lama2 disini kalo hari minggu...banyak yang bening2...kinlong2..gak kaya yang dirumah dekill!!"gerutu Tiara kesal

"Ya ampuuun sayang...jangan cemburu gitu dong... kan sudah jelas kalo yang dekil ini yang sudah bikin aku tergilaa2" Rayu Steven

"Ayyy...mau itu dong!!"Steven mengikuti arah tangan Tiara
Seorang anak lelaki tengah asik makan lolipop sambil bermain bola tidak jauh dari situ ada penjual asongan yang menjual lolipop

Steven mendekati penjual lolipop

Membeli 5 buah lolipop Menyerahkannya ke Tiara

Tiara menggeleng

"Maunya yang itu"tunjuknya ke arah anak kecil itu lagi

"Ini sama yaang!!"kata Steven menunjukan 5 lolipop yang dibelinya

"Gak mau...aku maunya yang ditangan anak itu ayyy"rengok Tiara manja

"Itukan dah bekas mulut anak itu yaang"bujuk Steven

"Biariin...pokoknya aku mau yang itu"

Ya Tuhan

Begini amat ya...punya istri bocah yang lagi ngidam...sabar ya Steven

Steven dan Tiara mendekati ibu anak itu

"Permisi buu...maaf..itu anak ibu?"tanya Steven

Siibu mengangguk tersenyum

"Iya...kenapa ya mister?"tanyanya

"Anu buu..ini istri saya lagi hamil...katanya pengen lolipop yang ditangan anak ibu..padahal saya sudah beliin nih..tapi tetap gak mau...bisa gak ya buu..lolipop anaknya dituker sama ini?"mohon Steven

Siibu menatap Tiara tersenyum

"Anak saya agak susah orangnya mister...mister bujuk sendiri aja"jawab ibu itu sambil tersenyum

"Siapa nama anaknya buu?"tanya Steven

"Rico"

"Yang kamu tunggu sini yaa...aku kesana dulu"Steven menunjuk kearah Rico

Tiara mengangguk

Duduk disebelah ibu Rico saling berkenalan

"Hayy...Rico..."

Rico memandang Steven

"Boleh gak lolipop mu dituker sama lolipop om...ini..ada 5 buat kamu semua..mau yaa!!"bujuk Steven

Rico tampak berpikir

Steven menerka umur anak ini pasti tidak lebih dari 6 tahun

"Boleh...tapi om harus mau main sama aku"jawabnya

Duuh...kecil2 dah pinter negosiasi batin Steven

"Emmmm...mau main apa??"tanya Steven

"Main bola...terus main kuda2 an"

Steven menimbang2

Menatap Tiara yang sedang berbincang dengan ibu Rico

Aah...dari pada Tiara ntar ngambek atau anakku ngeces ..
Terpaksa deh nerima tawaran Rico

"Oke deal!!"jawab Steven

Rico terkekeh

Ternyata menemani anak kecil bermain itu sangat melelahkan

Steven sampai sakit pinggang karena dijadikannya kuda
Padahal dulu Emira juga begini tapi bedanya sekarang aku sudah tua batin Steven

Rico menyerahkan lolipopnya yang saat bermain dititipkannya pada ibunya ketangan Tiara

"Ntar kalo dedenya sudah lahir...boleh ya tante main sama Rico?"tanyanya

Tiara tersenyum mengangguk

"Iya boleh...makasih ya Rico sayang..."jawab Tiara

Rico dan ibunya pamit pulang Tinggal Tiara dan Steven duduk berdua

"Dah cepet dimakan diabisin tuh lolipopnya"kata Steven

Tiara memasukan lolipop bekas Rico kemulutnya Baru dijilatnya sedikit Tiara langsung meludahkannya Steven kaget

"Kenapa sayang?!"tanyanya

"Gak enak ayy..boleh dibuang gak??"tanya Tiara

OMG.....

lolipop yang kuperjuangkan dengan susah payah sampai sakit pinggang ternyata cuma untuk dibuang.... hhhhh... sabaaar.....ya Steven...batinnya

Steven tersenyum mengangguk

"Iya gak papa...buang aja dari pada kamu sakit"jawab Steven

Mereka melanjutkan memutar taman

"Ayyy...mau itu dong!!"Tiara menunjuk kembang gula

"Kamu gak mau Ayyy.. Ini enak loh!!"kata Tiara sambil memakan kembang gulanya

Steven menggeleng geli

Apa enaknya makan kapas yang digulain batinnya

Tiba2 Tiara mendekati sepasang laki2 dan perempuan yang membawa kembang gula juga Menyerahkan ponselnya

Steven menatapnya bingung

"Ayo Ayy..kita foto sambil makan kembang gula kaya di drama2 korea"Tiara menarik lengan Steven yang masih bingung

"Smile dong Ayy...jangan cemberut gitu!"rajuk Tiara

Steven terpaksa ikut tersenyum sambil pura2 ikut makan kembang gulanya

Beberapa pose

Ternyata pasangan yang motoin juga pengen difoto kaya Tiara dan Steven

Terpaksa Steven jadi juru foto dadakan demi balas budi

"Mau sarapan apa yaang?"tanya Steven Setelah duduk dibelakang setirnya

"Terserah Aay aja?"jawab Tiara masih asik menikmati kembang gulanya

Mulutnya belepotan kembang gulanya

Steven menutup kaca jendela mobil

Menarik kepala Tiara kearahnya

Menjilati kembang gula dimulut Tiara sampai kedalam rongga mulutnya

Lidah Steven seperti ingin mengecap habis kembang gula dimulut Tiara

Tangan Tiara yang satu masih memegang kembang gulanya

Yang satu lagi sudah masuk ke balik baju Steven Mencengkram punggung Steven kuat

Steven mengalihkan bibirnya ke leher Tiara

Suara berisik dari mobil yang keluar masuk parkiran menyadarkan Tiara

"Aayyy....aaayy..ini parkiran..."Tiara mendorong bahu Steven

Steven terkekeh

"Habis aku gak tahan...kembang gulanya terlalu menggoda...padahal aku biasanya geli banget liat kembang gula...tapi ini kembang gulanya istimewa" Steven menjawil dagu Tiara

"Gomball..ayo ayy cari sarapan ...laper niihh"

"Ayoklah"

Steven mengurut2 pinggangnya sendiri dengan tangannya

Efek main kuda2 an dengan Rico pagi tadi masih terasa sampai malam...faktor U...memang tidak bisa dipungkiri batin Steven

Gimana nanti kalo anakku juga pengen main kuda2 an ...apa aku masih sanggup ya..batin Steven

"Kenapa ayy??"tanya Tiara melihat Steven mengurut2 pinggangnya

"Gak papa yang...cuma pegel doang...Rico badannya gempal banget jadi gini deh"jawab Steven

"Aduuhh...maaf ya Ayy.. Ini gara2 aku pengen lolipopnya siih...jadinya kamu yang sengsara"Tiara duduk diranjang mengurut2 pinggang Steven

"Aku ke kamar Emira dulu yang..minta balsem"kata Steven sambil bangun dari Rebahnya

"Em...Em"

"Ya..ayah?!"Emira membuka pintu

"Ada apa Yah??"

"Ada balsem gak Em?"

"Buat apa yah?"

"Pijit pinggang ayah...sakit nih!"

"Pada omes sih..jadi sakit pinggang kan!!"kata Emira menggoda

"Em...omes apaan siih..Tiara sering banget tuh ngomong gitu..tiap ayah tanya artinya apa...katanya cari aja di google"

Emira tertawa geli

Tawanya kedengeran sampai ketelinga Tiara

"Ada apaan Em.. ketawamu cetar membahana badai"tanya Tiara

Emira masih tertawa geli

"Ayah...penasaran ...katanya omes itu apa..katanya kamu sering banget ngatain ayah omes ra!!"Emira masih terkikik geli

Tiara ikutan terkikik geli

"Oooh...jadi kalian sekongkol ya...ngerjain aku...oke...aku akan cari tau nanti...apa itu omes!!"

"Jangan marah Aaayyy...omes itu artis ..itu yang ganteng itu loh"kata Tiara membujuk Steven

"Gak percaya sama sekali...dah siniin balsemnya Em..ayah mau pijit sendiri aja"Steven mengambil balsem dari tangan Emira

Kembali kekamarnya

"Hihihihi...ayah ngambek tuh ra...bujukin gih"kata Emira

"Kalo anak kecil ngambek enak bujukinnya..kalo ayahmu..mo dibujuk pake apa??"tanya Tiara

"Pake itu aja...itu tuuhhh"kata Emira terkikik

Tess

Kening Emira dijentik Tiara pelan

"Jangan ketularan omes kaya ayahmu Em!!"kata Tiara sambil terkikik

Sampai dikamar Tiara melihat Steven mengurut2 pinggangnya dengan balsem

Mencium bau balsem tiba2 Tiara merasa perutnya bergejolak

"Hueeeekk...hueeeeeekkk"

Tiara bergegas ke kamar mandi nenumpahkan semua isi perutnya di wastafel

"Sayang...kamu kenapa" wajah dan suara steven sangat cemas

Tiara menutup hidungnya

"Jangan dekat2...bau balsemnya bikin muntah" Tiara menutup hidungnya

"Aku tidur dikamarku aja...dikamar ini bau balsemnya dah ke mana2...ayy jangan dekat2...kalo mau dekat2 harus mandi dulu sampai bau balsemnya ilang" cerocos Tiara sambil menutup hidungnya

Ya ampuuuunnn

Padahal tadi aku ngarep dipijitin pinggangku terus lanjut aku yang mijitin dia...hhhhh buyar sudah hayalanku gerutu Steven dalam hatinya...sabaaar ya Steven..

PART.25

MAAFKAN AKU

Tiara Menunggu jemputan pak ujang sendirian
Emira ijin kuliah Kejogja lagi menemani oma opanya

Sebuah mobil merah metallic berhenti didepannya

Seorang wanita cantik turun dari mobil

"Tante Donna"desis Tiara

Replek Tiara mundur selangkah Tangannya memegang
perutnya yang sudah jalan 5 bulan seakan ingin
melindungi anaknya dari tatapan Donna yang setajam silet

"Hallo Tiara...atau harus kupanggil Mrs.Adams... kenapa?
takut sama aku eehh!!... aku cuma ingin memberitahumu,
aku belum kalah....aku belum menyerah...aku akan
merebut Steven dari tanganmu...kau dengar gadis
kampung...Steven akan kembali padaku...ingat!!!...dan
camkan itu!!!...hahaha....bye...gadis kampung!!" Donna
tertawa culas sambil masuk ke mobilnya

Tiara diam terpaku Air matanya meleleh tak tertahan
Tubuhnya gemetar Mobil pak Ujang terlihat memasuki
halaman kampus

Cepat Tiara menyusut air matanya, Masuk kedalam mobil
Menundukan dalam wajahnya takut pak ujang melihat
airmatanya

Jam 10 malam Steven baru tiba dirumah. Beberapa hari ini Steven memang harus mengunjungi beberapa cabang perusahaannya dibeberapa kota

Dusahakannya tidak menginap. Kasian dengan Tiara karena Emira juga sedang ke jogja.

Dilihatnya Tiara sudah tertidur dengan selimut menutupi dari ujung kaki sampai setengah kepalanya

Tidak biasanya Tiara menutupi kepalanya juga

Perlahan Steven membuka selimut yang menutupi kepala Tiara

Steven terpana, pipi Tiara penuh bekas air mata bahkan bantalnya masih basah.

Steven tau Tiara belum tidur. Terlihat Tiara menggigit bibirnya sampai berdarah. Menahan isaknya agar tidak terdengar

"Sayang...ada yang sakit?"tanya Steven lembut

Tiara membuka matanya

"Sudah pulang Aayy..sudah makan?sudah sholat?biar aku siapin makan malamnya"jawabnya sambil berusaha bangun.

"Aku udah makan ...udah sholat...kamu jawab aku sayang...kamu kenapa nangis sampai matamu bengkak begini?"

Tiara menggeleng

"Aku gak papa...cuma sedikit lelah aja..."jawab Tiara sambil menggulung asal keatas rambutnya

"Dimana yang sakit...biar aku pijitin yang?"tanya Steven sambil menyingkap selimut yang menutupi kaki Tiara

"Gak...gak usah.....Aayy baru pulang dari luar kota pasti lebih cape dari aku...Aay mandi sana biar seger"

Steven benar2 yakin ada yang Tiara sembunyikan dari dirinya tapi apa??

"Kamu marah karena aku pulang malam terus yang... karena waktu untuk kamu berkurang??"tanya Steven menyelidik

Tiara menggeleng

"Aku gak papa....sungguh!!"mulutnya bilang gak papa tapi airmata sudah menetes dipipinya

Ya Tuhan Tiara...kenapa...jelas banget dia menyembunyikan sesuatu Ini gak seperti biasanya Gumam hati Steven

Steven membawa kepala Tiara ke dadanya

"Tolong beri tau aku kalau kamu marah sama aku yang...jangan simpan dihatimu...aku mohon...aku gak mau kamu banyak pikiran...kasian nanti anak kita kalo kamu sakit!!"pinta Steven

Kepala Tiara mengangguk dalam dekapan Steven

"Sungguh aku gak papa ...cuma berasa lelah aja..."jawab Tiara

Didorongnya dada Steven

"Mandi dulu sana Aayy"

Steven menganggu

"Habis mandi nanti aku pijitin kamu yang!"janji Steven

"Gak usah"jawab Tiara

"Aku memaksa" jawab Steven sambil mengedipkan matanya

"lih...dasar modus...omes"omel Tiara

Steven tertawa...tidak bertanya lagi apa itu modus apa itu omes...kemaren sempet nanya kembang gogle dan dah tau artinya

Oke yang...aku emang modus...tapi kalo omes...kayanya kamu lebih omes dari aku batin Steven

Tiara berdiri didepan cermin menatap wajahnya yang sembab

Maaf ya om bule aku sudah bohong

Aku gak mungkin bilang tentang tante Donna Aku gak bisa menambah beban pikiranmu yang sudah penuh dengan pekerjaanmu

Maafin ya om

Batin Tiara

Steven keluar dari kamar mandi hanya berlipitkan anduk dipinggangnya, rambutnya masih basah

Ya ampuunnn om...bodymu kok keren banget siih gak keliatan sudah umur 40an..gak ada lemak berlebih sama

sekali....iih kenapa jadi aku yang omes ya...gumam hati Tiara

Tiara memalingkan mukanya

Steven berdiri dibelakang Tiara Bibirnya mengecupi tengkuk bahu dan leher Tiara lembut

Aroma dari tubuh Steven yang habis mandi rasanya membuat Tiara ingin menciuminya

"Aayyy..."

"Sudah beberapa malam aku pulang kamu sudah tidur yang...aku kangen sama kamu!!"

"Tapi tiap pagi kan ketemu Aay.."

"Hhhhh....kangen tidur meluk kamu"

"Tiap malam kan dah meluk aayy"

Tangan Steven menarik ke atas baju tidur Tiara lepas lewat kepalanya

Membuka penutup dada Tiara

"Aayy...malu..."kata Tiara sambil menatap tubuhnya yang tinggal memakai segitiga pengamannya dicermin

Dada dan perutnya tambah besar aja

Tangan Steven menggenggam dua bukit didada Tiara

"Yang...bukitnya sekarang udah jadi gunung tambah besar yaa!!"kataya menggoda

"Aay...maluuu"Tiara ingin melepaskan tangan Steven

Tapi Steven tak mau melepaskannya tangannya yang satu turun ke perut Tiara.

"Dede yang disini....harus sehat...harus kuat ya sayang" katanya sambil mengelus perut Tiara

Dibalikannya tubuh Tiara diusapnya lembut mata sembab Tiara

"Yang...kalo ada apa2 yang gak enak dihati dan pikiranmu jangan simpen sendiri ya...kamu harus bilang ke aku...janji ya sayang!!"tangannya menangkap wajah Tiara

Tiara mengangguk

Steven menurunkan wajahnya

Bibirnya mencium kuat bibir Tiara, tanpa melepas ciumannya Steven mengangkat Tiara keranjang Menciumi setiap inci wajah Tiara

"Aayy...aayy.."panggil Tiara

Steven mengangkat kepalanya

Menatap wajah Tiara

"Ada apa yang?!"

"Tadi janjinya habis mandi mau mijitin aku kan"tanya Tiara manja

Steven terkekeh

"Pegelnya dimana yang??"tanya Steven

Tiara menunjuk kakinya

"Pegel Aayy...cape turun naik tangga"tunjuk Tiara kekaknya

"Disini ya??"Steven menunjuk pergelangan kaki Tiara

Tiara mengangguk

Cup

Cup

Cup

Cup

Steven mengecupi kaki Tiara

"Aayy...jangan..malu..

Aayy...aayy..geli...aayy"

Jerit Tiara

Tapi Steven tetap meneruskan kecupannya di kedua kaki Tiara

"Aaayy....aaayyy...disitu gak pegel..gak usah dipijit....aaayyy"Tiara merasa jengah Steven terus naik kecupannya dari kaki naik kepaha

"Aayyy....Aaayyy...!!!"

Steven menyeka peluh dikening Tiara mengecup nya lembut

"I love u sayang....jangan sedih2 lagi...jangan nangis2 lagi...kalo pegel bilang aja..ntar aku pijitin lagi"bisik Steven

"Curang...mijitinnya modus...ada maunya"rajuk Tiara

"Tapi sayang suka jugakan aku modusin"jawab Steven

Tiara mendongak

"Emang ay dah tau apa modus"

"Taulah kan dah nanya sama mbah google"jawab Steven sambil menjawab hidung Tiara

"Tau omes juga dong Aay?!"

Steven mengganggu

Terkekeh

"Tapi kayanya kamu deh yang suka omes yang....tadi aja liatin aku pas keluar kamar mandi sampai ngeces loh dibibirmu"godas Steven

Spontan Tiara meraba bibirnya dengan muka merah

"Emang bener tadi aku sampai ngeces Aayytanya Tiara polos

Steven tidak bisa menahan tawanya, tergelak sampai keluar airmatanya

Tiara memukul dada Steven pelan

"Kok ketawa siih Aayy...kamu ngerjain aku ya...iihh...curang"Tiara melepaskan pelukan Steven Membalikan badannya...ngambek...

Steven memeluk Tiara dari belakang

"Yang...jangan ngambek dong...aku seneng loh kalo kamu terpesona liatin aku...artinya aku masih menarik dimatamu...aku takut banget loh kalo kamu naksir pria lain"rayu Steven

Tiara membalikan badannya

"Gak kebalik tuh Aayy...bukannya kamu yang suka lirikin cewe2 cantik"suara Tiara sengit

"Bukan aku yang ngelirik mereka tapi mereka yang lirikin aku!!"jawab Steven

"Iya percaya...om itu ganteng, tinggi, gagah, putih, cakep, kaya, harusnya om itu punya istri yang putih...cantik....ti..."

"Yang....jangan bilang gitu yang!!"potong Steven sambil memeluk Tiara erat

Airmata Tiara sudah menetes

Ingat kata2 Donna tentang dirinya gadis kampungan

"Benerkan yang dibilang tante Donna om...aku cuma gadis kampung yang tak tau diri"Tiara terisak

"Yang...maaf aku tadi cuma becanda yang...jangan diambil hati....kamu jangan ingat2 Donna lagi yang"

"Tapi seharusnya om menikah dengan tante Donna...kalian..."

"Cukup Tiara...aku bilang jangan sebut2 Donna lagi"Bentak Steven

Tiara terkesiap ini kedua kalinya Steven membentakinya Pertama saat dimobil pulang dari pesta dirumah Donna Yang kedua sekarang

Tiara menutup mulutnya

"Maaf om..."katanya pelan kemudian membalikan badannya memasukan kepalanya kebawah selimut

Steven yakin pasti Tiara menangis dibawah selimutnya

"Aku mau keruang kerjaku sebentar..."kata Steven sambil turun dari ranjang

Steven bolak balik diruang kerjanya

Ada rasa sesal sudah membentak Tiara

Steven membuka pintu kamar tapi Tiara tidak ada diranjangnya

Didengarnya suara shower dikamar mandi

Cepat dibukanya pintu kamar mandi

Dilihatnya Tiara berada dibawah shower tubuhnya membelakangi Steven

Tanpa bersuara

Cepat Steven mematikan Shower

Tiara membalikan badannya

Steven yakin bukan cuma air dari shower yang ada dimata dan pipi Tiara tapi juga air mata

"Akuuu..

Kegerahan makanya mandi"suara Tiara sangat pelan menatap wajah Steven yang merah karena marah

Steven tidak bersuara sama sekali sambil menyeka tubuh Tiara dan mencoba mengeringkan rambutnya dengan anduk

Kemudian cepat membungkus Tiara dengan selimut

Membopongnya keranjang

Membuka lemari mengambil selimut satu lagi untuk menyelimuti Tiara

Steven masih diam merasa marah dengan apa yang sudah dilakukan Tiara

Mandi tengah malam begini...apa yang ada dipikiran Tiara...batinnya

Steven menatap Tiara

Tapi Tiara sudah memasukan kepalanya dalam selimut

"Tidurlah..."kata Steven pelan

"Maaf....sudah merepotkan" kata Tiara pelan lalu membalikan tubuhnya memunggungi Steven dan memasukan kepalanya kebawah selimut

Steven menghela nafas

Berbaring disebelah Tiara berusaha memejamkan mata

Steven terbangun merasakan panas di dadanya, asal panas ternyata dari tangan Tiara

Cepat Steven bangun

Menyentuh dahi Tiara

Ya ampuuunn

Tiara badannya terasa panas

Ini salah ku

Harusnya aku bisa menahan emosi

Steven mengompres dahi Tiara dengan anduk kecil

"Maafkan aku tante Donna...tolong jangan sakiti aku...jangan sakiti anakku...maafkan aku"Tiara mengigau

Steven terperangah mendengarkan igauan Tiara.

Apa yang sudah terjadi antara Tiara dan Donna
Kenapa Tiara sampai mengigau seperti itu

Pasti sudah terjadi sesuatu

Pantas saja tadi dia bilang harusnya aku dengan Donna
Apa Donna menemui Tiara?

Apa yang sudah dikatakan Donna ke Tiara?

Steven meremas rambutnya resah

Tiara bergerak2

Berusaha bangun

"Mau apa sayang...mau minum ya"tanya Steven
Tiara mengangguk

Steven bergegas turun kedapur membawa sebotol besar
air mineral dan gelas ditangannya

Ditatapnya wajah Tiara

Steven baru sadar mata Tiara sangat bengkak

Tiara menyerahkan gelas yang isinya sudah habis
diminumnya

Steven membantunya berbaring lagi

Tiara memejamkan matanya

Berbaring disisi Tiara

Membawa Tiara dalam pelukannya

Panasnya sudah mulai turun

"Maafkan aku yang sudah membentakmu ya....."sesal
Steven sambil mengecup kening Tiara

Tiara hanya diam tak bereaksi sama sekali

"Kalau kamu marah sama aku...tolong jangan sakiti dirimu sendiri...tumpahkan aja kemarahanmu sama aku...kamu boleh maki aku pukul aku...apa saja...asal jangan minta pisah aja yang"

Steven mengangkat dagu Tiara, menatap wajah pucat Tiara

"Aku gak papa ...sungguh...tadi cuma kegerahan aja" jawab Tiara pelan...suaranya terdengar serak

Steven menghela nafas, ingat igauan Tiara tadi

"Kamu tadi mengigau menyebut2 nama Donna....kamu habis ketemu dia sayang??"tanya Steven

Tiara kaget mendengar pertanyaan Steven, lalu menggelengkan kepalanya

"Gak..."jawabnya pendek

Berusaha menahan matanya agar tidak menghindari tatapan menyelidik Steven

"Bener??"tanya Steven

Tiara mengangguk

Tiara melepas pelukan Steven

Melepas satu selimut yang membungkus tubuhnya
Tinggal satu selimut yang menggulung tubuhnya

"Mau apa?"tanya Steven

"Gak enak tergulung dalam selimut gini...mau cari baju aja"jawab Tiara

"Gak usah pake baju...kalo gak enak pake selimut yang ini...pake selimut hidup aja lebih anget"kata Steven sambil membuka selimut yang melilit tubuh Tiara

Tiara mengernyitkan keningnya

"Selimut hidup??"tanyanya bingung

Steven terkekeh

Menarik Tubuh polos Tiara kedalam pelukannya

"Ini selimut hidupnya"katanya sambil mendekap erat Tiara Kemudian menarik selimut menutupi tubuh mereka berdua

"Ooohhh...ada yang jual gak dipasar selimut kaya gini...kalo ada pengen dong beli yang banyak"kata Tiara menggoda sambil mendongak menatap wajah Steven

"Ini special edition just for Mrs.Adams, not for sale dan jangan coba2 cari selimut hidup lain, apa lagi ngelirik selimut tetangga"jawab Steven sambil pura2 marah

Tiara terkikik

"Selimut tetangga...emang lagu Revublik apa??"

"Aku serius Sayang...."kata Steven

"Aku seratus rius Aayy"sahut Tiara terkikik

Steven senang Tiara sudah kembali tertawa lagi meski matanya masih bengkok wajahnya masih pucat suhu badannya masih hangat

Dalam satu malam begitu mudahnya Tiara menangis sedih dan tertawa ceria...hhhh mungkin karena masih bocah kali yaa batin Steven.

PART.26

TANPA JUDUL

Steven merapikan bekas sholat mereka, setelah itu di tatapnya Tiara yang sudah berbaring lagi di ranjang.
"Aku kebawah ya...gak papa kan kutinggal sendiri"

"Hari ini tanggal merah kan Aayy...libur kerja kan??"tanya Tiara

Steven mengangguk

"Iya libur....Kamu pengen jalan2?"tanya Steven

"Ehmmmm....bajuku.....banyak yang gak muat lagi...kata dokter gak boleh pake jeans lagi...kalo boleh akuehhh..."Tiara masih merasa sungkan minta dibelikan baju

Steven tersenyum

"Nanti siang kita beli baju yaa...sekarang istirahatlah"
Steven mengecup kening Tiara

Tiara ngos2an saat sampai di anak tangga paling bawah
Sekarang turun naik tangga berasa melelahkan banget

Tiara duduk di sofa ruang tengah mengatur nafasnya

Bibik yang menyiapkan sarapan bergegas menemuinya

"Non kenapa...ada yang sakit???"tanya bibik cemas

"Gak papa bik...cuma cape aja turu naik tangga...bibik terusin aja kerjanya"jawabnya Bibik mengangguk kembali menata sarapan dimeja

Steven masuk dari pintu samping sambil melap Tubuhnya yang penuh keringat habis olahraga di samping rumah

Steven kaget melihat Tiara bersandar dikursi memejamkan mata

Nafasnya naik turun tak beraturan sesekali wajahnya meringis, tangannya memegang perut dan pinggangnya

"Sayang...kamu kenapa...perutmu sakit....sudah mau melahirkan...??"tanyanya bingung

Tiara membuka matanya, tangannya memukul lengan Steven pelan

"Baru 5 bulan masa mau melahirkan si Aay!!"serunya jengkel

"Terus kamu kenapa??"tanya Steven cemas

"Cape turun naik tangga Aay"jawab Tiara

Steven duduk disebelahnya

"Kalo gitu kita pindah kamar aja ke kamar tamu dibawah dari pada kamu kenapa2"

"Terserah Aay aja "

"Nanti biar aku sama bibik yang pindahin barang2 nya...aku mau mandi dulu ya...habis sarapan kita keluar"

Selesai mandi Steven sudah rapi turun dengan membawa baju sepatu dan tas Tiara

"Ganti bajunya di bawah aja..gak usah naik ke kamar atas lagi!"kata Steven sambil membuka pintu kamar tamu Meletakan barang Tiara diatas ranjang

"Ayo...sarapan dulu"katanya sambil meraih tangan Tiara

Steven menggenggam jari Tiara melangkah pelan2 mengimbangi langkah Tiara takut Tiara keseret2 karena langkahnya yang panjang

Puluhan pasang mata menatap mereka

Tiara sadar dipandang dari sudut manapun mereka adalah pasangan yang jomplang banget gak ada serasi2 nya

Dari umur maupun fisik, dari kulit aja kaya kopi susu, dari body gak ada pasnya yang satu tinggi besar yang satu pendek dah mulai bulet kaya bola pula. Dari wajah...nah ini yang paling parah...gak ada cocok2 nya ..si om gantengnya kebangetan. Laah aku...gak jelek sih..kata orang manis tapi tetap aja gak ada apa2 nya dibanding tante Donna.

Ingatan akan Donna membuat Tiara merasa takut

Dan yang paling mengejutkan Donna tengah berdiri dihadapan mereka

Replek Tiara mundur selangkah

Tangan kirinya memegang perutnya, tangan kanannya masih dalam genggamannya Steven

Steven kaget melihat reaksi Tiara saat melihat Donna
Tangan Tiara dalam genggamannya terasa dingin dan bergetar

Apa kejadian dikantor beberapa bulan lalu masih membuatnya takut batin Steven

"Hello Steven...Tiara...apa kabar...mumpung ketemu disini aku ingin minta maaf atas kejadian dikantormu waktu itu Steve...mau kan kalian maafin aku?"tanyanya
Matanya menatap Tiara

Tiara tau Donna tengah bersandiwara

"Terima kasih Donna..akhirnya kau bisa memahami dan menerima semuanya"jawab Steven

"Artinya aku dimaafkan ya...makasih Steve"

"Tentu saja dimaafkan...ya kan Tiara?"tanya Steven pada Tiara yang hanya diam saja, tiara mengangguk

"Oke...kalo begitu kita berpisah disini...aku masih ada yang harus dibeli...selamat siang Steve..Tiara"pamit Donna

"Siang Donna"jawab Steven

Tiara kehilangan moodnya untuk belanja
Dari tadi Steven yang bolak balik memilikannya baju bertanya apa Tiara suka dengan pilihannya

Tiara hanya duduk saja

Perasaannya yang tidak tenang membuatnya merasa lelah. Coba kalo ada Emira gak bakal aku mau minta temani ayahnya batin Tiara

Tiara sudah berusaha memejamkan matanya tapi belum bisa juga

Ditengoknya Steven yang tertidur tenang disampingnya

Perlahan Tiara turun dari ranjang

Membuka pintu, menuju dapur, di bukanya kulkas di ambilnya es krim conello lalu duduk disofa ruang tengah sambil nonton tv

Saat conello yang kedua hampir habis Steven muncul disampingnya

"Ya ampuun yang malam2 begini makan es...gak sakit perut?!"tanya Steven melihat 2 bungkus kosong conello dimeja

Tiara menggeleng sambil memasukan potongan terakhir conellonya kemulut

"Aay mau??aku ambilin ya!"katanya dengan mulut masih penuh es krimnya

Steven duduk disampingnya

"Aku mau es krimnya yang ini aja"jawabnya sambil bibirnya turun ke bibir Tiara mengecap manisnya es krim dengan lidahnya di rongga mulut Tiara

Tiara memejamkan matanya

Tangannya melingkar dileher Steven, bibir dan lidahnya sudah lebih agresif dari Steven

Tiara beringsut naik ke atas pangkuan Steven

Bibirnya menekan kuat bibir Steven

Lidahnya agresif mempermainkan lidah Steven

Steven melepaskan ciuman Tiara

Wajah Tiara cemberut

"Kita pindah kekamar ya sayang"katanya sambil meraih remote mematikan tv

Tiara turun dari pangkuan Steven menuju kamar lalu Masuk kekamar mandi

"Tiara!!?"panggil Steven cemas

Takut Tiara ngambek

"Gosok gigi"jawab Tiara dari dalam kamar mandi

Steven menunggu Tiara didepan pintu kamar mandi

Tiara terkejut melihat Steven dipintu kamar mandi

"Mau ke kamar mandi juga?"tanya Tiara

Steven menggeleng

"Trus ngapain berdiri disini?"tanya Tiara

"Nungguin kamu!!"jawab Steven

"Ngapain ditungguin"

"Kali aja kamu ngambek"

"Ngapain ngambek"jawab Tiara sembari merebahkan tubuhnya diranjang

Hhhh..Tiara emang susah ditebak. Sejak hamil moodnya naik turun dengan cepat

Steven menyalakan lampu di meja kecil dekat ranjang
Mematikan lampu dilangit2 kamar. Merebahkan tubuhnya disebelah Tiara.

Diliatnya Tiara sudah memejamkan matanya. Steven membuka selimut yang menutupi Tiara. Mengangkat ke atas baju tidur Tiara, mencium perut Tiara lembut

"Sayang...kamu harus kuat dan sehat ya nak, ayah sayang kamu"

Steven mengecupi perut Tiara.

Tiara tetap tidak bereaksi. Kecupan Steven naik ke dadanya. Tetap saja Tiara tak bereaksi tapi Steven tahu Tiara sedang menahan rasa dihatinya terlihat dari tangannya yang meremas erat spre di bawahnya Steven lebih naik lagi

Kini mengecupi leher dan Bahu Tiara. Mulut Tiara sedikit terbuka. Steven bisa mendengar desahan nafasnya. Bibir Steven tersenyum

Kita lihat Tiara sayang apa kau bisa tetap bertahan dengan ambekanmu

Steven mencium bibir Tiara, mulut Tiara yang terbuka memudahkannya memasukan lidahnya kemulut Tiara

Tiara tetap tidak bereaksi matanya tetap terpejam

Hanya tangannya yang semakin kuat mencengkram sprei
Steven mengecup bawah telinganya lembut
Tangan Steven membelai dada nya pelan
"Aayyy...."akhirnya Tiara bersuara juga Steven tersenyum
Tiara membuka matanya
Bibirnya terbuka, kepalanya mendongak, tangannya yang
tadi mencengkram sprei kini melingkar di leher Steven
Steven menurunkan wajahnya
Membisikan doa ditelinga Tiara

Tiara berlari saat orang2 yang tak dikenalnya terus
mengejarnya
Tiara jatuh terjerambab, tangan2 orang yang mengejarnya
mengangkat tubuhnya, Tiara berteriak sekuatnya,
merasakan sakit yang luar biasa. Tiara tak bisa bergerak
tangan dan kakinya terikat
Tiara berteriak lagi sekuatnya
Tiara mendengar seseorang memanggil namanya
"Tiara...sayang...sayang"suara yang sangat dikenalnya
Tiara membuka matanya
Steven menyeka peluh di wajah Tiara
"Kau mimpi buruk sayang"
Tiara meraba perutnya, tangannya gemetar

"Sayang ..kau mimpi apa...??"tanya Steven cemas

"Apa mimpiku pertanda buruk?!"

"Kau bicara apa Tiara...jangan berpikir macam2...kalau kau bermimpi buruk itu hanya sekedar mimpi sayang"Steven memeluk Tiara erat

"Jangan bicara hal2 yang buruk Tiara...pikirkanlah yang baik2 saja...!!"Steven menenggelamkan kepalanya dirambut Tiara

Pikirannya sendiri resah. Bagaimanapun kehilangan ibu Emira sesaat setelah melahirkan Emira membuatnya merasa cemas...ada rasa takut akan kehilangan Tiara juga...tapi selama ini dia selalu bisa mengusir perasaan itu Tapi sekarang

Mendengar permintaan Tiara yang tak pernah di duganya Membuat perasaan takut itu datang lagi

"Sayang kau tadi mimpi apa sampai teriak2 dan keringetan "tanya Steven

"Aku mimpi ada orang2 menjejarku Aay...aku berharap ini bukan pertanda buruk"

Steven semakin erat memeluk Tiara Air matanya menetes dirambut Tiara

PART.27

AKU RELA

Andrew dan Dika menemani Tiara menunggu pak ujang

"Hari ini Emira balik dari Jogja kan Ra??"tanya Dika

"Iya...dah kangen ya??"goda Tiara

Dika terkekeh

Andrew hanya diam. Pura2 asyik dengan ponselnya. Padahal matanya mencuri2 melihat Tiara

Tiara tambah manis

Tambah menggemaskan dengan pipinya yang tambah tembem dan perutnya yang makin besar. Rasanya ingin sekali Andrew mencubit pipinya, mengelus perutnya

Meski aku sudah ikhlas tak mendapatkan cintamu dan dirimu Tiara, tapi sulit bagiku membuka hati untuk wanita lain

Entah kenapa seperti ada sebuah keyakinan dalam hatiku kalau suatu saat aku akan bisa memilikimu...mungkin hanya sebuah impian yang takkan pernah jadi kenyataan Mungkinkah ini cinta sejati

Entahlah...tapi melihat Tiara bahagia cukuplah buatku batin Andrew

Mobil pak ujang datang

"Aku duluan ya Dika...Andrew...terimakasih sudah nemenin"Tiara nelambaikan tangannya

Dibalas lambaian juga oleh Dika dan Andrew

"Hati2 ya.."kata Dika

Brakkkk

Sesuatu membentur mobil dengan kuat
Tiara terlempar ke pintu

Braaakkk

Sekali lagi sesuatu membentur keras Tiara terjatuh
kelantai mobil tak sadarkan diri

Pak ujang dengan sisa2 kekuatannya dan kesadarannya
berusaha mematikan mesin mobilnya

Andrew dan Dika turun dari mobil melihat kecelakaan di
depan mereka. Mobil ambulans dan petugas kepolisian
sudah mengamankan tempat kejadian

Saat para medis mengangkat korban keambulans Dika
dan Andrew berteriak tertahan

"Tiara!!"

"Anda kenal dengan korban?"tanya polisi

"Iya...pak"

"Bisa tolong hubungi keluarga mereka?"

"Ya pak"jawab Dika

"Boleh saya ikut dimobil ambulans pak?"tanya Andrew
pada salah satu para medis

"Silahkan!"

Andrew menggenggam tangan Tiara erat. Darah yang mengalir dikaki Tiara membuat Andrew cemas luar biasa

Ya ALLAH

Aku mohon padamu

Selamatkan Tiara dan bayinya

Jangan biarkan hal yang lebih buruk menimpa mereka

Aku mohon ya ALLAH

Aku rela tidak mendapatkan cintamu Tiara. Rela tak bisa selalu bersamamu. Rela hanya bisa memilikimu dalam anganku. Rela hanya bisa memandangmu tanpa bisa menyentuhmu. Rela hanya bisa mengagumimu Rela....aku Rela apapun juga asal kau bahagia. Tapi sungguh aku tak rela bila kau menderita

Tolong bertahanlah Tiara

Kau harus kuat

Kau harus sehat

Kau harus....Tak terasa airmata menetes disudut mata Andrew

Steven menggenggam jemari Tiara.

Tiara belum sadar juga. Kata dokter Tiara sempat mengalami pendarahan untungnya bayinya cukup kuat

Begitu Steven menerima telpon Dika rasanya ingin terbang secepatnya kerumah sakit

Pak ujang sendiri sukurnya hanya mengalami luka ringan

Menurut polisi dari keterangan para saksi ditempat kejadian

Ada mobil box yang menabrak mobil pak ujang
Diperkirakan supir mobil box itu mabuk

Tapi ada kemungkinan juga supir mobil box itu sengaja menabrakan mobilnya

Tapi Steven merasa tidak punya musuh dalam bisnis maupun pergaulannya diluar pekerjaan

Jadi apa motiv orang itu jika benar dengan sengaja menabrak mobilnya hingga membuat pak ujang dan Tiara terluka bahkan Tiara hampir kehilangan bayinya

Tiba2 Steven teringat dengan mimpi Tiara
Mimpi itu....apakah mimpi itu memberi tanda tentang kejadian ini

Steven menggeleng2 kan kepalanya resah

"Aaayyy...."Tiara membuka matanya

"Sayang...syukurlah kau sudah sadar...kau tidak boleh banyak bergerak sayang"

"Bayi kita aayyy???"tanyanya

Tangannya mengelus perutnya

"Bayi kita sangat kuat...dia hebat...seperti mamahnya, seperti kamu sayang!"jawab Steven

"Pak Ujang??...."

"Pak ujang cuma luka ringan...dia sudah diijinkan pulang"

"Mobilnya??..."

"Ya ampun sayang...jangan mikirin mobilnya"

"Apa ini arti dari mimpiku semalam ya Aayy??"

"Mimpi hanya bunga tidur Tiara...musibah tidak pernah ada yang bisa menduga"

"Haus Aayy!!"

Steven mengambilkan minuman untuk Tiara

"Polisi yang mengabarimu ya Aayy??"tanya Tiara

Steven menggeleng

"Dika yang menelpon..dia dan Andrew melewati tempat kecelakaan"jawab Steven

"Tadi ibu dan bapak kemari...tapi sudah kusuruh pulang, kasian adik2 cuma berdua jaga depot kalo ditinggal kelamaan"

Tiara mengangguk

"Istirahat ya...tidur lagi yang!"Steven merapikan selimut Tiara

"Aayy...Tidur disini ya!"Pinta Tiara Sambil menepuk tempat disebelahnya

Steven naik ke atas ranjang

Merebahkan dirinya dengan posisi miring disisi Tiara
Menjadikan lengannya sebagai bantal Tiara
Tangan satunya mengusap lembut perut Tiara

Tiara menyusupkan kepalanya ke leher Steven

"Polisi bilang apa Aayy??"

"Katanya ada mobil box yang nabrak mobilmu...mungkin supirnya mabuk yang...belum ketemu penabraknya katanya gak ada yang liat plat nomernya...kamu gak usah ikut mikirin itu ya...biar polisi yang menanganinya"Steven mengecup pipi Tiara

"Tidurlah"katanya

Tiara sudah terlelap

Steven masih terjaga. Masih memikirkan kejadian hari ini, juga mimpi Tiara. Pintu terbuka Emira masuk bersama oma dan opanya.

Steven ingin bangun menyambut orang tua ibu Emira "Gak usah bangun Steve...disitu aja...kami cuma sebentar..dari bandara tadi langsung kesini"cegah oma Emira melihat Steven yang ingin bangkit

Emira terlihat bengkok matanya

"Ayah.... Tiara sama adik diperutnya gak papa kan"tanya Emira pelan sambil mendekat kearah ranjang

"Sempat pendarahan Em...tapi kata dokter beruntung adikmu kuat..."

"Alhamdulillah...pak ujang ayah??"

"Pak ujang luka ringan sudah diijinkan pulang..dia sedikit shok juga makanya sampai pingsan"jawab Steven

"Emira gak berhenti nangis Steve dari pertama Dika kasih kabar"kata opanya

"Aku takut banget Tiara dan adikku kenapa2 opa!"

"Polisi bilang apa Steve...yang nabrak kata Dika kabur ya...sudah ketangkep belum??"

"Kata saksi mata mobil box itu kaya sengaja nubruk yah...tapi ada kemungkinan juga supirnya mabuk, mobilnya gak terlacak gak ada yang liat plat nomernya yah"jawab Steven

Pelan takut membangunkan Tiara

Tiara membuka matanya pelan, ditatapnya sekitarnya

Dilihatnya Steven dan Emira tengah duduk diatas sajadah mereka

Memanjatkan doa

Yang ikut di aamini Tiara

Emira membereskan bekas sholat mereka

Steven mendekati Tiara

"Kenapa bangun sayang?"tanya Steven

Emira yang berniat tidur lagi setelah sholat malam mendengar ayahnya bicara dengan Tiara langsung mendekati mereka

"Maaammm...kangen banget...harusnya aku bisa jaga kamu sama adikku ra...maafin yaa!;"Emira terisak sambil menggenggam jemari Tiara

"Aku juga kangen Em...tapi kamu jangan nyalahin diri kamu ya...!!"Tiara berusaha untuk bangun

"Kamu gak boleh bangun yang...gak boleh banyak gerak dulu...takut nanti pendarahan lagi"kata Steven sambil tangannya menahan bahu Tiara

"Pegel Aayy...dari tadi baring mulu"protes Tiara

"Kalo kamu gak nurut kita bisa lebih lama nanti dirumah sakitnya"bujuk Steven

"Kalo lama dirumah sakitnya berarti lama juga dong puasanya..

Ya kan Yah??"goda Emira

Tess kening Emira dijentik pelan keduanya
"Ngomong apaan Em"Emira mengira orang tuanya sudah lupa dengan kebiasaan menjentik keningnya ternyata gak

Emira cemberut

"Sakit mam..ayah...masa anaknya baru ketemu lagi dah disakiti gini sih"rajuknya

Steven merangkul Emira

"Ayah ngerasa sejak ada Dika ...ayah kamu nomer duakan Em!"kata Steven menggoda Emira

"Ayah juga sejak punya Tiara aku dinomer duakan"balas Emira

Tiara melotot

"Oohhh...jadi ceritanya nyesel minta aku kawin sama ayahmu Em??"tanya Tiara pura2 merajuk

Emira memeluk Tiara

"Seumur hidupku...keputusan paling baik yang pernah kuambil adalah memintamu jadi mamaku mam...i love u so much..muaaacchhh" Emira mengecup basah pipi Tiara

"lihh...jorok Em"protes Tiara

Tapi Emira bukannya berhenti malah mengecup basah lagi pipi satunya dan dahi Tiara sambil terkekeh

"Aku saaaaaayang mamah"katanya ala2 upin ipin

"Aku sayang kamu juga Em...banget...banget" Kata Tiara

"Gak ada yang sayang sama ayah yaa??"tanya Steven memelas

Tiara dan Emira saling pandang, Lalu terkikik bersama

Steven keluar mencari sarapan hanya ada Emira dan Tiara di dalam kamar

Saat kembali Steven tidak sendiri tapi bersama Donna

"Donna pengen nengokin kamu sayang!!"Steven mendekati Tiara

"Andrew yang kasih tau aku ...katanya kamu kecelakaan Tiara...untung gak papa ya"kata Donna sambil meletakan keranjang buah yang dibawanya kemeja

"Terima kasih"jawab Tiara singkat

Tiara memegang perutnya dengan kedua tangannya Di rasakannya tak ada ketulusan dimata Donna

Donna hanya sebentar katanya harus kekantor

Sesaat setelah Donna pulang Emira membuang sekeranjang buah yang tadi dibawa Donna

"Kenapa dibuang Em?"tanya Steven

"Takut beracun!!"jawab Emira

"Kau terlalu berlebihan Em...Donna tidak mungkin sejahat itu"

"Apa ayah tidak pernah memikirkan kalau yang menimpa Tiara mungkin saja sudah direncanakan"

"Apa maksudmu Em?"

"Kalau ayah punya musuh pasti ayah sasarannya tapi kenapa ini Tiara...hanya Tante Donna yang tidak suka dengan Tiara ayah"

"Cukup Em...jangan menuduh orang tanpa bukti"Steven mendekati Tiara yang sedari tadi diam saja

Jujur hatinya sakit karena Steven membela Donna

"Aku kekantor dulu ya sayang...Emira akan menjagamu" dikecupnya kening Tiara

Tiara hanya mengangguk saja

"Jangan bebani pikiran dan perasaanmu yang...kasian anak kita dia juga pasti ikut merasakannya"Steven membelai rambut Tiara lembut

Sekali lagi Tiara mengangguk

"Em...jangan bicarakan hal2 yang berat yang akan jadi beban pikira Tiara...ingat ya Em"pesan Steven

Emira hanya nengangguk

Padahal hatinya ingin sekali membahas tentang Donna dengan Tiara.

PART.28

MIMPI YANG SAMA

Andrew duduk termenung di kamarnya mengingat pertemuannya dengan Donna sesaat setelah ia pulang dari rumah sakit

Entah kenapa pikirannya langsung mencurigai Donna sebagai dalang dari kecelakaan Tiara

Kecurigaan itu tidak bisa diusirnya, hanya Donna lah yang membenci Tiara. Bahkan sudah mengajaknya bekerjasama memisahkan Tiara dan Steven

Flasback

Andrew menatap tajam mata Donna

"Ini ulah tante kan? polisi bilang ada kemungkinan mobil box itu sengaja menabrak mobil Tiara...jawab tante??"

Teriak Andrew didepan Donna

"Kamu...kenapa berpikir seperti itu ndrew...oke...aku memang ingin mereka berpisah.. Tapi aku tidak sejahat itu ndrew..!!"jawab Donna dengan suara tak kalah keras

"Ingat ya tante kalau sampai terjadi sesuatu dengan Tiara dan itu tante penyebabnya...kemana pun tante sembunyi aku pasti akan temukan tante..."

Flashback end

Tante Donna jangan coba2 bermain2 dengan keselamatan Tiara...karena aku tidak akan tinggal diam Janji Andrew dalam hatinya

Seminggu dirumah sakit akhirnya Tiara boleh pulang juga Pihak kepolisian belum bisa melacak mobil box itu karena ternyata mobil itu memakai plat nomer palsu

Hari ini hari ke 2 kepulangan Tiara dari rumah sakit dan Beberapa hari ini sejak masih dirumah sakit sampai kembali kerumah Steven merasa Tiara lebih banyak diam...bahkan tidak pernah lagi tidur minta dipeluk Steven tidak tau apa penyebabnya

Pernah Steven bertanya jawabnya "gak papa lagi malas aja"itu jawaban Tiara

Hampir jam 9 Steven baru sampai dirumah bibik yang membukakan pintu

"Tuan ingin makan malam...biar bibi siapkan?"tanya bibi Steven mengangguk

Dilihatnya Tiara sudah tertidur

Usai mandi Steven ke dapur. Bibik sudah selesai memanaskan makan malamnya

"Tiara dan Emira sudah makan bi?"tanyanya

"Non Tiara tadi belum makan Tuan..kalo non Emira tadi makan keluar sama den Dika"jawab Bibi

"Ya udah makanannya taro di nampan aja biar ku bawa ke kamar"kata Steven

"Ooh ya baik Tuan"jawab bibik

"Tiara...bangun sayang...Tiara!!"Steven membangunkan Tiara dengan menggoyang2 bahunya lembut

Tiara membuka matanya

"Baru pulang ya?"tanya Tiara

"Iya...kita makan ya kata bibi kamu belum makan malam..."

"Aku lagi malas makan"

"Kamu gak boleh malas makan...kasian anak kita nanti kelaparan!"

Bujuk Steven

Tiara berusaha duduk

Steven membantunya

Memasangkan bantal dipunggungnya yang bersandar dikepala ranjang

Steven menyuapi makanan kemulut Tiara, tanpa bersuara Tiara mengunyah makanannya

Steven menyuap untuknya sendiri dari piring dan sendok yang sama

"Masih ada yang berasa sakit sayang??"tanya Steven

Tiara menggeleng

"Ada sesuatu yang kamu inginkan"tanya Steven lagi

Tiara menggeleng lagi

Steven menarik nafas panjang

Menatap mulut Tiara yang mengunyah dalam diam

Duuuh...Steven gemess banget rasanya melihat bibir mungil Tiara yang bergerak2 mengunyah sambil kadang mengeluarkan lidahnya menjilati bibirnya

Sampai selesai makan

Selesai gosok gigi

Sampai mereka berbaring bersebelahan mereka masih saling diam

Steven mengambil ponselnya

Mengetikan pesan

Aku rindu

Rindu tawamu

Rindu candamu

Rindu manjamu

Rindu menciummu

Rindu memelukmu

Katakan salahku padamu

Biar aku bisa memperbaiki diriku

Aku cinta kamu

Hhhhh..

Sepertinya aku harus banyak belajar bagaimana bersikap romantis pada istri. Gak papalah dibilang om lebay batin Steven

Ponsel Tiara dimeja kecil dekat ranjang bergetar

Tiara meraih ponselnya

Tiba2 terkikik geli

Steven membalikan badannya

Meraih bahu Tiara

"Tiara...kenapa??"tanya Steven menarik bahu Tiara hingga Tiara telentang

"Ada orang malam2 mengirim pesan bilang rindu...nih!!"Tiara memperlihatkan pesan diponselnya

Steven tersenyum

"Alay yah?...apa lebay?...tapi itu isi hatiku yang!!"

"Kan bisa ngomong langsung aayy!!"kata Tiara Sepertinya pesan Steven tadi sudah membuat moodnya baik lagi

"kau mendiampkanku berhari2...bagaimana aku bisa bilang langsung!"jawab Steven

"Aku kan dah bilang aku lagi malas ngomong!"jawab Tiara

"Hanya itu??"tanya Steven menyelidik

Tiara terpaksa mengganggu

Tak mungkin rasanya mengatakan kalau dia kesal karena Steven membela Donna

Steven sudah bilang dia tidak boleh menyebut nama Donna di depannya kan

"Karena aku sudah membuatmu tertawa boleh aku memelukmu"tanya Steven sambil meraih kepala Tiara meletakkannya di lengannya. Tangannya yang satunya mengelus perut Tiara

"Aahhh...geli Aay...jangan gitu ngelusnyaaa!!"protes Tiara manja karena Steven seperti mengilik2 bukan mengelus2

"Hmmm...aku ingin anak kita namanya khas nama orang Indonesia ..bagusnya apa ya sayang?!"tanya Steven

"Kita kan belum tau aayy...anak kita cowo apa cewe...kata dokter belum keliatan jenis kelaminnya!!"jawab Tiara

"Kalo cowo pasti ganteng kaya aku ya..kalo cewe manis kaya mamahnya!"

"Eehhh...gak...gak...kalo cewe harus cantik kaya Emira ...jangan dekil kaya mamahnya aah!"protes Tiara

"Biar dekil... mamahnya ini sudah bikin pria tua ganteng ini tergila2 loh!!"

"Tapi gak ada buktinya tuh kalau sudah tergila2"

"Mau bukti??"tanya Steven

Tangannya ditarik dari bawah kepala Tiara. Diletakan tangannya disisi kiri dan kanan kepala Tiara

Diturunkannya wajahnya

Bibirnya menyentuh bibir Tiara

Bibir Tiara terbuka menyambut ciuman Steven Lidah Steven seperti menari2 didalam mulut Tiara

Tangan steven mulai melepaskan baju dan penutup dada Tiara

Ciumannya turun ke dada memberi tanda kecupan disana
"Aayyy....aaayyy!!!"

"Hmmmm"jawab Steven tanpa menghentikan kegiatan tangan dan bibirnya

Kecupan Steven turun keperut Tiara, memberi banyak tanda juga disana, khas aroma tubuh Tiara berasa memabukan buat Steven. Rasanya ingin terus dan terus menciuminya

Kecupan Steven terus turun kebawah

"Aayyy....aaayyy"

Steven tersenyum mengangkat kepalanya menatap Tiara tepat dimatanya

"I love u sayang"bisik Steven ditelinga Tiara

Kemudian menggigit bawah Telinga Tiara, mengisap leher Tiara pelan

"Aaayyyy...."suara Tiara bergetar

Steven membungkam mulut Tiara dengan kecupannya yang semakin agresif

Bibir Tiara mengecup pundak Steven kuat. Saat Steven dirasakannya membawanya terbang ke awan

Steven menatap wajah Tiara yang berkeringat

Rambutnya yang menyebar dibantal membuatnya terlihat sangat seksi. Bibirnya terbuka sedikit Matanya terpejam rapat. Dadanya yang semakin besar naik turun dengan nafas yang tak beraturan

Steven merapikan rambut dan menyeka keringat didahi Tiara

Bibirnya turun mengecup bibir Tiara yang sedikit terbuka, Tiara membuka matanya, Steven melepaskan bibir Tiara "lih...aayy..baru juga kelar...keringetnya aja belum kering masa minta lagi"protes Tiara

Steven terkekeh

"Liburnya kelamaan yang...boleh dirapel kan??"tanyanya "liih...ntar kalo habis melahirkan harus tahan loh libur lama"

"Makanya dirapel sekarang aja semuanya" goda Steven "liih...nggak...gak mau ...masih cape aayy"rajuk Tiara manja

Steven terkekeh

"Aku cuma becanda sayang"Steven mengecup kening Tiara

Steven kaget terbangun saat mendengar teriakan Tiara

Dilihatnya Tiara sudah duduk dengan nafas tersengal

"Sayang...kamu kenapa? mimpi buruk lagi?!"tanya Steven cemas sambil meraih Tiara kedalam pelukannya

Tiara mengangguk

Suara isaknya terdengar jelas

"Mimpi...yang...sama...Aayy..."katanya disela isaknya

Steven memeluknya erat

"Kita sholat malam yuk sayang...biar pikiran tenang..minta dijauhkan dari hal2 buruk juga"ajak Steven tangannya menghapus air mata Tiara

Tiara mengangguk

"Aay mandi duluan sana"kata Tiara sambil mendorong tubuh Steven

Steven mengangkat tubuh Tiara

"Mandinya bareng aja yaa!!"

Tiara hanya mengangguk

Mau menolak juga sia2 Steven sudah mengangkat tubuhnya

Usai sholat malam

Tiara duduk bersandar didada Steven yang bersandar dikepala ranjang

"Aayy....aku jadi takut sesuatu yang buruk bakal terjadi"gumam Tiara pelan

"Jangan berkata yang buruk2 sayang...perkataan itu bisa jadi doa...berkatalah yang baik2 saja ya....hidup kita sudah ada yang mengatur..kita serahkan semuanya sama yang diatas ya sayang!" Steven mengecup rambut Tiara Mempererat pelukannya

Sejujurnya kekhawatiran itu juga ada dihatiku, rasa takut kehilangan untuk kedua kalinya. Tapi aku harus mampu memberikan semangat kepada Tiara. Harus mampu membuatnya tenang

"Aayyy...kalo nanti aku habis melahirkan jadi gendut ...kamu masih sayang gak sama aku??"tanya Tiara tiba2

Steven tersenyum

"Aku akan sayang kamu gimanapun bentukmu Mau kurus mau gendut, mau putih mau dekil...asal kau tetap jadi Tiaraku yang lucu yang menggemaskan" Jawab Steven

Tiara menarik tubuhnya dari pelukan Steven
Wajahnya cemberut

"Memang aku badut apa? lucu dan menggemaskan??"
rajuknya marah

Steven tersenyum

Menangkap wajah Tiara dengan dua tangannya

"Jangan marah sayang...kau itu selalu bisa membuatku bahagia...membuatku awet muda...membuatku...."

Cup

Tiara mengecup bibir Steven

Ditariknya kepala Steven

Kecupannya berlanjut jadi ciuman, tangan Steven yang tadinya menangkap wajah Tiara turun kerahang dan tengkuk Tiara

Tiara beringsut naik kepangkuan Steven

Duduk dengan paha menjepit perut Steven

Hhhh...

Tiara katanya tadi cape tapi selalu memulai memancing2 batin Steven

Dengan agresif Tiara melepas kaos oblong Steven Menciumi leher dan bahu Steven. Meninggalkan tanda kecupan disana

Menekan bibir Steven. Membelit lidah Steven. Tangannya berada ditengkuk dan dirambut Steven

Sesekali Tiara mengangkat kepalanya menghirup udara sepuasnya. Lalu kembali lagi dengan bibir Steven

Tangan Steven memeluk pinggang dan punggung Tiara

Steven membiarkan Tiara melakukan apa yang dia suka pada tubuhnya

"Aaayyy....!!"panggil Tiara lirih

"Hmmmmm"jawab Steven

Tiara mengangkat kepalanya

"Tidur lagi yuk...ntar kelewat subuhnya"katanya sambil turun dari pangkuan Steven merebahkan tubuhnya di dekat paha Steven

Steven ternganga

Ya ampuuunnn Tiara

Aku sudah siap tempur dianya malah ngajak tidur

"Ayoo..tidur!!"katanya manja

Terpaksa Steven merebahkan tubuhnya miring disisi Tiara

Tiara meraih tangan Steven menjadikannya bantal, tangan Steven satunya ditariknya diletakan diperutnya

"Met tidur Aay...i love u"Tiara mengecup pipi Steven

"I love u too sayang"Steven balas mengecup pipi Tiara
Padahal hatinya lagi kesal ke Tiara

Saat sarapan Emira senyum2 sendirian melihat Steven
dan Tiara bergantian

Tiara menempelkan punggung tangannya ke dahi Emira

"Sakit Em...dari tadi senyum2 sendiri?!"tanyanya

Emira tersenyum

"Ehmmm...aromanya ada yang habis rapelan nih tadi
malem"godanya Emira

Tiara tersedak

Tangannya reflek menyentuh lehernya. Tapi Tiara tau sia2
saja menutupinya karena kerajinan bibir si om bule
menyebar di tubuhnya

"Em...jangan menggoda Tiara"tegur Steven

Emira terkikik

"Duuuh yang dibelain ayah pipinya sampai kaya tomat
mateng merahnya"Emira tambah semangat godain Tiara

"liisshhh...Em...udah aah..."kata Tiara malu

"Aaahhhh...masa masih malu aja mam..."godanya Emira lagi

"Em...jangan bikin Tiara ngambek ah...kalo ngambek ntar
ayah bingung bujuknya"kata Steven

"Tiara mah gampang bujuknya yah...tinggal kasih
kembang gula juga dah baik lagi"jawab Emira

"liisshhh...ayah sama anak sama aja..."wajah Tiara cemberut

Emira terkikik

Dipeluknya Tiara

"Jangan cemberut dong mam..."dikecupnya pipi Tiara

Steven memeluk keduanya

"Ayah sayang kalian berdua"kata Steven

"Bertiga ayah"protes Emira

"Iya ...sayang kalian bertiga"

PART.29

KESETIAAN!!

Tiara merasa jenuh sehari2 diam dirumah sakit dan dirumah

Emira katanya jalan dengan Dika

Usai Isya Steven belum pulang juga. Merasa jenuh dikamar akhirnya Tiara duduk diteras depan ditemani Asep. Ada teh hangat dan goreng pisang dimeja

"Dah lama ya sep kita gak ngobrol2 "kata Tiara

"Iya non...non berenti kuliah ya?"tanya Asep

"Enggak sep..masih harus istirahat kata dokter...gimana sekolahmu sep"

"Alhamdulillah lancar non"

Tit..tit..

Suara klakson mengagetkan mereka

Cepat Asep berlari membuka pagar

Tiara berdiri sambil merapikan sweaternya

Steven turun dari mobil, berdiri di depan Tiara Menarik pinggangnya, mengecup dahi Tiara

"lih hh...malu..ada Asep tau"Tiara mendorong dada Steven

"Biarin..biar dia tau kamu istriku"jawab Steven

"lih hh sudah tau kali!!"

"Ayo kedalam!!"Steven merangkul pinggang Tiara

"Udah makan belum Aayy??"tanya Tiara

"Sudah"

"Ooh...dimana.. Sama siapa"

"Temen aku baru buka restoran, ngajak makan malam dadakan"

"Ooh..."jawab Tiara

Padahal dia menunggu Steven untuk makan malam

"Kamu sudah makan sayang??"tanya Steven sambil membuka jasnya

Tiara mengangguk

Menolong Steven membuka dasinya

Tiara berusaha menahan air matanya. Tiara sendiri tidak mengerti kenapa sedikit saja ada yang tidak berkenan dihatinya pasti air matanya mau keluar

"Aku mandi dulu ya sayang"kata Steven

Tiara mengangguk

Saat Steven keluar dari kamar mandi. Tiara sudah berbaring menutup matanya

Tiara merasakan lapar diperutnya, diliatnya jam dimeja 22.45

Diliatnya Steven tertidur tanpa baju hanya memakai celana pendeknya

Pelan2 Tiara turun dari ranjang menuju dapur, memanaskan makanan.

Membawa makanannya keruang tengah dinyalakannya TV, pelan2 Tiara menyuap makanan ke mulutnya Sesekali tangannya menyusut air matanya, kalau bukan karena bayi dalam perutnya Tiara merasa males banget makan sendirian

Steven terbangun

Kaget melihat Tiara tak ada disampingnya. Dicarinya kamar mandi juga tidak ada. Steven keluar kamar dilihatnya Tiara duduk sendiri diruang tengah menonton TV ada piring berisi nasi dan lauknya ditangannya

Steven duduk disebelah Tiara

Tiara mendongakan wajahnya kaget

"Kamu belum makan malam sayang...pasti menungguku ya tadi...maafkan aku ya...harusnya memberitahumu gak makan dirumah..."sesal Steven

Tiara menggeleng

"Gak papa"jawabnya

"Aku suapin ya!!"

Tiara menggeleng

Lagi2 Steven gemess dengan bibir Tiara yang mengunyah makanan pelan2

Steven mengambil sendok dari tangan Tiara menyuap makanan untuknya sendiri

Ditariknya kepala Tiara pelan digigitnya bibir bawah Tiara hingga mulut Tiara terbuka

Dimasukannya makanan dimulutnya dengan lidahnya kemulut Tiara

Tiara agak sedikit kaget tapi mulutnya menerima juga makanan dari mulut Steven

"Enak??"tanya Steven

Sambil menyerahkan minuman ke Tiara

Tiara mengangguk malu, wajahnya merona merah

"Lucu Aayyy...kaya burung lagi nyuapi anaknya"katanya terkikik kecil usai meneguk minumannya

Steven tersenyum

Tiara moodnya memang selalu naik turun dengan cepat sejak hamil

"Mau lagi??"tanya Steven

"Gak mau makanannya...udah kenyang"jawab Tiara

"Trus maunya apa??"tanya Steven menggoda

Tiara tersenyum

Beringsut naik kepangkuan Steven

Duduk dipangkuan Steven

Pahanya menjepit kedua paha Steven

Perutnya yang membesar memberi jarak diantara tubuh mereka. Tangan kiri Tiara melingkari bahu Steven
Tangan kanannya merabai rahang Steven

Bibirnya menekan bibir Steven mengisap, mengecap, menggigit.

Tangan Steven merabai paha Tiara yang menjepit pahanya

Tiara mengangkat kepalanya dari wajah Steven

Menenggelamkan kepalanya di leher Steven
Menjilat...mengecup....Menggigit...

Steven mengeluarkan suara desahan dari mulutnya
Membuat Tiara kembali menciumi bibir Steven

"Aaahhh...Ayah...mam...OMG..."pekikan Emira
mengagetkan keduanya

Tiara ingin turun dari pangkuan Steven. Tapi tangan Steven erat menahan pinggangnya

"Baru pulang Em??"tanya Steven

Emira duduk disebelah mereka

"Turunin Aayy...ih...malu sama Emira"rajuk Tiara

Emira tertawa

"Aah...tadi sebelum kepergok kayanya gak pake malu deh mam!!"goda Emira

"Nih...ayahmu nih..gak tau tempat...turunin dong Aayy"

"Kok ayah sih mam yang disalahin...dari posisi aja dah ketauan loh sapa yang mulai duluan"goda Emira sambil terkikik geli

Steven tersenyum menikmati wajah merah merona Tiara

"Ayo.. Aayy...lepasin aah...ntar Emira pengen kan kasian belum nikah"balas Tiara menggoda Emira

Emira terkikik

"Kok aku dibawa2 sih mam..bilang aja malu kepergok"

Steven akhirnya melepaskan Tiara

Tiara duduk disamping Emira

Emira ditengah diantara keduanya

Emira mencium perut Tiara

"Adik kecil ntar jangan tukang ngambek kaya mamah ya...jangan juga gak peka kaya ayah..pokoknya kamu harus jadi yang terbaik"Emira mengelus2 perut Tiara

"liihhh...siapa yang tukang ngambek!"protes Tiara

"Tuh tadi barusan ngambek kan!"goda Emira

"Sok tau iih"Tiara mencubit pelan lengan Emira

"liihh...dimana2 kalau ibu tiri nyiksa anaknya nunggu ayahnya gak ada dulu mam...masa ini nyiksa di depan ayahnya siih"

"lih...apaan sih Em..."wajah Tiara cemberut

Emira terkikik geli memeluk Tiara

"Tuh kan...ngambek lagi...jangan ngambek mam...aku kan cuma becanda...dah sana pada ke kamar....lanjutin yang keganggu tadi"

Tess

"Aaawww" Kening Emira dijetik keduanya

"Apaan Em??"

Sepulang kuliah Tiara dan Emira ikut mobil Dika

"Kamu turun dikantor ayah ra..gak mau kita anterin ke rumah??"tanya Emira

"Iya ke kantor ayahmu aja...kejauhan kalo balik ke rumah, kaliankan dah ditunggu orang tua Dika"jawab Tiara

"Aku antar ke atas ya mam"kata Emira ingin turun dari mobil

"Gak usah Em...kalian pergi aja"tolak Tiara

"Gak papa nih sendirian?"tanya Emira ragu

"Iya gak papa...pergi gih"jawab Tiara

Emira mengecup dua pipi Tiara

"Pergi ya mam...jangan berantem ma ayah ya!!"goda Emira

"lisshh..apaan sih Em"Tiara mencubit lengan Emira pelan

Emira dan Dika tertawa melihat muka cemberut Tiara

Di depan ruangan Steven

Tiara tidak melihat sekretaris Steven di mejanya

Tiara mendekati pintu ruangan Steven yang sedikit terbuka

Tiara mematung ditempatnya

Didalam sana Steven duduk dikursinya

Ada Donna berdiri begitu dekat dibelakangnya

Entah apa yang mereka liat dilaptop didepan Steven

Mereka tertawa2 bersama

Tiara berbalik cepat, menjauh dari ruangan Steven, menjauh dari kantor Steven

Tiara tak peduli kemana arahnya berjalan asalkan pergi jauh dari kantor Steven

Dadanya terasa sesak, air matanya tak tertahankan

Disaat tubuhnya lemas hampir jatuh ketanah sepasang tangan menahan tubuhnya

"Tiara!!"

Tiara mendongak menatap wajah pemilik suara

Sipemilik suara mengangkat Tiara ke mobilnya Memasangkan safety beltnya

Tiara hanya diam

Sudah tak mampu lagi berkata2

Hanya isakan yang keluar dari mulutnya, disandarkannya punggungnya dijok mobil, matanya terpejam Berusaha mengatur agar nafasnya teratur kembali

Tapi saat memejamkan mata justru bayangan kejadian dikantor Steven yang hadir dipelupuk matanya Terasa mengiris hatinya

Tega sekali kamu om...sungguh tega sekali batinnya

Tiara tak dapat lagi menguasai dirinya tangisnya pecah. Mobil berhenti, si penolong melepaskan safety belt Tiara Membawa kepala Tiara ke dadanya Tangis Tiara tumpah disana. Tangan sipenolong lembut membelai rambut Tiara. Dadanya terasa basah oleh air mata Tiara, jari Tiara kuat mencengkeram kemejanya

Andai bisa ingin rasanya kepedihan hati Tiara dipindahkan ke hatinya. Andai bisa ingin rasanya beban pikiran Tiara di tumpahkan ke kepalanya. Andai bisa ingin rasanya penat tubuh Tiara dibebankan ketubuhnya

Andai bisa semua kesedihan kegundahan kelelahan, apapun itu yang membuat Tiara tidak bahagia, terluka, dipindahkan saja semua padanya. Ia rela, ikhlas, menanggung semua derita asal Tiara tersenyum bahagia

Tiara menarik kepalanya

"Maaf..ndrew...sudah membuat bajumu basah"mata Tiara menatap tepat dimanik mata Andrew

Andrew tersenyum

"Mau kuantar pulang?"tanyanya

Tiara menggeleng

"Kalo boleh bisa kita pergi ke tempat yang tenang...aku hanya ingin bisa menenangkan hati"kata Tiara

Andrew mengangguk

Andrew tidak bertanya kenapa Tiara menangis karena Andrew sempat melihat om Steven keluar kantor bersama tante Donna

Andrew yakin Tiara dari kantor Steven tapi entah apa yang diliatnya disana yang pasti apa yang dilihatnya sudah membuatnya sangat terluka

Tiara menyandarkan tubuhnya, memejamkan matanya

Andrew memasangkan kembali safety belt Tiara

Tiara membuka matanya saat dirasanya Andrew menghentikan mobilnya

"Kita dimana?!"tanya Tiara

"Dirumahku...kamu jangan takut ra..aku gak bakal apa2 in kamu"Andrew cemas Tiara marah

Tiara tersenyum

"Aku percaya sama kamu ndrew"kata2 Tiara menghapus kecemasan Andrew

Ketulusan dimata Andrew tetap sama dari awal mereka bertemu sampai sekarang tak berubah, Tiara merasa aman bersama Andrew

Mereka masuk kedalam rumah

"Mama papa lagi di Belanda...kakakku yang perempuan baru melahirkan 2 hari lalu"kata Andrew

"Sebaiknya kamu cuci muka dulu ra...habis itu kita makan siang"Andrew membuka salah satu pintu kamar

Tiara mengangguk

"Ada mukena gak ndrew..aku mau zuhur dulu baru makan siang"

Andrew masuk ke kamar membuka lemari mengeluarkan mukena dan sajadah

"Kesana kiblatnya ya"Andrew menunjuk ke arah jendela

Tiara mengangguk "Makasih!!"

Usai maghrib Emira baru tiba dirumah

"Bik..ayah sama Tiara udah pulang??"

"Belum non!"jawab bibik

Suara mobil Steven parkir digarasi, Emira menunggu di ruang tengah

Steven masuk sendirian

"Ayah...Tiara mana?!"tanya Emira karena tak melihat Tiara bersama ayahnya

Steven terkejut dengan pertanyaan Emira

"Loohh..tadi pagi bukannya kuliah bareng kamu Em...??"tanya Steven bingung

"Iya...tapi tadi siang aku sama Dika anterin Tiara ke kantor ayah..."jawab Emira

"Apa??tadi siang??..."tanya Steven kaget

"Iya yah..katanya mau ngajakin ayah makan siang bareng!"jawab Emira

"Ya Tuhan..pasti dia salah paham..."Steven cepat mengambil ponselnya

"Salah paham...apa maksud ayah??"tanya Emira bingung

"Ponselnya dinonaktifkan..."

Steven kembali mencari kontak di ponselnya

"Bu..Tiara ada disana..."

"Iya...tadi sore Tiara kesini katanya kangen pengen nginep dirumah..ini dia sama adiknya dirumah...ibu sama bapak masih didepot...emang gak bilang sama nak mister ya?"

"Ooh...ya...saya kesana bu, makasih, Assalamuallaikum"Steven menutup ponselnya

"Ayah...ayah belum jawab...salah paham apa?!"tuntut Emira

"Nanti aja Em...ayah jemput Tiara dulu ya!!" Cepat Steven berbalik kegarasi

Tiara melipat mukenanya

Ingat kebiasaannya sholat bareng Steven

Pasti Steven yang membereskan bekas sholat mereka

Air mata mengalir dipipinya

Apa benar Steven setega itu mengkhianatinya atau aku cuma salah paham saja, mungkin saja ini adalah cara Donna untuk merebut Steven kembali tanpa Steven menyadari betapa liciknya Donna

Harusnya aku bisa mempertahankan om buleku bukannya lari seperti ini

Donna pasti kegirangan kalau aku menyerah kalah

Andrew benar

Jika saling mencintai maka harus berusaha mempertahankan cinta itu sendiri

Lain halnya cinta bertepuk sebelah tangan yang perlu keikhlasan untuk melepaskan orang kita cintai

Teringat Andrew

Tiara sadar Andrew tulus mencintainya tapi sayangnya dia tidak bisa mencintai Andrew

Hari ini Andrew sudah membantunya melewati hari yang sungguh terasa melelahkan

Suara ribut diluar dan teriakan adiknya menyadarkan lamunan Tiara

Bergegas Tiara keluar

Banyak warga berkerubung dihalaman rumahnya

"Ka...om steven ka!!"panggil adiknya

Tiara mendekat

Steven...wajahnya penuh darah, mata Tiara berkunang2

Sebelum kesadarannya hilang sepenuhnya
Dirasakannya Steven meraih tubuhnya

"Aaayyyy".

PART.30

PERCAYALAH PADA KU!!

Tiara melihat wajah Steven penuh darah

Tiara berteriak histeris

"Ayyyyy....aaayyy!!"

"Tiara...Tiara...sayang!!" seseorang menepuk2 pipinya

Tiara tergeragap bangun

Wajah Steven tepat diatas wajahnya

"Aayy....aayy gak papa...gak luka2??" Tiara merabai wajah Steven

"Hhhh...kamu barusan mimpi apa sayang..??" tanya Steven

Tiara menatap Steven

"Jadi ...cuma mimpi?..Alhamdulillah"

Tapi sungguh mimpi itu seperti nyata. Tiara melihat dengan jelas wajah Steven yang penuh darah

"Kamu kayanya habis maghrib Ketiduran sayang" Steven merapikan rambut dikening Tiara

Tiara baru teringat dia lagi marah dengan Steven

"Ngapain kesini...tau dari mana aku disini..??" tanyanya sambil berdiri menjauhi Steven berdiri menatap keluar jendela

Steven berdiri juga dipeluknya Tiara dari belakang

"Aku tau kamu lagi marah...kamu itu salah paham sayang, harusnya tadi kamu masuk aja keruanganku biar jelas, jangan langsung pergi!!"bujuk Steven

Tiara berusaha melepaskan pelukan Steven tapi Steven tambah erat memeluknya

"Siapa yang gak cemburu coba..kalo ngeliat suaminya haha hihi sama mantan pacarnya...cuma berduaan pula...seneng banget kayanya ditempelin cewe cantik kaya tante Donna"suara Tiara meninggi

Steven menenggelamkan wajahnya dirambut Tiara

"Siapa bilang berduan..ada temenku juga disana...ada sekertarisku juga...coba kalo kamu masuk dulu jadikan gak salah paham sayang"

"Bohong!!"ketus suara Tiara

"Sumpah Tiara...aku dengan dua temanku dan juga Donna sedang ada bisnis bersama...makanya tadi mereka datang...kami juga makan siang bareng"Steven berusaha meyakinkan Tiara

"Gak percaya!!"Suara Tiara meninggi

"Supaya kamu percaya kita telpon sekertarisku atau Donna ya?"bujuk Steven

"Gak usah...pasti kalian udah sekongkol buat bohongin aku!!"suara Tiara meninggi

"Demi ALLAH yang...aku gak bohong...kalau kamu mau ...kamu boleh ikut aku ke kantor tiap hari"

"Ngapain??..buat nontonin orang mesra2 an??"suara Tiara makin tinggi

Steven merasa kehabisan kata untuk membujuk baru kali ini Tiara semarah ini

"Kalo gitu mulai besok aku ngantor dirumah aja...biar orang kantor yang bolak balik nanti nganterin berkas yang harus diperiksa"bujuk Steven lagi

"Nggak perlu"kata Tiara ketus

"Jadi aku harus gimana supaya kamu percaya sayang??"

"Gak tau, pokoknya aku marah...aku marah...aku maraaaaahhh"Tiara berbalik memukuli dada Steven dengan tangan mungilnya

"Terserah kamu mau maki aku...mau mukulin aku..apa aja boleh sayang...tapi tolong percaya sama aku!"pinta Steven

Tiara masih memukuli dada Steven tapi kali ini kepalanya bersandar disana....menangis sejadinya

"Om tega sama aku..."rintihnya disela isakannya

"Aku mohon...percayalah sama aku Tiara"Steven mengangkat dagu Tiara

Dihapusnya air mata Tiara "Percayalah...cuma kamu yang aku cintai...cuma kamu yang kuingin menemaniku sampai akhir hidupku..."Steven menatap Tiara tepat dimanik matanya

Ditangkupnya wajah Tiara dengan dua tangannya

"Aku mohon percayalah padaku Tiara"Steven menurunkan wajahnya

"Aahhh...gak mau dicium...gak mau dipeluk..aku masih marah...sanaaa!!"Tiara mendorong dada Steven

"Yang jangan marah lagi...apa aja yang kamu mau aku lakuin asal kamu gak marah lagi!"pinta Steven Tiara menatap mata Steven

"Pokoknya aku gak mau om ada kerjasama apapun sama tante Donna titik"

"Tapi aku sudah setuju yang ...lagian inikan bukan cuma berdua tapi sama teman2 ku yang lain juga"bujuk Steven

"Ya udah ...kalo gitu om pulang aja sendiri...aku gak mau pulang"suara Tiara disertai isakan

"Sayang...tolong mengerti dong!!"bujuk Steven

"Denger ya om apapun yang ada hubungannya dengan tante Donna...aku gak akan pernah mau mengerti..tante Donna itu...dia sudah..."hampir saja Tiara keceplosan kalau Donna sudah mengancamnya

"Aahhh...pokoknya aku gak suka om sama tante Donna ada hubungan kerja atau apapun juga titik!"

Steven menghela nafas

"Kalau om masih menimbang2 pilih aku atau tante Donna ...mending om pulang sekarang...aku gak mau jadi bahan pilihan!!"Tiara membalikan badannya menghapus air matanya

Steven meraihnya dalam pelukan tapi Tiara menghindar

"Baiklah...besok aku akan bilang sama mereka kalau aku mundur dari kerjasama ini"bujuk Steven

"Gak mau besok...harus sekarang..bilang lewat telpon, atau om mau ketemuan lagi sama tante Donna besok!!"Tiara berbalik menatap Steven dengan mata marah

Ya ampun Tiara kenapa semarah ini sih...biasanya gak pernah marah sampai begini..biasanya kalo marah palingan ngambek diam gak mau ngomong tapi kenapa hari ini begini batin Steven

"Kalau om masih pikir2 ...om pulang aja"Tiara berusaha mendorong tubuh besar Steven kepintu

Bukannya tubuh Steven yang terdorong tapi malah tubuh Tiara yang dipeluk Steven

"Iya...aku telpon sekarang!!"Steven mengambil ponsel disakunya

Tangannya yang satu menuntun Tiara duduk ditepi ranjang

Tiara mendengarkan pembicaraan Steven dengan temannya

Saat Steven menelpon Donna...Tiara minta di loundspeaker...Steven menuruti maunya Tiara

Wajah Tiara langsung cemberut saat mendengar Donna memanggil Steven dengan sebutan sayang

Tiara ingin berdiri menjauhi Steven

Tapi Steven menarik tangannya, Tiara terduduk di pangkuan Steven

Tiara berusaha melepaskan diri

Tapi Steven tidak mau melepaskannya

Tiara ingin protes tapi bibir Steven sudah mengunci bibir Tiara

Bibirnya menguasai bibir Tiara

Awalnya bibir Tiara tak bereaksi

Tapi akhirnya bereaksi juga bahkan tangannya merangkul leher Steven

Tangan Steven masuk kedalam daster Tiara menyadari sesuatu Steven melepaskan ciumannya

"Kamu gak pake daleman sayang??"tanyanya menggoda

Pipi Tiara memerah

"Gak ada yang muat"jawab Tiara manja

Steven tersenyum

Menarik daster Tiara keatas lepas lewat kepalanya Steven membaringkan tubuh polos Tiara diranjang, Mengambil posisi diatas Tiara.

Bibir Steven menciumi Tiara dari ujung kaki sampai ujung rambutnya

"Aayyy...aaayyy!!"panggil Tiara manja

Tok...tok...tok

"Kak...kak Tiara sama om Steven makan malam disini

gak..kalo iya biar Tata siapin makanannya"suara permata adik Tiara dibalik pintu

Steven turun dari ranjang

Membuka pintu sedikit

"Gak usah ta...kami makan dirumah aja nanti"jawab Steven

"Ooh...gak jadi nginep om?"tanya Tata

"Enggak.."jawab Steven

"Ooh..ya udah..Tata kedapur dulu" Steven mengangguk

Saat Steven berbalik usai menutup pintu dilihatnya Tiara sudah memakai bajunya lagi

"Kok dipakai lagi bajunya yang?!"tanyanya bingung

"Katanya mau pulang!!...masa aku pulang telanjang?" jawab Tiara polos

Ya ampuun Tiara maksudku aku pulangny entar kalo udah kelar barang seronde dulu....hhhh...nasib... gerutu hati Steven

"Gak papa ya ay pulang cuma pake ginian...gak pake daleman...bajuku tadi siang dah dicuci ibu tadi sore...gak ada baju lain yang muat kecuali daster kaos ini.."tanya Tiara

Steven memperhatikan Tiara seksama

Daster kaos itu menempel ketat ditubuhnya

Dadanya yang tanpa daleman keliatan tercetak nyata bikin Steven menelan air liurnya

Yang lucu perutnya

Jadi keliatan banget buletnya menggemaskan

"Aaay...jadi pulang gak??"tanya Tiara sambil menggulung asal keatas rambutnya

"Ooh...ya...jadi...jadi"jawab Steven

Baru saja mobil yang ditumpangi Tiara dan Steven ingin keluar dari gang rumah Tiara..tiba-tiba 4 orang dengan memakai 2 sepeda motor menghalangi di depan mobil mereka

"Turun..!!"salah satu dari mereka menyuruh Steven turun

"Sayang kunci pintu mobil...apapun yang terjadi jangan keluar"

"Aaayy"

Steven turun dari mobil

Keempat orang itu mengeroyok Steven

Tiara keluar mobil menjerit2

Salah satu dari orang itu mendekati Tiara

Tapi sebuah pukulan mengenai wajah orang itu

Andrew

Steven dan Andrew terlibat perkelahian sengit dengan 4 orang tak dikenal itu

Warga mulai berdatangan mendengar suara perkelahian
Keempat orang penyerang Steven kabur saat melihat warga yang datang

Tiara masih berdiri didekat pintu mobil

Steven mendekatinya, iara kaget melihat darah diwajah Steven, pelipis Steven terluka

Ini seperti dalam mimpinya, Tiara mengambil tisu menyeka darah di wajah Steven

"Aayy...kamu luka"

"Gak papa"Steven memeluk Tiara

"Neng Tiara...Mister...itu tadi begundalnya pak Bowo, kayanya pak Bowo masih dendam sama Mister karena sudah menikahi Tiara"pak RT yang menjelaskan

"Pak Bowo itu siapa pak?"tanya Andrew

"Pak Bowo itu lintah darat...dulu keluarga neng Tiara punya hutang dengan pak Bowo...karena bapak neng Tiara gak bisa melunasi jadi pak Bowo ingin neng Tiara jadi istrinya tapi neng Tiara malah nikah sama mister, makanya pak Bowo dendam sama mister"jawab pak Rt

"Terimakasih banyak atas bantuan pak RT dan warga disini pak"Steven menjabat tangan pak RT

"Sama2 Mister, Saya jalan dulu permisi"pak RT menjabat tangan Steven dan Andrew

Setelah pak RT pergi "Kok kamu bisa ada disini ndrew?"tanya Steven

"Kebetulan lewat tadi om..denger teriakan minta tolong"jawab Andrew

Padahal tadinya Andrew berniat menemui Tiara karena tadi siang usai makan dirumahnya Tiara diantarnya ke rumah orang tuanya

"Makasih ya ndrew sudah nolongin" kata Steven sambil menepuk bahu Andrew

Andrew mengangguk

Matanya menatap Tiara yang masih dalam pelukan tangan Steven

Sepertinya Tiara dan Steven baik-baik saja, Syukurlah batinnya

"Aku permisi dulu om..Tiara.." Andrew menjabat tangan Steven dan mengangguk kearah Tiara

Steven dan Tiara mengangguk

"Makasih ya ndrew" kata Tiara sambil tersenyum

Andrew juga tersenyum sebelum masuk ke mobilnya

PART.31

KEKUATAN CINTA

18+

Tiara sudah mengobati luka Steven dengan obat merah dari kotak p3k dimobil.

Steven kembali menjalankan mobilnya.

"Aaayy..kalo mimpi ku yang wajahmu luka jadi kenyataan,aku jadi takut mimpi aku yang dikejar orang2 itu juga nanti jadi kenyataan"suara Tiara terdengar sangat cemas.

"Jangan berpikir yang buruk2 yang,pikirkan yang baik2 aja ya,kasian anak kita kalo kamu banyak pikiran!".

Tiara mengelus2 perutnya,
"Maafin mamah ya sayang!!"katanya pelan.

Tiba dirumah Emira menunggu mereka diruang tengah.

"ya ALLAH raaku cemas banget,ayah...kenapa keningnya??"

"Gak papa"jawab Steven sambil masuk kamar.

"Ayahmu habis dikeroyok anak buah pak Bowo tadi Em, untung ditolongin Andrew dan warga"jawab Tiara.

"Haaah...Pak Bowo lintah darat itu masih dendam sama Ayah? kok ada Andrew juga?"tanya Emira penasaran.

"Iya Andrew kebetulan lewat"jawab Tiara.

"Kamu lagi marahan sama Ayah ra?"tanya Emira.

Sebelum Tiara menjawab Steven memanggilnya dari dalam kamar

"Yang...tolong ambilin obat merah sama plester luka dikotak obat di dapur, bawain ke kamar ya yang!!"

"Ntar ceritanya ya Em.."Tiara berdiri menuju dapur.

Emira mengikuti dibelakangnya.

Bibik tengah menyiapkan makan malam didapur.

"Nganterin kotak obat dulu ya, sekalian ganti baju Em"Tiara melangkah ke kamar.

"Jangan lama-lama aku udah laper mam!!"sahut Emira.

Sampai dikamar, Steven langsung mengunci pintu, mengambil kotak obat dari tangan Tiara, meletakkannya dimeja.

Tiara menatap Steven bingung, katanya perlu obat merah sama plester tapi kok ??

"Aaay..kok... ...hmmmmmppp"

Suara Tiara tenggelam dalam ciuman Steven.

Tangan Steven melepaskan baju daster Tiara.

Dibawanya tubuh polos Tiara diatas pangkuannya.

Ciuman Steven pindah ke leher dan bahu Tiara.

"Aaay...."Tangan Tiara meremas kuat rambut Steven saat Steven menenggelamkan wajahnya di dada Tiara.

Steven kembali menciumi bibir Tiara sampai mereka terengah2 kehabisan nafas.

Tok...tok..

"Ayah...mam..makan malam sudah siap...cepatan dong aku dah laper nih!"suara Emira memanggil diluar.

Tapi tak satupun dari Tiara dan Steven yang menjawab.

Mereka tengah terbang keawan bersama2.

Tangan Tiara memeluk erat leher Steven, Tangan Steven dipinggul Tiara.

Mulut Tiara terus bersuara mengeluarkan desahan, peluh mengucur ditubuh keduanya.

Tubuh Tiara mengejang

Digitnya bahu Steven kuat.

Sesaat kemudian kepalanya terkulai dibahu Steven.

"Aayyy..."panggilnya.

Steven meraih wajah Tiara, mengecup bibirnya. Menyeka peluh didahinya.

"I love u sayang!!"

Tiara tersenyum, mengecup balik bibir Steven.

"I love u too"

Steven berdiri sambil mengangkat tubuh Tiara dalam gendongannya.

"Mandinya bareng ya??"tanya Steven

Tapi tanpa menunggu jawaban Tiara, Steven sudah masuk ke kamar mandi dengan Tiara dalam gendongannya.

Usai berpakaian Steven membuka pintu kamar

"Aayy...kita belum isya loh...isya dulu sebelum makan aayy!!"kata Tiara.

Steven mengangguk, menutup pintu lagi.

Steven dan Tiara keluar dari kamar usai shalat isya...rambut mereka masih terlihat basah.

Emira menatap keduanya dengan pandangan menggoda.

"Dipanggil2 gak ada yang nyaut, aku kira dah pada ketiduran...eeh ternyata...eehh ternyata!!"goda Emira

Tiara tersenyum malu,Steven pura2 tidak mendengar.

Steven mengambilkan nasi untuk Tiara.

"Jangan banyak2 aayy"kata Tiara

"Lauknya apa yang...ayam apa ikan??"tanya Steven

"Ikan aja aayy"jawab Tiara manja.

"Aku suapin aja ya!!"kata Steven.

Tiara mengangguk.

"Aduuuhhh...dunia serasa milik berdua ya yah..mam...aku dicuekin"protes Emira.

"Mau disuapin juga?!"tanya Steven.

"Gak aku dah kenyang !!"jawab Emira pura2 marah.

Steven tersenyum.

"Ada yang mulai ketularan ngambekan nih kayanya" goda Tiara

"lihh...mam juga, ketularan suka menggoda!" balas Emira

"Sudah...jangan ribut, dua2nya sudah sama2 ketularan" kata Steven sambil menyuapkan makanan ke mulut Tiara.

Tapi Tiara tidak menerima suapan Steven melainkan terkikik geli bersama Emira.

"Kok pada ketawa?" tanya Steven bingung.

"Ayah kira kami berantem beneran ya??gak mungkin ayah..kami kan selalu sehat!!" kata Emira sambil mengedipkan mata kearah Tiara.

"Udah aah dari pada liat orang mesra-mesraan mending ke kamar...met malam mam...met malam ayah" Emira mengecup pipi Tiara dan Steven

"Malam my princess"

"Makannya mau lagi??" tanya Steven.

Tiara menggeleng.

"Ngantuk Ayy" jawabnya manja

"Ya udah gosok gigi dulu baru tidur" perintah Steven, Tiara cemberut

"Emang aku anak kecil yang harus dikasih tau harus gosok gigi sebelum tidur!" rajuk Tiara

Steven mencubit pipi tembem Tiara.

"Kamu memang masih kaya anak2 menggemaskan!"

"Sakiiiiit aayyy!!"rungut Tiara manja

Bibik tersenyum2 melihat cara Steven memperlakukan Tiara seperti pada anaknya bukan pada istrinya.

"Yakin ra mau ke kantor ayah lagi hari ini?!"tanya Emira tidak percaya

Tiara mengangguk

"Aku ingin memastikan apa Ayahmu menepati janjinya atau tidak Em...kamu...gak keberatankan kalau aku sedikit tegas ke ayahmu soal tante Donna??"tanya Tiara

Emira tersenyum

"Aku justru senang kalau kamu tegas keayah soal tante Donna mam...ayah masih suka plin plan soal yang satu ini, suka gak tegaan sih"jawab Emira

Dipinggir jalan dekat kantor ada orang menjajakan kembang gula.

Emira dan Tiara masing2 membeli satu.

"Ayah geli loh ra sama kembang gula, katanya kapas digulain hahaha"Emira tertawa

"Sekarang gak lagi,coba liat ini Em!"Tiara memperlihatkan foto diponselnya, Tiara makan kembang gula berdua dengan Steven

Emira terkikik

"Kok biasa kamu ngerayu ayah ra?"tanya Emira.

"bisalah...aku bilang maunya bayi yang dalam perutku"jawab Tiara.

"Waah...senjata hebat tuh buat ngalahin ayah mam!"kara Emira gembira

Tiba diparkiran kantor "Aku antar ya mam"tawar Emira.

"Gak usah..pergi aja"jawab Tiara

"Ya udah,pergi ya mam!"Emira mengecup pipi Tiara.

"Hati2 ya"

"Mbak Tiara!!"sekertaris Steven menyapa Tiara, diperhatikannya istri bossnya.

Kecil, mungil, imut, menggemaskan, apa lagi perutnya yang bulat itu bener-bener menggemaskan.

"Mbak...Mr.Adams nya ada gak?"tanya Tiara.

"Ooh ada mbak...kata Mr.Adams kalo mbak Tiara yang datang suruh langsung masuk aja"jawab sekertaris Steven.

"Makasih mbak..ada tamu ya?"tanya Tiara.

"Iya ada teman2 nya Mr.Adams..tapi masuk aja mbak gak papa"

Tiara mengetuk pintu,

Steven yang membukakan, "Sayang...sendirian??"tanya Steven memeluk pinggang Tiara, mengecup dahinya, membuat wajah Tiara memerah karena ada beberapa teman Steven disana.

Steven mengambil tas dan kembang gula dari tangan Tiara, meletakan nya dimeja kerjanya.

"Sayang kenalin ini teman2 aku, ini Erik, Darwin, Aldo dan Tian..ini istriku Tiara"Steven memperkenalkan mereka.

Tiara duduk disebelah Steven, Steven merangkul bahunya

"Pantesan Steven sekarang gak pernah ikut ngumpul2 sama kita lagi, pulang kerja langsung pulang, ternyata istrinya semanis ini"kata salah seorang teman Steven.

"Berapa umurmu Tiara?"tanya yang lainnya.

"Hampir 19"jawab Tiara.

Keempat nya ternganga

"Seumuran Emira??"

"Tiara memang sahabat Emira...Emira yang menjodohkan kami...tapi akhirnya sama-sama jatuh cinta, ya gak sayang?" kata2 Steven membuat muka Tiara memerah tersipu malu.

Pintu terbuka Donna melangkah masuk dengan wajah tersenyum.

Senyumnya tiba-tiba hilang saat melihat Tiara ada disitu.

Mata Tiara dan Donna bertemu, Tiara tidak mau lagi nenunduk dibawah tatapan Donna, Tiara sudah bertekad untuk melawan Donna, atas nama cintanya pada Steven.

"Ooh..ada Mrs.Adams rupanya"katanya.

Meski terdengar lembut tapi Tiara merasa ada nada sinis didalamnya.

Tiara berdiri mengulurkan tangan pada Donna. Menatap Donna tepat dimanik matanya

"Halo Tante Donna! apa kabar??"Tiara tidak mengalihkan pandangannya dari mata Donna, meski ia harus mendongakan kepala saat melakukannya, karena Donna jauh lebih tinggi darinya.

Donna memaki dalam hatinya, sejak kapan gadis kampung ini berani menatap matanya, menantangya, melawannya.

Donna menyambut juga uluran tangan Tiara.

Donna yakin pasti Tiara yang ada dibalik pembatalan kerjasama mereka, hingga Steven menyerahkan bagiannya kepada Aldo dan Tian.

"Karena Donna sudah disini, sebaiknya kita berlima segera pergi, mungkin Mr dan Mrs.Adams punya acara mereka sendiri"kata salah satu teman Steven sambil melirik Tiara dan Steven

Steven dan ketiga temannya tertawa.

"Ayolah kita pergi..oke Steve Tiara kami pergi dulu".

"Oke..semoga sukses ya kerjasamanya!"sahut Steven.

Sepulangnya teman2 Steven.

Steven mengunci pintu.

"Mau makan siang apa yang?"tanya Steven.

"Terserah Aay aja"jawab Tiara

"Makanan dikantin kantor aja ya, lumayan enak loh nasi campurnya"kata Steven, Tiara hanya mengangguk.

Steven menghubungi sekertarisnya, minta dipesankan makan siang dikantin.

Hati Tiara tengah berbunga karena akhirnya bisa mengatasi ketakutannya pada Donna.

Kekuatan cinta memang luar biasa.

Karena cintanya pada Steven lah yang membuatnya jadi lebih berani, jadi lebih bersemangat.

"Sayang!! ngelamunin apa?"tanya Steven melihat Tiara terdiam.

Hari ini Tiara tampak berbeda, biasanya Tiara keliatan takut dengan Donna, tapi hari ini Tiara keliatan seperti orang yang siap tempur dihadapan Donna Batin Steven

Tiara tersenyum, seperti biasa beringsut naik kepangkuan Steven.

Mencium dahi Steven "I love u"

Hidung mancung Steven "I love u".

Pipi kiri Steven "I love u".

Pipi kanan Steven "I love u".

Bibir Steven "I love u".

Merebahkan kepalanya dibahu Steven. Steven membelai punggungnya lembut.

"Kembang gulanya beli dimana sayang?"tanya Steven pelan

"Pinggir jalan ,dekat kantor ini"jawab Tiara

Tok...tok..tok

"Mr.Adams..ini makan siangnya!"suara dibalik pintu.

Tiara turun dari pangkuan Steven.

Steven membuka pintu,

Membawa nampan berisi 2 piring nasi campur dan teh hangat

"Enak nih kayanya"kata Tiara.

"Cuci tangan dulu sayang!"Steven mengingatkan.

Tiara tersenyum sambil menuju kamar mandi

PART.32

CEMBURU!!

Tiara melangkah masuk ke kantor Steven, sudah beberapa hari Tiara tidak ke kantor Steven.

Sekretaris Steven tersenyum manis menyambutnya.
"Siang Mbak Tiara"sapanya ramah,

"Siang Mbak...lagi ada tamu yaa?"tanya Tiara sambil menunjuk kearah ruangan Steven.

Sekertaris Steven mengangguk.

"Ada bu Donna, tapi Mbak Tiara masuk aja, Mr.Adams pesan ke saya kalau tiap Mbak Tiara datang langsung suruh masuk aja Mbak"

Hmmm tante Donna, kamu ingin berjuang mendapatkan om buleku lagi...jangan harap aku tinggal diam tante, kamu akan liat gadis kampung ini bukan lagi gadis polos yang bisa kau tundukan, kau takut2i, aku akan jadi lawan yang tangguh untukmu tante Donna, batin Tiara.

Tiara mengetuk pintu

Steven sedikit kaget Tiara yang ada di depan pintu. Ada kecemasan kalau Tiara salah paham lagi, karena melihatnya berduaan dengan Donna di dalam ruangnya.

Saking cemasnya Steven sampai lupa menyambut Tiara seperti biasanya, memeluk pinggang dan mengecup kening Tiara.

Justru Tiara kali ini yang meraih pundak Steven, menjinjitkan kakinya, mengecup pipi Steven sekilas.

"Siang Aayyy!!"sapanya manja.

Baru Steven meraih pinggangnya, mengecup keningnya, "Siang juga sayang!" balas Steven.

Donna berdiri dari duduknya, menatap tajam kepada Tiara. Tiara tersenyum manis sambil menganggukan kepalanya.

"Siang tante Donna"sapa Tiara manis

"Siang Tiara"jawab Donna singkat, dirasakan Donna senyuman Tiara seperti senyuman ejekan kepadanya.

"Aku mengganggu ya Aayy??kalau kamu sama tante Donna masih ada urusan aku pulang aja ya aayy!"Tiara bergayut manja dilengan Steven, kepalanya didongakan menatap Steven.

Donna seperti tersindir dengan kata2 Tiara, ia merasa diusir secara halus.

Awas kau gadis kampung, kau akan dapat balasanmu nanti, tunggu saja!! geram Donna dalam hatinya.

Sebelum Steven menjawab pertanyaan Tiara, Donna lebih dulu bersuara.

"Oke Steve..Tiara..sebaiknya aku balik ke kantorku, dimakan ya makanan yang kubawakan ini"kata Donna sambil menunjuk box makan dari restoran masakan jepang dimeja.

"Aduuuh makasih ya tante dah repot2 bawain makan siang buat suami aku, tante emang teman terbaik deh, sekali lagi makasih ya tante Donna...bilang makasih Aayy sama tante Donna!"kata Tiara manja sambil menarik lengan Steven.

"Makasih ya Donna!"kata Steven tersenyum.

Usai Donna keluar.

"Aay..haus..pengen minum es jeruk"kata Tiara manja.

Steven menghubungi bagian pantry ,minta dibawakan es jeruk.

Seorang OB masih muda, lumayan ganteng, gak kalah ganteng dari artis ftv menurut Tiara, cuma kalah nasib aja mungkin, masuk membawakan es jeruk pesanan Tiara.

Tiara mendekati OB yang masih muda itu,

"Mas siapa namanya?"tanyanya

Steven dan si OB sama2 kaget dengan pertanyaan Tiara.

"Adit..bu"jawabnya pelan

Tiara mengambil semua makanan yang dibawakan Donna meletakkannya dinampan bekas Adit membawa es jeruk tadi.

"Ini buat makan siang, bagi temenmu ya Mas Adit"kata Tiara sambil tersenyum.

Steven ingin protes, tapi takut Tiara marah lagi, akhirnya diam saja.

Adit menatap Steven, takut dikira lancang kalau menerima pemberian Tiara.

"Ambil aja "kata Steven sambil mengganggu.

Baru Adit berani mengambilnya.

"Mas Adit namanya sama wajahnya mirip artis ftv, itu Mas Dimas Aditya..cuma beda nasib ya Mas!! semoga ntar bisa sukses Mas Dimas Aditya juga ya Mas Adit"kata Tiara sambil tersenyum kearah Adit.

Adit jadi salah tingkah diajak ngobrol istri bossnya.

Dilihatnya wajah bossnya keliatan marah.

"Permisi Mr.Adams..Bu Tiara..terimakasih pemberiannya, saya keluar dulu"Adit mundur sambil menundukan kepalanya.

"Sama2 Mas!"jawab Tiara sambil melambaikan tangannya dengan bibir tersenyum.

Tiara meraih tasnya, mendekati Steven yang duduk di kursi dibalik meja kerjanya.

"Aku makan siang dirumah aja, Aay nanti makan siangnya kupesankan dikantin aja ya"katanya sambil mengecup pipi Steven,

Steven meraih pinggang Tiara, mendudukan Tiara di pangkuannya.

Tiara ingin protes tapi Steven sudah membungkam mulut Tiara dengan ciumannya yang terasa kasar dibibir Tiara, tapi lama2 ciuman itu jadi lembut, membuat Tiara serasa mabuk ciuman jadinya.

Steven tahu benar ,Tiara paling suka dengan bibirnya, Tiara selalu betah berlama2 mencium bibirnya, kadang berasa sampai bengkak bibirnya karena ciuman Tiara.

Saat Tiara tengah terbuai dengan ciumannya, Steven melepaskannya tiba2, ada sorot protes dari mata Tiara.

"Mau pulang kan? mau makan siang dirumah katanya tadi, biar kusuruh supir kantor ngantar ya" kata Steven.

Sungguh sebenarnya Steven tak tega melihat mata Tiara yang masih mengharapkan ciumannya ,tapi itu hukuman karena Tiara sudah membuatnya kesal dan cemburu pada Adit.

Tiara turun dari pangkuan Steven.

"Gak usah..aku bisa minta tolong Mas Adit panggilin taksi" jawab Tiara sambil melangkah ke pintu.

Membayangkan Tiara dekat2 dengan Adit, Steven jadi gerah sendiri.

Nah loh...sekarang siapa yang mengerjai siapa!!.

Cepat Steven berdiri, meraih tangan Tiara yang hampir membuka pintu.

"Gak boleh...aku aja yang antar pulang, aku mau makan siang dirumah juga" kata Steven cepat.

Tiara mendongak menatap wajah Steven, matanya dipicingkan "Tadi nyuruh aku pulang sama supir,kok tiba-tiba mau ikut pulang sih?" tanya Tiara bingung.

Steven tidak menjawab, tangannya sudah meraih kunci mobil dan jasanya disandaran kursi.

"Ayoo..kita pulang sayang!"Steven meraih jari Tiara lalu menutup pintu.

Tiara tersenyum dalam hati...om bule kira aku gak tau apa kalo om cemburu sama Adit...aku dah tau om mau menghukum aku, sekarang kita liat siapa yang menang om...aku kan hehehe...

Steven menatap Tiara dan Emira ,mereka memang berbeda tapi sama menariknya. Emira putih, tinggi sempurna dan cantik.

Tiara hitam manis, kecil, mungil, imut, menggemaskan.

Malam ini mereka diundang kepesta resepsi perkawinan anak salah satu teman Steven

Gaun mereka senada hanya beda model saja.

Rambut Mereka sama2 digeraikan dan hanya diberi jepit disatu sisi kepala mereka.

Tubuh Emira yang tinggi semakin tinggi dengan sepatu hak tingginya. Sedang Tiara hanya pakai sepatu berhak rendah karena selain dilarang Steven pakai sepatu berhak tinggi,Tiara juga kurang nyaman.

Dika dan Steven sudah menunggu diruang tamu.

"Siapa berangkat sekarang??"tanya Steven sambil mengulurkan lengannya ke Tiara.

Ketiganya mengangguk.

"Oke Dika...emira..kita ketemu disana ya!!" Kata Steven.

Didalam mobil menuju tempat resepsi.

"Ayy!!"

"Hmmm"

"Gak malu ngajak aku?"

"Kenapa mesti malu??"

"Akukan dekil" Steven terkekeh.

"Sekarang gak dekil lagi yang"

"Tapi aku gendut, perutku buncit"

"Kamu gak gendut tapi seksi, perutmu buncitkan hasil karyaku..masa orang malu mamerin hasil karyanya, yang ada bangga kali yang!"jawab Steven.

"lih..lebay amat sih Ayy"rungut Tiara sambil menyubit pinggang Steven.

Tiara sudah merasa pegal, Steven mengajaknya berkeliling ruangan resepsi yang super luas untuk menemui teman2 nya,akhirnya Tiara memilih tidak ikut antrian salaman dengan pengantinnya.

Maklum menantu teman Steven artis papan atas, jadi tamunya luar biasa banyaknya.

Dari tadi Tiara tidak melihat Emira dan Dika.

Tiara duduk sambil memperhatikan Steven yang berdiri bersebelahan dengan Donna dibarisan antrian.

Karena merasa Steven asik dengan Donna dan tidak memerhatikannya, akhirnya Tiara memutuskan mencari

tempat duduk dimana dia tidak bisa melihat Steven dan Donna.

"Tiara!!"

"Andrew...hai!!"

"Gak ikut antri salaman sama om Steven?"tanya Andrew.

"Gak..kaki dan pinggang ku pegel ndrew"jawab Tiara meringis.

"Mau kupijitin gak?"goda Andrew sambil tersenyum.

Tiara tertawa kecil,tangan mungilnya memukul lengan Andrew pelan.

"Mau siih, tapi takut ntar ada yang marah!"jawab Tiara.

"Om Steven?"tanya Andrew.

"Pacarmu!"jawab Tiara

"Kamu kan tau aku gak punya pacar!"jawab Andrew.

"Gak punya?apa gak mau punya?"goda Tiara.

"Belum bisa move on dari cinta pertama"jawab Andrew.

"Cinta pertama?kalo gitu kenapa gak dikejar aja cinta pertamanya?" Andrew tersenyum.

"Cinta pertamaku sudah jadi milik orang!"jawab Andrew, matanya menatap Tiara penuh sayang.

Tiara balas menatap Andrew.

"Maksudmu....cinta pertamamu itu..?" Tiara menggantung kalimatnya.

Andrew tersenyum lalu mengangguk.

"Kamu cinta pertamaku..cinta sejatiku Tiara..tapi aku ikhlas kok dengan keadaan kita yang seperti ini..melihatmu bahagia itu sudah cukup membuatku bahagia Tiara"

"Maafkan aku ndrew, aku yakin kau akan mendapatkan seseorang yang lebih baik dari aku"

Sayangnya ra, keyakinan dihatiku justru adalah suatu saat kaulah yang akan jadi pendampingku,batin Andrew.

Andrew tersenyum

"Aamiin..pembicaraan kita jangan dijadiin pikiran ya ra, kasian bayinya kalo kamu banyak pikiran"tangan Andrew sekilas menyentuh perut Tiara.

"Ehemm...kau disini sayang?aku mencarimu ke mana-mana!"Steven sudah berdiri disisi kursi Tiara.

Andrew berdiri.

"Malam om,saya permisi dulu, oke Tiara sampai jumpa dikampus ya!"Andrew tersenyum kearah Tiara.

Tiara berdiri dari duduknya

"Makasih ndrew, sudah nemenin aku!"jawab Tiara sambil membalas senyuman Andrew.

Steven merasa hatinya panas melihat Tiara dan Andrew bertukar senyum.

"Kita pulang sekarang!"suara Steven terdengar dingin.

Tiara tau Steven marah, tapi Tiara juga lagi marah, Tiara memilih diam sambil mengikuti langkah panjang Steven keluar dari gedung tempat pesta.

Tiba di rumah, Tiara kesulitan membuka restleting bajunya, ingin minta tolong Steven, tapi lagi marahan, dari tempat pesta sampai rumah mereka tidak bicara sama sekali.

Tiara ingin minta bantuan Emira yang sudah lebih dulu tiba di rumah, dibukanya pintu kamar.

"Mau kemana?" tanya Steven yang baru keluar dari kamar mandi.

"Kekamar Emira" jawab Tiara.

"Ngapain??" tanya Steven lagi.

"Minta tolong bukain restleting!"

Steven berjalan ke belakang tubuh Tiara, membukakan resletingnya.

"Sudah!"

"Makasih!"

Tiara membawa baju gantinya ke kamar mandi.

Saat keluar kamar mandi diliatnya Steven tidur memunggungnya.

Tiara merebahkan badannya, terasa pegal luar biasa kaki dan pinggangnya, gara-gara Steven membawanya berkeliling ruang resepsi menemui teman-temannya.

"Aayy!!" panggil Tiara pelan.

"Tidurlah Tiara, sudah terlalu malam, aku lelah ...ngantuk!" jawab Steven tanpa membalikan badannya.

Steven benar-benar marah melihat Tiara berduaan dengan Andrew, apa lagi Steven sempat melihat tangan Andrew yang memegang perut Tiara, meski hanya sesaat.

Mendengar jawaban Steven, Tiara menggigit selimutnya, menahan isaknya.

Tiara benar2 tidak bisa tidur, pegal dipinggang dan kakinya sungguh luar biasa.

Dilihatnya jam dimeja 03.10.

Ditatapnya Steven yang tidur telentang, nafasnya turun naik dengan teratur.

Pelan Tiara turun dari ranjang, membuka pintu kamar, menutupnya kembali.

Airmatanya jatuh perlahan.

Suara azan subuh membangunkan Steven, dibukanya matanya, menatap tempat disampingnya.

Steven terloncat bangun, Tiara tidak ada disisinya, cepat Steven turun dari ranjang.

Tiara ke mana??batinnya.

Ditengoknya dikamar mandi..tidak ada.

Di bukanya pintu kamar, ruang tengah, ruang tamu, dapur, teras samping, naik ke atas. Kamarnya, bekas kamar Tiara, tiara tak ada juga.

"Em...Emira, Tiara ada dikamarmu gak Em??"tanyanya cemas.

Emira membuka pintu kamarnya.

"Ada apa yah?aku baru kelar sholat subuh!"tanya Emira.

"Tiara ada disinikan?"tanya Steven.

"Gak ada!bukannya tidur sama ayah?"

"Tiara gak ada dikamar,aku sudah cari diruang tamu, ruang tengah, ruang makan, dapur, kamar atas sampai teras samping gak ada Em!!"jawab Steven cemas.

"Ayah berantem sama Tiara?"tanya Emira.

Steven menatap Emira

Baru ingat kalau tadi malam dia sudah menolak bicara dengan Tiara karena cemburu dengan Andrew.

"Ayah??Ayah bertengkar dengan Tiara??" Tanpa menjawab pertanyaan Emira, Steven lari menuruni tangga. Emira ikut lari menyusul ayahnya.

PART.33

SUAMIKU GANTENG!

Steven membuka pintu depan, menemui Pak ujang dan Asep dipos jaganya.

"Pak Ujang, ada liat Tiara keluar gak?" tanyanya terengah-terengah.

Pak ujang dan Asep saling pandang.

Lalu menggeleng "Gak ada Mister" jawab mereka berbarengan.

"Kalo gak keluar, berarti Tiara masih di dalam rumah Ayah!" kata Emira.

"Tapi dimana Em, Ayah sudah cari keseantero rumah!" jawab Steven sambil berjalan lemas masuk kedalam rumah.

Bibik di dapur bingung melihat ayah dan anak subuh2 dari luar rumah.

"Tuan sama non subuh2 dari mana??" tanya Bibik.

"Tiara hilang bik, kami habis nyari diluar, bibik ada liat Tiara gak?" tanya Emira.

Bibik tersenyum.

"Non Tiara dini hari tadi ngetok kamar bibi sambil nangis, katanya pinggang sama kakinya pegel jadi minta pijitin, pas bibi pijitin malah ketiduran dikamar bibi" jawab bibi.

"Jadi maksud bibi,Tiara ketiduran dikamar bibi"tanya Steven.

Bibi mengangguk.

Steven dan Emira langsung melangkah ke kamar bibi .

Steven tertegun diambang pintu, menatap istrinya yang tertidur pulas, Emira dan Steven menarik napas lega.

Pelan Steven mengangkat tubuh Tiara "makasih bik!"ucap Steven ke bibik.

"Ayah sih pake berantem segala, untung Tiaranya gak ke mana-manan!"gerutu Emira.

Tanpa menyahut Steven masuk ke kamar, merebahkan dan menyelimuti Tiara.

Dikecupnya kening Tiara "maafkan aku ya sayang!" katanya pelan.

Usai Steven sarapan, Tiara belum bangun juga, ingin membangunkan tak tega, akhirnya Steven berbaring miring disisi Tiara, kepala Tiara diletakannya dilengannya, tangan satunya memeluk pinggang Tiara.

Steven memejamkan matanya, wajahnya disandarkan ke rambut Tiara.

Steven membuka matanya saat dirasakannya Tiara bergerak dalam pelukannya.

"Aayyy!!"suara manja Tiara memanggilnya.

Wajahnya mendongak nenatap Steven.

Steven mengecup puncak hidung Tiara "morning sayang, nyenyak sekali tidurmu sampai jam segini baru bangun" Steven mempererat pelukannya.

Ditatapnya wajah Tiara yang kebingungan, "Kenapa sayang??" tanya Steven.

"Perasaan aku ketiduran dikamar bibik deh, kok bisa ada disini ya?!" tanya Tiara bingung.

"Kamu cuma mimpi kali yang, dari tadi malam kamu tidur dalam pelukanku" jawab Steven.

Tiara mengerjapkan matanya "berarti cuma mimpi dong bibi pijitin kaki sama pinggangku tadi malam?" tanya Tiara bingung.

Steven tersenyum, lantas mengangguk "iya kali, tapi kalau yang ini bukan mimpi sayang!" Steven menurunkan kepalanya, ingin menyentuh bibir Tiara dengan bibirnya, tapi Tiara menahan wajah Steven dengan tangannya.

"Kenapa?" tanya Steven bingung.

"Aku belum gosok gigi Ayy, malu ah!" jawab Tiara.

Steven meraih tangan Tiara yang menahan wajahnya, bibirnya mencari bibir Tiara.

Tiara mengatup mulutnya erat, tapi Steven menggigit bibir bawahnya hingga Tiara membuka mulutnya, lidah Steven masuk ke mulut Tiara, menari2 dirongga mulut Tiara, tangan Steven mulai bekerja dengan agresif, mulutnya tak kalah agresifnya.

Steven lupa kalau istrinya barusan sakit pinggang dan kaki kayanya.

Tiara hanya pasrah saja, tidak protes meski pinggang dan kakinya masih terasa pegal.

Kecupan Steven yang panas ditubuhnya akhirnya membuat Tiara lupa dengan sakitnya, malah sekarang Tiara lebih agresif dari Steven.

Steven menatap Tiara yang terbaring kelelahan, napasnya naik turun tak beraturan, titik2 keringat masih ada didahinya, tiba2 Tiara meringis memegang pinggangnya.

"Sayang...masih sakit pinggangnya??"tanya Steven cemas.

Tiara mengangguk tanpa membuka matanya.

"Maaf ya sayang! aku pikir gak sakit lagi habis dipijitin bibi semalam!"sesal Steven.

Tiara membuka matanya.

"Jadi...dipijitin bibi..tidur dikamar bibi itu beneran gak mimpi...aaahhhh...Aayy....bohongin aku nih!"rajuk Tiara sambil memukul dada Steven pelan.

Steven terkekeh.

"Salah sendiri, kenapa malah minta pijitin bibi, gak bangunin aku"

"Aku mau bilang tapi Aay ngomongnya judes banget katanya lelah, ngantuk, ya udah terpaksa minta pijitin bibik"gerutu Tiara.

"Maaf ya sayang, aku tadi malam cemburu liat kamu sama Andrew apa lagi Andrew sampai pegang perut kamu"

Tiara tertawa geli.

"Denger ya Aayy...meski Andrew cinta mati sama aku, tapi aku cinta matinya sama kamu, jadi gak mungkin aku selingkuh, beda sama kamu, masih labil..kadang cintanya sama istri tapi masih aja ketemuan sama mantan"cerocos Tiara.

"Apa??aku labil??ya ampun Tiara masa sudah setua ini aku masih dibilang labil??"Steven protes sambil melotot kearah Tiara.

"Labil itu bukan cuma faktor umur Aayy...tapi mungkin masih ada cinta kali sama tante Donna!!"tuduh Tiara.

"Ya ampun sayang, itu gak bener sama sekali, dulu sebelum menikah dengan bunda Emira aku emang playboy, tapi setelah menikah aku bener2 tobat, lagi pula aku gak pernah jatuh cinta dengan Donna, cuma bunda Emira dan kamu wanita yang aku cintai"Steven menggenggam jemari Tiara memberikan keyakinan pada Tiara .

"Janji ya Aayy, awas kalo ingkar!!"tuntut Tiara.

Steven mengangkat 2 jarinya"janji sayang!!".

Tiara melepaskan pelukan Steven"mau kemana?"tanya Steven.

"Mandi!"jawab Tiara.

Steven mendahului turun dari ranjang,

"aawwww"Tiara terpekik menutup wajahnya dengan 2 tangannya.

"lisshh..Aayyy pake celana dulu dong..malu kali!!"omel Tiara.

Tanpa menjawab Steven menyingkirkan selimut dari tubuh Tiara, mengangkat Tiara dalam bopongannya,

"Eehh..mau ngapain aayy"pekik Tiara.

"Katanya mau mandi...bareng aja sekalian"jawab Steven.

"Gak mau..Aayy modus ntar pasti minta lagi!!"

Steven terkekeh "Mumpung libur sayang"godanya.

Wajah Tiara cemberut, tapi pada akhirnya tidak protes juga saat Steven benar-benar minta nambah lagi.

Hhhhh..siom bule tua-tua keladi...makin tua makin jadi nih..batin Tiara.

Steven memasukan mobilnya ke garasi.

Masih jam 16.15.

"Bik...Tiara dan Emira kemana kok sepi??"tanya Steven ke bibik yang membukakan pintu.

"Non Emira tadi pergi sama den Dika, kalo non Tiara pergi sama Asep!"jawaban bibik membuat Steven berhenti melangkah.

"Pergi sama Asep!! kemana??"tanyanya tak sabar.

"Biasa tuan, non Tiara senam hamil 2x seminggu diantar Asep"jawab Bibik.

"Senam hamil?? kok gak pernah bilang? dimana bik?" Steven makin tak sabar.

"Deket supermarket di depan komplek perumahan tuan"jawab bibik.

"Ya udah aku kesana sekarang"Steven berbalik lagi menuju garasi.

Steven memarkir mobilnya ditempat parkir sanggar senam, dilihatnya Asep duduk dengan penjaga parkir, Steven mendekati Asep, Asep berdiri kaget melihat Steven.

"Tuan?!"

"Tiara mana sep?"

"Masih di dalam tuan"

"Ya udah kamu pulang aja, biar nanti Tiara pulang sama aku"

Asep mengangguk.

Steven masuk ke dalam.

Baru beberapa langkah, seseorang memanggilnya, "Steven..Steven adams kan??"tanya seorang wanita seumurannya.

Steven menatap wanita itu, mengingat-ingat...

"Aku Iren..temennya Amira..masih ingat?kita dulu sering jalan bareng...gila ya Steve sudah belasan tahun gak

ketemu tapi kamu masih awet muda aja, tambah ganteng pula!!"cerocos wanita yang menyebut namanya Iren.

Steven tersenyum.

"Ooh..iya...ehm bukannya kamu ikut suami kamu pindah ke Inggris setelah menikah ya ren?kok disini?"tanya Steven.

"Aku sudah 3 tahun cerai Steve..aku sekarang punya usaha beberapa sanggar senam, salah satunya disini!"jawab Iren.

Steven dan Iren duduk di kursi di dekat mereka.

Beberapa wanita yang baru selesai senam menghampiri mereka, terpesona dengan ketampanan Steven, minta Iren mengenalkan mereka, alhasil tubuh Steven tenggelam dikelilingi wanita2 yang semakin banyak merubungnya, bahkan ibu2 hamil minta dieluskan perutnya biar anaknya ganteng kaya Steven katanya, ada2 aja.

Tiara pengen tau juga apa yang membuat wanita-wanita itu bergerombol, tapi dibataalkannya karena malas berdesakan, akhirnya Tiara cuma bertanya ke salah satu ibu hamil teman senamnya.

"Ada apaan mbak, kok rame banget sih?"tanya Tiara.

"Ada cowo ganteng kaya Tom cruise, temannya bu Iren pemilik sanggar, ibu-ibu hamil pada minta dielusin perutnya, dik Tiara pingin juga gak?"

"Eeh...gak bu"jawab Tiara tersenyum, aku udah punya Tom cruise sendiri dirumah yang tiap hari ngelusin perutku batin Tiara.

Tiara melangkah keluar, mencari2 Asep.

"Mencari Asep ya bu Tiara?"tanya penjaga parkir.

Tiara mengangguk.

"Asepnya tadi disuruh mister pulang, trus misternya ke dalam"

Tiara melongo"mister??"tanyanya.

Penjaga parkir mengangguk, menunjuk ke mobil yang sangat dikenal Tiara"itu mobil misternya"jawab penjaga parkir.

Ya Tuhan....Jangan2 Tom cruise yang didalam...

Diambilnya ponselnya,

"Asep...jemput aku disanggar senam...cepat..gak pake lama"

"Tapi non.."

"Gak pake tapi..sekarang!!"

"I...iya non"

Tiara berjalan keluar halaman sanggar, menunggu Asep agak jauh dari sana, hatinya kesal dengan Steven, mau jemput istri malah asik-asik sama cewe-cewe.

"Non..bukannya tadi dijemput sama tuan?"tanya Asep.

"Mobilnya ada sep, orangnya gak tau ke mana"jawab Tiara kesal.

"Gak ditelpon non tuannya?"tanya Asep lagi.

"Males"jawab Tiara singkat.

Asep tidak bertanya lagi, tau banget Tiara lagi kesal.

Akhirnya Steven bisa juga bernapas lega.

"Oh ya Stev, tadi kamu kesini ada perlu apa?"tanya Iren.

"Mau jemput istriku yang ikut senam hamil"jawab Steven.
Iren mengernyitkan keningnya.

"Maksudmu...kau nikah lagi??"tanya Iren.

Steven tersenyum, mengangguk"siapa nama istrimu Steve?"

"Tiara ...Mutiara"jawab Steven.

"Tiara..maksudmu Mutiara Adams..tapi dia bukannya terlalu muda untukmu Steve?"tanya Iren.

Steven tersenyum,

"Tapi cuma dia yang buat aku jatuh cinta lagi setelah kepergian Amira..hhh..bisa kau tunjukan dimana aku bisa menemukan istriku ren?"Steven berdiri dari duduknya.

Iren baru tersadar kalo kelas senam Tiara pasti sudah usai.

"Kukira kelas istrimu sudah dari tadi bubar Steve!"

"Apa??...ya sudah aku cari diluar ren! sampai ketemu lagi ya!"Cepat Steven melangkah keluar.

"Pak..liat Tiara keluar gak?"tanya Steven ke penjaga parkir.

"Ooh..tadi bu Tiara nyariin Asep, saya bilang Asep disuruh mister pulang, bu Tiaranya jalan kaki keluar halaman, gak tau kemana mister"jawab penjaga parkir.

Steven meraih ponselnya, menelpon Tiara, tapi gak diangkat, menelpon Asep.

"Sep..Tiara ada dirumah?"

"Ada tuan!"

"Pulang naik apa?"

"Ee..tadi non Tiara telpon saya, minta jemput, jadi saya jemput, maaf ya tuan"

"Ya sudah" Steven mematikan ponselnya.

Hhhh...bakal ngambek lagi nih...siap-siap dicuekin lagi...batin Steven.

Padahal niat pulang cepet pengen quality time tapi malah begini, ketampanan ternyata bisa membawa keberuntungan bisa juga membawa kesialan, maaf ya Tiara, suamimu ini mungkin terlalu ganteng, jadi para wanita sulit untuk memalingkan muka.

PART.34

MENDADAK ROMANTIS

Steven pulang kerumah, langsung mencari Tiara, dibukanya pintu kamar , Tiara tidak ada, dibukanya pintu kamar mandi, dilongoknya ke arah bathtub besar dipojok kamar mandi, Tiara tengah berendam dengan busa sabun menutupi tubuhnya, punggungnya bersandar santai di dinding bathtub.

Matanya terpejam.

Pelan Steven memijit pundaknya, Tiara membuka matanya, mendongakan wajahnya ke arah Steven, bibirnya tersenyum sinis.

"Ooh...udah selesai syuting mission imposiblenya ya om Tom cruise, enak ya banyak dikerubungi cewe cantik??" suara Tiara tidak kalah sinis dari tatapannya.

Tubuhnya beringsut menjauhi Steven. Posisinya kini duduk menghadap Steven

Steven tersenyum.

"Maafin aku ya yang, Iren pemilik sanggar senam itu teman lama aku, sahabatnya bunda Emira, tadi pas ngobrol sama dia, eeh..ibu-ibu yang lain pada ikut ngobrol juga, mana yang hamil pada minta diusapi perutnya pula, katanya biar anaknya ganteng kaya aku yang"jawab Steven sambil tangannya membuka baju dan celananya

Tiara memalingkan mukanya

"Mau ngapain??"tanya Tiara.

"Ikut mandi"jawab Steven. Steven masuk ke dalam bathtub.

Tangannya yang besar mengangkat Tiara. mendudukannya diatas dua pahanya, posisi paling disukai Tiara.

Tiara berusaha tidak terpancing dengan rayuan Steven dikulitnya.

"Yang...kamu jangan marah, kan kamu sudah tiap hari aku elusin perutnya"tangannya mengelusi perut buncit Tiara, tangannya yang satu meremas lembut dada Tiara.

"lih...jangan pegang2...jangan elus2..gak mau, tangannya tadi abis elusin cewe lain"Tiara melepaskan diri dari tangan Steven, tapi mau berdiri malu karena telanjang.

"Jangan marah dong sayang kan ngelusnya ibu-ibu tadi gak kena kulitnya, cuma kena bajunya"Steven menahan pinggang Tiara agar tetap duduk dipahanya.

Kedua tangannya balik lagi meremasi dada dan mengusap lembut perut Tiara.

"lih..gak mau.."Tiara menepis tangan Steven di dada dan perutnya.

Tapi pahanya malah menjepit erat paha Steven.

"Gak mau apa yang?"goda Steven.

"Gak mau dipegang-pegang"jawab Tiara, tapi sedikitpun Tiara tidak beringsut dari pangkuan Steven.

Steven meraih spon mandi, menggosok-gosok punggung Tiara pelan dengan satu tangannya, tangan yang satu lagi meremasi dada Tiara turun keperut, turun terus ke bawah.

Tiara tak tahan lagi berpura2, sentuhan Steven susah untuk ditolaknya, Tiara memejamkan matanya, menikmati sentuhan Steven, dia sudah lupa dengan rasa marahnya.

Steven tersenyum, melihat wajah Tiara yang memerah.

"Aayyy..."Tiara memanggilnya manja, wajahnya mendongak dengan bibir terbuka.

Steven menundukan wajahnya, tangannya yang meremas dada Tiara kini menahan dagu dan rahang Tiara,

Bibir dan lidah mereka saling menyatu, tangan Tiara erat meremas rambut Steven. Kedua tangan Steven dipinggul Tiara.

"Aaayyy..."

Usai makan malam dan sholat isya, Tiara dan Steven berbaring berpelukan di atas ranjang.

"Yang..senamnya berapa kali seminggu?"tanya Steven. Tiara mendongak....memandang Steven curiga"emang kenapa?!"tanyanya.

"Biar tiap jadwal kamu senam aku pulang cepet, aku mau nganterin kamu"jawab Steven.

Tiara bangun dari rebahannya, menggulung asal keatas rambut panjangnya "eeh..nggak. Nggak, nggak...jangan

modus ya Aayy...aku gak bakal maafin kamu kalo kamu macem2"ancam Tiara.

Steven ikut bangun dan duduk, tangannya meraih bahu Tiara.

"Kamu gak iri liat ibu hamil lain ditemenin suaminya?" tanya Steven.

Tiara menggeleng

"Gak...gak..mending gak usah ditemenin dari pada sakit hati!"jawab Tiara.

"Kok sakit hati sih yang??"

"Siapa yang gak sakit hati coba, suaminya direbutin ibu-ibu" Sengit Tiara.

"Itukan resiko punya suami ganteng sayang" Goda Steven.

"lih..kepedean"jawab Tiara judes.

"Bukan kepedean tapi itu kenyataan Sayang, kamu harusnya bangga punya suami ganteng "bujuk Steven

"Bangga kalo suaminya inget istri, ini baru juga dikerubungin ibu-ibu sudah lupa sama istri apalagi cewe-cewe cantik yang ngerubungin"cerocos Tiara marah.

Steven tersenyum.

"Aku senang kalau kamu cemburu yang!itu tandanya kamu cinta sama aku"

"Emang cuma cemburu ya tanda cinta, ini yang disini apa bukan tanda cinta?"tunjuk Tiara keperutnya.

Steven tersenyum, tangannya mengelus perut Tiara. Tapi Tiara nenepiskan tangannya.

"Jangan pegang2"katanya ketus, Steven tersenyum.

Jangan pegang2...perasaan dikamar mandi tadi sore lebih dari pegang2 hoooh..hoooh aja...hhhh...batin Steven.

"Kan tadi sore dah baikan yang! masa marah lagi siih??"
Bujuk Steven, tangannya merangkul Tiara dari belakang, bibirnya ditempelkan ke tengkuk Tiara, Tiara menggeliat geli, bibir Steven mengecup pelan bawah telinga Tiara, satu tangannya masuk ke bawah baju Tiara mengusap perut Tiara, satu lagi masuk lewat atas baju Tiara, meremas lembut dada Tiara.

"Yang..kapan kita belanja perlengkapan bayi..inikan sudah 7 bulan"bisik Steven ditelinga Tiara.

"Terserah Aay aja"jawab Tiara pelan, punggungnya bersandar di dada Steven, matanya terpejam, tangannya meremas paha Steven, seperti menahan perasaan.

"Ngantuk ya sayang?"tanya Steven.padahal Steven tau Tiara tengah terbuai dengan perlakuannya.

Steven sendiri sudah mulai terbuai juga dengan remasan tangan Tiara dipahanya.

Tiara bangun dari dada Steven, melepaskan tangan Steven diperut dan dadanya.

"Iya ngatuk ,tidur yuk Aayy..met malam Aay..met tidur"
Tiara mengecup pipi Steven lalu merebahkan dirinya, menarik selimut menutupi tubuhnya, memejamkan matanya.

Steven masih terdiam ditempatnya..senjata makan tuan batinnya hhhh.

Emira dan Tiara duduk diteras samping depan kolam renang sambil menikmati pisang goreng anget kesukaan Tiara.

"Mam..kapan nih kita beli perlengkapan debay..kan udah 7 bulan mam?"tanya Emira.

"Beberapa hari lalu Ayahmu nanyain juga, aku bilang terserah ayahmu aja Em!!"

"Hasil USG cowo apa cewe mam?"

"Cowo"

"Udah siap2 nama belum mam?"

"Belum sih, tapi kata ayahmu namanya harus Indonesia banget Em"

Emira tertawa.

"Ayah body ma darahnya memang 100% bule, tapi hati dan jiwanya 100% Indonesia, ngomong Inggris aja jarang kecuali perlu banget, paling yang sering ayah ucapin I love u, ya kan mam...berapa kali sehari ayah bilang i love u mam?"goda Tiara.

"lih apaan sih Em"tangan Tiara sudah terangkat ingin menjentik kening Emira, tapi Emira sudah menghindar duluan, keduanya tertawa bersama.

"Non..non Tiara ini ada kiriman buat non"bibik menyerahkan satu kotak besar dan satu buket besar bunga mawar putih ketangan Tiara.

"Dari siapa bik?"tanya Tiara bingung.

Bibik tersenyum.

"Dari tuan"

Emira dan Tiara saling pandang.

Emira membaca kartu di buket bunga.

Untuk sayangku tersayang.

I LOVE U SAYANGKU

AKU SUAMIMU

"liihh...Ayah..gak nyangka bisa seromantis ini huuu...so sweet...Dikaaaaaa...aku mau juga dong dikasih kaya gini"teriak Emira.

Tiara melotot .

"lisshh..berisik Em, adikmu sampai bergerak2 nih saking berisiknya "protes Tiara.

"Bergerak beneran mam??"Emira memperhatikan perut Tiara yang seperti bergerak2 .

"Haaah...dede...maafin kaka ya"katanya sambil mengelus perut Tiara.

"Eeh..kotaknya buka mam, penasaran pengen tau apa isinya!"kata Emira.

Tiara membuka kotak besar bermotif hati dengan pita warna pink mengikat nya.

Isinya baju dan sepatu berwarna Pink. Ada kartu didalam kotak.

Emira membaca tulisan dikartu dengan suara nyaring.

"Sayangku tersayang, semoga suka dengan baju dan sepatunya ya.

Dandan yang cantik ya sayang, aku jemput jam 7.

Aku ingin membawamu ke suatu tempat, hanya kita berdua.

I LOVE U

AYANG BEB MU

Emira tergelak usai membaca kalimat terakhir

"Ayang bebmumu...ya ampun ayaaahhh..kenapa jadi alay lebay gini sih, eh tapi ayah mau bawa mam ke mana ya? enak ya mam kalo nikah gak pake pacaran, jadi berasa pacaran tiap hari"cerocos Emira.

"Gak nyangka bener deh Ayah bisa romantis banget, sayang ayah maunya cuma pergi berdua, padahal aku pengen ikut, pengen tau ayah mau bawa mam ke mana...eeh tapi ntar ceritain ya mam!!"Emira gak berhenti nyerocos.

Tiara sibuk dengan pikirannya sendiri.

Si om bule salah makan apa yaa?? Kok bisa jadi begini.

Om bule kan biasanya suka gak peka sama perasaan aku, kok tiba2 bisa seromantis ini sih?.

"Em..Ayahmu salah makan apa ya?kok bisa ngelakuin ini?"

"Laah...tadi malam mam ngasih ayah apa?! kalo tadi pagi kan sarapan nasi goreng bareng kita mam, ingat2 deh tadi malam mam ngasih apa ke Ayah, mungkin sesuatu yaaaanggg..."Emira menggantung kalimatnya, menggoda Tiara

"Apa sih, gak ada apa2 deh perasaa..biasa aja"jawab Tiara.

"Kalo gitu ntar aja tanya sama Ayahnya mam!"

Tiara mengangguk.

"Ayo mam..siap2, mandi dulu, maghrib dulu, ntar kubantu dandan biar Ayah makin klepek-klepek sama mam"godanya Emira.

"Emang ayam klepek-klepek Em"protes Tiara sambil tertawa.

Emira dan Tiara melangkah masuk ke dalam rumah.

Baru kali ini Tiara merasa seperti tokoh cewe di novel atau sinetron.

Dikasih buket bunga indah, bener2 merasa tersanjung.... makasih Om...bunganya

PART.35

MAUKAH KAU??

Emira menatap hasil karyanya dirambut dan wajah Tiara.

"Mam manis banget ,kaya kembang gula,pink pink,pasti Ayah langsung klepek2 mam!"goda Emira.

"Kembang gula kegosongan Em"jawab Tiara terkekeh.

"Emang ada ya mam kembang gula gosong??"tanya Emira.

Tiara tertawa makin keras.

"Mana aku tau Em"jawabnya.

Tok..tok..

"Sayang...sudah siap belum?!"suara Steven diluar kamar.

"Ayah..bentar yaaahhh"

Emira membuka pintu, terpana melihat ayahnya yang memakai stelan warna pink juga, Emira tiba2 terkikik geli"ayah kaya kembang gula juga ternyata, pink pink".

"Mana Tiara Em??"tanya Steven tak sabar.

Emira membuka pintu lebar2.

"Tarraaaaaa...ini tuan putrinya"Emira membungkuk mempersilahkan ayahnya masuk.

Steven melangkah masuk ke kamar,menatap Tiara yang berdiri di disisi ranjang.

Diraihnya pinggang Tiara, diangkatnya dagu Tiara dengan tangan yang satunya, wajahnya mendekat, bibirnya mendarat dibibir Tiara.

"OMG..ayaaahhhh....aku masih disini..meski ayah memungungi aku, aku tetap tau apa yang ayah lakukan"protes Emira.

Steven mengangkat kepalanya, menyeka bekas ciumannya dibibir Tiara dengan jarinya.

"Manis seperti kembang gula, gak sabar pengen cepet2 dimakan"bisiknya ditelinga Tiara, membuat pipi Tiara merona.

"Ayo sayang kita pergi sekarang!"Steven mengulurkan lengannya disambut Tiara dengan melingkarkan tangannya.

"Selamat bersenang-senang Ayah..mam.."kata Emira tertawa sambil melambaikan tangannya kearah mobil yang membawa Tiara dan Steven yang dikemudikan pak Ujang.

"Ganti baju dimana tadi Ayy, tadi pagi kan gak pake baju ini"tanya Tiara manja.

"Dikantor, kamu suka baju dan bunganya sayang??"tanya Steven.

Tiara mengangguk.

"Makasih Ayy...aku jadi merasa kaya cewe dinovel2 atau di drama gitu, kok bisa sih Aay nendadak romantis gini?"tanya Tiara lagi.

"Ini belum seberapa, ada yang lebih romantis lagi nanti" Jawab Steven berteka teki.

"Apa Aayy??"tanya Tiara manja sambil mendongak menatap wajah Steven yang duduk disebelahnya sambil merengkuh bahunya.

"Surprais sayang, nanti juga tau!"jawab Steven tersenyum.

"Oohhh...asal surpraisnya jangan dikasih istri muda aja Aayy"kata Tiara dengan bibir yang dimanyunkan.

Aduuuhhh Tiara.

Kalo gak ada pak Ujang sudah dari tadi Steven memakan bibir Tiara.

"Gak mungkin lah sayang, gak akan pernah ada orang ketiga diantara kita, aku kan sudah janji"jawab Steven.

"Awes ya Aayyy, jangan ingkar janji"ancam Tiara.

Steven mengangkat dua jarinya"janji sayang"

Steven mengeluarkan sesuatu dari kantong jasanya

"Tutup matamu ya sayang, biar surpraisnya berasa benar2 surprais "Steven memasang penutup mata ke Tiara.

"Aduuhh..harus ya Aayy...gak enak Aayy...gelap" protesnya manja.

"Sebentar aja ya sayang!"bujuk Steven.

Tiara mengangguk.

Tiara hanya mengikuti saja perintah Steven.

Tiara merasa tubuhnya melayang dalam bopongan Steven.

"Sudah sampai sayang"bisik Steven ditelinga Tiara, Steven menurunkan Tiara,lalu membuka tutup mata Tiara pelan.

Tiara mengerjapkan matanya,entah mereka ada dimana, tapi apa yang terlihat oleh matanya membuatnya terpana...sungguh luar biasa.

Puluhan pot kecil bunga mawar dengan berbagai warna disusun bentuk hati diatas rumput sintetis mengelilingi meja kecil dengan dua kursi dan dua lilin diatasnya, berlatar kerlap kerlip lampu kota dibawah sana.

"Kamu suka sayang??"bisik Steven dambil memeluk Tiara dari belakang.

Tiara berbalik mendongak menatap

Steven"Aayyy.."bibirnya bergetar, tak mampu lagi berkata2.

Ini seperti mimpi...seperti dalam dongeng, gadis dari rakyat jelata bertemu pangerannya.

Steven menurunkan kepalanya, bibirnya menyentuh bibir Tiara.

Ciuman yang panjang.

Steven melepaskan ciumannya, saat mendengar nyanyian dari perut Tiara, Tiara mengira Steven tak mendengarnya.

Steven menuntun Tiara duduk dikursi.

"Saatnya kita makan malam Mrs.Adams..suara perutmu sungguh mengganggu momen romantis kita" goda Steven, membuat pipi Tiara merona.

"Anakmu yang minta makan Aayy"jawabnya manja.

Steven membuka tutup hidangan dimeja.

Tiara bengong,tidak tau itu makanan apa.

"Aayyy...gak ada makanan yang lain ya??"tanyanya Pelan.

Steven baru sadar kalo makanan yang dihidangkan asing buat lidah istrinya.

"Dicoba dulu ya sayang!"bujuk Steven.

Tiara menggeleng.

"Diliat aja udah keliatan gak enaknyanya"jawab Tiara.

Ya ampuuuunnn...Tiara, ini makanan mahal banget tau...masa harus dibuang, tapi salahku juga siih sudah tau punya istri lidahnya biasa makan masakan Indonesia, malah diberi hidangan Intersional begini hhhhh sabaarr Steven, batin Steven.

"Kamu maunya, makan apa sayang, biar aku pesenin yang lain ya?"bujuk Steven.

"Nasi goreng atau mie goreng ada gak Aayy??"tanya Tiara dengan suara manjanya yang menggemaskan .

Steven mengangguk, meninggalkan balkon, masuk ke kamar meraih telpon.

Mereka makan dengan diiringi musik yang Tiara tidak mengerti genrenya apa.

Steven menatap Tiara yang menghabiskan dua porsi nasi goreng yang dipesan Steven.

"Gak begah yang makan sebanyak itu?"tanya Steven.

Tiara menggeleng sambil meneguk minumannya.

"Yang makan kan berdua Aayy...cuma mulutnya aja satu"jawab Tiara.

Steven berdiri, menyorongkan tangannya ke Tiara.

"Mau berdansa denganku Mrs.Adams"tanyanya.

Tiara melongo lalu terkikik geli.

Tapi diterimanya juga uluran tangan Steven "Sejak kapan orang kampung bisa dansa Aayy??"tanyanya.

Steven meraih pinggang Tiara.

"Injak aja kakiku yang, ikutin kemana kakiku melangkah"jawab Steven sambil meletakkan dua tangan Tiara melingkari lehernya.

Tiara menurut saja, kepalanya disandarkan di dada Steven, merasakan detak jantung Steven yang terdengar sangat jelas ditelinganya.

Bibir Steven mengecup leher dan tengkuk Tiara pelan.

Saat musik berhenti Steven menurunkan kaki Tiara dari kakinya.

Steven menggenggam jari Tiara, membawanya ke bibirnya.

Steven berjongkok dengan satu kaki di depan Tiara, mengambil sesuatu dari kantong jasnya.

"Memintamu untuk menikah denganku, itu sudah sangat terlambat kan sayang, jadi malam ini aku ingin memintamu, tetap lah disisiku dalam suka dukaku, tetaplah disisiku menemani hari2ku, tetaplah disisiku hingga akhir hayatku,maukah kau...Mrs.Mutiara Adams??"tanya Steven sambil membuka kotak berisi cincin bermata berlian.

Air mata Tiara tak tertahan, kepalanya nengangguk berkali2.

Steven memasangkan cincinnya dijari Tiara.

Membawa kepala Tiara ke dadanya. Tangis Tiara pecah di dada Steven.

Steven membopong Tiara keatas ranjang.

Tiara menyusut airmatanya.

"Seperti mimpi Aayy...kupikir seumur hidupku gak akan pernah ngerasain hal romantis seperti ini...makasih ya Aayyy..."Tiara meraih wajah Steven, mengecup bibirnya.

Steven tak mau melepaskan bibir Tiara.

Diakui Steven moment romantis nya tak sesempurna bayangannya, karena terganggu dengan nyanyian perut Tiara, protes Tiara pada makanan yang dihidangkan, tapi disitulah bedanya momen romantis mereka dengan momen romantis orang lain, Tiara terlalu apa adanya, susah berpura2.

"Aaay...malam ini kita nginep disini??"tanya Tiara tiba2.

Steven mengangkat kepalanya dari leher Tiara.

"Iya..anggap saja bulan madu yang tertunda sayang!"jawab Steven.

Tiara terkikik

"Ada ya orang bulan madu, perutnya dah sebesar ini?"tanya Tiara menunjuk perutnya.

"Anggap aja kita pelopornya sayang!"jawab Steven.

Tangan Steven membuka restleting dipunggung Tiara.

"Aay..kita kan gak bawa apa2..anduk odol sikat gigi sabun..."

Steven tertawa...ya ampun Tiara masa gak tau kalau yang begituan sudah disediakan pihak hotel...hhhhh batin Steven.

"Gak perlu bawa begituan kalau nginep dihotel sayang, udah disiapkan lengkap dikamar mandi"jawab Steven.

"Ooh ..ya,aku kan gak pernah nginep dihotel Aay..mana tau"rajuk Tiara.

Steven garuk2 kepala, punya istri kok polos banget siihh.

"Eeh...tapi kita kan gak bawa baju ganti Aayy"

Steven membuka lemari .

Menunjukkan isinya pada Tiara.

Tiara turun dari ranjang, menatap Steven.

"Bajuku Aayy??"tanyanya heran.

Steven mengangguk.

"Kapan belinya ..ini sama dalamannya juga, sebanyak ini emang kita mau berapa hari disini Aayy?"tanya Tiara heran.

"Empat hari, cukup gak untuk bulan madu "jawab Steven.
Tiara terlongo.

"Gak sayang buang uang banyak buat nginep disini Aayy?"tanya Tiara.

"Gak...kalau nginepnya bareng kembang gula semanis ini"jawab Steven, tangannya menurunkan gaun Tiara dari bahunya. Menarik Tiara kepangkuananya.

"Kalau mau makan kembang gula dirumah juga bisa Aay..gak usah dikamar hotel"kata Tiara pelan, tangannya merabai rahang Steven.

"Jangan berdebat lagi sayang!!, aku sudah tak sabar pengen makan kembang gulanya sejak dirumah tadi"protes Steven.

Tiara tertawa, Steven membungkam tawa Tiara dengan bibirnya.

Drrrttt...drrrttt
Ponsel Emira bergetar

"Hallo..."

"....."

"Apa??"

Tiara menatap Emira yang terpekik disampingnya.

"Ya..ya..kami ke sana"Emira menutup ponselnya, tangannya gemetar.

"Pak Ujang kita sekarang juga harus ke Rumah sakit...."Emira menyebut nama salah satu rumah sakit.

"Ada apa Em??"tanya Tiara cemas melihat wajah Emira yang tegang, airmata mulai turun dipipinya

Emira meremas jemari Tiara.

"Sabar ya mam...jangan kaget!"sekuat tenaga Emira menahan tangisnya, Emira sadar Tiara jauh lebih rapuh dari dirinya.

"Ada apa sih Em??"tanya Tiara makin cemas.

"Ayah...."jawab Emira tersendat.

"Ayahmu kenapa??"Tiara semakin cemas.

"Mam..Ayah....kecelakaan...mam....harus kuat..demi adik bayi mam!"Emira berusaha menguatkan Tiara.

Padahal tangisnya mulai pecah juga. Tiara tak mampu bersuara, hanya air matanya yang turun dengan derasnya, Emira erat memeluk Tiara.

Ya Tuhan.. Tolong selamatkan Ayah, jangan ambil dia dari sisi kami sekarang. Doa Emira dihatinya.

PART.36

AKU MILIKMU!!

Emira dan Tiara menuju ruang perawatan, Steven sudah dipindahkan kesana.

Emira dan Tiara tertegun dipintu, Steven dituntun Donna baru keluar dari kamar mandi.

Rasanya Tiara ingin berteriak sekerasnya, belum habis rasa cemasnya karena memikirkan Steven, sudah diserang dengan rasa cemburu yang luar biasa dihatinya.

Padahal baru seminggu lalu mereka usai bulan madu 4 hari dikamar hotel yang super mewah.

Rasanya ingin sekali Tiara lari menjauh dari tempatnya berpijak, ingin sekali pergi dari hadapan Steven dan Donna.

Emira menggenggam erat jemari Tiara, seakan memberi kekuatan.

"Sayang..sini masuk, kenapa berdiri dipintu ?"tanya Steven, tangan, kaki dan kepalanya diperban.

Ayolah Tiara, sekarang bukan saatnya untuk cemburu, lihatlah suamimu yang sedang terluka, jangan berikan celah sedikitpun untuk Donna mendekatinya lagi, tekan cemburumu sisi hatinya berkata.

Tiara dan Emira melangkah masuk.

Mendekati Steven yang duduk ditepi ranjang.

Donna meraih tasnya"karena kalian sudah disini, tugasku menemui Steven sudah selesai, aku pulang Steve, Tiara, Emira"pamitnya

"Makasih ya Donna"kata Steven .

Donna mengangguk lalu melangkah keluar kamar.

"Apa yang terjadi Ayah??"tanya Emira.

"Ayah tadinya mau keluar makan siang bareng teman2 Ayah, tapi Ayah liat ada yang jual kembang gula diseberang jalan, Ayah jadi inget Tiara suka kembang gula, Ayah nyebrang beli kembang gulanya, tapi ada anak-anak SMP nyetir mobil ngebut banget, Ayah dan beberapa orang ketabrak.....kalian, siapa yang ngasih tau??"tanya Steven.

"Sekretaris Ayah...trus kok tante Donna tadi bisa ada disini?"tanya Emira menyelidik.

"Temen Ayah yang kasih tau dia...sayang duduk sini..."Steven meraih tangan Tiara menyuruhnya duduk disebelahnya, ditepi ranjang.

"Ini kembang gulanya yang aku beli tadi, dimakan sampe habis ya, biar gak sia-sia aku luka"kata Steven sambil meraih kembang gula dimeja, menyerahkan ketangan Tiara.

"Ya ampun Ayah..kembang gulanya sampai dibawa kerumah sakit juga"gerutu Emira.

"Gak tau nih kembang gulanya nempel ditangan Ayah, sampai ngikut kesini hehehe"jawab Steven sambil terkekeh.

Tiara menerima kembang gulanya tanpa bersuara.

"Ayah sudah makan belum??"tanya Emira.

"Belum Em"jawab Steven.

"Ya udah aku keluar dulu beli makan siang untuk kita ya..aku tinggal dulu ya mam..jangan berantem loh"Emira menjawab lengan Tiara.

Tiara tetap diam saja.

Sepeninggal Emira, Tiara turun dari ranjang.

"Mau kemana yang"tangan Steven menahan lengan Tiara.

"Kamar mandi"jawabnya singkat sambil menarik lengannya dari tangan Steven.

Steven tau Tiara pasti sedang marah.

5 menit

10 menit

15 menit

Tiara belum keluar juga dari kamar mandi, hati Steven mulai cemas.

"Sayang...sayang..kamu ngapain, lama banget??"Steven mengetok2 pintu kamar mandi.

Tiara di dalam sedang menumpahkan sesak hatinya dengan menangis, menangis sepuasnya.

Steven mulai nenggedor2 pintu panik karena tak ada jawaban dari Tiara.

Tiara membasuh mukanya, menyeka air diwajahnya dengan saputangannya, hidungnya merah, matanya merah, wajahnya sembab.

Pelan dibukanya pintu.

"Sayang...!!"Steven tertegun diambang pintu, Steven tau Tiara habis menangis, dibawanya kembali Tiara duduk diranjang, Steven berdiri tepat dihadapan Tiara, dibawanya kepala Tiara ke dadanya.

"Kau masih punya dadaku untuk menangis Tiara, kau masih punya bahuku untuk bersandar, kau masih punya lenganku untuk bergantung, kau masih punya hatiku yang mencintaimu, jangan sembunyikan apapun dariku"Steven menenggelamkan wajahnya dirambut Tiara.

"Menangislah sesukamu didadaku, karena dada ini milikmu"

Tangis Tiara semakin keras mendengar kata-kata yang diucapkan Steven.

"Maaf...harusnya aku bisa menahan diri, maaf sudah menambah beban pikiranmu, harusnya aku tau diri, kamu lagi sakit"suara Tiara diiringi isakan.

Steven menjauhkan kepala Tiara dari dadanya, mengambil tisu dimeja dekat ranjang, membersihkan air mata dan ingus Tiara.

"Jangan meminta maaf Tiara, apa yang kau rasakan, memang sudah seharusnya, tidak ada yang salah kalau kau marah atau cemburu, tapi kau harus percaya padaku,

aku cuma mencintaimu"Steven mengangkat dagu Tiara, menatap tepat dimanik matanya.

Tiara menundukan kepalanya, wajahnya memerah, jengah ditatap seperti itu oleh Steven.

Tangan Steven tetap menahan wajah Tiara didagunya, wajah Steven turun kewajah Tiara, bibirnya mencari bibir Tiara.

Bibir mereka bertaut, Tiara tak pernah habis pikir kenapa bibir Steven seperti magnet yang tak pernah bisa ditolakny.

Tangan Steven masuk kebalik baju Tiara, mengelus2 paha Tiara.

Plak..

"Auuuwwwww..."Steven terpekik, Tiara memukulnya tepat diatas perban luka nya .

"sakit yang...aduuuhhh!" rintih Steven.

"Eeh...maaf...maaf Aayy"Tiara meraih lengan Steven yang diperban, meniup2 dengan mulutnya.

"Maaf ya Aay...habis Aay tangan nya nakal sih,udah tau dirumah sakit pake mau pegang-pegang daerah terlarang"gerutu Tiara.

Steven menggaruk-garuk kepalanya.

"Kan Aay lagi sakit kok masih sempet sih mikirin gitu?"tanya Tiara.

"Yang sakit kan lukanya sayang, kalo itunya kan gak ikut sakit"god

Tiara menutup telinganya.

"lih Aayy ngomong apaan sih..!"protesnya.

"Aku kan cuma jawab pertanyaan kamu yang"Steven menurunkan tangan Tiara dari telinga, meletakan tangan Tiara dibahunya, mendaratkan bibirnya lagi dibibir Tiara.

Tuh kan Tiara tadi aja pake mukul gak mau, sekarang malah dia yang lebih ganas dari aku batin Steven saat merasakan balasan ciuman Tiara yang sangat agresif. Kaki Tiara yang menjuntai ditepi ranjang dikaitkannya dikaki Steven.

"Au..auw.. auww.."Steven terjingkat kesakitan sambil memegang kakinya.

"Aduuuhhhh...sayang.....sakit, kakimu kena lukaku"rintih Steven sambil meringis kesakitan.

Tiara melongo.

"Kenapa Aayy?"tanyanya bingung, matanya menatap kearah kaki Steven.

Tiara terkikik geli melihat Steven mengelus-elus perban dikakinya, Steven melotot.

"Orang kesakitan kok diketawain yang!!"protesnya.

"Kan tadi sudah bilang ini dirumah sakit, jangan mikir macem2...jangan omes!"olok Tiara sambik terkikik geli.

Duuuh..Tiara kalo soal omes perasaan kamu yang lebih omes dari aku, ini kakiku sakit gara-gara kaki kamu menjepit kaki aku terlalu kuat saking nafsunya ciuman kamu, batin Steven.

Pintu terbuka.

Emira masuk bersama Dika, Emira menatap cemas wajah Ayahnya yang meringis.

"Kenapa yah??"tanyanya khawatir.

"Tanya tuh sama Tiara!"desis Steven sambil menahan rasa nyeri dikakinya.

"Kalian berantem ya mam?"tanya Emira penasaran.

"Tanya Ayahmu!"jawab Tiara.

"Duuuhhh...ini ada apaan sih??"tanya Emira bingung.

Tiara dan Steven saling pandang, tawa mereka berdua pecah seketika.

Emira dan Dika saling pandang, bingung!!

"Gak ada apa2 Em, ini tadi Tiara becanda gak sengaja ketendang kaki Ayah yang luka"kata Steven mencoba mencairkan kebingungan Emira.

Emira menarik nafas lega.

"Kali aja berantem yah, kalo kalian berantem akukan bingung mo belain siapa"kata Emira.

"Mana makan siangnya Ayah udah laper nih!!"

Emira menyerahkan bungkus makanan ke Steven, tapi tangan Tiara lebih dulu mengambilnya.

"Cuci tangan dulu Ayy..tanganmu bekas....eeh bekas pegang-pegang perbanmu"wajah Tiara memerah saat mengucapkannya.

"Ayo yah aku bantu cuci tangan"Emira membantu memegang infus Steven.

"Kok cuma dua makanannya, kalian udah makan Dik??"tanya Tiara ke Dika.

"Iya..kami udah makan ..tante..Tiara"jawab Dika.

Tiara cemberut.

"lihh..gak usah panggil tante juga kali Dik, berasa tua banget jadinya"protes Tiara.

Dika tertawa.

Steven dan Emira keluar dari kamar mandi.

"Duduk sini Aayy, aku suapin"Tiara menunjuk tempat disebelahnya.

Steven duduk disebelah Tiara, berbisik ditelinga Tiara"bisa gak nyuapinnya gak pake sendok sama tangan yang?"tanyanya.

Tiara menarik kepalanya ke belakang.

"Kalo gak pake tangan, gak pake sendok, pake apaan Aayy?!"tanya Tiara bingung.

"Kenapa mam?!"tanya Emira.

"Ini Ayahmu katanya minta suapinnya jangan pake sendok jangan pake tangan, trus pake apaan"jawab Tiara bingung.

Emira menatap Ayahnya, bingung juga.

Steven jadi malu sendiri, karena disitu ada Dika juga.

Steven mengambil makanan ditangan Tiara"sini makan sendiri aja, gak usah disuapin".

"lih Ayah..sejak kapan Ayah ketularan mam suka ngambek?"goda Emira.

"Ayah gak ngambek Em, emang Ayah anak kecil suka ngambek"jawab Steven, matanya melirik Tiara.

"liih aku liat ya Aay kamu lirik2 aku, nyindir nih ceritanya?"rungut Tiara.

"Haduuuhh...pucing pala berbie kalo begini mah...kita pulang aja yuk Dik, dari pada disini liatin orang berantem"Emira melangkah mendekati Tiara.

"Mam..nginep disini kan?ntar sore kubawain baju ganti,sama makan malam,sekarang aku pulang dulu ya!"Emira mengecup pipi Tiara dan Steven.

"Jangan berantem terus, ntar debaynya kasian!"pesan Emira.

Dika pamit juga ke Steven dan Tiara.

Tiara menutup pintu, berdiri dihadapan Steven yang duduk dengan kaki menjuntai ditepi ranjang.

Tangan kirinya yang diperban memegang makanannya, yang kanan diinfus memegang sendok.

"Aayy...marah ya?aku kan beneran gak tau nyuapinnya pake apa kalo gak mau pake tangan ma sendok, pake apaan dong?"tanya Tiara bingung.

Steven menyuap makanannya, diletakkannya tempat makan dan sendoknya diranjang.

Ditariknya kepala Tiara, digigitnya bibir bawah Tiara, Tiara membuka mulutnya, Steven memasukan makanan kemulut Tiara dengan lidahnya.

Steven melepaskan bibir Tiara.

"Ooh..mau disuapin kaya gitu..kaya anak burung disuapin ibunya, ehmmm berarti aku ibunya Aayy anaknya ya"Tiara terkikik geli.

Hhhh...Tiara

Aku gak akan pernah bisa marah lama kayanya...batin Steven.

PART.37

OPPA LEE

Steven sudah kering lukanya, sudah mulai beraktifitas seperti biasa, bahkan Steven sudah 2 hari ini keluar kota.

Terpaksa Asep yang mengantar Tiara senam hamil.

Asep menunggu Tiara diparkiran seperti biasa.

Saat Tiara keluar dari dalam sanggar, Asep cepat berdiri.

"Langsung pulang non?"tanyanya.

"Beli nasi goreng bentar ya sep ditempat biasa !"kata Tiara.

"Ya non"jawab Asep seraya menyalakannya kendaraannya.

Tiara naik diboncengan Asep.

Tiara masuk kerumah makan yang sebenarnya sangat sederhana, tapi nasi gorengnya terkenal enak, pembeli antri seperti biasa.

Setelah memesan, tiara mengedarkan pandangannya mencari kursi kosong yang bisa didudukinya, Tiara melihat ada kursi kosong dipojokan, Tiara melangkah cepat, takut keduluan orang lain menduduki kursi itu, kaki Tiara goyah dan hilang keseimbangan, hampir saja Tiara terhempas kelantai kalau saja tak ada sepasang tangan yang menahannya.

Tiara kembali tegak berdiri, tangan Si penolong masih lekat dipinggang dan lengannya.

Tiara mendongak, menatap wajah sipenolong, mulutnya ternganga, wajah sipenolong didepannya sungguh luar biasa tampannya.

Mirip artis korea Lee min hoo.

Tiara menaksir-naksir umurnya, mungkin diatas 25 dibawah 30 tahun.

Sipenolong menarik Tiara untuk duduk dikursi disebelah tempat duduknya.

"Makasih mas...kenalkan saya Tiara...mas??"Tiara mengulurkan tangannya.

Lelaki didepannya tersenyum, menyambut uluran tangannya.

"Panggil saja Lee...atau oppa Lee juga boleh "jawabnya

"Orang Korea dong kalo dipanggil Oppa"

Lee tersenyum

"Ayah saya asli Korea"jawabnya.

Tiba-tiba Lee memegang perut Tiara.

"Ini hamil betulan kan?"tanyanya seperti tidak percaya.

"Iya..beneranlah, masa boongan, emang kenapa oppa...?"tanya Tiara.

Wajah didepannya tersenyum .

"Berapa usiamu?"tanyanya lagi.

"19...kenapa??"tanya Tiara.

"19?? Tapi kau terlihat seperti baru berumur 14an...belum pantas hamil!"katanya santai.

"Aduuh tapi saya udah 19 oppa...siapa tadi namanya..??"tanya Tiara.

"Lee!!"jawabnya.

"Lee seung gie apa Lee min hoo..??"tanya Tiara.

"Cukup Lee saja"jawabnya.

"Oppa Lee..hehehe keren ya!"kata Tiara tertawa.

"Kok sendirian, mana suamimu, kalo ini hamil beneran pasti ada suaminya kan?"tanyanya.

Busyet pikir Tiara ni orang sekata-kata amat, masa dipikir aku hamil tanpa suami.

"Suamiku lagi ada urusan kerjaan diluar kota"jawab Tiara.

Si Oppa pesenannya sudah datang. Tapi dia masih diam memandangi Tiara.

Tiara merasa jengah dipandangi seperti itu.

"Oppa..dimakan tuh nasi gorengnya, ntar dingin gak enak lagi loh"kata Tiara, ingin mengalihkan pandangan si Oppa dari wajahnya.

"Kamu dikawin paksa ya??"tanyanya.

Busyet ni Oppa baru kenal dah nanya yang aneh-aneh aja, pikir Tiara.

"Kenapa Oppa berpikir seperti itu?"Tiara balik bertanya.

"Kamu terlalu muda untuk menikah"jawabnya sambil mengunyah makanannya.

"Aku emang masih muda, tapi sudah cukup umur kok"jawab Tiara.

"Jujur saya penasaran pengen tau suamimu seperti apa, seumuran denganmu apa lebih tua darimu?"tanyanya.

"Aduuh Oppa kita baru kenal loh, masa dah penasaran aja"jawab Tiara.

Si Oppa mengangkat bahunya.

"Kamu menarik"kata2 si Oppa membuat Tiara melongo, baru kali ini ketemu orang seblak-blakan dia.

Oppa Lee tersenyum"maaf kalau saya terlalu terus terang, tapi saya terbiasa menyampaikan apa yang saya rasakan dan pikirkan, bahkan kadang tanpa filter sehingga terkesan kurang ajar bagi orang lain" jelasnya panjang lebar.

Tiara bingung mau ngomong apa lagi.

Untung pesanan Tiara cepat datang.

5 bungkus nasi goreng.

"Saya duluan ya Oppa Lee, senang bertemu anda"Tiara berdiri mengguk ke Lee.

Lee berdiri.

"Kamu naik apa?"tanyanya.

"Naik motor"jawab Tiara.

Lee mengernyitkan keningnya.

"Sendirian?"tanyanya.

"Diantar temen..permisi ya Oppa Lee"Tiara bergegas meninggalkan rumah makan itu.

"Hati-hati Tiara...semoga kita bertemu lagi secepatnya!!"
Samar didengarnya kata-kata Lee.

Semoga gak pernah ketemu lagi Oppa, jujur kamu emang ganteng, tapi keterus teranganmu membuatku takut, batin Tiara.

Hari berikutnya Tiara diantar pak Ujang ke Super market depan perumahan mereka.

"Pak Ujang tunggu diluar aja ya"kata Tiara

"Iya non"jawab Pak Ujang.

Tiara melangkah masuk ke Super market, seseorang mensejajarkan langkah disisinya.

Tiara nendongak menatap wajah orang disebelahnya.
"Oppa Lee!!"

Lee tersenyum melihat keterkejutan Tiara.

"Kok disini?"tanya Tiara.

"Kenapa..gak seneng ya ketemu aku lagi??"tanyanya.

"Eeehh..bukan gitu Oppa, cuma heran aja bisa cepet ketemu lagi"jawab Tiara.

"Aku tinggal diperumahan dekat sini...jadi jangan berpikir aku mengikutimu"kata Lee seraya matanya menatap lekat

Tiara, Tiara tampak menggemaskan dengan rambut kuncir kudanya.

Tiara tertawa.

"Aku gak se geer itu juga kali Oppa" kata Tiara malu, karena sebenarnya hatinya sempet curiga Oppa Lee mengikutinya.

Lee meraih troli, Tiara juga, tapi Lee menaruh kembali trolinya dan mengambil troli Tiara.

Tiara mendongak menatapnya penuh tanya.

"Trolinya satu aja, aku cuma belanja sedikit kok"

"Tapi kan kita..." Tiara ingin protes.

"Biar saya dorongin Troli kamu, masa hamil besar gini harus bawa-bawa troli"

"Barang saya dulu, apa barang oppa dulu?" tanya Tiara.

"Barang kamu aja dulu, punyaku ntar gampang" jawabnya.

Asik berbelanja Tiara bahkan tidak sadar kalau Lee hanya mengambil sebotol air mineral.

"Belanjaan saya sudah semua Oppa, sekarang belanjaan Oppa" kata Tiara.

Lee mengacungkan air mineralnya.

"Saya cuma mau beli ini" jawabnya.

"Cuma itu, kalau cuma itu diwarung pinggir jalan juga banyak Oppa, ngapain cape2 ngelilingin super market?" tanya Tiara heran.

"Kan nemenin kamu"jawab Lee.

Tiara menatap Lee tepat dimatanya.

"Maksud Oppa?!"tanya Tiara bingung.

"Maksud saya, waktu liat kamu turun dari mobil sendirian tadi, saya pikir kamu pasti perlu seseorang buat nemenin kamu belanja, kalau saya gak temenin pasti banyak barang yang gak bisa kamu ambil karena badan kamu yang pendek, lagian saya gak tega liat kamu hamil sebesar itu harus dorong troli belanjaan" Lee menjelaskan panjang lebar.

"Jadi maksud Oppa, Oppa sengaja ikut masuk cuma buat nemenin aku?"tanya Tiara.

Lee mengangguk.

"Saya berharap kita sering ketemu Tiara"kata2 Lee membuat Tiara nengernyitkan keningnya.

"Maksud Oppa?!"tanyanya bingung.

"Saya sudah bilang kan, kalau saya tertarik sama kamu"jawab Lee.

Tiara tertawa"jangan becanda Oppa, kalo tertarik sebagai teman sih gak papa, tapi jangan lebih dari itu, kan saya sudah menikah, sebentar lagi punya anak"pinta Tiara.

Lee tersenyum.

Gadis sepolos Tiara sudah sangat langka jaman sekarang batinnya.

Entah kenapa sejak pertama ketemu wajah Tiara seperti menari-nari dibenaknya.

Tidak cantik memang, tapi manis menggemaskan, sangat menarik.

Usai belanja mereka berpisah didepan super market

Tiara dan Emira baru menyelesaikan makan malamnya, saat mobil pak Ujang yang menjemput Steven dari bandara masuk ke garasi.

Steven meraih pinggang Tiara, mengecup keningnya, membungkukan tubuhnya mengecup perut Tiara "Ayah pulang sayang!"bisiknya.

Kemudian meraih kepala Emira, mengecup pipinya.

"Ayah kangen kalian semua, semua baik2 aja kan?"tanyanya.

"Tenang Ayah, semua aman terkendali"jawab Emira.

"Aayy..mandi dulu sana, baru makan!"perintah Tiara.

"Mandiin aku ya!!"godanya.

"lisshhh..Ayah aku denger loh...dah sana mam mandiin Ayah dulu sekalian kangen-kangenan"Tiara dan Steven sudah mengangkat tangan mereka ingin menjentik kening Emira, tapi Emira sudah kabur naik ke atas dengan meninggalkan suara tawanya.

"Mandi dulu Aay "kata Tiara sambil membantu Steven melepas jas, dasi dan kemejanya.

"Aku kangen yang"bisiknya ditelinga Tiara.

Tiara tersenyum, tangannya meraba dada Steven, kepalanya mendongak"aku juga kangen Aayy"sahutnya.

Dengan tidak sabar Steven melepasi semua baju Tiara, bibirnya dengan rakus menyerang bibir Tiara.

Didudukannya Tiara dipangkuannya, kedua tangannya memegang erat pinggul Tiara.

Tangan Tiara menekan pundak Steven, bibir mereka masih bertautan, tiba2 Tiara melepaskan ciuman mereka, beringsut turun dari pangkuan Steven, tangan Steven dipinggulnya menahannya.

Steven merasa kesal Tiara tiba-tiba menghentikan kegiatan mereka, padahal semuanya sudah sampai ubun-ubun rasanya, tinggal tunggu meledaknya aja.

"Mau kemana?"tanyanya.

"Gosok gigi dulu ya Aayy, gak enak barusan habis makan"jawab Tiara.

OMG Tiara...

Disaat nafsu sudah dipuncak kepala dia masih sempet mikirin gosok gigi..hhhh ...sabar Steven batinnya.

Steven melepaskan celananya yang sudah dari tadi jatuh dibawah kakinya, membuka pintu kamar mandi menyusul Tiara.

Aku tidak bisa menunggu lagi Tiara,desisnya.

Tiara melangkah santai memasuki kantor Steven, sore ini mereka ada janji dengan dokter kandungan Tiara.

"Sore mbak Tiara"sapa sekretaris Steven.

"Sore mbak, Mr.Adams nya ada?"tanyanya.

"Ada mbak, tapi ada tamu sih, ketok aja pintunya mbak!"

Tiara melangkah mendekati pintu, mengetok pelan.

Steven tersenyum diambang pintu, meraih pinggang Tiara, mengecup keningnya.

"Masuk sayang, aku kenalin sama temenku, mereka orang korea"Steven masih merangkul pinggang Tiara, mengajaknya ke dalam.

Tamu Steven berdiri dari duduknya saat melihat Tiara.

"Kenalkan ini Tiara istri saya, sayang ini Mr.Lee dan putranya Bryan"

"Tiara????!!"

"Oppa Lee??!"

Steven menatap Bryan yang dipanggil Tiara Oppa Lee.

"Jadi ini Tiara yang kamu ceritakan itu, halo Tiara... Bryan seperti tidak puas-puas menceritakan tentangmu"Mr.Lee senior mengulurkan tangannya pada Tiara.

Tiara menyambut uluran tangannya, mata Tiara melirik ke arah Steven, rahang Steven terlihat mengeras, dua tangannya terkepal disisi tubuhnya.

"Istrimu manis sekali Steve, kau tau kan Bryan ini jarang sekali dia memuji seorang wanita, tapi dia bilang

terpesona dengan seorang wanita bersuami bernama Tiara, tidak disangkakan kalau Tiara justru istrinya"jelas Mr.Lee senior.

Ya ampun...Mr.Lee tua ini ternyata 11 12 dengan putranya..terlalu blak blakan, batin Tiara.

"Jujur aku tidak menyangka sama sekali kalau kau Mrs.Adams Tiara!"Mr.Lee yunior alias Bryan menatap Tiara, tatapan yang sungguh tak bisa diartikan maknanya.

"Oke Bryan, saatnya kita pulang, jaga istrinya baik-baik Steve, jangan biarkan orang lain merebutnya darimu" Mr.Lee senior menyalami Steven disusul Bryan.

"Sampai jumpa lagi Tiara, benar yang dikatakan Bryan, kau memang sangat menarik"Mr.Lee senior berkata pelan sambil tangannya menyalami Tiara .

"Semoga kita bisa bertemu lagi secepatnya Tiara"Bryan berkata pelan, matanya lekat menatap Tiara.

Steven menutup rapat pintu setelah Mr.Lee dan Bryan keluar.

Steven menatap Tiara dengan amarah yang sudah diubun-ubun nya.

"Ada yang tidak kau ceritakan padaku Tiara??ada yang kau sembunyikan dariku??jawab...jawab Tiara"teriaknya.

Tiara menggeleng-geleng.

"Dimana kau bertemu dengan Bryan, jangan katakan dia teman sekampusmu, karena aku tau benar dia tidak

tinggal disini!!"Steven berusaha mengontrol suaranya agar tidak terlalu keras

"Gak sengaja ketemu di penjual nasi goreng langganan kita"jawab Tiara dengan air mata yang menggenang dipipinya.

"Tidak mungkin kalau hanya sekali, kalian pasti sudah bertemu lebih dari sekali" Mata Steven tajam menyelidik ke wajah Tiara.

"Hanya dua kali dengan disuper market"jawab Tiara polos.

"Dan kau tidak pernah menceritakannya padaku Tiara, kenapa???"nada suara Steven mulai turun.

"Maaf...aku pikir itu bukan hal penting, seperti halnya aku bertemu dengan orang lainnya"Tiara menjawab dengan diiringi isakan.

"Ya Tuhan Tiara, apa kau terlalu bodoh sampai tidak bisa liat tatapan matanya, apa kau tidak dengar kata-kata Ayahnya, Bryan jatuh cinta padamu Tiara, dan itu dikatakan tepat di depan hidung suamimu, kau pikir terbuat dari apa hatiku, kau pikir tidak sakit kalau tau istri yang di cintai diinginkan orang lain, aku tau sekali Bryan..dia lelaki yang akan memperjuangkan apa yang dia inginkan Tiara, tidak peduli yang diinginkannya itu milik orang lain sekalipun"

Emosi Steven mulai mereda, tidak tega juga melihat Tiara yang berdiri gemetar dengan air mata dipipinya.

Berpikir jernihlah Steven, istrimu wanita yang terlalu polos,jangan buat dia tertekan, ada anakmu dalam

perutnya yang harus kau pikirkan, kontrol emosimu Stev...kata hatinya membuat Steven menarik napas panjang dari hidungnya, mengeluarkannya dengan pelan dari mulutnya.

Sesaat hening diantara mereka, Tiara berdiri mengerut ditempatnya, Steven mencoba nengontrol emosinya dengan memandang keluar jendela.

Steven mengalihkan pandangannya, ditatapnya tubuh kecil Tiara.

Diraihnya lengan Tiara.

"Duduklah" pintanya.

Tiara duduk disofa, wajahnya menunduk dalam, menggigit bibirnya sampai berdarah, berusaha menahan isakannya.

Steven mengangkat dagu Tiara.

Menyeka darah dibibir Tiara.

"Maafkan aku,harusnya aku tidak terlalu keras padamu"
Steven meraih kepala Tiara membawa ke dadanya,

"maafkan ayah ya sayang"tangannya mengelus lembut perut Tiara.

Tangis Tiara pecah di dada Steven.

"Maafkan aku Aayy, aku hanya menganggap tidak penting orang menyukaiku ataupun mencintaiku, yang penting buatku kau mencintaiku karena aku hanya mencintaimu, karena aku terlalu bodoh maka kau yang harus menjagaku, yang mengingatkanku"isak Tiara di dada Steven.

Steven nemejamkan matanya, menyesal sudah menyebut Tiara bodoh, pasti hati Tiara terluka.

"Maafkan aku, karena sudah mengataimu bodoh, aku terlalu emosi sampai lepas kontrol"Steven mengecup rambut Tiara.

"Mulai sekarang hindari bertemu dengan Bryan sayang, telpon aku kalau dia memaksa mendekatimu, kau mengertikan"

Tiara mengangguk, meski ia tidak mengerti kenapa Bryan terdengar sangat berbahaya dimata Steven.

Apakah ada sesuatu yang mengerikan tersembunyi dibalik wajah tampannya ,batin Tiara.

PART.38

SIAPA DIA??

"Aah...Aayy..ayyy"Tiara berteriak2 mengagetkan Steven yang masih dikamar mandi .

"Sayang...kenapa?"

Tiara yang bersandar dikepala ranjang menunjuk perutnya.

Steven mengangkat baju Tiara hingga ke dadanya.

Ada yang bergerak2 dibawah kulit perutnya.

"Sakit Aayy...nyikutnya keras banget..huuhuuu"Tiara menangis sambil mengelusi perutnya.

"Sayang..nyikutnya jangan keras2 ya sayang, kasian mamahmu kesakitan"bisiknya diperut Tiara, dikecupnya perut Tiara, dielus2nya pelan.

Steven membantu Tiara merebahkan tubuhnya.

"Masih sakit sayang?"tanya Steven

Tiara mengangguk.

"Tapi aku dah bisa tahan Aayy sakitnya"jawabnya manja.

Steven berbaring miring disebelah Tiara, diletakannya kepala Tiara dilengannya, Tiara menyelusupkan wajahnya keleher Steven.

"Aayyy"panggilnya manja.

"Hmmm"jawab Steven.

Mata Steven terpejam.

"Waktu pertama ketemu, menurutmu aku gimana Aayy??"tanya Tiara.

"Menurutmu apa yang ada dipikiranku yang?"Steven balik bertanya.

"Matamu bilang, bagaimana mungkin gadis kecil dekil ini bisa jadi sahabat putriku, benar kan Aayy?"tanya Tiara, kepalanya mendongak menatap Steven.

Steven terkekeh, dikecupnya hidung Tiara.

"Kok bisa tau sayang?"tanya Steven.

Tiara menjauhkan kepalanya dari Steven, matanya melotot kesal"jadi bener Aayy...tebakanku...pasti benci banget ya Aayy kamu sama aku dulu?"rajuk Tiara manja.

"Siapa bilang aku benci sama kamu?"tanya Steven.

"Masih ingat gak pas habis nikah, kamu bilang aku cuma bisa menganggapmu sebagai sahabat putriku?"tanya Tiara.

"Hmmm...itu cuma tameng sayang, biar aku gak jatuh cinta sama kamu"jawab Steven.

"Oohh..kalo sekarang masih perlu tameng gak Aayy?"tanya Tiara.

Bibirnya mengecup leher Steven.

"Aku gak perlu tameng lagi sayang, aku cuma perlu cintamu"Jawab Steven.

"Aay lebay" Tiara menyubit lengan Steven yang memeluknya.

"Tidur yuk sayang, aku udah ngantuk banget!"ajak Steven.

Tiara memiringkan tubuhnya sedikit, mengganjal belakangnya dengan guling.

"Kenapa sayang...ada yang sakit?"tanya Steven cemas.

"Pegel Aayy"jawab Tiara.

"Aku pijitin ya!"Steven ingin bangun, tapi ditahan Tiara.

"Gak usah Aayy, kamukan udah ngantuk, tidur aja"

Steven tetap berkeras ingin memijit Tiara.

"Aku takut nanti kamu kabur lagi ke kamar bibik"kata Steven sambil mengambil minyak kayu putih dari atas meja rias.

"Buka bajunya ya sayang!"Steven menarik lolos baju Tiara keatas, dibalik bajunya Tiara cuma memakai segitiga pengamannya tanpa penutup dada, susah bernafas katanya kalo tidur pake BH.

Steven merapatkan tubuhnya ketubuh Tiara agar tangannya bisa memijit punggung, pinggul dan pinggang Tiara sambil sama-sama berbaring, dadanya menekan dada Tiara, membuat Tiara menahan nafas, merasakan tubuhnya yang mulai bereaksi karena bersentuhan dengan Steven.

Tiara merasa Steven bukan memijit tapi justru seperti merayu kulitnya dengan sentuhannya.

Tiara jadi gelisah sendiri, tangan Steven masih bergerak gerak menjelajahi punggung hingga ke pinggulnya.

Tiara mendongakan kepalanya menatap wajah Steven. Mata Steven terpejam, wajahnya terlihat lelah. Tangan Steven berhenti bergerak, tapi masih menempel dipinggul Tiara.

Hhhh..sepertinya Om bule kelelahan batin Tiara.

Tiara merasa pegel dengan posisinya, pelan Tiara berbalik memungguni Steven.

Tiba-tiba Steven merapatkan dadanya kepunggung Tiara, bibirnya menempel dibawah telinga Tiara, tangannya merabai dada Tiara.

Tiara memejamkan matanya, menggigit bibirnya, tangannya meremas sprei dengan kuat.

Ya ampuuun om lagi mimpi kayanya, tapi mimpimu itu bikin aku jadi

"Sayang!!!"Steven mengecup leher Tiara.

Tangannya berusaha melepaskan celana dalam Tiara.

"Aay belum tidur??"tanya Tiara, kepalanya menengok ke arah Steven.

Bibir Steven mengecupi bahu Tiara, tangannya berusaha melepas celana boxernya.

Tiara menggeliat geli karena kecupan Steven dan berusaha membalikan badannya, tapi tangan Steven menahannya.

"Begini saja sayang, lebih nyaman buat kita, lebih aman untuk bayi kita" kata Steven.

"Aay tau dari mana kalau begini lebih aman?" tanya Tiara.

"Mbah google!!"

Tiara terkikik geli.

"Ya ampun Aayy..sampe segitunya, kaya gak ada kerjaan aja deh"

"Itu penting sayang, untuk kenyamanan kita dan keamanan bayi kita, kamu juga nanti bisa belajar jadi ibu yang baik dari sana sayang, banyak tips-tips untuk yang baru jadi ibu"

"Ehmmm...kita mau bicara terus atau gimana Aayy" goda Tiara manja.

"Aku pilih yang gimana Mrs.Adams" jawab Steven, bibirnya membungkam mulut Tiara dengan ciumannya.

Tiara bolak balik didekat pintu sanggar senam.

Matanya menatap takut ke arah parkir. Bryan berdiri disana, bersandar dipintu mobilnya.

Tiara tidak tau apa yang Bryan lakukan disitu, tapi kata-kata Steven yang memintanya menghindari Bryan membuatnya tidak berani keluar dari dalam sanggar.

Saat berangkat tadi diantar pak Ujang dan Emira yang ingin kebandara, menjemput keluarga Bundanya yang datang dari Jogja.

Asep motornya lagi ngadat.

Steven ponselnya gak aktif mungkin belum kelar meetingnya, padahal tadi janjinya mau jemput.

Aduuuhh..aku harus gimana batin Tiara.

Tiara meraih ponselnya "Em...masih lama ya pak Ujang baliknya"

"Iya mam..kenapa"

"Kamu ingat Oppa Lee yang kuceritakan kemaren kan Em..dia nungguin diparkiran sanggar, padahal Ayahmu bilang aku harus menghindarin dia, masalahnya Ayahmu ponselnya gak aktif, mungkin masih meeting, kalo aku pulang naik taksi pasti nanti oppa Lee itu berusaha ngedeketin, gimana Em??"tanya Tiara gelisah.

"Gimana ya mam..Dika lagi pergi sama mamanya... ehmmm..minta jemput Andrew aja mam"

"Eeh gak..nanti ayahmu marah!"

"Nanti aku yang bilang ke Ayah mam, dari pada sama si oppa Lee itu mending dijemput Andrew, kita tau gimananya Andrew"

"Kamu yang tanggung jawab ya Em, kalo Ayahmu marah!"

"Iya..iya..telpon gih Andrewnya mam!"

"Aku gak punya kontak Andrew Em!!"

"What????...kok bisa mam??"Emira terpekik diseberang sana.

"Duuh..sakit telingaku Em!! bener aku gak punya, kamu tau kan Ayahmu itu gimana, dia gak ngijinin aku masukin kontak lelaki lain selain bapakku, adikku, pak ujang, kontak Asep ma Dika juga baru-baru ini aja diijinin buat disimpen"cerita Tiara.

"Oh my God Ayah...ya udah mam, aku aja yang telpon Andrew, mam tunggu aja disitu jangan keluar sebelum Andrew datang!"

"Ya..ya udah Em, aku tunggu"

Hanya sepuluh menit dari saat Tiara mematikan ponselnya, mobil Andrew memasuki parkir.

Andrew turun dari mobil, matanya sekilas menatap oppa Lee.

Hmmm..mungkin ini oppa Lee yang diceritakan Emira ditelpon tadi, kata Emira lelaki ini sudah terang-terangan mengaku menyukai Tiara di depan om Steven, Emira sampai menyebutnya orang sinting, padahal tampilannya jauh dari kesan sinting.

untung aku lagi berada disekitar sini jadi bisa cepet jemput Tiara, pasti Tiara sudah gelisah nungguin batin Andrew.

Andrew sempat berbincang dengan penjaga parkir, baru melangkah kedalam.

Tiara sudah menunggu di dekat pintu.

"Ndrew...aduuuh sukulah kamu cepet datang, aku sudah takut banget!"kata Tiara lega.

"Takut sama orang itu..kenapa?"tanya Andrew yang ingin mendengar cerita versi Tiara.

"Orang itu...ehmmm...dia sudah terang-terangan bilang suka sama aku di depan om Steven ndrew, tatapannya juga bikin aku agak takut"jawab Tiara.

"Aku juga menyukaimu, kau tau itu kan? tapi kenapa kamu gak takut sama aku Tiara?"tanya Andrew menyelidik.

Tiara menatap mata Andrew.

"Karena aku melihat ketulusan dan kejujuran dimatamu dan merasakannya juga dari sikapmu ndrew"jawab Tiara pelan.

Andrew tersenyum, senyum yang pastinya akan meluluhkan hati wanita lain, tapi sayangnya tidak bagi Tiara, wanita yang diharapkan Andrew bisa luluh karena senyumnya.

"Ayolah...mau aku gandeng apa aku gendong?"tanya Andrew menggoda.

Tiara memukul lengan Andrew pelan.

"Kalahkan dulu om Steven kalau kau mau melakukannya" jawab Tiara sambil terkikik geli.

"Hmmm...emang kamu pikir aku takut sama om Steven..gak sama sekali"jawab Andrew sambil menggelengkan kepalanya dan jari telunjuknya di depan mata Tiara.

"Iya..percaya..udah ah..kita pulang"

Tiara dan Andrew terkejut saat oppa Lee sudah berdiri dihadapan mereka.

Oppa Lee berdiri tepat didepan Andrew.

Tiara menatap keduanya, sama tingginya, sama gagahnya, sama tampannya, yang satu tampan khas Korea, yang satu tampan khas Indonesia.

Duuhhh...Tiara dalam keadaan seperti ini masih menilai mereka, apa kata om Steven kalau tau pikiranmu itu batinnya sendiri.

"Maaf..anda menghalangi jalan kami"Andrew menatap oppa Lee tepat dimatanya.

"Anda...siapanya Tiara"tanya oppa Lee dengan nada yang membuat Tiara merasa takut.

"Apa urusan anda dengan kami, setau saya anda bukan siapa-siapanya Tiara"jawab Andrew tegas.

"Setau saya Tiara istri om Steven, jadi anda siapanya?"tanya oppa Lee tidak sabar.

Tiara mendekati keduanya.

"Maaf Mr.Lee, saya harus segera pulang, bisa jangan halangi jalan kami!"pinta Tiara pelan, dengan panggilan formal kepada oppa Lee.

"Aku menunggumu sejak kau masuk ke dalam tadi Tiara, bisa kita bicara sebentar, ada yang ingin kusampaikan padamu?"pinta oppa Lee.

"Maaf Mr.Lee, tapi saya lelah saya ingin cepat pulang ingin istirahat, sekali lagi mohon maaf"Tiara membungkuk sedikit ke arah Mr.Lee yunior.

"Kau bahkan tidak mau memanggilku oppa lagi Tiara, apa keterus teranganku membuatmu membenciku, menjauhiku Tiara"tanya Mr.Lee pelan.

"Maafkan saya Mr.Lee, jujur keterus teranganan anda sangat mengganggu saya, mengusik rumah tangga saya, jadi saya mohon sebaiknya anda tak menemui saya lagi, saya mohon jangan ganggu kebahagiaan rumah tangga kami"Tiara menatap Mr.Lee tepat dimatanya, ada kilatan marah dimata itu, tapi Tiara tak perduli, ada Andrew disampingnya yang membuatnya tetap merasa aman meski berhadapan dengan kemarahan Mr.Lee.

"Lalu siapa pria ini, aku bukan orang bodoh Tiara, aku bisa melihat tatapan dan sikapnya juga menyimpan rasa padamu, sama seperti aku, tapi kenapa kau memberi kesempatan dia berada di dekatmu?"Mr.Lee menatap Andrew dengan tatapan yang sulit dibaca.

Tiara mendongak menatap Andrew.

"Kami sudah lama bersahabat, dia sudah seperti kakak untuk saya"jawab Tiara sambil mengalihkan pandangannya dari Andrew ke Mr.Lee.

"Saya mohon Mr.Lee biarkan kami pergi, jangan buat saya membenci anda karena sikap anda yang seperti ini"mohon Tiara.

Mr.Lee menggeser tubuhnya dari hadapan Andrew.

"Baiklah Tiara, tapi aku akan menemuimu lagi nanti, selamat sore"Mr.Lee membalikan badannya, melangkah menuju mobilnya.

Andrew menatap Tiara

"Apa orang itu sakit jiwa Tiara?"tanyanya bingung.

Tiara mengangkat bahu

"Om Steven bilang dia berbahaya, tapi aku tidak tau apa maksudnya, ayo kita pulang sekarang ndrew"Tiara menarik lengan Andrew.

Andrew baru sadar kalau sebenarnya Mr.Lee itu sama saja dengan dirinya, sama-sama mencintai Tiara yang istri orang, tapi bedanya cintaku tumbuh sebelum tau Tiara sudah bersuami, dan salahnya aku sulit mengusir cinta itu.

Hanya bedanya aku tidak sefrontal Mr.Lee dalam mengungkapkan rasa cintaku batin Andrew.

Diliriknya Tiara yang duduk disebelahnya.

Tiara kadang terlihat rapuh, tapi pada lain waktu bisa bertindak tegas juga, terutama pada orang yang berusaha mengusik rumah tangganya.

Steven mengaktifkan ponselnya yang sementara meeting tadi dimatikannya.

Panggilan tak terjawab dari Tiara dan Emira.

Satu pesan dari Emira membuatnya membelalakkan matanya.

Ya Tuhan kenapa aku sampai lupa kalau sudah janji jemput Tiara sore ini.

Emira bilang terpaksa minta tolong Andrew jemput Tiara lagi, hhhhh...kenapa bocah kecilku itu sekarang banyak yang suka, apa karena sekarang gak dekil lagi, hhh meski dia sudah milikku seutuhnya tetap saja aku cemas kalau suatu saat dia berpaling dariku, batin Steven mulai gelisah.

Cepat Steven menelpon Tiara.

"Hallo..sayang maaf aku gak bisa jemput tadi, baru aja selesai meeting, kamu sudah dirumahkan, gak papa kan, baik-baik aja kan?"tanya Steven beruntun.

"Ya ampun aayy..satu-satu dong nanyanya, aku udah dirumah baik-baik aja, Aayy cepetan pulang, jangan mampir-mampir,aku tunggu byee"

Tiara mematikan ponselnya diseberang sana.

Ya ampun Tiara aku belum selesai bicara sudah dimatikan aja..ya sudahlah nanti ngobrol dirumah aja, lebih baik sekarang cepet pulang sebelum Tiara ngambek karena kelamaan nunggu.

PART.39

DEMI KAMU

Steven tiba dirumah dilihatnya Tiara sudah mandi sudah rapi,kalau perutnya tidak hamil persis anak remaja yang menyambut ayahnya pulang dari kantor..menggemaskan!

Steven menarik pinggangnya mengecup keningnya.

Tiara bergayut manja dilengan Steven.

"Aayy..nanti malam makan didepot bakso Bapak ya Aayy, udah lama gak kesana"Tiara mendongakan kepalanya manja.

Sampai dikamar Steven langsung menarik Tiara Kedalam pelukannya, bibirnya menyergap bibir Tiara.

Tiara memukul lengannya pelan.

Steven mengangkat kepalanya.

"Aay jorok, belum mandi, gak mau dicium, gak mau dipeluk, mandi dulu sana"Tiara mendorong dada Steven.

"Mandiin dong yang"rayu Steven.

"lih..gak mau, aku udah mandi!"tolak Tiara sambil membalikan badan berniat menjauhi Steven.

Steven menarik lengannya, memeluknya dari belakang, tangan Steven yang satu masuk kebagian atas baju dan menyentuh lembut dada Tiara, yang satu lagi menyingkap bawah dress Tiara.

"Mau ya sayang mandiin aku"rayu Steven, bibirnya mengecupi leher dan bahu Tiara.

"lih...iya..iya"jawab Tiara akhirnya dengan bibir di manyunkan.

Tangan Steven bergerak melepasi baju Tiara, tapi tangan Tiara menahannya.

"lih ngapain, yang mau mandikan Aay kenapa bajuku yang dilepasin!"protes Tiara tangannya menepiskan tangan Steven.

"Aku maunya mandinya sama kamu yang"bujuk Steven.

"liihh...nggak...nggak...Aay modus, aku udah mandi gak mau mandi lagi, Katanya tadikan cuma minta mandiin"protes Tiara.

OMG Tiara.... Masa gak ngerti siihh.

"Aah...mandi sendiri aja sana, aku cape pegel, yang cepet mandinya aku tungguin diruang tamu"Tiara melangkah kearah pintu, wajahnya cemberut.

Tinggal Steven yang berdiri sambil membuka bajunya sendiri.

Hhh...sabar Steven batinnya.

Depot bakso tengah ramai pembeli, meski sudah memperkerjakan empat orang karyawan tapi kalo lagi ramai begini orang tua dan adik Tiara kewalahan juga.

Tiara duduk santai sambil menyandarkan punggungnya disandaran kursi didekat meja kasir. disebelahnya ibunya duduk menghadapi meja kasir.

Steven bergerak aktif, melayani pembeli.

Empat orang wanita seumuran Steven masuk dan memilih tempat duduk didekat tempat duduk Tiara, Steven mendekati mereka menanyakan pesanan mereka.

"Maaf..anda semua pesan apa?"tanya Steven.

"Pesan hatinya mister boleh gak?"tanya salah seorang dari mereka dan terdengar jelas ditelinga Tiara.

"Mister ganteng kok bisa kerja disini, mending kerja ditempat saya mister"godanya yang lainnya.

"Maaf saya menunggu untuk mencatat pesanan anda, bisa sebutkan menu yang anda inginkan bakso, mie ayam, sate atau soto!"tawar Steven, mata Steven melirik ke arah Tiara, tapi Tiara sudah tidak ada dikursinya.

Usai melayani pesanan empat wanita itu Steven mendekati Ibu Tiara.

"Tiara ke atas mister, susul aja keatas"kata Ibu Tiara seakan tau Steven mencari Tiara.

Steven mengangguk, lantas naik keatas menyusul Tiara.

Pasti Tiara kelelahan naik tangga ini batin Steven.

Dilihatnya Tiara berdiri diteras atas yang menghadap ke jalan.

Teras atas bangunan ruko ini memang cukup luas, Ibu Tiara meletakan beberapa pot bunga dan tanaman hias disudut teras dan didekat pagar pembatas.

Steven memeluknya dari belakang.

"Sayang..kamu marah?"tanya Steven lembut.

Tiara menggeleng "Hatiku kenapa ya Aay kok berasa gak enak banget seperti akan terjadi sesuatu yang buruk"Tiara menyandarkan punggungnya ke dada Steven.

"Jangan membicarakan hal-hal yang negatif sayang, yakinlah tidak akan terjadi apa-apa pada kita"Steven mengecup lembut rambut Tiara.

Tiara membalikan badannya, matanya lekat menatap mata Steven.

"Aay terima kasih sudah mencintai aku, memahami aku, memberikan kehidupan yang layak untukku juga keluargaku, aku mencintaimu Aay, sangat mencintaimu aku rela jika harus menukar nyawaku demi nyawamu"Air mata Tiara mengalir dipipinya.

Steven terkejut dengan kata-kata terakhir Tiara.

"Apa yang kau katakan Tiara, aku takkan membiarkan kau menukar nyawamu dengan apapun, takkan pernah ku ijinkan kau mengerti"

Tiara berjinjit diatas dua kakinya, tangannya dibahu Steven diciumnya bibir Steven.

Steven membungkukan tubuhnya mempermudah Tiara menikmati setiap senti bibirnya.

Steven meraih tubuh Tiara, tapi mereka tak bisa serapat dulu karena perut besar Tiara memberi jarak diantara mereka.

Seandainya dirumah sendiri pasti mereka sudah berakhir diatas ranjang.

Tiara seperti tidak ingin mengakhiri ciumannya, hanya melepas ciumannya sebentar untuk bernafas, seakan-akan besok dia tidak bisa lagi mencium Steven.

Tanpa mereka sadari,

Diseberang jalan ada beberapa pasang mata yang mengamati kemesraan mereka.

Saat Tiara mengangkat melepas ciumannya untuk bernafas.

"Duduk yuk sayang, pasti capekan berdiri"ajak Steven seraya merangkul bahu Tiara.

Membawanya duduk disofa panjang yang ada didekat pintu teras.

Tiara bersandar di dada Steven, kini giliran Steven yang pegang kendali atas ciuman mereka.

Tangan Tiara masuk kerambut Steven saat kepala Steven menunduk mencium bibir Tiara.

Satu tangan Steven masuk melalui bagian atas baju Tiara yang satu lagi masuk melalui bawah baju Tiara.

"Kak..kak Tiara"suara Tata adik Tiara memanggil, cepat keduanya melepaskan ciuman dan pelukan mereka.

"Ya Ta..kaka diteras"jawab Tiara.

Tata datang dengan membawa nampan berisi dua teh manis dan sepiring goreng pisang panas.

"Ini tadi Tata beliin goreng pisang kesukaan kak Tiara, dimakan ya ka..om"kata Tata sambil meletakkan goreng pisangnya diatas meja.

"Makasih ya Ta!"kata Steven.

"Iya Om, Tata kebawah dulu ya, masih banyak pembeli"

"Iya Ta..makasih ya dek"kata Tiara.

Plakkk

"Aaawww...sakit yang!"protes Steven saat tangan Steven yang ingin mengambil goreng pisang dipiring dipukul Tiara.

"Lupa apa jorok siih Aayy, tu tangan tadi barusan habis pegang apa??cuci dulu sana!!"perintah Tiara.

Steven terkekeh

"Maklum udah tua yang jadi suka lupa"jawab Steven.

"Awes aja kalo sampai lupa udah punya anak istri, gak akan ada ampun untukmu Aay!"ancam Tiara.

"Kalau itu gak akan mungkin lupa sayang"tangan Steven ingin menangkap wajah Tiara dengan dua tangannya.

Plaakkk

"Aaawww...yang.. sakit!"protes Steven.

"Baru dibilangin dah lupa lagi, tangan Aay kotor mau main pegang-pegang aja, jorok banget siih Aayy, hiii..ganteng-ganteng kok jorok...ntar kamu jangan jorok kaya Ayahmu ya sayang!"Tiara mengelus-elus perutnya.

Steven mengelus tangannya yang dipukul Tiara.

"Cepet cuci tangan sana Aayy"Tiara mendorong lengan Steven.

"Iya..iya sayang!"jawab Steven sambil berdiri, melangkah ke kamar mandi.

Usai mencuci tangan Steven kembali duduk "Aay..udah pasti ya anak kita nanti namanya Sakti pratama putra Adams, kalau ternyata perkiraan meleset, ternyata cewek gimana Aayy??"tanya Tiara manja.

"Tinggal ganti Sekar pratami putri adams..bagus juga kan!!"jawab Steven sambil menyuapkan goreng pisang ke mulut Tiara.

Tiara mengangguk

"Bagus Aayy"jawabnya dengan mulut masih berisi pisang, pipi tembemnya tambah menggemaskan.

Steven mencubit dua pipi Tiara pelan, mata Tiara melotot. "Sakit Aayy"protesnya manja.

"Kalau ini sakit gak?"tanya Steven mengecup pipi Tiara.

Tiara menggeleng bibirnya tersenyum manis.

Lewat jam sepuluh malam Tiara dan Steven baru pulang dari depot Orang tua Tiara.

Sejak dari depot Steven merasa diikuti empat orang yang mengendarai dua buah sepeda motor.

Benar saja, kejadian dulu terulang lagi, saat mereka berada di jalan yang agak sepi dua sepeda motor itu memepet mobil Steven.

Mereka mengayunkan balok kayu ditangan mereka ke kaca mobil Steven.

Steven menghentikan mobilnya .

"Diam disini sayang, jangan keluar, telpon polisi sekarang"Steven menyerahkan ponselnya ke Tiara yang tubuhnya sudah gemetaran.

Steven turun dari mobil menghadapi ke empat orang itu sendirian.

Tiara turun dari mobil berteriak panik minta tolong, salah satu penyerang mendekati Tiara menampar wajahnya kuat hingga Tiara jatuh terduduk tak bisa lagi bersuara. Tiara merasa ada cairan yang mengalir dikakinya, sekuat tenaga Tiara berusaha berdiri bersandar pada badan mobil, beberapa orang yang lewat terlihat mencoba membantu Steven, tapi ke empat penyerang itu sangat kuat, sangat sulit dikalahkan.

Tiba-tiba Tiara melihat Pak Bowo turun dari mobil yang baru datang mengeluarkan belati dari balik bajunya, Steven yang tengah melawan salah satu dari mereka akan jadi sasarannya.

Dengan mengumpulkan segala kekuatannya, tak perduli lagi dengan kondisi tubuhnya sendiri Tiara berusaha menghalangi pak Bowo yang ingin menusuk Steven dengan menjadikan dirinya sebagai tameng hidup bagi

Steven, Tiara sudah tidak memikirkan apa-apa lagi selain ingin melindungi Steven.

Tiara berdiri tepat dibelakang Steven, tubuhnya menghadap ke pak Bowo yang siap dengan belati terhunus, Steven sendiri tidak menyadari apa yang dilakukan Tiara.

Saat Belati itu semakin dekat Tiara memejamkan matanya yang mulai berkunang-berkunang karena darah yang terus mengalir dikakinya, diambang kehilangan kesadarannya Tiara merasa seseorang memeluknya, menjerit tertahan ditelinganya.

Andrew dan kedua orang tuanya baru saja keluar dari ruangan tempat Tiara dirawat.

Ada air mata yang menggantung disudut mata Andrew.

Selamat tinggal Tiara, berbahagialah selalu dengan keluargamu, meski aku mungkin akan merindukanmu, tapi aku harus mulai melupakanmu, aku mencintaimu dengan segenap ketulusan cinta bukan karena nafsu.

Aku tak ingin kau merasa berhutang nyawa padaku, karena apapun ku berikan untukmu dengan seluruh ketulusan cintaku.

Steven menutup pintu usai Andrew dan orang tuanya keluar.

Steven menggenggam lembut jari Tiara.

Dokter bilang Tiara sudah melewati masa kritis pasca operasi nya, meski sempat kehilangan darah akibat

peristiwa tragis yang takkan pernah Steven lupakan seumur hidupnya.

Alhamdulillah juga putra mereka Sakti pratama putra adams bisa lahir dengan selamat tak kurang suatu apapun meski tak bisa langsung merasakan air susu ibunya karena kondisi Tiara yang sempat sehari-hari koma.

Steven benar-benar seperti merasakan kembali kejadian 19 tahun lalu saat Amira melahirkan Emira, Amira koma pasca operasi dan akhirnya tak pernah bangun lagi.

Tapi ada bagian dari peristiwa tragis itu yang akan jadi rahasia, yang Tiara tidak boleh mengetahuinya.

Flashback

Saat dalam keadaan tengah bertarung dengan para penyerang Steven mendengar teriakan dari balik punggungnya, saat berbalik tubuh Tiara jatuh ditimpa tubuh seorang pria yang punggungnya dan pinggangnya terluka karena tusukan, pisau masih menancap dipunggung pria itu.

Steven membalikan tubuh pria yang jatuh menimpa Tiara
"Andrew!!"

Untungnya polisi segera datang mengamankan pak Bowo dan anak buahnya.

Tiara dan Andrew segera dibawa ke rumah sakit, keduanya harus menjalani operasi.

Andrew lebih dulu sadar dari Tiara. Steven menemui Andrew mengucapkan rasa terima kasihnya karena

Andrew sudah mempertaruhkan nyawanya demi Tiara dan bayinya, menyampaikan penyesalannya karena membuat Andrew terlibat dengan masalahnya.

Andrew dan keluarganya memohon pada Steven agar Tiara jangan diberi tahu tentang pengorbanan Andrew.

Mereka tidak ingin Tiara merasa berhutang nyawa pada Andrew, Andrew dan orang tuanya Sudah sepakat untuk pindah ke Belanda.

"Boleh aku melihat Tiara sebelum aku berangkat om?" tanya Andrew.

Steven mengangguk.

Flashback end

Tok..tok..tok

Suara ketukan dipintu menyadarkan Steven.

"Siang Mr.Adams, kami ingin menyampaikan perkembangan kasus kecelakaan yang menimpa Mrs.Adams beberapa bulan lalu" seorang lelaki berpakaian Polisi berdiri didepan pintu.

"Siang pak, ada perkembangan apa pak"tanya Steven.

"Kami sudah menemukan mobil books yang menabrak mobil anda beserta pengemudinya"

"Jadi kejadian itu murni kecelakaan atau disengaja pak?"tanya Steven.

"Menurut keterangan pelaku dia dibayar oleh seseorang untuk melakukannya"jawab Pak Polisi.

"Dibayar!! Dibayar siapa, selain pak Bowo yang menyerang saya malam itu saya tidak merasa punya musuh pak?"tanya Steven heran.

"Anda kenal dengan Ibu Donna??"tanya Pak Polisi

"Donna!! Maksud Bapak dalang dari kecelakaan itu Donna?? "Steven menatap Pak Polisi tak percaya.

"Ya ..itulah pengakuan tersangka, sayangnya kami belum bisa menemukan keberadaan Donna"

"Maksudnya Donna kabur, menghilang??"

"Benar ..sepertinya dia sudah tau kalau orang suruhannya sudah tertangkap ,saya hanya ingin memperingatkan anda agar berhati-hati, kami hanya khawatir Donna akan kembali berusaha melukai istri anda"

"Terima kasih untuk informasinya Pak, tolong beri saya kabar kalau ada perkembangan baru"pinta Steven.

Pak Polisi mengangguk.

"Pasti ..,saya permisi dulu Mr.Adams semoga Mrs.Adams cepat pulih"Pak Polisi menjabat tangan Steven.

"Aamiin..terima kasih pak"

Steven kembali masuk ke kamar, duduk didekat ranjang Tiara.

Rasanya masih tidak percaya Donna setega itu pada Tiara.

Ditatapnya wajah pucat Tiara.

"Sayang cepet bangun ya, anak kita jagoan kita Sakti Pratama putra adams pasti sangat ingin merasakan gendongan ibunya, cepet bangun ya sayang!" Steven membelai lembut rambut Tiara.

Emira masuk bersama kedua omarnya, ibu dari ibunya, dan mama dari ayahnya.

"Em..ternyata kamu benar!" kata Steven.

"Benar apa Ayah??" tanya Emira bingung.

"Soal Donna"

"Kenapa tante Donna??"

"Polisi baru saja memberikan informasi kalau dialah dalang dari kecelakaan Tiara beberapa bulan lalu"

"Apa???" ketiga orang dihadapan Steven sama terkejutnya.

"Lantas apa tante Donna sudah tertangkap Ayah, apa orang tuanya sudah tau, apa kata mereka?" tanya Emira beruntun.

Steven menggeleng.

"Donna menghilang, soal orang tuanya ayah belum tau, kita sekarang harus lebih hati-hati menjaga Tiara dan Sakti, Donna bisa saja berbuat nekat"

"Ayah benar sebelum tante Donna tertangkap aku belum tenang Ayah"

PART.40

SAKTI PRATAMA PUTRA ADAMS

*****ANDREW*****

Ku tatap layar ponselku, wajah Tiara terpampang dengan senyum manisnya, kugeser layar ponselku lagi foto Tiara dalam gaya berbeda muncul lagi, tentu saja puluhan foto Tiara ini ku ambil diam-diam, tanpa sepengetahuan Tiara.

Kadang Aku merasa berdosa pada Tiara pada Om Steven juga karena menyimpan begitu banyak foto Tiara.

Tapi hanya ini yang bisa kumiliki karena memiliki cinta Tiara hanyalah mimpi bagiku.

Orang tuanku sudah memohon dengan sangat agar Aku melupakan Tiara, bahkan orang tuaku sudah memutuskan untuk membawaku tinggal di Belanda tempat dimana kakak perempuanku tinggal, perusahaan dan rumah orang tuaku diserahkan kepada kakak lelakiku, Ayahku sudah memulai usaha baru bersama kakak iparku di Belanda.

Langkah pertamaku untuk melupakan Tiara mungkin dengan menghapus semua fotonya.

Satu..

Dua..

Tiga..

..

..

Tiap foto kupandangi sepuasnya dulu sebelum kuhapus.

Entah sudah berapa yang kuhapus,saat tinggal satu foto hatiku terasa ragu untuk menghapus foto terakhir.

Senyum manis Tiara sungguh mempesonaku.

Akan kuisakan satu sebagai kenangan, sebagai pengobat rindu.

Teringat perjalanan hari-hariku sejak mengenal Tiara Aku baru menyadari kalau aku selalu ada disaat Tiara mengalami masalah.

Saat pak Ujang tak bisa menjemput Tiara disore hari usai kuliah sedang hari mulai senja dan turun hujan, Aku lah yang mengantarnya pulang.

Saat pesta dirumah Donna, Om Steven meninggalkan Tiara sendirian, Akulah yang menemaninya.

Disaat membantunya berbelanja, mengambilkan barang yang tak terjangkau oleh tubuh mungilnya, mendorongkan troli belanjanya.

Disaat Tiara kecelakaan, akulah orang pertama yang ada disisinya, menemaninya

Disaat Tiara menangis sedih karena rasa cemburunya pada Donna dadakulah tempatnya menumpahkan tangis.

Disaat anak buah pak Bowo menyerang saat pertama kali, aku juga ikut menolongnya.

Disaat Tiara ketakutan dengan Mr.Lee, aku juga yang memberikan perlindungan padanya.

Terakhir disaat Tiara hampir terkena tusukan Pak Bowo akulah yang memeluknya, merelakan pinggang dan punggungku sebagai sasaran tajamnya belati pak Bowo.

Bukan aku ingin menghitung-hitung kebbaikanku dan pengorbananku untuk Tiara.

Tapi rentetan peristiwa itu menyadarkanku akan satu hal.

Jika aku pergi siapa yang akan menjaga Tiara disaat Om Steven tak bisa menjaganya.

Aku tidak mungkin membatalkan keberangkatanku, tidak mungkin mengecewakan orang tuaku, aku memang harus pergi, meninggalkan tanah air yang kucintai, meninggalkan wanita yang kusayangi.

Tiara meski aku tak bisa lagi berada di dekatmu tapi cintaku dan doaku kan selalu mengikuti langkahmu.

"Andrew..sudah saatnya kita berangkat nak"suara lembut mama menyadarkan lamunanku.

"Ya mah, aku sudah siap"jawabku sambil berjalan ke arah pintu kamarku.

"Aaayyy..."jeritan tertahan Tiara membuat Steven bangkit dari duduk zikirnya diatas sajadah usai sholat subuh.

Steven menggenggam lembut jari Tiara.

"Sayang..."panggilnya.

Tiara mengerjapkan matanya, menatap Steven tangannya terulur meraih wajah Steven.

"Aay..aay..ini bukan mimpikan?..kau tidak apa-apa kan?bayi kita..bayi kita mana Aay?"tanyanya lemah

"Ini bukan mimpi sayang, aku baik-baik saja, bayi kita jagoan kita Sakti pratama putra adams juga baik-baik saja, sekarang dia masih tidur nanti kalau sudah bangun baru diantar suster kesini yang!"jawab Steven.

"Alhamdulillah kau tidak apa-apa Aay.., bisa ceritakan Aay seperti apa anak kita? Mirip kamu atau mirip aku Aay?"tanya Tiara penasaran.

Steven meraih ponselnya.

"Mirip siapa sayang?"tanyanya sambil memperlihatkan foto sakti di ponselnya.

Tiara meraih ponsel Steven airmata bahagia turun dipipinya.

"Ini anak kita Aayy...?? Mirip banget sama kamu Aayy, gak ada sedikitpun mirip aku, semuanya rambutnya matanya hidungnya, kulitnya, dagunya, bibirnya, alisnya semua punya kamu, ganteng banget kaya Ayahnya, aku jadi gak sabar Aay pengen liat Sakti"Tiara seperti tak puas-puas memandang foto putranya.

"Hatinya nanti harus sebaik kamu sayang"kata Steven sembari tangannya menghapus air mata Tiara.

"Aay apa yang terjadi setelah aku pingsan malam itu?"tanya Tiara sembari meletakkan ponsel Steven di kasur.

"Nanti aja ya sayang ceritanya, kamu harus sembuh dulu"bujuk Steven.

"Gak mau Aay aku mau ceritanya sekarang"rajuk Tiara

"Hhh baiklah..apa hal terakhir yang kau ingat sayang saat malam itu?"tanya Steven menyelidik.

Tiara mengernyitkan dahinya, mengumpulkan ingatannya.

"Aku berusaha melindungimu dari pak Bowo yang ingin melukaimu, setelah itu aku pingsan, tapi aku sempat mendengar teriaka-teriakan Aay..kalau bukan aku, bukan kamu jadi siapa yang kena tusukan pak Bowo Aay?"
"tanya Tiara penasaran.

Hampir saja nama Andrew terlontar dari mulut Steven.

"Gak ada yang kena sayang, belati pak Bowo berhasil direbut salah satu warga, gak lama polisi datang untuk meringkus pak Bowo dan anak buahnya"jawab Steven.

"Syukurlah kalo gak ada yang terluka parah, tapi kok aku merasa seseorang memelukku sebelum aku pingsan ya Aay..?"tanya Tiara.

"Aku yang memelukmu Tiara"jawab Steven singkat.

Maafkan aku Tiara.

Maafkan sudah membohongimu, tapi suatu saat aku pasti akan menceritakan kebenarannya, maafkan aku batin Steven.

"Tidur lagi ya sayang"bujuk Steven.

"Aay tidur disini ya"Tiara menepuk tempat disebelahnya.

Steven mengganggu, naik keranjang tanpa mengganti baju koko dan sarungnya usai sholat subuh tadi.

"Peluk Aay"pinta Tiara manja.

Steven meletakan lengannya dibawah kepala Tiara, tangan satunya diantara dada dan perut Tiara.

"Tidurlah sayang, kau perlu banyak energi besok untuk menggendong anakmu yang besar itu"bujuk Steven.

Tiara mengangguk dan memejamkan matanya.

"Aay"panggilnya manja.

"Hmmm"jawab Steven pelan.

"Andai hari itu aku meninggal bagaimana Aay"tanya Tiara pelan.

Steven membuka matanya mengangkat sedikit kepalanya untuk menatap Tiara.

"Jangan bicara seperti itu Tiara, kita harus bersyukur ALLAH masih memberi kita kesempatan untuk hidup, kita masih bisa berkumpul dengan anak-anak kita tanpa kekurangan apapun juga"

Tiara mendongakan kepalanya.

"Maafkan aku Aay, selalu berpikiran buruk"sesal Tiara.

"Sudahlah yang sebaiknya kau tidur lagi ya"bujuk Steven.

Tiara mendongakan kepalanya matanya menatap Steven

"I love u Aay"bisiknya pelan.

"I love u sayang"balas Steven.

Cup..Steven mengecup bibir Tiara sekilas.

Dengan tangan sedikit gemetar Tiara menerima sakti dengan dua tangannya.

Diciumnya pelan wajah sakti, kulit khas bayi terasa lembut, aromanya juga wangi tercium hidung Tiara.

Air mata tak terasa mengalir dipipinya, Emira menyeka air mata Tiara merengkuh bahunya.

Sakti menggenggam erat jari Tiara, matanya berbinar menatap Tiara seakan tau berada dalam rengkuhan mamanya.

"Ganteng ya mam, persis Ayah!" gumam Emira.

"Iya..ganteng banget adikmu Em, semuanya mirip Ayahmu gak ada satupun nurun aku" jawab Tiara.

"Sakti kan cowok mam, masa mirip mam sih..ntar cucok dong?" goda Emira.

Membuat kedua orang tuanya juga kedua oma opanya tertawa.

"Baru lahir aja dah gembul gini ya mam pipinya, ntar kalo dah berapa bulan gimana endutnya" Emira mengelus lembut pipi Sakti.

"Asimu gak keluar sayang?" tanya mama Steven ke Tiara.

"Belum keluar oma, gak tau kenapa?" jawab Tiara.

"Kok Oma sih yang, panggil mama dong!" protes Steven.

"Ooh iya lupa..dulu waktu oma suka nengokin Emira sering ketemu jadi terbiasa manggil oma, lupa kalo sekarang udah jadi mertua, maaf ya ma" kata Tiara dengan wajah tersipu.

"Gak apa-apa sayang, mama terserah kamu aja, mau dipanggil mama atau oma boleh-boleh aja"jawab mama Steven sambil manggut-manggut.

Sakti bergerak-gerak dalam pangkuan Tiara, mulutnya mengecap-ngecap, lidahnya menjulur.

"Sakti haus kayanya Steve"kata mamanya.

Cepat Steven menyodorkan dot berisi susu formula ke mulut Sakti yang langsung disedotnya dengan kuat.

"Kasian Sakti ya Aay, gak bisa minum Asi"sesal Tiara sedih melihat putranya terpaksa minum susu formula.

"Gak apa-apa sayang, nanti juga keluar air susunya, harusnya aku menjagamu lebih baik lagi, tidak membebani pikiranmu yang akhirnya menyebabkan asimu gak keluar sayang, maafin aku ya, maafin Ayah ya jagoanku"Kata Steven tangannya menjawab pipi gembul putranya.

Tiara meringis karena sedotan Sakti yang sangat kuat meminum asinya, sudah lelah dikanan pindah ke yang kiri.

Steven memandangi mulut sakti yang asik menyedot asi Tiara, pipi sakti semakin tembem saja, diusianya yang hampir dua bulan beratnya sudah mencapai tujuh kilo gram naik tiga kilo dari saat dilahirkan.

"Serius banget yah, pengen juga ya?"goda Emira.

Steven dan Tiara sama-sama melotot.

"Ngomong apaan Em"tapi kali ini tanpa jentikan dikening.

"Kali aja Ayah pengen juga kaya Sakti gitu" goda Emira sambil terkekeh.

Sakti sudah melepaskan sedotannya, matanya terpejam, Steven mengangkat tubuhnya merebahkan didadanya sembari menepuk-nepuk lembut punggung Sakti, setelah Sakti terdengar bersendawa baru Steven merebahkan Sakti di boks bayinya.

"Aku keruang kerja bentar ya sayang!" kata Steven ke Tiara.

Tiara mengangguk.

Emira mencium wajah sakti.

"Bobo yang nyenyak ya sayang, kak Emi mau pergi dulu sama Mas Dika" katanya pelan.

"Mau kemana Em?" tanya Tiara.

"Mau nemenin Dika ke rumah tantenya betar mam" jawab Emira.

"Ada rencana kapan hubungan kalian diresmiin gak Em, biar Sakti cepet punya temen soalnya Ayahmu gak ngijinin aku hamil lagi, katanya cukup sudah dua kali aja melihat orang yang dicintainya bertarung antara hidup dan mati demi melahirkan keturunannya" cerocos Tiara.

Emira tertawa.

"Inshaallah usai Dika wisuda tahun depan mam, doain ya"
"Harusnya Andrew wisuda bareng juga ya Em, tapi kok dia malah pindah ke Belanda mendadak?" tanya Tiara.

Emira terdiam sesaat.

"Adrew kan ikut orang tuanya mam, mungkin lanjut kuliah disana mam"jawab Emira.

Hening sesaat diantara mereka sambil mata mereka menatap sakti yang tertidur lelap.

"Aku pergi dulu ya mam.. Assalamualaikum" Emira mengecup pipi Tiara.

"Walaikumsalam salam buat Dika dan keluarganya ya Em hati-hati ya"jawab Tiara mengantar Emira kepintu kamar.

Usai menutup pintu Tiara merebahkan dirinya diranjang.

Tiara membuka matanya saat dirasakannya ada tangan yang menelusup masuk kebalik dasternya yang lupa dikancingkannya usai menyusui Sakti.

Steven mengusap dadanya pelan dari balik punggungnya. "Aayy..."panggilnya pelan.

"Hmmm"jawab Steven.

"Pengen kaya Sakti beneran ya?"goda Tiara.

Steven terkekeh kemudian menempelkan bibirnya rapat di bawah telinga Tiara

"i love u" bisik Steven.

Tiara menolehkan kepalanya tersenyum kearah Steven "i love u too om buleku"katanya pelan.

Steven menurunkan kepalanya "bolehkah?"tanyanya pelan. Matanya menatap penuh harap ke mata Tiara.

Tiara tersenyum menganggukan kepalanya membalikan badannya jadi telentang.

Bibir mereka bertautan saling mengecup lidah mereka saling membelit.

Tangan Steven merabai dada Tiara, tangan Tiara menahannya, melepas ciumannya.

"Pelan-pelan Aay" pintanya.

Steven mengangguk, kembali bibirnya memagut bibir Tiara.

Saat tangan Steven menyingkap bagian bawah daster Tiara dan menelusuri perut Tiara, lagi tangan Tiara menahannya.

Steven melepaskan ciumannya matanya menatap Tiara tepat dimatanya.

"Aku malu Aayy, ada bekas lukanya" wajah Tiara memerah.

Steven bangun dari rebahnya, dilepaskannya daster Tiara lewat atas kepalanya.

Steven membungkuk bibirnya mengecup pelan bekas luka operasi Tiara.

"Gak perlu malu sayang, aku sudah bilangkan bagaimanapun dirimu aku akan tetap mencintaimu" Steven menurunkan lebih ke bawah lagi kecupannya dari perut Tiara, tangannya melewati celana Tiara dan celananya sendiri

"Aayy "panggil Tiara manja.

"Sayang kalau nanti berasa sakit bilang ya"bisik Steven.

Tiara mengangguk.

Membiarkan Steven membawanya terbang ke awan.

PART.41

AKHIR YANG TRAGIS

Steven membuka matanya terdengar tangisan Sakti dari boksnya cepat Steven mengenakan celananya bergegas ke kamar mandi mencuci muka dan tangannya baru mendekati Sakti.

Umur Sakti sekarang sudah tiga bulan beratnya hampir delapan kilo pipinya lengannya pahanya gemuk menggemaskan.

Steven membuatkan susu didot selain karena tidak tega membangunkan Tiara Sakti juga memang harus diseling minum susu formula karena air susu Tiara kadang tidak cukup buat Sakti yang sangat kuat menyusu.

Tiara terbangun dari tidurnya dilihatnya Steven tengah menepuk-nepuk pelan pantat Sakti yang ada dalam gendongannya, setelah Sakti tertidur pulas baru Steven membaringkan diboksnya lagi.

"Aay..kok nggak bangunin aku"tanya Tiara, tangannya menggapai daster dan celana dalamnya yang berserak dilantai.

"Nggak papa sayang besokkan hari minggu aku libur"jawab Steven.

"Udah mau subuh,mandi dulu ya Aay"Tiara berdiri tangannya menutupkan dasternya kebagian depan tubuhnya.

Steven tertawa melihat tingkah Tiara.

"Nutupin apa siih?"tanyanya sambil menarik daster digenggaman Tiara hingga lepas dan tubuh polos Tiara terpampang dihadapannya.

"lih Aay malu "protes Tiara.

"Aku sudah melihatnya ratusan kali Tiara, apanya yang malu?"tanya Steven.

"Tapi kan badanku berubah sejak melahirkan"rungut Tiara.

Steven menarik lengan Tiara membawanya ke depan cermin, wajah Tiara merona melihat pantulan tubuh polosnya dicermin.

Steven memeluknya dari belakang.

"Berubah lebih seksi yang"bisik Steven diteliga Tiara, tangannya membelai lembut dua gunung didada Tiara.

"Ini yang paling berubah ya yang,tambah gede sayang masih punya Sakti"gumannya sambil mempermainkan puncak gunung didada Tiara dengan ujung jarinya.

"Berasa dapat saingan ya Aay?"goda Tiara.

"Kalau saingannya Sakti aku rela ngalah yang!"jawab Steven tangannya semakin aktif berkeliaran ditubuh Tiara sedang bibirnya menjelajahi bahu dan leher Tiara.

"Aayy aku mau mandi"suara Tiara terdengar bergetar.

Dalam satu gerakan Tiara sudah ada dalam bopongan Steven.

"Mandi bareng ya?"

Pertanyaan yang tak lagi perlu jawaban karena Steven sudah membawa Tiara masuk kamar mandi meninggalkan Sakti sendiri dalam boksnya.

Paginya Tiara dan Steven membawa Sakti jalan-jalan di taman tempat Steven biasa olah raga pagi di hari minggu.

Steven menggendong sakti dengan tangan kanan dibawah paha sakti dan tangan kiri di dada sakti sehingga pandangan Sakti bebas kedepan kakinya seperti menendang-nendang, tangannya menggapai-gapai mulutnya ternganga melihat apa yang ada disekitarnya.

Tiara berjalan disisi Steven sembari mendorong kereta Sakti.

Orang-orang yang mereka jumpai selalu menyubit gemes pipi lengan atau paha Sakti.

Ada juga yang mengajak Sakti bercanda hingga terdengar tawanya.

Saat melihat balon dengan berbagai macam bentuk melayang-layang dengan tali yang terikat di stang sepeda penjualnya Sakti seperti tak mau mengalihkan pandangannya.

"Tiara!!" panggilan seseorang mengejutkan mereka.

"Bryan"

"Mr.Lee"

"Wow..Adams junior udah lahir ternyata, aku baru balik dari Korea beberapa bulan disana, apa kabar Mr.Adams,

apa kabar Tiara aku merindukanmu"kalimat terakhir Mr.Lee membuat Tiara marah.

"Apa anda tidak punya sopan santun Mr.Lee? mengatakan rindu pada istri orang, apa lagi mengucapkannya di depan suaminya, saya kira saya sangat menyesal sudah bertemu dan mengenal anda?"kata Tiara sengit.

Steven kaget juga mendengar istrinya bisa marah seperti itu.

"Aku hanya ingin mengatakan yang kurasakan, apa itu salah?"tanya Mr.Lee.

"Ya sangat salah karena anda mengatakannya pada orang yang seharusnya tidak boleh lagi anda harapkan, selamat pagi Mr.Lee saya harap kita tak akan pernah ketemu lagi...ayo Aay kita pergi"sebelah tangan Tiara menarik lengan Steven sebelah lagi mendorong kereta Sakti, Steven yang dari tadi masih terpana dengan kemarahan istrinya menurut saja dengan Tiara.

"Tiara...Tiara"Mr.Lee memanggil-manggil Tiara, tapi Tiara semakin mempercepat langkahnya.

"Kita pulang Aay aku gak mau lagi ketemu orang sinting itu"

Steven hanya mengangguk.

Orang itu memang sakit Tiara, sakit sejak dimasa kecilnya melihat dengan matanya bagaimana mamanya berselingkuh dengan teman ayahnya yang sudah beristri

dibelakang punggung ayahnya, bahkan ia hampir mati dibunuh selingkuhan mamanya.

Itu membuatnya sakit hati dan membalas dengan menggoda merayu dan mengencani istri-istri orang, sudah dua kali ia diperkarakan suami-suami yang tidak rela istrinya dikencani, entah berapa uang yang harus dikeluarkan Mr.Lee senior untuk berdamai agar bisa mengeluarkannya dari tahanan. tapi Steven hanya menyimpan cerita itu dalam hatinya, tak berniat mengatakannya pada Tiara, takut Tiara akan merasa tidak tenang dan berakibat asinya macet tak mau keluar lagi, kasian Sakti kalau harus minum susu formula saja.

Emira mendorong pelan kereta bayi yang berisi Sakti, Sakti tengah asik memandang mainan yang ada dikeretanya.

Tiara berjalan pelan disisi Emira.

Jalan-jalan sore disekitar perumahan sering mereka lakukan sejak Sakti lahir.

Tengah asik ngobrol sembari melangkah tiba-tiba sebuah mobil Honda jazz hitam berhenti menghalangi jalan mereka.

Sang pengemudi turun dan melangkah ke arah mereka .

Emira dan Tiara sama terkesiapnya.

"Tante Donna!!" gumam keduanya.

Emira yang sudah tau Donna dalang dari kecelakaan Tiara, langsung menarik Tiara untuk segera melangkah menjauhi Donna.

Tapi terlambat Donna sudah meletakan pistol yang disembunyikannya dibalik gaunnya ke pinggang Tiara.

"Jangan coba-coba berteriak atau melakukan gerakan apapun Em, sedikit saja kau bergerak ibu tirimu yang manis ini akan tinggal nama secepatnya..jalan Tiara!!"perintah Donna seraya menggerakkan kepalanya menyuruh Tiara masuk ke mobil.

Tiara memandang Emira seakan berkata "Beritahu ayahmu"

Sebelum mobil berlalu Emira sempat mencatat plat nomer mobil Donna dalam ingatannya.

Emira neraih ponselnya, tak dihiraukannya tangisan keras Sakti yang seakan tau terjadi hal buruk pada mamanya.

"Hallo Ayah Tiara diculik tante Donna yah Ayah cepat hubungi polisi ini plat nomer mobilnya....cepat hubungi polisi yah!!"Emira mematikan ponselnya tanpa menunggu ayahnya bicara.

Emira meraih Sakti kedalam gendongannya, berusaha mendiamkan tangisan Sakti.

Tiara menatap Donna, entah mengapa tak ada rasa takut yang ada justru rasa kasihan pada Donna.

"Tante mau bawa aku kemana?kalau tante ingin membunuhku kenapa tante tak menembakku dari tadi saja, gak perlu membawaku seperti ini?"suara Tiara cukup tenang untuk orang yang sedang dibawah tekanan.

"Kau pikir aku akan membunuhmu begitu saja Tiara hahahaha...terlalu mudah bagimu, aku pernah menyuruh orang untuk menabrak mobilmu agar kau cacat tapi aku gagal tapi kali ini aku akan membuatmu mati pelan-pelan" Donna tampak sedikit kesal dengan jalanan yang macet, mulutnya mengumpat matanya fokus kejalan.

"Jadi kecelakaan waktu itu tante dalangnya ya ampun tante meski tante membunuhku, aku yakin om Steven tetap saja tak kan bisa tante miliki"

"Tujuanku sekarang adalah membuat hidupmu menderita Tiara, bukan lagi cinta Steven kau tau lima tahun aku berjuang mendapatkan Steven, tapi kau hanya dengan sekedipan mata kau sudah jadi istrinya mendapatkan cintanya melahirkan putranya, kau pikir aku tidak menderita, aku menderita Tiara dan semua karena kau, kini saatnya kau juga harus menderita terpisah dari orang-orang yang kau cintai" Donna tertawa puas, tapi tawanya menghilangkan konsentrasinya.

Mobilnya hilang kendali Tiara menjerit sesaat kedua tangannya mencengkram jok dengan kuat, matanya terpejam tubuhnya dan kepalanya bersandar dijok, mulutnya melafazkan doa mohon keselamatan pada sang pencipta.

Tiara tak berani membuka matanya meski merasakan tubuhnya membentur ke kiri dan kanan muka dan belakang.

"Allahu akbar..Allahu akbar..."hanya itu kini yang mampu diteriakannya tanpa berani sedikitpun membuka matanya.

Tiara merasa benturan terhenti, tapi ia belum berani membuka matanya. Apakah aku masih di dunia ataukah sudah diakhirat.

Apakah kematian sudah menjemputku ataukah Allah masih memberiku kesempatan untuk hidup.

"Tiara...sayang!!"suara yang sangat dikenalnya, yang selalu dirindukannya, yang membuatnya jatuh cinta.

Tiara merasa tubuhnya melayang, sepasang tangan besar yang selalu mendekapnya tiap malam dirasanya mengangkatnya.

Meletakkannya ditempat yang terasa sedikit empuk.

Tiara membuka matanya menatap mata cemas orang yang sangat dicintainya.

"Aayy!!"panggilnya sambil mencoba bangun dari rebahnya.

Steven memeluk Tiara dengan erat.

"Alhamdulillah kau sadar sayang, katakan dimana yang sakit?apa Donna menyakitimu?"tanya Steven tak sabar.

Tiara menggeleng.

"Tante Donna gimana Aay ?apa dia juga gak papa seperti aku?"tanya Tiara.

"Kau masih memikirkan dia sayang padahal dia sudah jahat ke kamu"protes Steven gusar

"Aku kasihan dengan dia Aay, dia melakukan ini karena aku sudah merebutmu dari dia" gumam Tiara pelan

"Kau tidak merebutku dari siapapun Tiara, cukup aku tidak mau lagi membicarakan ini sebaiknya kita ke rumah sakit sekarang"

"Maaf Aay"

"Sudahlah kau mau ke rumah sakit dengan ambulans apa naik mobil kita sendiri?"tanya Steven.

"Aku nggak papa Aay kita pulang aja"mohon Tiara.

"Kita kerumah sakit dulu mengobati luka-lukamu ini" Steven menunjuk luka-luka bekas terkena pecahan kaca mobil di lengan dan kaki Tiara.

"Tapi Aayy!!"

"Jangan membantah Tiara"Steven mengangkat tubuh Tiara.

"Maaf Mr.Adams bisa nanti kami minta keterangan dari Mrs.Adams?"tanya Pak Polisi.

Tiara merasa malu dan ingin turun dari gendongan Steven tapi Steven lebih kuat lagi memeganggya.

"Oh ya Pak, ini saya mau bawa istri saya ke rumah sakit, saya tunggu disana pak"jawab Steven.

"Baiklah Mr.Adams sampai jumpa di rumah sakit"

Tiara masih penasaran dengan keadaan Donna, ingin bertanya ke Steven takut.

Masalahnya Donna sepertinya tidak dirawat di rumah sakit yang sama dengannya, sepertinya Steven memang sengaja.

Aku akan minta bantuan Dika nanti untuk mencari informasi tentang Donna batin Tiara.

Usai memberi keterangan pada polisi Tiara mendesak Steven untuk membawanya pulang karena menurut dokter ia hanya terluka luar,tak ada luka dalam.

"Ayo Aay pulang aku kangen sama Sakti"rajuk Tiara manja seraya menggoyangkan lengan Steven.

"Iya..iya"tangan Steven meraih tubuh.

Tiara menggendongnya keluar dari rumah sakit.

Tidak di dengarnya protes Tiara.

Steven mendudukan Tiara dijok mobil.

Tiba dirumah Emira langsung memeluk Tiara erat

"Jangan kenceng-kenceng Em, Tiara luka-luka "Steven mengingatkan

"Mam kok bisa setenang itu menghadapi todongan pistol tante Donna mam?"tanya Emira.

"Aku sudah pasrah Em, sudah ikhlas apapun yang terjadi"jawab Tiara.

Melihat Sakti digendongan bibik Tiara ingin langsung mengambilnya .

"Kamu lupa apa jorok sayang, badanmu kotor masa mau gendong sakti bersihkan badanmu dulu sayang ganti baju juga"tegur Steven

Tiara tersenyum malu, biasanya dia yang mengucapkan kata-kata jorok ke Steven.

"Lupa Aay habis kalo liat Sakti pengen nyium aja "kata Tiara

"Mam kata Dika tante Donna kakinya mengalami kelumpuhan juga hilang ingatan"cerita Emira.

"Ya Allah kasian ya tante Donna Em, sudah lumpuh amnesia pula"gumam Tiara.

"Bukan amnesia mam" ralat Emira.

"Loh katanya tadi hilang ingatan?"tanya Tiara heran.

"Maksud Hilang ingatannya..tante Donna jadi gila mam"jawab Emira.

Tiara terloncat dari duduknya.

"Apa??yang bener Em"Tiara sungguh tak percaya.

"Iya bener mam"Emira meyakinkan.

Tiara terdiam

Kenapa akhirnya setragis ini nasibmu tante Donna. Maafkan aku bagaimanapun ini terjadi juga karena aku maafkan aku tante batin Tiara.

PART.42

BAHAGIA ITU MILIK KITA

Sore hari Tiara minta diantar pak Ujang kesuper market. Setelah berbelanja Tiara keluar dari supermarket tak banyak yang dibeli hanya keperluan kamar mandi .

Seseorang bertopi hitam berjaket hitam berkaca mata hitam mendekatinya menjejeri langkahnya mencekal lengannya.

"Ikut aku Tiara!"perintahnya sembari menarik tangan Tiara.

Tiara terkejut menatap orang itu. Tiara menyentak tangannya dari tangan orang itu. "Lepaskan Mr.Lee saya tidak berminat untuk ikut anda"Mata Tiara tajam menatap Mr.Lee.

"Apa aku harus memaksamu Tiara...kau satu-satunya wanita yang menolakku kau tau?"desisnya mengancam.

"Anda mengancam saya Mr.Lee,saya tidak peduli dengan kisah cinta anda , saya bisa berteriak jika anda berbuat nekat,anda bisa lihat banyak orang disekeliling kita ada polisi juga disana,tidak ada alasan buat saya takut"

Mr.Lee menatap kearah polisi yang berdiri tidak begitu jauh dari mereka.

"Oke..kali ini kau lolos Tiara,tapi aku akan datang lagi "Mr Lee berbalik dan melangkah pergi.

Tiara menarik nafas lega berjalan kearah mobil pak Ujang.

Tiara bingung juga kenapa Mr.Lee sampai seperti itu kepadanya,rasanya tak ada satupun yang istimewa dari dirinya sedang Mr.Lee dia ganteng,dia kaya dia bisa mendapatkan yang lebih baik dari aku dari pada terus-terusan mengejarku batin Tiara.

Tiba dirumah diliatnya Steven sudah mandi Sakti berada dalam gendongannya. Sejak Sakti lahir Steven jarang pulang malam diusahakannya pulang sore agar bisa lebih banyak waktu bercanda dengan Sakti katanya.

"Naahh mama udah pulang tuh..,dari supermarket yang?"tanya Steven seraya mencium perut Sakti yang membuat Sakti terkikik geli.

"Iya Aay"jawab Tiara wajahnya masih kesal karena bertemu Mr.Lee tadi.

"Kenapa mukamu cemberut gitu sayang?"tanya Steven heran.

"Aku tadi ketemu sama Mr.Lee itu,dia mau maksa aku ikut dia Aay!"jawab Tiara mengadu.

"Bryan maksudmu yang,jadi dia masih disini dia itu sekarang dicari-cari polisi yang"

"Dicari-cari polisi..emang kenapa Aay kok bisa??"tanya Tiara heran.

"Dia diduga bandar besar narkoba"

"Aay tau darimana?"tanya Tiara tak percaya.
"Temanku"jawab Steven.

"Pantes aja dia keliatan takut waktu liat ada polisi ,tapi masa sih dia bandar narkoba Aay kalau dia playboy sih aku percaya secara dia ganteng juga kaya" Tiara menggeleng-gelengkan kepalanya tak percaya.

"Kau dengar Sakti mamahmu memuji lelaki lain dihadapan Ayahmu,menurutmu hukuman apa yang pantas kita berikan pada mamahmu"Steven mendekatkan wajah Sakti kewajahnya lalu menciumi pipi Sakti yang tembem

karena gendutnya.
Sakti terkekeh tangannya menggapai wajah Steven.

"Ya ampun Aay masa masih cemburuan aja,aku aja udah gak ngambekan lagi sejak ada Sakti"gerutu Tiara.

"Cemburu kan tanda cinta yang"

"Ayahmu kalau soal cari alasan jagonya Sakti"Tiara mengecup pipi Sakti.

"Aku gak dicium juga yang?"tanya Steven sambil membungkuk menyodorkan pipinya.

Cup
Tiara mengecup pipi Steven.

Sakti tertawa-tawa matanya berbinar ceria menggapaikan tangannya menendang-nendangkan kakinya,mulutnya menggumam-gumam seakan berkata hatinya tengah bahagia.

Steven dan Tiara terkekeh melihat tingkah jagoan mereka.

"Aayy...aayy"jerit Tiara,jeritannya sampai mengagetkan Sakti yang ada dalam gendongannya.

Steven dan Emira yang belum selesai menikmati sarapannya bergegas mendatangi Tiara.

"Ada apa yang?"tanya Steven cemas.

"Lihat Aay..Mr.Lee tertangkap di rumah salah satu artis ternama"tunjuk Tiara kearah tv dengan bibirnya karena tangannya tengah menggendong Sakti

"Yang bener mam?"tanya Emira tak percaya.

"Iya Em..coba liat "

"Eeh itukan artis yang baru cerai bulan lalu karena ketauan selingkuh sama suaminya"

"Iya bener Em"

"Syukurlah kalau dia sudah tertangkap berarti gak ada lagi yang bakal gangguin kamu yang"

"Emang Mr.Lee itu masih suka gangguin ya mam?"tanya Emira.

"Iya tapi aku gak takut lagi sama dia Em"jawab Tiara percaya diri.

"Mamamu sekarang sudah jadi wonder women Em" goda Steven.

Wajah Tiara cemberut
"Jangan ngejek deh Aay"rungut Tiara.

"Iya nih Ayah ntar gak dikasih jatah loh sama mamah"Selesai bicara Emira langsung ngacir sambil tertawa menghindari jentikan dikeningnya.

Satria dan Tata adik Tiara terpaksa kesana kemari mengikuti Sakti yang tak mau diam diusianya yang lebih setahun gerakannya sangat lincah berjalan berlari ,tubuhnya tak segembul dulu karena saran dokter agar Sakti tak dibiarkan terlalu gemuk,karena terlalu berbahaya baginya kalau sampai kegemukan.

Steven dan Tiara duduk dipelaminan disisi kedua mempelai Emira dan Dika,disebelah lainnya ada orang tua Dika.

Sakti menunjuk orang tuanya.

"Mamah...yayah"teriaknya.

Tata membawanya mendekati Tiara.

Steven ingin memangku Sakti,tapi Sakti berlari kearah Emira masuk kebawah gaun pengantin Emira yang mengembang dan menjuntai panjang menyentuh lantai.

Emira terpekik kecil
Cepat Steven menyibak gaun Emira, meraih Sakti dengan
dua tangannya, tamu-tamu yang memperhatikan jadi
tertawa melihat tingkah Sakti yang mengundang
kehebohan.

"Cepet-cepet punya anak Em, biar Sakti ada temenya
"goda salah satu teman Emira.

Tiara baru saja selesai mengganti baju Sakti direbahkannya Sakti diranjang dipasangkannya dot kemulut Sakti.

Diletakannya guling dikiri kanan tubuh Sakti.

Mata Sakti terpejam,tangannya kuat mencengkeram dotnya seakan takut ada yang merebutnya.

Mereka baru saja pulang dari hotel tempat resepsi Emira. Emira menginap di hotel tempat resepsi dan besok katanya mau langsung bulan madu ke Lombok.

Tiara duduk di depan cermin rias melepas sanggulnya melepas baju kebaya korsetnya yang ketat membuat buah dadanya sedikit menyembul keluar. Untung kebaya tadi tidak terlalu memperlihatkan belahan dadanya, sehingga buah dadanya yang menyembul dari korsetnya tetap tertutup dari pandangan orang.

Steven keluar dari kamar mandi, rambutnya basah, handuk melilit dipinggangnya. Tiara memalingkan mukanya hatinya selalu berdebar bila melihat Steven seperti ini, mata Steven langsung tertuju kepada Tiara. Steven mendekati Tiara, menarik Tiara berdiri dari duduknya, kini Steven yang ganti duduk disana, kepalanya mendekati dada Tiara yang berdiri didepannya memberi ciuman lama di kedua buah dada Tiara, tangannya bergerak melepaskan korset Tiara.

"Aay..aku belum mandi" protes Tiara.

Tapi Steven tak mengacuhkannya tangannya sudah meloloskan kain batik yang melilit pinggang Tiara hingga jatuh dikaki Tiara meloloskan juga celana dalam Tiara.

Ditariknya Tiara agar duduk dipangkuannya,paha Tiara menjepit pahanya,anduk yang melilit pinggang Steven sudah terlepas.

"Aay aku belum mandi"protes Tiara lemah,tapi wajahnya mendekati wajah Steven dengan mulut terbuka,tangannya melingkar dileher Steven.

Steven meraih pinggul Tiara.

Bibirnya menerjang bibir Tiara.

"Aay...aayy..aku ..."suara Tiara bergetar saat merasa Steven hampir membawanya menuju angkasa.

Steven mengecup kuat dada Tiara ,Tiara mengecup kuat bahu Steven.

Kepala Tiara masih bersandar dibahu Steven,keringat mereka sudah jadi satu nafas mereka sama tersengalnya.

Tanpa melepaskan pelukan mereka Tiara mengangkat kepalanya.

"Aay yakin gak mau nambah anak lagi"tanya Tiara.

"Gak Tiara ,sudah cukup dua kali aku melihat perjuangan istriku melahirkan keturunanku,kita akan punya cucu dari Emira nantikan,kita tak akan kesepian"jawan Steven.

"Kalo kebobolan gimana Aay?"tanya Tiara yang sejak Sakti lahir menggunakan KB suntik atas saran dokter karena Steven tidak mengijinkan Tiara hamil lagi.

"Kalau kebobolan itu namanya takdir Tiara,manusia cuma bisa berencana kan"jawab Steven.

Tiara melepaskan pelukan Steven ingin berdiri tapi tangan Steven dipinggulnya menahannya.

"Mau kemana?"

"Mau mandi Aay"

"Seronde lagi ya"

"Ya ampun Aay..keringetnya aja masih nempel masa mau lagi!"

"Gak papa aku suka keringetmu meski belum mandi tetep wangi"

"lih ngerayu..ogah"

"Mau dong"

"Aay emang gak pegel kakinya tangannya habis berdiri dan nyalamin orang diresepsi tadi?"tanya Tiara.

"Capenya udah ilang karena ngeliat ini" Steven

menyentuh ujung buah dada Tiara dipermainkannya dengan jarinya.

"Itu punya Sakti Aay"protes Tiara dengan suara bergetar.

"Aku gak akan mengambilnya,aku cuma minjem mumpung Sakti lagi tidur"bisik Steven ditelinga Tiara,bibirnya mengecup kuat bawah telinga Tiara.

"Aaay...aaayy"

Mulut Sakti mengoceh-ngoceh sambil tangannya memainkan mainan ditangannya.

Steven memeluk Tiara dari belakang sambil matanya memandang Sakti.

"Andai dulu aku gak terima tawaran Emira jadi mamanya,aku gak tau hidupku akan seperti apa Aay"lirih suara Tiara.

"Hmmm...mungkin kita akan tetap seperti ini,karena mungkin aku akan mengejar cintamu"kata Steven.

"Maksudmu Aay?!"tanya Tiara menolehkan kepalanya kearah Steven.

"Apa aku sudah pernah bilang kalau aku jatuh cinta padamu sejak pandangan pertama?"tanya Steven.

"Ehmmm...pernah gak ya??aku lupa!!"

"Aku jatuh cinta padamu sejak pandang pertama,wajahmu menari-nari dimataku,namamu berkeliaran dikepalaku"kata Steven Tiara terkikik geli "Dengar Sakti Ayahmu makin hari makin gombal alay lebay"Tiara menowel pipi Sakti. Sakti yang masih asik dengan mainannya menatap Tiara sekilas tersenyum lalu kembali fokus kemainannya.

"Aku berharap tidak ada lagi cobaan berat yang menimpa keluarga kita Tiara,semoga hanya diawal pernikahan saja banyak rintangannya,aku selalu berdoa agar kebahagiaan jadi milik kita"

"Aamiin"

"Semoga Emira juga bahagia diberkahi anak-anak yang soleh dan soleha dan Sakti juga tumbuh dengan baik seperti yang kita harapkan"

"Aamiin"

"Tetaplah percaya padaku apapun yang terjadi Tiara, kau harus janji"

"Aay juga harus janji gak akan pernah menduakan aku ya Aay"rajuk Tiara manja.

Steven tertawa "Aku sudah terlalu tua untuk beristri dua atau main-main dengan wanita lain,malu sama umur malu sama anak malu sama cucu juga nantinya Tiara"

"Istri dua itu bukan soal usia Aay banyak noh aki-aki istrinya lebih dari satu"protes Tiara.

"Emangnya aku sudah terlihat seperti aki-aki ya sayang?kalau gitu aku yang harus waspada kalau-kalau istriku diambil orang"godas Steven.

"lih Aay gak nyambung aah omongannya"rajuk Tiara sambil mencubit lengan Steven.

Steven terkekeh diikuti Sakti yang ikut tertawa sambil menatap kedua orang tuanya.

Sakti mendekati Tiara dan Steven. Steven melepas pelukannya pada Tiara mengangkat Sakti melewati tubuh Tiara medudukannya diperutnya.

"Sakti sayang ntar besar jangan ngambekan kaya mamahmu ya nak" kata Steven sambil menggelitik perut Sakti

"Ayahmu jahil ya Sakti, kita balas yuuk" Tiara menggelitik pinggang Steven.

Steven bergerak dan tertawa kegelian Sakti yang duduk diatas perutnya jadi tertawa-tawa karena gerakan perut Steven yang bergoncang karena tawa.

Ya Allah biarkan bahagia ini selalu menjadi milik kami aamiin doa Tiara dalam hatinya.

TAMAT

Maaf kalau masih banyak typo

EXTRA PART 1

ANDREW

Setelah 13 tahun tinggal di Belanda tanpa pernah pulang Ke Indonesia.

Andrew menatap gadis kesekian yang dikenalkan mama dan kakaknya.

Tak ada getaran sedikitpun dihatinya sama seperti sebelum-sebelumnya .

Sudah sepuluh tahun ini mereka mencoba mencarikannya pendamping, karena Andrew tak berminat untuk mencari sendiri, padahal usianya sudah menginjak tiga puluh lima tahun, Andrew lebih suka menenggelamkan diri dalam pekerjaannya, pergi pagi pulang lewat tengah malam saat lelah sudah menguasai tubuhnya hingga sampai dirumah ia langsung tertidur tak punya waktu untuk memikirkan percintaannya.

Setelah gadis yang dikenalkan pulang mamah dan kakak perempuannya mulai menceramahinya seperti biasa.

"Mau sampai kapan kamu begini ndrew??kamu tidak mungkin mengharapkan Tiara bukan?Tiara itu istri orang,

dia sudah bahagia dengan keluarganya, buka hatimu ndrew masih banyak wanita yang akan mencintaimu dan bisa kau cintai" mamanya memulai ceramah yang sama tiap kali Andrew tidak merespon gadis yang dikenalkannya.

"Maaf mah..sekali lagi Andrew tegaskan semua ini bukan karena Tiara, tidak ada hubungannya dengan Tiara, Aku sudah berusaha melupakannya tapi mamah terus menyebut namanya setiap aku menolak pilihan mamah, jadi mamahlah yang membuat aku selalu mengingatnya" Andrew merasa lelah selalu nama Tiara dibawa-bawa, Andrew tidak ingin Tiara dikambing hitamkan atas penolakannya pada gadis-gadis pilihan mamah dan kakaknya.

"Jadi gadis seperti apa yang kau inginkan ndrew?" kakaknya bertanya pelan.

"Kukira mamah dan kakak sudah mengenalkan gadis-gadis dengan berbagai rupa dan karakter kepadaku, tapi masalahnya hatiku tidak merasakan apa-apa kak, aku tidak bisa pura-pura suka apa lagi pura-pura jatuh cinta, maafkan aku"jawab Andrew

"Cinta bisa datang pelan-pelan ndrew,Tiara dan om Steven juga awalnya tak saling mencintaikan? tapi akhirnya mereka bisa saling mencintai padahal jurang perbedaan begitu dalam dihadapan mereka" bujuk kakaknya pelan.

Andrew menghela nafas berat.

"Mamah dan kakak memintaku melupakan Tiara sampai aku ada disini meninggalkan tanah kelahiranku teman-temanku, tapi kenapa justru namanya selalu disebut, jadi apa artinya aku ada disini belasan tahun kalau kalianlah yang justru membuatku tak bisa melupakannya kak, jangan salahkan aku kalau aku masih mengingat Tiara sampai saat ini" suara Andrew mulai meninggi sedikit terbakar emosi merasa disudutkan.

"Kau hanya perlu membuka hatimu ndrew, sedikit saja biarkan waktu yang akan bicara, karena waktu bisa merubah benci jadi cinta" bujuk kakaknya lagi.

"Tapi kak itu tidak adil bagi wanita yang ku nikahi, setiap orang berhak mendapatkan cinta, tapi aku tidak bisa memberikannya, karena sampai saat ini cintaku masih untuk Tiara" Andrew menatap mata kakaknya seakan meminta pengertian.

"Tapi ndrew..."

"Kak ..sebenarnya aku nikah atau tidak itu tidak penting karena mamah dan papah sudah mendapatkan menantu dan cucu dari kak Andra dan kak Andria, jadi tolong berhenti mencarikanku istri, jika aku memang ditakdirkan beristri pasti jodoh itu akan kutemukan"

Mamah dan kakak Andrew menghela nafas berat, Andrew memang susah dilawan kalau berdebat.

"Kami hanya ingin yang terbaik untukmu ndrew itu saja" mamahnya masih mencoba meluluhkan hati Andrew.

"Aku tau mah tapi maaf mungkin saat ini aku belum bisa menuruti kemauan mamah" Suara Andrew melunak tapi pendiriannya tetap keras.

Andrew menatap layar ponselnya, ponselnya boleh berganti setiap waktu tapi foto Tiara tak bisa tergantikan dengan foto wanita lain hingga saat ini.

Maafkan aku Tiara. Rasa ini susah untuk kulenyapkan susah untuk kumusnahkan meski aku sudah mencoba

dengan segenap kemampuanku tetap saja aku tak bisa melupakanmu.

Aku tak pernah pulang karena aku tak ingin jadi duri dalam rumah tanggamu,aku mencintaimu tapi aku tau bahagiamu adalah bersama keluargamu.

Emira dan Tiara duduk diteras samping depan kolam renang.

Mereka asik mengamati Steven, Dika, Sakti ,Emilia dan Aditya putra putri Emira yang tengah berada dikolam renang.

"Lucu ya mam om dan ponakan seumuran"kata Emira .
"Lebih lucu lagi kita Em, mamah dan anak seumuran"
sahut Tiara diiringi tawa.

"Kok bisa Em dulu kamu kepikiran jodohin aku sama Ayahmu?"tanya Tiara penasaran.

Emira tertawa "kenapa ya??aku cuma mikir gimana caranya supaya Ayah gak sama tante Donna itu aja mam"jawab Emira setelah berpikir sesaat.

"Bagaimana kalau akhirnya Ayahmu menikahiku tapi masih tetap sama tante Donna Em?"tanya Tiara lagi.

"Jujur aku gak mikir sampai ke situ deh mam, aku hanya mengandalkan perasaan aja waktu itu mam, perasaanku mengatakan mam adalah pilihan yang tepat untuk jadi mamahku untuk jadi istri Ayahku"jawab Emira panjang lebar.

"Makasih ya Em, sudah memberikan tawaran gila yang membuatku hidup bahagia seperti sekarang ini"Tiara memeluk Emira.

"Et..dah oma sama mama kaya teletubies aja ...berpelukaaannn"Aditya sudah berdiri di depan mereka.

"Mama sama oma lagi bernostalgia masa SMA"kata Emira sambil melepaskan pelukan Tiara.

Kadang Tiara merasa lucu tiap anak-anak Emira memanggilnya oma, tapi kenyataannya dia memang sudah jadi oma.

"Ayo pada naik semua dah kelamaan berenangnya, udah sore banget ini...ayo Aay ajak Sakti sama Emilia naik"teriak Tiara.

"Ya yang"jawab Sakti dan Emilia berbarengan sambil tertawa sebelum Steven menjawab.

"Hhhh..kalo kalian ngolok-ngolok gitu kalian gak bakal dapat jatah makan malam kalian "ancam Tiara.

"Aah...oma ini nih uncle Sakti yang mulai oma"tunjuk Emilia ke Sakti.

"Loh kok uncle yang disalahin sih"protes Sakti.

"Mulai...mulai"kata Emira.

"Heran deh kalian itu kok berantem mulu sih,Emi gak boleh gitu sama uncle apa lagi sama oma"tegur Dika.

"Tau nih Emi"gerutu Sakti.

"Hhh..dua-duanya sama salahnya, ayo Emi minta maaf sama oma, Sakti minta maaf sama mama"Steven angkat bicara.

Keduanya mendekati Tiara.

"Maafin Sakti ya mam"

"Maafin Emi ya oma, habis uncle sakti sih..."

"Kok uncle sih..."

"Mulai lagi...mulai lagii"tegur Emira sambil mencubit pelan lengan Sakti dan Emilia.

"Kak Emi sama uncle Sakti persis Tom and Jerry ya mam"kata Adytia keibunya membuat yang lain tertawa.

Steven memandang istri anak menantu dan cucunya yang tengah makan,bersukur atas apa yang diperolehnya.

"Ayah kenapa diam aja dari tadi yah?"tanya Emira.

Steven tersenyum

"Ayah senang kita bisa kumpul kaya gini Em,ada istri ada anak ada mantu ada cucu kalau panjang umur bisa liat cicit juga nanti"jawab Steven.

"Kalo ayah pengen cicit berarti Emi harus nikah dulu dong yah"celutuk Sakti.

"Aaah...gak mau..tuh kan pah mah uncle Sakti yang mulai"jerit Emilia.

"Sakti jangan goda Emi terus dong"tegur Tiara.

"Maaf mam"sesal Sakti tapi matanya melotot kearah Emi.

"Oma..tuh uncle melototin Emi "adu Emilia.

"Sakti!!"tegur Tiara lagi.

Sakti akhirnya diam tak berani lagi menggoda keponakannya.

Tiara memang lebih tegas dari pada Steven yang terkesan memanjakan.

Tiara dan Steven sudah merebahkan tubuh mereka dipembaringan.

"Yang .."Steven meraih kepala Tiara meletakan dilengannya.

"Hmmm"jawab Tiara matanya terpejam.

"Yang.."panggil Steven lagi.

Tiara mendongak menatap wajah Steven.

"Apa Aay"jawabnya akhirnya.

"I love u yang"bisik Steven ditelinga Tiara diraihnya Tiara kedalam pelukannya.

"I love u too aay"Tiara mengecup dada Steven lalu mendongakan kepalanya.

Steven menurunkan wajahnya bibirnya mengecup puncak hidung Tiara.

"Yang kalau bisa jangan terlalu keras ke Sakti yang!"

Tiara menarik kepalanya sedikit menatap wajah Steven.

"Emang aku terlalu keras ya Aay?aku ngerasa masih wajar aja,lagi pula Sakti cowok Aay harus belajar mandiri dari sekarang harus dilatih bertanggung jawab juga Aay,aku gak mau Sakti plin plan kaya kamu nanti"kata Tiara.

"Emang aku plin plan?perasaan enggak!"protes Steven.

"Inget-inget deh Aay, siapa yang bilang gak mau nikahin aku tapi bilang calon suamiku, siapa juga yang bilang kamu cuma sahabat putriku tapi bilang juga kau itu istriku, siapa juga yang bilang aku akan melepasmu tapi tiap berduaan nyosor mulu ayoo siapa? apa gak plin plan tuuh"cerocos Tiara.

Steven tertawa"ya ampuuun yang masih inget aja sih masa lalu" Steven menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Satu lagi jangan terlalu manjain Sakti"

"Emangnya selama ini aku terlalu manjain Sakti ya yang?"tanya Steven .

"Iya..sampai-sampai lupa manjain aku"jawab Tiara.

"Ooh...jadi cemburu ceritanya hmmm...sini aku manjain"Steven meraih dagu Tiara membiarkan bibirnya menguasai bibir Tiara lidahnya membelit lidah Tiara.

Tangan Steven erat memeluk pinggang Tiara.

"Mau dimanjain seperti apa yang?"bisiknya ditelinga Tiara, tangannya meloloskan baju tidur Tiara lewat kepalanya.

"Aayy"

"Hmmm..pengen dimanjain seperti apa Tiara"gumam Steven diantara kecupannya didada Tiara.

"liiihh si om dah aki-aki masih omes aja siih"protes Tiara.

"Tapi nini-nininya sukakan diomesin aki Tom cruise"balas Steven terkekeh.

Steven ingin mengecup leher Tiara tapi Tiara menghindar.

"Lupa apa pura-pura lupa Aay hampir tiap hari dibilangin jangan kecup-kecup dileher Aay ,malu sama anak sama mantu sama cucu"

"Maklum dah aki jadi suka lupa"jawabnya dambil terkekeh.

EXTRA PART 2

Steven baru keluar dari kamar mandi, rambutnya basah, anduk melilit dipinggangnya menutupi perut sampai setengah pahanya.

"Aay..mau makan apa malam ini biar aku masakin?" tanya Tiara sambil mengambilkan pakaian Steven dari lemari.

"Apa aja Yank" jawab Steven.

"Ada ya nama makanan apa aja, baru tahu deh aku Aay".

Steven mencubit pipi Tiara gemes.

"Sakit Aay" protes Tiara seraya mengusap pipinya.

"Sakit ya..sini aku obatin..cup...cup" Steven mengecup pipi Tiara.

"Aay..jagain Sakti ya, aku mau mandi dulu".

"Mandinya ntar aja".

"lih kenapa..ini kan sudah sore, bentar lagi maghrib Aay".

"Ada yang nggak bisa nunggu nih" tunjuk Steven kebagian bawah perutnya yang terlihat menonjol.

Tiara tertawa pelan.

"Bilang aja pengen gitu,kan cepet dari pada muter dulu".

"Enak yang muter dari pada langsung Yank".

"Bentar aja ya,jangan lama-lama".

"Mau bercinta masa ada batas waktunya sih Yank?".

"Deal nggak nih,kalau nggak ya sudah nggak jadi"ancam

Tiara.

"Iya deh..cepat buka bajunya Yank".

"Aay dong yang bukain"sahut Tiara manja.

Tanpa disuruh dua kali Steven langsung ingin melepas baju Tiara.

Tapi tiba-tiba Sakti menangis.

Tiara mendorong Steven agar menjauh,ia melangkah mendekati box Sakti.

Diangkatnya Sakti dari boxnya,digendongnya sebentar sambil ditepuk-tepuknya pelan pantat Sakti.

Steven masih sabar menunggu dengan duduk ditepi ranjang.

Sakti kembali terlelap,Tiara merebahkannya didalam box bayinya.

Steven mendekat.

"Sudah tidur Yank?".

"Sudah Aay".

"Kalau gitu sekarang giliran aku"Steven ingin melepas pakaian Tiara,tapi Sakti menangis lagi.

Tiara kembali mengangkat Sakti.

Sakti tertawa seraya menggapai pipi Tiara.

Sepertinya ia tak mau tidur lagi,tapi ingin diajak bercanda.

Tok..tok..tok

"Ayah..Mam"suara Emira memanggil diluar.

Steven yang masih hanya memakai anduk dipinggangnya membuka pintu.

"Ada apa Em?".

"Boleh nggak Sakti aku bawa jalan-jalan bareng Dika?".

"Boleh..boleh..Yank.... Emi mau bawa Sakti jalan-jalan sama Dika katanya"Steven membuka pintu selebarnya.

"Mau kemana Em?"tanya Tiara.

"Kerumah orang tua Dika,boleh ya mam Sakti aku bawa?".

"Boleh..tapi siapin dulu perlengkapannya
Em,baju,popok,susu formula sama botol dotnya juga".

"Ya mam"Emira menyiapkan semua yang harus
dibawanya.

"Jangan terlalu malam pulangnye ya Em,takut Sakti
masuk angin".

"Siap mam".

Setelah Emira pergi.
Steven langsung menyergap bibir Tiara.

Melepas semua yang melekat ditubuh Tiara.

"Pelan-pelan Aay...".

"Habis sudah dari tadi pengennya,kamunya asik sama
Sakti aja".

"liih..masa iri sama anak sendiri Aay".

"Bukan iri sayang,tapi bolehkan kalau aku merasa kurang
kamu perhatikan".

"lih berlebihan banget sih Aay".

"Terserah deh berlebihan atau kurang yang pasti
sekarang aku kelaparan dan ingin makan kamu sampai
kenyang sayang"Steven mengangkat Tiara dan

menurunkannya diatas ranjang.

"Hhhh..perasaan Aay nggak pernah ada kenyangnyanya deh, pasti nambah lagi nambah lagi" gerutu Tiara.

"Tapi kamu juga suka kan".

"Aayy masih kuat aja berapa ronde juga ya meski sudah tua?".

"Aku memang sudah tua sayang,tapi belum tua-tua banget juga kan?".

"Hehehehe..iya..tambah tua malah tambah oke kok".

"Hhhh kamu paling bisa deh nyenengin hatiku Yank, aku jadi ngerasa muda terus".

"Iya dong, tugas istri kan buat suami senang" jawab Tiara.

"Bocah kecil dekilku tambah pintar ya" puji Steven.

"Aku bukan bocah lagi Aaayy, aku sudah jadi ibu dari anakmu" rajuk Tiara.

Steven terkekeh, dikecupnya gemas bibir Tiara.

"Buat aku kau tetap bocah kecilku yang tersayang, yang sudah memberi warna baru dalam hidupku, membuat semangatku kembali menggebu".

"Dan kau Aayy..hmmm...aku susah mendeskripsikan arti dirimu buatku, kau itu...kau itu....aku mencintaimu

Aay...buatku kau itu tak bisa dijabarkan dengan kata-kata"
Tiara mengelus rahang Steven lembut.

"I love you Aayyy...cup" dikecupnya bibir Steven.

Steven menahan tengkuk Tiara agar bibir mereka semakin rapat.

"I Love you too sayangku" bisik Steven sebelum membisikan doa ditelinga Tiara.

--

Tiara masih dalam dekapan Steven.

Cup

Dikecupnya dagu Steven.

"Pernah terpikir nggak Aay bakal punya istri semuda dan sejelek aku?" tanya Tiara manja.

"Siapa yang bilang kau jelek?".

"Kan Aay yang ngatain aku dekil".

"Hehehe..iya..kamu memang dekil...tapi dekil yang istimewa" jawab Steven.

"Terus pernah terpikir nggak bakal punya istri seperti aku?".

Steven menggeleng. "Kau itu jodoh yang langsung dikirim Tuhan kepadanku, tidak aku cari, tidak aku kejar, tidak juga aku harapkan, tapi kau itu anugerah terindah buatku, jodoh terbaik yang Allah berikan untukku".

"Uuuh...Aaayy..paling bisa bikin aku klepek-klepek deh" rajuk Tiara manja sembari mengecup leher Steven kuat.

Tiara beringsut naik keatas tubuh Steven.

"Mau apa?" goda Steven.

"Enggak mau ya?..ya sudah enggak jadi" Tiara beringsut turun dengan wajah cemberut, lalu berbaring membelakangi Steven.

"Enggak jadi apanya?..emang mau apa sayang?" goda Steven pura-pura tidak tahu apa yang ingin dilakukan Tiara.

Dipeluknya Tiara dari belakang, diremasnya pelan buah dada Tiara.

"Jawab sayang kau mau apa? Mau lagi yaa?".

"Enggh..Aaayy..punya anak lagi yaa" suara Tiara merayu lembut.

Steven melepaskan tangannya dari tubuh Tiara.

"Tidak Tiara, jawabannya tetap tidak, lebih baik aku mati

dari pada melihatmu melahirkan lagi" jawab Steven tegas.

Tiara berbalik kearah Steven, separuh tubuhnya ada diatas tubuh Steven.

"Tapi Aayy..".

"Lebih baik kau bunuh aku sekarang Tiara, biar aku mati, biar kau bisa nikah lagi dan ha...".

"Aaayyy..jangan bilang begitu Aayy" Tiara mulai terisak.

"Kalau begitu berhentilah berpikir ingin hamil lagi" kata Steven tegas, bagi Steven cukup sudah dua kali merasakan ketegangan tak terperi karena menghadapi istri yang koma pasca operasi untuk melahirkan buah hatinya.

Yang pertama ia tak beruntung, karena ibu Emira pergi untuk selamanya.

Yang kedua ia beruntung karena anak dan istrinya selamat.

Tapi yang ketiga..ia tak mau lagi seperti bertaruh nyawa..tidak lagi.

"Aayy..maafkan aku" kata Tiara dengan suara penuh penyesalan.

"Aku yang harusnya minta maaf Tiara karena tidak mau memenuhi keinginanmu, kau tahu aku tidak sanggup

untuk ketiga kalinya melihat orang yang kucintai bertaruh nyawa, lebih baik aku yang..".

"Aay..Aay..aku minta maaf, aku janji tidak akan meminta itu lagi, aku janji Aay" Tiara memeluk erat Steven.

"Apa kau menyesal menikah denganku Tiara?".

Tiara menggeleng berulang kali.

"Tidak Aay..aku tidak menyesal, aku mencintaimu Aay, aku mencintaimu" jawab Tiara pasti.

"Meski kau hanya bisa memiliki Sakti".

"Ya Aay..meski hanya Sakti keturunan kita, aku tidak akan menyesal mencintaimu".

"Terimakasih Tiara, sekarang katakan kau mau apa tadi?".

"Menurut Aay aku mau apa?" tanya Tiara menggoda.

"Mana aku tahu sayang, kan kamu tadi yang naik keatas badanku, ayo bilang kamu mau apa??".

"Mau apa yaa hmmm..lupaa" jawab Tiara pura-pura bingung.

"Kau lupa ya sayang?" tangan Steven merayap dari perut kebawah perut, bibirnya sudah menyergap bibir Tiara.

"Kau tahu untuk urusan yang satu ini, aku tidak akan pernah lupa" bisik Steven sebelum membisikan doa lalu menggigit telinga Tiara.

"Aaayy...aaahhh....".

Sore ini Steven dan Tiara ingin mengunjungi orang tua Tiara.

Sementara Tiara mandi, Steven menjaga Sakti sambil berbaring disisi Sakti diatas tempat tidur.

"Sakti..nanti kalau sudah besar harus sayang Bunda dan kak Em ya, wanita itu harus disayangi, dilindungi, dijaga jangan disakiti ya, jadi playboy boleh untuk mencari pasangan yang pas dihati, tapi kalau sudah nikah harus insyaf" gumam Steven seraya mengelus punggung Sakti yang tengah tiarap disebelahnya.

"Aaayy..anakmu jangan diajarin jadi playboy Aay" protes Tiara yang mendengar gumaman Steven.

"Enggak apa jadi playboy, asal jangan kebablasan sayang, diakan perlu memilih juga yang mana pasangan yang tepat untuknya, iya kan Sakti?".

"Eehh..eeh..eehh...kekekek" Sakti mengangguk seraya tertawa menatap Ayahnya, seakan setuju dengan kata-kata Ayahnya barusan.

"Tuh Sakti setuju kok".

"Hhhh..sok pilih-pilih akhirnya Aay dapetnya bocah yang sudah kecil dekil pula..kasian" sahut Tiara bergurau.

Steven bangun dari rebahnya.

"Habisnya bocah kecil dekil itu bikin aku meleleh siih" dipeluknya Tiara dari belakang.

Tiara memutar tubuhnya menghadap kearah Sakti yang masih tiarap sambil tertawa.

"Lihat Ayahmu Sakti, jago modus dan raja omes, nanti kalau Sakti besar jangan seperti Ayah ya" kata Tiara kearah Sakti.

Sakti tertawa sambil menggapaikan kedua tangannya.

"Kalau enggak modus dan omes bisa lama dong regenerasi adams family" jawab Steven.

"Hhh...Aayy..lepasin aah, aku mau pake baju nih" Tiara melepaskan pelukan Steven diperutnya.

Steven memindahkan Sakti kedalam box bayinya.

Tiara yang tengah memasang branya jadi terhenti gerakannya, karena Steven menariknya keatas ranjang.

"Aayy nanti dilihat Sakti Aayy" protes Tiara.

"Sakti enggak akan bisa lihat, kan jauh sayang, dia juga lagi asik dengan mainannya kok".

"Hhhh..Aayy..kalau Sakti nangis, nanti nangung Aay ngomel sakit kepala" gerutu Tiara.

"Main cepet sayang" Steven menurunkan pinggang celana pendek dan celana dalamnya.

Merenggut anduk Tiara dari tubuh Tiara.

"Aayy".

"Diamlah sayang, biar cepet".

Benar-benar cepet...hhhh...dari pada sakit kepala pikir Steven, meski kilat yang penting sampai kepuncak.

Tiara terpaksa mandi lagi, baru Steven setelahnya.

Depot bakso orang tua Tiara tengah ramai pembeli.
Sakti tertawa senang dalam gendongan neneknya.

Tiara dan Steven ikut membantu melayani pembeli yang sedang banyak-banyaknya.

Setelah pembeli agak sepi mereka semua asik mengajak Sakti bercanda.

"Sakti persis mister ya, tidak ada mirip-miripnya dengan kamu Tiara" kata Ibu Tiara.

"Iya Bu..kenapa ya?".

"Tapi bagus ka, Sakti kan jadi ganteng kaya Mas Mister, kalau mirip kakak kan jelek dekil" goda Satrio adik Tiara seraya tertawa.

Tiara melotot kearah Satrio.

"Kaya sendirinya nggak dekil aja" gerutu Tiara.

"Kalau kalian bertiga dekil berarti ibu bapak dekil juga dong" timpal Bapak Tiara.

Membuat mereka tertawa, Sakti pun ikut tertawa senang.

Steven tersenyum bahagia.

Jika takdir sudah datang tak ada yang bisa menolak.

Andaipun nanti Tiara hamil lagi meski mereka sudah berusaha menghalangi kehamilan, Steven akan berusaha ikhlas menerima, karena manusia hanya bisa berencana, berusaha dan berdoa, tapi segalanya tetap yang diatas yang mengatur segalanya.

Seperti apa yang terjadi pada mereka.
Bertemu, menikah, jatuh cinta dan memiliki buah hati seperti sekarang ini, itu semua takdir Allah.

Tanpa terasa mereka sudah hampir setahun menikah. Dan dalam satu tahun ini mereka sudah melewati banyak hal, ada suka ada bahagia, ada tawa ada air mata, tapi dengan cinta yang tulus semua bisa mereka lalui.

Tak ada lagi keraguan dihati Steven akan besarnya cinta Tiara.

Perbedaan kebiasaan, jarak usia yang bisa dibilang sangat jauh, status sosial yang berbeda semuanya bukan lagi jadi kendala, karena cinta merubah semua perbedaan menjadi pelangi yang sangat indah.

Ini jalan hidup yang harus dijalani.

Dijalani dengan keikhlasan sehingga semuanya terasa indah.

Sakti masih asik bercanda dengan nenek, kakek, om dan tantenya.

Steven memeluk bahu Tiara, tangan Tiara melingkar dipinggang Steven.

Mereka berdua menatap dengan pancaran mata dan senyum bahagia kearah Sakti yang tertawa.

Ya Allah..terimakasih sudah KAU limpahi kami dengan segala berkah MU, terimakasih atas semua anugerah MU, semoga kami sekeluarga selalu ikhlas dan sabar dalam menjalani hidup kami aamiin.

Doa yang terpanjat dihati Steven dan Tiara.
Aamiin.

******TAMMAT******

10-03-2016